

BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap
Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam
di Barus

BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

Kajian Akidah dan Implikasinya
Terhadap Perkembangan Keberagamaan
Masyarakat Islam di Barus

Dr. H. Bahrum Saleh, MA.

Editor:
Dr. Anwarsyah Nur, MA.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

**Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap
Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus**

Penulis: Dr. H. Bahrum Saleh, MA.

Editor: Dr. Anwarsyah Nur, MA.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Agustus 2020

ISBN 978-623-7842-37-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

ACKNOWLEDGEMENTS

(Ucapan Terima Kasih)



Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa dan diiringi Salawat serta Salam diucapkan kepada Rasulullah ﷺ yang kelak kita harapkan safa'at darinya. Amin ya Rabbal Alamin.

Berkat rahmat Allah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang awalnya adalah penelitian disertasi yang kemudian diolah penulisannya dalam bentuk karya buku yang dapat dibaca oleh banyak kalangan.

Dalam kesempatan penulisan buku ini saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada:

- Kedua orang tua saya, Almarhum ayah **Haji Kinan Hasibuan** dan ibunda Almarhummah **Hj. Bulan Pohan**.
- Kedua Pembimbing atau Promotor yang saya hormati yang telah banyak membimbing saya dengan sabar dan susah payah dalam penelitian disertasi ini yakni **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA.** dan **Dr. Anwarsyah Nur, MA.**
- Istri saya tercinta **Hj. Sti Saidah** dan anak-anak saya tercinta yakni, **Rizkia Aprilia Utami Hsb, Mhd. Husni**

Hsb, Mhd. Qory Abdullah Hsb, dan Cucu saya **Mhd. Abdullah Mubaroq Hsb**, yang telah rela dan ikhlas menerima saya karena waktu kebersamaan (*quality time*) dengan mereka dan saya telah berkurang akibat perkuliahan doctoral ini di mana menyita waktu sekitar tiga tahun lebih.

- Saudara-saudara saya, para pegawai atau ASN khususnya di Kemenang Kota Sibolga dan teman-teman juga pimpinan dan seluruh ASN di Jajaran Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya disini.

Nara sumber wawancara secara terbuka dengan orang-orang yang kredibel atau dapat dipercaya sebagai sumber data (*data sources*), dan mereka adalah masyarakat asli Barus (Tapanuli Tengah), sesepuh Kota Barus dan juga orang-orang yang memegang kekuasaan eksekutif seperti Bupati Tapanuli Tengah, anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tapanuli Tengah, Camat, Sekretaris Camat dan sebagainya antara lain:

1. Bapak **Masnurdin Tanjung** berumur 94 tahun, sebagai penduduk asli kota Barus dan diakui sebagai sesepuh yang masih hidup dan beliau masih kelihatan sehat walafiat ketika berwawancara dengan peneliti di samping Tugu Titik Nol Peradaban Nusantara. Anaknya bernama **Sukran Jamilan Tanjung** adalah Pelaksana Tugas (Plt) Bupati Tapanuli Tengah tahun 2016-2017 menggantikan Bupati Raja Bonaran Situmeang yang dijadikan tersangka oleh KPK 2016. Beliau banyak mengetahui tentang kehidupan sosial, keberagamaan, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Tapanuli Tengah khususnya kecamatan Barus.

2. Bapak **Bakhtiar Ahmad Sibarani** (lahir di Barus, Tapanuli Tengah, 2 November 1984 dan pernah menjabat Ketua DPRD Tapanuli Tengah, dan sejak 22 Mei 2017 hingga 2022 adalah Bupati Tapanuli Tengah. Beliau banyak mengetahui tentang permasalahan politik di Tapanuli Tengah khususnya di Barus. Di samping beliau sangat banyak mengetahui tentang perpolitikan, beliau juga mengetahui banyak tentang keberagamaan masyarakat Muslim di Barus dan layak untuk menjadi nara sumber di bidangnya
3. Ustaz **Ismail Tarihoran, SE.**, Ketua MUI Kecamatan Barus, ulama dan tokoh agama di Kecamatan Barus yang banyak mengetahui tentang keberagamaan masyarakat Barus.
4. Ustaz **H. Ali Wardana A. Pulungan, S.HI.**, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Barus. Tokoh Agama resmi dari pemerintah (Kemenag RI Tapteng) yang juga banyak mengetahui tentang keberagamaan masyarakat Barus.
5. Bapak **Zuardi Mustafa Simanullang** atau lebih dikenal dengan panggilan **Zurlang**, merupakan orang asli Barus dari sejak leluhurnya, beliau adalah kontributor atau koresponden berita untuk RRI Sibolga. Ketika Presiden Jokowi meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Nusantara pada Tanggal 24 Maret 2017, bapak Zurlanglah sebagai *guide* atau pemandu wisata yang mendampingi Presiden Jokowi sepanjang perjalanan kerjanya di Barus seperti di Makam Mahligai dan lain-lain. Beliau banyak mengetahui tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, keberagamaan dan politik masyarakat Tapanuli Tengah khususnya kecamatan Barus dan layak menjadi nara sumber di bidangnya.

6. **Ahmad Rivai Sibarani** adalah anggota DPRD (Nasdem) Tapanuli Tengah Dapil III (Barus) yang sudah mempercayakan dirinya duduk di lembaga legislatif Tapanuli Tengah periode 2020-2025. Beliau adalah adik kandung dari Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani. Beliau sangat banyak mengetahui tentang perpolitikan di Barus dan layak untuk menjadi nara sumber di bidangnya.
7. **Adhithia Melfan Tanjung** adalah anggota DPRD (Nasdem) Tapanuli Tengah Dapil III (Barus) yang sudah mempercayakan dirinya duduk di lembaga legislatif Tapanuli Tengah periode 2020-2025. Beliau sangat banyak mengetahui tentang perpolitikan di Barus dan layak untuk menjadi nara sumber di bidangnya.
8. **Andi Hakiki Tanjung** adalah Sekretaris Camat Kecamatan Barus, beliau adalah asli orang Barus yang banyak mengetahui tentang permasalahan adat istiadat, budaya, ekonomi dan keberagaman masyarakat Barus. Beliau sangat banyak mengetahui tentang perpolitikan dan keberagaman masyarakat di Barus dan layak untuk menjadi nara sumber di bidangnya.

Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan apresiasi yang tinggi kepada semuanya di atas, dan tanpa mereka saya tidak akan bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Abanganda **Dr. Anwarsyah Nur, MA.**, dosen saya yang sangat banyak memberikan masukan dan bimbingannya kepada saya, dan juga kesediaannya mengedit tulisan ini sehingga menjadi sebuah karya buku yang bagi

saya merupakan sebuah kehormatan dan dapat memberi kontribusi kepada keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Terakhir mohon maaf saya kepada mereka para ilmuwan, ulama, sejarawan yang saya jadikan sebagai rujukan dan saya sebut namanya dalam catatan kaki pada tulisan ini. Semoga semua ini menjadi amal jariah yang diterima Allah Swt.

Kepada Allah Yang Maha Esa saya berserah diri dan semoga hanya Allah yang dapat membalas semua jeri payah dan sumbangsih mereka.

Dalam penulisan disertasi ini tentu banyak kekurangan dan kesilapan. Saya mohon kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca demi perbaikan tulisan ini selanjutnya. *Akhirulkalam billahit taufik wal hidayah.*

Medan 30 Agustus 2020

Wassalam,

Dr. H. Bahrum Saleh, MA.

SEKILAS DARI EDITOR



Dalam kesempatan mengedit buku karya adinda Dr. H. Bahrum Saleh, MA., saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah mempercayakan saya untuk mengedit karyanya **“BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA”** *Kajian Akidah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam Di Barus”*

Karya ini cukup menarik dikarenakan studi lapangan tentang bagaimana perkembangan akidah Islam dalam keberagamaan yang dilakukan khususnya masyarakat Muslim di Barus. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan model analisis kualitatif di mana peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati kehidupan sosial dan keberagamaan terutama di Kabupaten Tapanuli Tengah dan secara khusus kota Barus yang ada di Provinsi Sumatera Utara sebagai riset sosial (*social research*). Penggunaan Analisis kualitatif (*qualitative Analysis*) tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan pada kesimpulan yang sifatnya khusus dan terbatas pada subyek penelitian. Analisis Kualitatif tidak menggunakan data-data kuantitatif sebagai dasar analisisnya, melainkan merujuk pada pernyataan-

pernyataan dan fakta yang terlihat dengan seluruh dinamika dan variasinya. Analisis kualitatif berkembang dengan menggunakan model pengambilan data yang khas di dalam analisis ini, yakni dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), *focus group discussion* (FGD) atau observasi.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan sudah tepat antara lain pendekatan akidah (*aqidah approach*), pendekatan sosiologi (*sociological approach*), pendekatan antropologi (*anthropological approach*) dan terakhir adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Dalam mengkaji kehidupan keberagamaan suatu masyarakat, pendekatan sejarah hampir selalu digunakan untuk melihat kejadian-kejadian masa lampau yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Karena sejarah merupakan cerminan untuk melakukan sesuatu untuk lebih baik di masa sekarang dan di masa depan. Itulah sebabnya sejarah merupakan hal yang penting untuk direnungkan.

Seorang orientalist terkenal H.A.R. Gibb¹ dalam karyanya

¹**Sir Hamilton Alexander Rosskeen Gibb** (2 January 1895-22 October 1971), dikenal dengan singkatan **H. A. R. Gibb**, adalah sejarawan Timur Tengah dari Skotlandia. Ia belajar Bahasa Arab di School of Oriental and African Studies (SOAS), Universitas London, dan meraih gelar MA apda 1922. Tesisnya mengenai penaklukan Muslim di Asia Tengah, kelak diterbitkan menjadi buku oleh Royal Asiatic Society. Pada 1921 hingga 1937 ia mengajar bahasa Arab di SOAS, dan menjadi profesor pada 1930. Pada masa tersebut ia menjadi salah satu penyunting *Encyclopedia of Islam*. Pada 1937, ia menggantikan D. S. Margoliouth sebagai Laudian Professor of Arabic di St John's College, Oxford, dan bertugas di sana selama 18 tahun.^[3] Pada 1955 ia menjadi James Richard Jewett Professor of Arabic and University Professor di Universitas Harvard. Lihat, Gibb, H. A. R. (Hamilton Alexander Rosskeen) (1895–1971). National Library of Australia. Accessed 3 June 2013. Albert Hourani, “Gibb, Sir Hamilton Alexander Rosskeen (1895–1971)”, Oxford

“The Whiter Islam” mengungkapkan sebuah pernyataan yang sangat termasyhur hingga sekarang. Di mana hampir semua ilmuwan atau mahasiswa Islam yang pernah belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam terutama di Fakultas Ushuluddin di dunia mengetahuinya. Ungkapan itu adalah, ***“Islam is indeed much more than a system of theology, but it is a complete civilization”*** (Islam sungguh sebuah agama yang bukan hanya berbicara tentang teologi saja, akan tetapi Islam adalah sebuah peradaban yang sempurna).

Ungkapan yang disampaikan Gibb di atas menunjukkan pengakuannya bahwa di samping Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, Islam juga mengatur kehidupan sosial umat manusia dalam segala aspeknya dan tentu saja akan memberikan kontribusi yang melahirkan kesejahteraan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini tentu saja apabila umat memegang teguh ajaran-ajaran Islam (*akidah*) secara penuh (*kaffah*), dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat sejarah ke belakang (*feedback*) adalah suatu yang penting untuk menjadi renungan atau cerminan mana yang boleh dikerjakan dan atau yang harus ditinggalkan. Itulah sebabnya ungkapan ***“Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”*** atau disingkat “Jasmerah” adalah semboyan yang terkenal yang diucapkan oleh Soekarno, dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966.

Menurut A. H. Nasution, Jasmerah adalah judul yang diberikan oleh Kesatuan Aksi terhadap pidato Presiden, bukan judul yang diberikan Bung Karno. Presiden memberi judul pidato itu dengan *“Karno mempertahankan garis politiknya*

yang berlaku “*Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*”. Dalam pidato itu Presiden menyebutkan antara lain bahwa kita menghadapi tahun yang gawat, perang saudara, dan seterusnya. Disebutkan pula bahwa MPRS belumlah berposisi sebagai MPR menurut UUD 1945. Posisi MPRS sebenarnya nanti setelah MPR hasil pemilu terbentuk.²

Intinya adalah bahwa mengingat masa lalu atau sejarah masa lampau merupakan hal yang penting sebagai cambuk bagi manusia mana yang harus dilakukannya untuk kebajikan umat manusia di masa kini.

Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa. Betapa tidak, dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslimin bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat. Semoga Allah ﷻ meridai sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas’ûd *Radhiyallahu anhu* yang mengungkapkan hal ini dalam ucapannya, “*Orang yang berbahagia (beruntung) adalah orang yang mengambil nasehat (pelajaran) dari (peristiwa yang dialami) orang lain.*” Sampai-sampai Allah ﷻ bersumpah dengan *al-‘ashr* (masa/zaman) karena padanya banyak terdapat peristiwa-peristiwa yang bisa menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi manusia. Itulah zaman meraih keberuntungan dan amal saleh bagi orang-orang yang beriman, serta saat mendapatkan kerugiaan dan kecelakaan bagi

Dictionary of National Biography, Oxford University Press, 2004, accessed 6 August 2008.

²Lihat, Nasution M. Haris, *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*, Wikipedia.

orang-orang yang berpaling dari petunjuk, perhatikan firman Allah dalam Alquran, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

*Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, saling menasehati supaya mentaati kebenaran, dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran. [al-'Ashr/ 103:1-3]*³

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman [Yusuf/12:111].*⁴

Ayat di atas menginformasikan kisah-kisah yang menggambarkan keadaan para Nabi dan umat mereka tersebut, serta yang menjelaskan kemuliaan orang-orang yang beriman dan kebinasaan orang-orang kafir yang mendustakan seruan

³Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, Edisi 2011), h. 1099

⁴*Ibid.*, h. 316.

para nabi, berisi pelajaran bagi orang-orang yang beriman untuk memantapkan keimanan mereka dan menguatkan ketakwaan mereka kepada Allah ﷻ dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”

Dalam sejarah peradaban Islam banyak contoh-contoh keberhasilan yang dicapai umat Islam, serta sebab-sebab kemajuan yang dicapai dan kemunduran umat Islam. Sebab-sebab kemunduran umat Islam penyebab utamanya adalah ketidakpatuhan atau kata yang lebih ekstrem yakni kemungkaran umat Islam terhadap akidah yang diajarkan Allah ﷻ lewat Rasulnya Muhammad Saw. Dengan kemungkaran terhadap akidah Islam yang benar, umat Islam menjadi lemah yang berujung kepada etos kerja yang tidak produktif, statis dan tidak kreatif.

Ungkapan Gibb dan Soekarno di atas yang menyatakan bahwa; Islam adalah agama dengan peradaban yang sempurna dan jangan meninggalkan atau melupakan sejarah bisa menjadi rujukan dan inspiratif bagi semua pecinta ilmu khususnya generasi milenial. Pengetahuan yang diperoleh secara teliti dan mendalam mengenai *sejarah* dan *akidah Islam* bisa menjadi *blue print* atau cetak biru dalam membangun kembali peradaban Islam di Nusantara khususnya di Barus Tapanuli Tengah yang dikenal sebagai Titik Nol Awal Peradaban Islam Nusantara.

Oleh karenanya apa yang diteliti dan ditulis oleh Sdr. **Dr. H. Bahrum Saleh, MA.**, merupakan hal yang penting sekali untuk diketahui oleh generasi milenial sekarang. Kejadian masa lampau dalam sejarah harus diketahui oleh mereka mengapa perkembangan akidah Islam di Barus sebagai Titik Nol Awal adanya Peradaban Islam Nusantara tidak berkembang dengan baik, bahkan boleh dikatakan statis dan tidak produktif. Padahal Islam adalah agama *Rahmatan lilalamin* yang dinamis

dan produktif. Apalagi dari sudut sejarah, masyarakat Islam sudah ada di Barus berabad-abad lamanya, dan mengapa tidak memberikan kontribusi infrastruktur seperti yang ada di Kerajaan Mughal atau Moghul di anak benua India di abad Pertengahan antara lain; Taj Mahal, Masjid Agung, Perguruan Tinggi Islam yang bonafit dan lain-lain. Sepertinya tidak ada sesuatu yang menumental dapat dilihat oleh generasi sekarang sebagai situs peninggalan sejarah di Barus selain makam-makam kuno yang konon kata para sejarawan masih diragukan akurasi keaslian makam-makam tersebut. Artinya semua kebenaran situs-situs itu masih *debatable*.

Sdr. Bahrum Saleh sudah benar dalam hal ini, bahwa beliau bukan meneliti benarkah Barus atau Aceh sebagai tempat awal datangnya Islam di Nusantara? Karena hal ini masih dianggap *debatable* bagi para sejarawan. Di samping beliau bukan seorang sejarawan, Sdr. Bahrum Saleh juga tidak berkompeten untuk meneliti hal tersebut karena beliau adalah seorang birokrat di Kementerian Agama RI Kota Sibolga. Maka menjadi sangat kompeten kalau Sdr. Bahrum Saleh mengkaji tentang bagaimana perkembangan akidah Islam dalam keberagamaan masyarakat Muslim di Barus karena yang bersangkutan menggapai keilmuannya di Program Studi Doktor (S3) Akidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN SU Medan.

Dalam hal etos kerja untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, sebuah ayat sebagai firman Allah, bisa dipedomani dari Alquran wajib menjadi tuntunan dalam menghadapi perjuangan hidup di dunia ini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum

sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”⁵

Ayat ini memerintahkan umat Islam agar terus berikhtiar dan berupaya, bekerja keras, berdoa kepada Allah Sang Pencipta segalanya sambil bekerja (*ora et labora*). Tanpa etos kerja yang baik dan penuh semangat, umat manusia tidak akan bisa menggapai cita-citanya untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya. Dari etos kerja yang baik dan bekerja keras diiringi doa maka Allah akan mengubah nasib manusia itu.

Gaung perintah Allah inilah yang sesungguhnya harus diketahui dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim Barus jika mereka ingin maju dan sejahtera seperti kaum muslimin di zaman klasik sebelumnya. Sdr. Dr. H. Bahrum Saleh, MA., lewat buku ini telah memulai untuk memberikan pemahaman-pemahaman awal tentang kebenaran akidah Islam kepada masyarakat Barus khususnya, dan umat Islam pada umumnya yang akan membawa mereka pada kehidupan keberagamaan yang sesuai dengan syariat Islam.

Saya mengharapkan kepada sdr. Dr. H. Bahrum Saleh, MA., tidak menjadikan ini sebagai karya terakhir beliau. Saya akan menunggu karya-karya berikutnya yang dapat memberikan sumbangsih bagi pembangunan kehidupan keberagamaan masyarakat Muslim. Karena masyarakat Muslim masih membutuhkan tuntunan dan petunjuk yang benar untuk meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.

Secara pribadi, dalam kesempatan ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada senior saya di UIN SU Medan

⁵*Ibid.*, h. 76

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., yang banyak menginspirasi saya dalam pengembangan pemikiran Islam.

Semoga tulisan ini dapat memberikan solusi untuk membangun masyarakat Islam di Tapanuli Tengah, khususnya di Kota Barus dalam menggapai kesejahteraan bagi masyarakatnya. Akhirul kalam, mohon maaf atas kemungkinan adanya kesilapan-kesilapan dalam penulisan kata maupun kalimat.

Jakarta, 30 Agustus 2020

Editor:

Dr. Anwarsyah Nur, MA.

PRAKATA PENULIS

Seperti diketahui bahwa pada hari Jumat tanggal 24 Maret 2017, Presiden Joko Widodo berkunjung ke Kota Barus untuk meresmikan Tugu Titik Nol awal Peradaban Islam Nusantara. Para sejarawan memandang penyebutan ini adalah tepat dikarenakan sejak abad ke 7 Masehi, Barus sebagai kota pelabuhan di masa itu cukup ramai, dan disinggahi oleh kapal dagang dari berbagai belahan dunia terutama dari negara- negara Eropa, Timur Tengah, Persia, Gujarat, India dan Tiongkok. Barus menjadi terkenal ketika itu adalah sebuah kota yang menghasilkan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Eropa, Arab dan lain-lain. Salah satu rempah yang terkenal adalah kapur barus (*campher*) dan kemenyan (*styrax benzoin*). Berbagai bangsa singgah di Barus, khususnya para pedagang Arab yang sudah beragama Islam sehingga secara tak langsung juga menyebarkan agama Islam bagi penduduk setempat. Pernyataan ini masih *debatable* bagi kalangan sejarawan. Atau juga para pedagang beragama Islam tadi hanya menjadikan Barus sebagai kota lintasan saja untuk membeli kapur barus yang menjadi komoditas primadona pada masa itu. Itulah sebabnya sampai hari ini belum ada kesepakatan yang mutlak yang menyatakan bahwa Islam memang pertama kali masuk di Nusantara adalah di Kota Barus. Sebagian sejarawan ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara dimulai di Aceh pada abad ke 7 atau abad ke 13 Masehi. Namun semua temuan ini masih *debatable*.



Presiden Joko Widodo Menandatangani Prasasti Tugu Titik Nol Pradaban Islam Nusantara Jumat 24 Maret 2017 di Barus dengan Latar Belakang Tugu di Pinggir Pantai Kota Barus Tapanuli Tengah, Foto: Laily Rachev, Biro Pers Set.Pres

Kapan pun Islam masuk ke Barus, apakah pada abad ke 7 Masehi atau pada abad ke 13 Masehi, dalam hal ini penulis tidak mempermasalahkannya. Penulis bukan meneliti kapan sesungguhnya pertama kali Islam masuk di Nusantara. Kalaupun Islam masuk ke Barus pada abad ke 13 Masehi, berarti masyarakat Islam sudah ada di Barus selama 8 abad hingga sekarang (sekarang abad ke 21), dan kalau dihitung dari abad ke 7 Masehi, berarti sudah 14 abad lamanya. Penulis hanya ingin melihat mengapa selama 8 abad masyarakat Islam di Barus hingga kini tidak memberikan kontribusi dalam bentuk bangunan-bangunan monumental Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam yang bonafit dan lain-lain. Dibanding dengan Dinasti Islam Mughal (abad ke 16 hingga akhir abad ke 19) di anak benua India, umat Islam di sana dapat membangun infrastruktur yang menakjubkan dunia seperti Taj Mahal, Masjid Jamik

Delhi, Benteng Red Fort dan lain-lain. Sementara umat Islam di Barus selama berabad-abad tidak berkembang dengan baik, statis, dan tidak produktif. Padahal Islam sebagai agama adalah bersifat dinamis, produktif dan rahmat bagi seluruh alam. Kenyataan yang ada (*das sein*) ini tidak sesuai dengan yang kita harapkan/cita-citakan (*das sollen*). Inilah sesungguhnya yang menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini.

Jadi, kajian dalam tulisan ini bertumpu pada kajian bagaimana “**Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam Di Barus**”. Kota Barus dalam hal ini dipandang sebagai Titik Nol awal Peradaban Islam Nusantara berdasarkan Prasasti yang telah ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada hari Jumat tanggal 24 Maret 2017.

Berdasarkan hal di atas, maka masalah pokok tersebut diurai dalam beberapa pertanyaan antara lain; Bagaimana Perkembangan Akidah Islam pada Masyarakat Muslim di Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Perkembangan Akidah Islam di Barus? Bagaimana Implikasi Akidah Islam bagi Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Muslim Barus (Sosial, Politik, Ekonomi dan Toleransi)?

Untuk lebih memahami judul di atas, dan juga memahami apa yang akan dikaji dan dianalisis, maka penulis perlu membuat batasan istilah dari judul di atas sebagai berikut:

1. **Akidah**, kata ini hanya terdapat dalam terminologi Islam, artinya apabila disebut “akidah” sudah dapat dipastikan adalah kata yang diperuntukkan pada Islam, seperti juga kata lain misal “*zakat*”. **Akidah Islam**, yang dimaksud akidah Islam adalah **Akidah** (bahasa Arab: العقيدة, translit.

al-'aqidah) dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Fondasi akidah Islam didasarkan pada hadits Jibril, yang memuat definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, ihsan dan peristiwa hari akhir. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah ﷻ dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *salafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alqur'an dan As-Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf as-shalih*.¹ Akidah dalam konteks dalam penelitian ini adalah bagaimana akidah Islam sebagai pedoman hidup bagi keberagamaan masyarakat Islam di Barus.

2. **Implikasi**, kata ini berarti **1** keterlibatan, pengaruh atau keadaan terlibat: *Implikasi manusia sebagai objek percobaan atau penelitian semakin terasa manfaat dan kepentingannya*; **2** yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan: *apakah ada implikasi dalam pertanyaan itu?*; **berimplikasi**, mempunyai implikasi; mempunyai hubungan keterlibatan: *kepentingan umum berimplikasi*

¹Lihat, Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, h. 11-12, Cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H, *Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, h. 13-14. Juga Lihat, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H), h. 11-12.

pada kepentingan pribadi sebagai anggota masyarakat. **mengimplikasikan**, melibatkan. **terimplikasi**, termasuk atau tersimpul; terlibat.² Implikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan atau paengaruh akidah Islam bagi keberagamaan masyarakat Islam di Barus.

3. **Perkembangan**, berarti perihal berkembangnya sesuatu sama dengan pertumbuhan atau bagaimana proses pertumbuhan sesuatu dalam hal ini pertumbuhan atau perkembangan **akidah Islam** termasuk di dalamnya yang berkaitan untuk kemajuan Islam seperti bidang pendidikan, kebudayaan, sosial masyarakat, politik, ekonomi dan lain-lain khususnya masyarakat Islam di Barus.³
4. **Keberagamaan** berarti; *prihal beragama baik individu maupun kelompok*,⁴ menurut Raymond F. Paloutzian makna keberagamaan adalah kesadaran yang disengaja atau tidak akan ketergantungan kepada yang gaib atau Tuhan yaitu sesuatu yang transenden. Ketergantungan sebagai pengakuan yang dibuktikan pada diri pribadi seseorang berupa pengalaman-pengalaman, keyakinan dan pemikiran serta menjadi pendorong untuk melaksanakan praktik keagamaan sebagai perilaku dalam semua aktivitasnya.⁵ Jadi keberagamaan

²Lihat, <http://kbbi.web.id>

³*Ibid.*,

⁴*Ibid.*,

⁵Lihat, "Religiosness is more or less conscious dependency on a diety or God and the transcenden. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, belief and thinking, and motivates one's devotional practice and more behaviuor and other activity" Raymond F. Paloutzian dalam Willard B. Frick, *Humanistic Psychology: Conversations with Abraham Maslow* cs. (New York: Wyndham Hall Pr, 1989), h. 12

di sini maksudnya adalah kebergamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Barus sejak awal adanya masyarakat Islam di sana.

5. **Masyarakat** berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, misalnya; **masyarakat madani**, **1.** masyarakat kota; **2.** masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban; **masyarakat Islam**, adalah masyarakat pemeluk agama yang berperadaban atau Masyarakat Madani (*civil society*)⁶ yang bermula didirikan

⁶**Masyarakat Madani** (dalam bahasa Inggris: *civil society*) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya (Qodri Azizy, 2004.) Kata “*madani*” sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab), (Qodri Azizy. 2004.) Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban (Qodri Azizy, 2004.) Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006), *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006), Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006).

Dawam Rahardjo mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses penciptaan peradaban yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan bersama. Dawam menjelaskan, dasar utama dari masyarakat madani adalah persatuan dan integrasi sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan yang menyebabkan perpecahan dan hidup dalam suatu persaudaraan Masyarakat Madani pada prinsipnya memiliki multimakna, yaitu masyarakat yang demokratis,

di Kota Madinah Al Munawwaroh dan dipimpin pertama kali oleh Nabi Muhammad ﷺ Berakidah dan bertauhid serta berpedoman pada Kitab Suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah ﷻ dan Sunnah Rasulullah Muhammad ﷺ. Inilah masyarakat Islam Madani yang diharapkan.⁷

6. **Barus**, adalah sebuah kota kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Para sejarahwan menganggap bahwa kata “barus” berasal dari tumbuhan atau tanaman barus yang banyak tumbuh di Barus yang menghasilkan getah yang kemudian diolah menjadi kapur barus yang pada abad ke 7 Masehi menjadi komoditas primodana daerah itu selain kemenyan dan banyak dibeli oleh para

menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten memiliki bandingan, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron, integral, mengakui, emansipasi, dan hak asasi, namun yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis (H.A.R Tilaar, 2002).

Masyarakat madani adalah kelembagaan sosial yang akan melindungi warga negara dari perwujudan kekuasaan negara yang berlebihan. Bahkan Masyarakat madani tiang utama kehidupan politik yang demokratis. Sebab masyarakat madani tidak saja melindungi warga negara dalam berhadapan dengan negara, tetapi juga merumuskan dan menyuarakan aspirasi masyarakat. Lihat, Qodri Azizy. *Melawan Golbalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 126-128., Lihat juga, Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. (Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah Jakarta dan The Asia Foundation, 2006), h. 302-325., Lihat juga, H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation), 2002), h. 5., Lihat juga, M. Dawan Rahardjo. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. xxiii.

⁷Lihat, <http://kbbi.web.id>

pedagang dari Timur Tengah di Kota Barus sebagai kota Pelabuhan.

Beberapa Kajian Terdahulu antara lain:

Ada beberapa karya tulis dalam bentuk buku maupun makalah yang ditulis oleh beberapa pengarang yang terkait dengan kota Barus sebagai Pusat Peradaban Islam Nusantara antara lain sebagai berikut:

- a. Beberapa tulisan-tulisan tentang Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang dapat ditelusuri di internet (*google*), namun semua tulisan berkaitan dengan sejarah tentang peradaban Islam mengenai peresmian Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus. Dari hasil penelusuran peneliti tidak ada satupun tulisan yang membahas tentang akidah dan implikasinya terhadap perkembangan keberagamaan masyarakat Barus. Dengan demikian peneliti tidak menuliskan semua topik yang ada.
- b. Rusmin Tumanggor menulis buku, *Gebang Agama–Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus* (2017) Terbitan Komunitas Bambu, Depok, menjelaskan tentang sistem kepercayaan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu dan sebagainya dalam pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat Barus untuk menjaga kesehatan maupun mengobati orang-orang yang sakit.
- c. Claude Guillot (Editor) menulis buku, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (2014) Terbitan Yayasan Obor Indonesia Jakarta, menjelaskan bahwa Barus dan Lobu Tua merupakan tempat

dari situs-situs tua yang pernah dihuni antara abad ke 9 hingga awal abad ke 12 Masehi juga memuat Barus sebagai pusat penghasil kapur barus dan kemenyan yang menjadi komoditas dagang dengan bangsa-bangsa dari Timur Tengah, Cina dan India.

- d. Rizem Aizid menulis buku, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Sebagai Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. CBE. (Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syahid Jakarta (2016), Terbitan DIVA Press, Yogyakarta menjelaskan tentang analisis sejarah masuknya agama Islam di berbagai tempat di Nusantara dan penyebarannya.
- e. Buku *Seminar Internasional Titik Nol Islam Nusantara Kerjasama MUI SU dengan UMSU* yang diadakan pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gedung Pascasarjana UMSU Jalan Panglima Denai Medan yang berisi 4 makalah tentang Barus hanya berbicara secara umum tentang benarkah atau pantaskah Barus ditetapkan sebagai Titik Nol Islam di Nusantara. Salah satu Nara Sumber yaitu Sejarawan UNIMED Dr. Phil. Ichwan azhari, M.S., dan antropolog Prof. Dr. Usman Pelly mengatakan bahwa sangat tidak setuju dengan penetapan Barus sebagai Titik Nol Bermulanya Islam Masuk ke Barus apabila berdasarkan Nisan Sheikh Rukunuddin tersebut, namun beliau sangat setuju dengan Penetapan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara seperti yang tertera pada prasasti.
- f. Dari berbagai penelusuran penulis di internet (*browsing*) tentang tulisan khusus mengenai perkembangan akidah Islam di Barus yang dikaitkan dengan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara dan juga buku-buku lain,

makalah ilmiah, berbagai tulisan ilmiah di jurnal dan lain-lain yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu di sini belum ada penelitian sejenis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni khusus mengenai akidah dan perkembangannya terhadap masyarakat Islam di Barus. Dengan demikian apa yang penulis teliti ini merupakan hal yang baru.

Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan model analisis kualitatif⁸ di mana peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati kehidupan sosial dan keagamaan terutama di Kabupaten Tapanuli Tengah dan secara khusus kota Barus yang ada di Provinsi Sumatera Utara sebagai riset sosial (*social research*).⁹ Penggunaan Analisis kualitatif (*qualitative Analysis*)¹⁰ tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan pada kesimpulan yang sifatnya khusus dan terbatas pada subyek penelitian. Analisis Kualitatif tidak menggunakan data-data kuantitatif sebagai dasar analisisnya, melainkan merujuk pada pernyataan-pernyataan dan fakta yang terlihat dengan seluruh dinamika dan variasinya. Analisis kualitatif berkembang dengan menggunakan model pengambilan data yang khas di dalam analisis ini, yakni dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*), *focus group discussion* (FGD) atau observasi.

⁸Lihat, Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2009), h. 41.

⁹*Social Research* adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam segala aktivitas berdasarkan ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Lihat, Syafaruddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 24.

Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) langsung dengan responden dan juga dari pengamatan langsung (*direct observation*) di lapangan ditambah dengan data sekunder dari studi dokumen (*documnetary study*) atau studi perpustakaan (*library research*) terutama buku-buku, brosur dan catatan-catatan tentang keberagamaan dan kehidupan masyarakat Tapanuli Tengah khususnya kota Barus.

Semua data yang terkumpul dianalisis dengan dua metode yakni: *Deductive Method*, suatu penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus dan *Inductive Method*, suatu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat khusus ke umum. Dalam melakukan analisis data, yakni melakukan proses mengatur muatan data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar,¹¹ maka dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), meliputi upaya klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.¹² Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini adalah melakukan analisis secara kritis dan mendalam terhadap keberagamaan atau perkembangan akidah Islam khususnya di Kecamatan Barus Sumatera Utara.

Michael Quinn Patton, dalam “*Qualitative Evaluation Methods*” (1995) seperti yang dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa penyajian data kualitatif dapat dibagi menjadi dua:

Pertama, adalah data yang diperoleh dari wawancara

¹⁰Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian*,..... h. 41

¹¹Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Baverly Hills: Sage Publicatios, 1995), h. 268

¹²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h. 48.

atau interview, dan **Kedua**, adalah data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi. Dalam praktiknya analisis data berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak jauh berbeda. Data tersebut dianalisis dengan dua cara:

- a. **Analisis kronologis**. Analisis ini menekankan pada urutan waktu. Data diorganisasikan berdasarkan kejadian, di mana yang terjadi lebih dahulu merupakan “*antecedent*” terjadinya suatu fenomena sosial dideskripsikan.
- b. **Analisis berdasarkan isu utama**. Analisis data dengan strategi ini memusatkan pada faktor lingkungan dan dimungkinkan mendorong terhadap timbulnya suatu fenomena. Secara garis besar penyajian analisis *setting* ini menekankan pada interaksi antara organisasi atau unsur *setting* di mana suatu fenomena terjadi.¹³

Sebagai kajian terhadap literatur, metode yang dipakai dalam penelitian ini lebih bersifat eklektis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Metode semacam ini diajukan dengan pertimbangan bahwa kajian sejarah, apalagi sedikit banyaknya penelitian ini bermuatan pemikiran filosofis, tidak hanya ditembus dengan satu metode saja. Jika digunakan satu metode saja, sudah pasti akan memiskinkan bobot analisisnya. Sejarah dan pemikiran manusia begitu kompleks, berdimensi banyak. Setiap dimensi mempunyai daya tarik tersendiri jika orang pandai melihatnya melalui kacamata yang serius dan kritis.¹⁴

¹³Lihat, Syafaruddin dkk., *Materi Kuliah: Metodologi Penelitian* (Medan: IAIN Press, 2006), h. 85-86.

¹⁴Lihat, Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 8-9.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*),¹⁵ yakni suatu usaha pemahaman terhadap suatu kejadian masa lalu dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, sosial budaya, golongan, dan lingkungan dimana kejadian itu muncul. Karena itu metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lalu.¹⁶ Di samping penggunaan pendekatan sejarah juga menggunakan pendekatan akidah, sosiologi, dan antropologi agama. Untuk memperkuat tulisan ini penulis mencoba berlandaskan 3 (tiga) landasan teori¹⁷ yang sudah teruji, yakni teori masa yang dibuat oleh Akbar S. Ahmed, Teori Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, dan teori Joachim Wach yakni bahwa studi dengan pendekatan sejarah terhadap agama maupun masyarakatnya (keberagamaan)

¹⁵Pendekatan ini digunakan karena data-data yang dikumpulkan adalah data-data mengenai masa lalu, mempelajari tentang peristiwa masa lampau kemudian dianalisis guna mengambil makna hakiki dari realitas sejarah dalam upaya menemukan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran suatu hal/benda dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi. Lihat, Taufik Abdullah, dan Rusli Karim, at. al., (ed), *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 70.

¹⁶Louis Gottschalk, *Understanding History, A Primary of Historical Method* (New York: Alfred & Knop, 1956), h. 49.

¹⁷Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistimatis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab akibat yang terjadi. Lihat, Azyumardi Azra, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 8

baik yang sudah pernah dilakukan maupun yang dapat dikerjakan di masa-masa yang akan datang.

Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan sejarah yang terjadi pada masa para pedagang dari Timur Tengah datang ke Barus untuk berdagang dan membeli kapur barus, kemenyan, lada dan lain-lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan sejarah dimaksud adalah, pertama dengan membaca buku-buku, jurnal ataupun naskah-naskah yang berkenaan dengan Barus sebagai kota tua yang bersejarah. Setelah itu, dilakukan klarifikasi data secara kritis melalui kartu-kartu. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data-data tersebut dengan melihatnya sebagai satu kenyataan yang memiliki kesatuan dengan waktu, tempat, sosial budaya, golongan, dan lingkungan dimana kejadian itu muncul.¹⁸

A. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) landasan teori¹⁹,

¹⁸Dalam karya-karya historiografi, sejarah sosial identik dengan sejarah pergerakan sosial seperti gerakan petani, gerakan protes, gerakan agama, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran ideologi atau politik. Untuk pembahasan peristiwa-peristiwa semacam itu, antara lain digunakan pendekatan behavioral/biographical Tindakan atau perilaku mana ditonjolkan dalam pembahasannya mengenai aktor yang memimpin sebuah pergerakan: latar belakang kehidupannya baik internal maupun eksternal dan juga latar belakang masyarakat yang dipimpinnya. Lihat, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 11-19.

¹⁹Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Teori merupakan

yakni teori masa yang dibuat oleh Akbar S. Ahmed, Teori Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, dan teori Joachim Wach yakni bahwa studi dengan pendekatan sejarah terhadap agama maupun masyarakatnya (keberagamaan) baik yang sudah pernah dilakukan maupun yang dapat dikerjakan di masa-masa yang akan datang.

Menurut Akbar S. Ahmed bahwa dalam teori sejarah Islam (a theory of Islamic history) memiliki enam (6) kategori (six socio-historical categories of the theory of Islamic History) yang salah satu kategorinya adalah: The Three Muslim Empires atau Tiga imperium Muslim (The Mughal Dynasty, The Savavid Dynasty and The Uthmani Dynasty).

Keenam kategori sejarah Islam tersebut secara sosial dan budaya sangat berbeda satu dengan lainnya dan memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda bila dikaitkan dengan waktu dan tempat dimana kejadian itu terjadi juga dengan umat Islam yang hidup ketika itu. Itulah sebabnya penelitian sejarah Islam dalam hal ini tentang Barus Ditetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara oleh Pemerintah Indonesia ini adalah sangat penting karena Barus menjadi perbincangan oleh para sejarawan sedunia di mana sebagai tempat pertama datangnya agama Islam di Nusantara namun masih sangat debatable karena sebagian para sejarawan menolak dengan tegas dan mengatakan hal ini merupakan catatan yang menyesatkan. Dikarenakan tidak ada bukti-bukti yang akurat kalau Islam pertama kali datang ke Nusantara bermula di Barus.

“To place our theory of Islamic history in context and to identify the main developments, we will create six socio-historical categories. These broad categories, overlapping and borrowing from each other, also identify distinct social

characteristics correlating the time and place within which Muslims lived. It is a frame to help us view Muslim history and society simply, an otherwise formidably complex task. Although a clear common theme, the more towards the ideal runs through them, the categories are culturally and socially distinct from one another. Each possesses a characteristic way of looking at the world. The six categories are: 1). The time of the Prophet and the ideal caliphs. 2). The Arab dynasties. 3). The three Muslim empires. 4). Islam of the periphery. 5). Islam under European rule. 6). Contemporary Islam.”²⁰

[“Untuk menempatkan teori tentang sejarah Islam dalam konteks mengidentifikasi perkembangannya, terdapat enam kategori sosial-historis. Kategori-kategori luas ini, yang tumpang tindih dan saling berkaitan, juga mengidentifikasi karakteristik sosial yang berbeda yang menghubungkan waktu dan tempat di mana umat Islam hidup. Ini adalah bingkai untuk membantu dalam memandang sejarah dan masyarakat Muslim secara sederhana, sebuah tugas yang rumit. Meskipun tema umum yang jelas, kategori secara budaya dan sosial berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki karakteristik cara memandang dunia. Enam kategori tersebut adalah: 1). Pada Masa Nabi dan para Khalifah yang ideal (Khulaur Rasyidin). 2). Dinasti-Dinasti Arab.

salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab akibat yang terjadi. Lihat, Azyumardi Azra, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 8

²⁰Lihat, Akbar. S. Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society: A Theory of Islamic History* (London and New York: Routledge, 1988), h. 32-33.

3). Tiga Kerajaan Muslim pad Abad Pertengahan. 4). Islam di pinggiran. 5). Islam di bawah pemerintahan/keuasaan Bangsa Eropa. 6). Islam kontemporer.”]

Enam kategori teori sejarah Islam tersebut adalah:

- 1) Masa Rasulullah dan Khulafaurasyidin.
- 2) Masa Dinasti-Dinasti Arab.
- 3) Masa Tiga Imperium Muslim (Mughal Dynasty, Savavit Dynasty, Turkey Osmany Dynasty).
- 4) Masa Islam Periferi.
- 5) Islam pada Masa Penguasaan Bangsa Eropa.
- 6) Masa Islam Kontemporer.²¹

Enam kategori ini penting untuk menjadi parameter peneliti dalam mengukur betapa lama masa yang sudah dilalui Barus sebagai pusat peradaban Islam jika sejak abad ke 7 Masehi, Kota Barus sudah menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara, maka sudah barang tentu banyak pula peninggalan-peninggalan seperti bangunan bersejarah, masjid-masjid bersejarah, atau tempat-tempat yang dianggap bekas kerajaan Islam yang besar. Namun apa yang dapat kita lihat sebaliknya (das sein das sollen). Kenapa kedua istilah itu dijadikan prinsip dalam metodologi penelitian? Karena adanya **‘masalah’**. Penelitian biasanya menjabarkan/membahas masalah hingga mencari tahu jawabannya. Tidak akan ada penelitian jika tidak ada masalah yang akan diteliti. Lalu, apa itu masalah? Yaitu keadaan di mana kenyataan yang sebenarnya (das sein) tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dicita-citakan (das sollen).

²¹Ibid., h. 32

Mengenai penyebutan “Titik Kilometer Nol Peradaban Nusantara” di Barus adalah suatu yang memang harus diikuti, karena penyebutan tersebut cukup jelas dicantumkan pada prasasti yang telah ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2017 pada waktu peresmian Tugu Titik Kilometer Nol Peradaban Nusantara di Barus. Peneliti dalam hal ini tidak mempersoalkan sebutan tersebut karena memang Barus sebagai titik awal masuknya Islam di Nusantara masih debatable. Oleh karenanya peneliti lebih banyak mengkaji bagaimana perkembangan keberagaman khususnya masyarakat Islam di Barus.

Dari uraian di atas kalau diambil masa Islam dimulai dari abad ke 7 Masehi (Teori Arab/Makkah, Cina, Persia dan Maritim) sudah ada di Barus, maka masyarakat Islam sudah ada di Barus selama lebih kurang 14 abad hingga sekarang (sekarang abad ke 21 Masehi). Jika Islam mulai masuk ke Barus pada abad ke 13 Masehi (Teori Gujarat), maka masyarakat Islam sudah ada di Barus selama 8 (delapan) abad hingga kini. Jika dipilih pada pilihan kedua saja maka umat Islam sudah cukup lama keberadaannya di Barus yakni sekitar 8 abad di mana apabila ditinjau dari pendekatan sejarah maka masa itu adalah masa yang cukup panjang. Kerajaan Islam Mughal atau Dinasti Moghul/Mughal berkuasa selama 3.5 abad dapat membangun berbagai peradaban seperti gedung-gedung yang hingga kini masih eksis dan juga kesusastraan dan seni yang masih bisa dilihat.²²

²²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*....h. 56-89

Diagram 1
Six Socio-Historical Categories of the Theory of Islamic History
(Enam Kategori Teori Sejarah Islam)

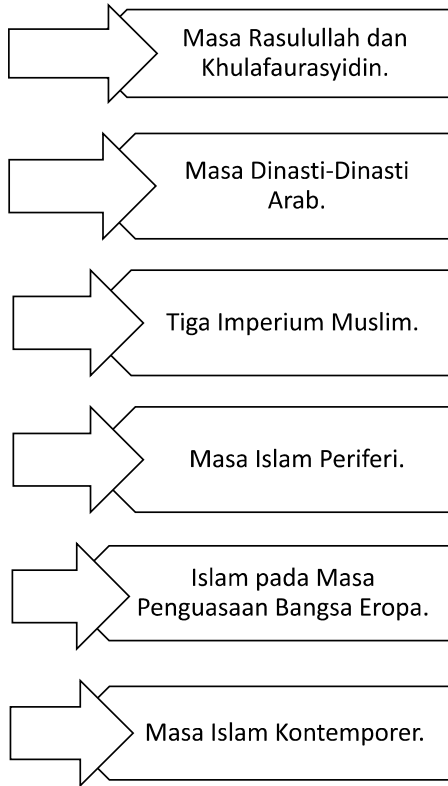
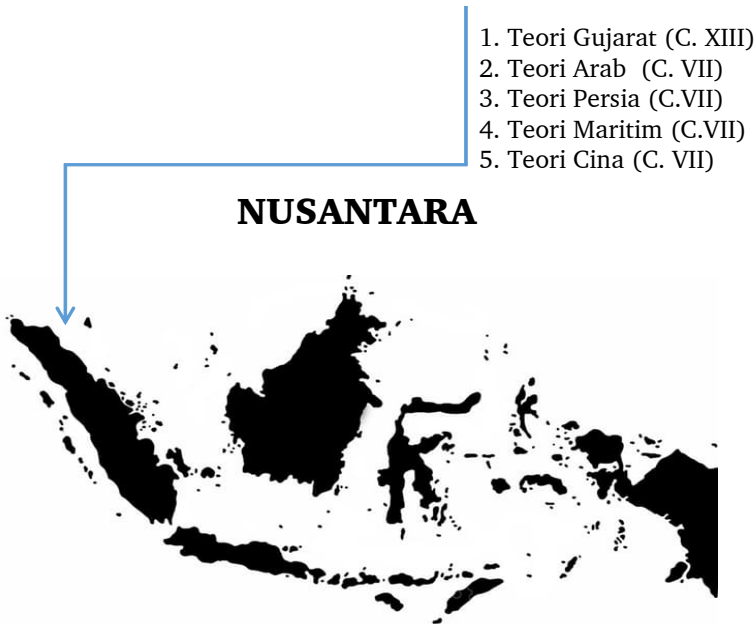


Diagram 2
Lima Teori Masuknya Islam Ke Indonesia



Keterangan: C: Century = Abad

Kajian keberagamaan atau perkembangan akidah Islam pada masyarakat Barus hanya dapat ditelusuri pada masa Islam Kontemporer yakni pada abad ke 20 hingga sekarang. Namun apabila ditelusuri sejak Zaman Pra-Islam di mana menurut para sejarawan bahwa orang-orang Timur Tengah sudah mengenal Barus sebagai pusat penghasil komoditas kapur barus atau campher dan kemenyan atau styrax benzoin yang sangat digemari oleh mereka.²³ Maka apabila berangkat

²³Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, Lobu

dari enam kategori masa ini seharusnya Barus sudah memiliki peradaban yang tinggi dalam berbagai hal seperti arsitektur, lembaga pendidikan dan sebagainya. Namun sebaliknya dilihat dari sisi perkembangan peradaban Islam sungguh sangat memprihatinkan, bahkan bisa dikatakan Barus masih terbelakang bila dibanding daerah-daerah lain di Sumatera Utara khususnya bidang pengembangan akidah Islam.

Di samping teori masa di atas, penelitian ini juga menggunakan teori tentang “Masuknya Islam di Nusantara” Teori ini digunakan untuk menentukan bagaimana tujuan awal masuk berkembangnya Islam, apakah disebabkan hanya karena lewat perniagaan atau perdagangan saja tanpa menyebarkan agama Islam di daerah yang dikunjungi, atau disebabkan lewat perdagangan dan sekaligus melakukan membawa misi Islam dan menyebarkannya, atau sambil berdagang langsung mengadakan hubungan kekeluargaan dengan cara mengawini penduduk setempat. Travers menyebutkan, bahwa “A theory consists of generalizations intended to explain phenomena and that the generalizations must be predictive.”²⁴ Teori terdiri dari generalisasi yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi sebuah fenomena yang terjadi. Little John & Karen Foss: “A theory is an abstract concept system and the relation of that concept helps us to understand a phenomenon,” Teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena.”²⁵

Tua Sejarah Awal Barus (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 257 dan 301.

²⁴Lihat, Azyumardi Azra, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 8

²⁵Ibid., h. 8

Teori tentang masuknya agama Islam ke Indonesia merupakan hasil pendapat dari beberapa para ahli sejarah tentang agama Islam. Agama Islam ini merupakan agama yang masuk ke Indonesia di akhir–akhir kejayaan agama–agama sebelumnya yaitu Hindu dan Buddha. Jadi tidak mengherankan bila pengaruh agama Islam sangatlah kuat dan cepat di Indonesia.

Awal Masuk Agama Islam

Agama Islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara dimulai dari daerah pesisir pantai di Pulau Sumatera yang kemudian dilanjutkan ke daerah pedalaman oleh para ulama dan penyebar ajaran agama Islam. Hal tersebut didukung dengan adanya perkembangan hubungan para pedagang yang berasal dari Persia dan Gujarat, India dan para pedagang lainnya. Dengan menyebarkan ajaran agama Islam, maka mereka dapat mempererat hubungan yang terjadi diantara mereka. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia tidak pernah lepas dari keberadaan perdagangan dan pelayaran antar benua yang pada waktu itu berlangsung. Sehingga hal ini membuat para ahli saat itu masih bersilang pendapat tentang proses sejarah masuknya agama Islam dan budayanya tersebut hingga bisa mengalahkan agama dan kebudayaan yang ada sebelumnya seperti agama Hindu dan Buddha.²⁶

Pada dasarnya, proses masuk dan berkembangnya ajaran

²⁶Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Sebagai Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. CBE. (Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syahid Jakarta (Yogyakarta: Terbitan DIVA Press, 2016), h. 16

agama Islam ke Indonesia dilakukan dengan jalan damai yaitu melalui beberapa jalur atau saluran seperti perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab, Persia dan Gujarat. Para pedagang tersebut melakukan interaksi dan saling bergaul dengan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya para pedagang tersebut ada yang terus menetap dan mendirikan sebuah perkampungan di Indonesia. Misalnya saja seperti pedagang yang berasal dari Gujarat yang mendirikan sebuah perkampungan Pekojan. Adanya perkampungan tersebut membuat interaksi yang terjadi semakin sering bahkan ada juga yang sampai menikah dengan wanita yang berasal dari Indonesia. Jadi, hal ini membuat proses penyebaran agama Islam akan semakin cepat berkembang.²⁷

Akibat dari perkembangan Islam yang sangat cepat di Indonesia membuat munculnya para tokoh ulama atau mubaligh yang juga menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan dengan mendirikan pondok-pondok pesantren di nusantara. Pondok pesantren merupakan tempat para pemuda dari beberapa daerah dan kalangan masyarakat yang akan menimba ilmu dan ajaran agama Islam. Setelah selesai atau lulus dari pondok pesantren tersebut, maka para pemuda akan menjadi juru dakwah untuk menyebarkan agama Islam di daerah mereka masing-masing.

Selain penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalur pendidikan, penyebaran agama Islam juga dilakukan melalui jalur kesenian. Misalnya saja melalui pertunjukkan seni gamelan ataupun pergelaran wayang kulit. Sehingga hal itu membuat

²⁷*Ibid.*, h. 17

Islam akan semakin berkembang dengan cepat dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.²⁸

Dalam proses penyebarannya, proses asimilasi ajaran agama Islam tidak terlepas dari peranan para pedagang, ulama atau mubaligh, bangsawan, raja-raja, dan para adipati. Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam tidak lepas dari peranan muballigh dan ulama yang telah tergabung dalam kelompok para wali. Kemudian kelompok para wali tersebut dikenal dengan sebutan Wali Songo atau Wali Sembilan yang terdiri dari:

Tokoh Islam Wali Songo:

1. Maulana Malik Ibrahim atau yang sering juga dikenal dengan nama Syeikh Maghribi. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah-daerah Jawa Timur.
2. Sunan Ampel atau dengan nama asli yaitu Raden Rahmat. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Ampel Surabaya.
3. Sunan Bonang yang memiliki nama asli Maulana Makdum Ibrahim. Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel dan menyebarkan ajaran agama Islam di Bonang atau Tuban.
4. Sunan Drajat yang nama aslinya adalah Syarifuddin. Beliau juga merupakan putra dari Sunan Ampel dan menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Gresik atau Sedayu.
5. Sunan Giri yang nama aslinya adalah Raden Paku. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Bukit Giri, Gresik.

²⁸*Ibid.*, h. 17

6. Sunan Kudus yang nama aslinya adalah Syekh Ja'far Sodik. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Kudus.
7. Sunan Kalijaga yang nama aslinya adalah Raden Mas Syahid atau R. Setya. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Demak.
8. Sunan Muria merupakan putra dari Sunan Kalijaga yang memiliki nama asli yaitu Raden Umar Syaid. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Gunung Muria.
9. Sunan Gunung Jati yang memiliki nama asli Syarif Hidayatullah. Beliau menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Jawa Barat yaitu Cirebon.²⁹

Mereka merupakan para sembilan wali yang sangat terkenal di daerah– daerah Pulau Jawa. Bahkan sebagian besar masyarakat Jawa memandang para wali sebagai seseorang yang memiliki kesempurnaan dalam hidup dan selalu dekat dengan Allah SWT. Sehingga mereka mendapat sebutan *Waliullah* yang memiliki arti orang yang dikasihi oleh Allah SWT.

Beberapa teori muncul tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia sehingga bisa dijadikan bukti mengenai kebenarannya.

Berikut penjelasannya:

Teori Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Dengan adanya gerakan dari para pedagang yang sangat giat dalam menyebarkan ajaran agama Islam sendiri membuat

²⁹*Ibid.*, h. 133-157

masyarakat Indonesia menjadi mudah dalam menerima dengan amat terbuka. Hal ini juga memiliki pengaruh yang sebanding dengan proses mudahnya Islam masuk ke Indonesia saat itu.

Mengenai sejarah masuknya Islam beserta teori-teori tentang masuknya ajaran agama Islam di Indonesia, semuanya sejajar posisinya.

Ada beberapa teori yang telah berkembang tentang sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia. Teori-teori tersebut dapat dikatakan bisa mengungkapkan mengenai asal mulanya Islam berkembang di negara kita ini. Beberapa teori tersebut ada yang menyebut bahwa penyebaran Islam di Indonesia ini berasal dari Gujarat, India; Persia; Arab Saudi; bahkan ada pula yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Cina.³⁰

1. Teori Gujarat

Dalam teori Gujarat ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujarat India. Pertama kali teori ini dicetuskan oleh dua orang sejawaran yang berasal dari Belanda yaitu Snouck Hurgronje dan J. Pijnapel. Menurut sejarawan tersebut, Islam masuk ke Indonesia sejak awal abad ke 13 Masehi. Hal tersebut bersamaan dengan hubungan perdagangan yang telah terjalin antara masyarakat Indonesia dengan para pedagang yang berasal dari Gujarat India yang datang ke Indonesia.

Selain itu, teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat ini dibuktikan

³⁰*Ibid.*, h. 16

dengan adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik As Saleh pada tahun 1297 Masehi yang memiliki corak khas Islam dari Gujarat. Selain itu ada juga catatan Marcopolo dan adanya warna ***tasawuf*** pada aliran Islam yang telah berkembang di Indonesia sampai saat ini.

Yang menjadi dasar dari adanya teori Gujarat ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya fakta yang di dalamnya menjelaskan mengenai peranan bangsa Arab dalam menyebarkan ajaran Agama Islam di Indonesia.
2. Hubungan antara Indonesia dengan India telah terjalin lama terutama dalam hubungan dagang. Jalur yang mereka gunakan melalui jalur Indonesia–Cambay–Timur Tengah–Eropa.
3. Adanya batu nisan Sultan Samudera Pasai yaitu Malik Al Saleh pada tahun 1297 Masehi yang coraknya khas dengan Gujarat.

Banyak ahli yang mendukung adanya teori Gujarat ini dengan banyak memusatkan perhatiannnya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu dengan adanya kerajaan Samudera Pasai.

Akan tetapi, selain ada bukti mengenai kebenaran dari teori ini, teori gujarat ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan–kelemahan mengenai teori Gujarat tersebut ditunjukkan atas dua sangkalan. Kedua sangkalan tersebut seperti, yang pertama masyarakat Samudera Pasai menganut Mazhab Syafii, sedangkan masyarakat Gujarat lebih banyak yang menganut Mazhab

Hanafi, dan yang kedua adalah ketika proses Islamisasi Kerajaan Samudera Pasai, di Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu.³¹

2. Teori Arab atau Makkah

Teori Arab atau juga bisa disebut sebagai teori Makkah menyebutkan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung pada abad ke 7 Masehi. Pada waktu itu, Islam masuk ke Indonesia dengan dibawa oleh para musafir yang berasal dari Arab. Para musafir tersebut sangat bersemangat dalam menyebarkan Islam ke seluruh belahan dunia. Adanya Teori Arab ini didukung oleh Van Leur, Anthony H. Jons, T.W Arnold, dan Buya Hamka. Dalam teori ini dijelaskan bahwa Islam di Nusantara **dibawa langsung oleh para musafir dari Arab** yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia pada **abad ke 7 M**. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah perkampungan **Arab di Barus, Sumatera Utara** yang dikenal dengan nama **Bandar Khalifah**.

Selain itu, di Samudera Pasai Mazhab yang terkenal adalah Mazhab Syafi'i. Mazhab ini juga terkenal di Arab dan Mesir pada saat itu. Kemudian yang terakhir adalah digunakannya gelar Al-Malik pada raja-raja Samudera Pasai seperti budaya Islam di Mesir. Teori inilah yang paling banyak mendapat dukungan para tokoh seperti, **Van Leur, Anthony H. Johns, T.W Arnold, dan Buya Hamka**.³²

Teori Arab tentang masuknya Islam ke Indonesia tersebut didukung oleh beberapa bukti utama. Bukti-bukti tersebut seperti misalnya pada abad ke 7 Masehi, di Pantai Timur Sumatera

³¹*Ibid.*, h. 18-20

³²*Ibid.*, h. 21-22

memang telah terdapat perkampungan Islam yang khas dengan gaya Dinasti Umayyah dari Arab. Kemudian yang kedua, Mazhab yang sangat populer ketika itu khususnya di Samudera Pasai adalah Mazhab Syafii yang juga sangat populer di wilayah Arab dan Mesir. Sedangkan yang ketiga adalah adanya penggunaan gelar Al Malik pada raja-raja Samudera Pasai yang sangat lazim dan banyak ditemui budaya Islam di Mesir.³³

Dalam dokumen dari Cina yang ditulis oleh Chu Fan Chi yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar 625 Masehi (Abad ke 7), waktu itu terjadi setelah 9 tahun Rasulullah Saw. menyebarkan ajaran agama Islam secara terbuka. Kemudian pada tahun 672 Masehi terdapat makam Syekh Rukunuddin yang wafat. Pada abad ke 9–12 Masehi, para ahli arkeologi berpendapat bahwa Barus menjadi salah satu perkampungan dari berbagai suku yang mendatangkan dan mempengaruhi masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia.

Sampai saat ini, teori Arab atau teori Makkah tersebut dianggap sebagai teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang paling kuat. Kelemahan mengenai teori ini hanya terletak pada kurangnya bukti dan juga fakta penjelasan mengenai peran bangsa Arab dalam proses Islamisasi atau penyebaran agama Islam di Indonesia.³⁴

3. Teori Persia

Pencetus dan pendukung teori dari Persia ini adalah Umar Amir Husen dan Hoesein Djajadiningrat. Kedua pencetus

³³*Ibid.*, h. 21-22

³⁴*Ibid.*, h. 21-22

tersebut menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi dan dibawa oleh kaum syiah dari Persia.

Adanya teori ini telah didukung dengan beberapa bukti pembenaran. Beberapa bukti pembenaran tersebut adalah adanya kesamaan budaya Islam Persia dengan Islam Nusantara (misalnya adanya peringatan Asyura serta peringatan Tabut). Selain itu, teori tersebut juga dibuktikan kebenarannya dengan adanya kesamaan ajaran sufi, penggunaan istilah persia untuk mengeja huruf Arab, kesamaan seni kaligrafi yang digunakan dalam batu nisan, dan adanya bukti yang marak tentang aliran Islam Syiah khas Iran pada awal Islam masuk ke Indonesia.

Banyaknya bukti yang menjadi pendukung dari teori ini, membuat teori Persia ini sempat diterima sebagai teori masuknya agama Islam ke Indonesia yang paling betul oleh beberapa ahli sejarah. Namun, setelah ditelusuri, ternyata banyak sekali kelemahan dalam teori ini. Bila dalam teori ini dikatakan bahwa Islam masuk pada abad ke 7 Masehi, maka kekuasaan Islam di Timur Tengah masih dalam genggamannya Khalifah Umayyah yang saat itu berada di Damaskus, Bagdad, Mekkah, serta Madinah. Jadi tidak dimungkinkan bila ulama dari Persia tersebut menyokong penyebaran ajaran agama Islam secara besar-besaran ke Indonesia.³⁵

Dasar adanya teori ini adalah sebagai berikut yaitu:

Kesamaan antara budaya Persia dengan budaya Islam di Indonesia seperti:

1. Adanya peringatan 10 Muharam atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu dari Nabi Muhammad ﷺ Hal tersebut sangat dijunjung oleh orang Islam Iran atau orang

³⁵*Ibid.*, h. 23-24

Syiah. Di Pulau Jawa peringatan tersebut ditandai dengan pembuatan *bubur Syuro*. Sedangkan di Sumatera Barat peringatan tersebut dilakukan dengan upacara Tabuik atau tabut.

2. Antara ajaran Sufi yang di anut oleh Syaikh Siti Jenar dengan Sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj terdapat kesamaan.
3. Di Indonesia penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi *Harakat*.
4. Pada tahun 1419 di Gresik ditemukan makam Maulana Malik Ibrahim.
5. Di Giri daerah Gresik terdapat perkampungan Leren atau Leran. Leren atau Leran tersebut merupakan nama salah satu pendukung pada teori Persia ini.

4. Teori Cina.

Slamet Mulyana dan Sumanto Al Qurtuby merupakan pencetus adanya teori masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh Cina. Mereka menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia karena dibawa oleh para perantau dari Cina yang beragama muslim yang datang ke Indonesia.³⁶

Teori tentang masuknya agama Islam dari Cina ini didasari oleh beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut di antaranya adalah adanya fakta perpindahan orang-orang muslim Cina dari Canton ke Asia Tenggara, khususnya ke Palembang pada abad ke 879 M. Kemudian bukti yang kedua adalah adanya masjid tua yang berarsitektur Cina di Jawa. Yang ketiga adanya gelar raja-raja Demak yang ditulis menggunakan istilah Cina. Yang

³⁶*Ibid.*, h. 24

keempat raja Demak pertama berasal dari keturunan Cina yaitu Raden Patah. Dan yang kelima adanya catatan Cina yang menyatakan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Indonesia pertama kali diduduki oleh para pedagang yang berasal dari Cina.³⁷

5. Teori Maritim

Pertama kali yang mencetuskan adanya teori maritim ini adalah sejarawan yang berasal dari Pakistan yaitu N.A Baloch. Teori tersebut menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kemampuan para umat Islam yang menjelajahi samudera. Dalam hal ini, tidak ada yang bisa dijelaskan mengenai dari mana asal Islam yang berkembang di Indonesia. Bahwa penjelasan lebih jelasnya berdasarkan teori ini bahwa Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke 7 Masehi.

Pada dasarnya teori-teori tersebut masing-masing memiliki kebenaran serta kelemahan. Untuk itu, menurut dari beberapa teori tersebut bisa disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai yaitu pada abad ke 7 Masehi dan mengalami perkembangan pada abad ke 13 Masehi. Dalam hal ini, yang menjadi pemegang peranan dalam penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia adalah bangsa Arab, bangsa Persia, Bangsa Gujarat (India), dan Cina.³⁸

6. Teori Cina

Teori ini dicetuskan oleh Slamet Mulyana dan Sumanto

³⁷*Ibid.*, h. 24-30

³⁸*Ibid.*, h. 25

Al Qurtuby baru-baru ini menyebutkan Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh perantau Islam dari Negeri Cina. Teori ini didasari oleh fakta adanya perpindahan orang-orang muslim Cina dari Canton ke Asia Tenggara, khususnya Palembang pada abad ke 879 M. Lalu, adanya masjid tua berarsitektur Cina di Jawa; Raja pertama Demak yang berasal dari keturunan Cina (Raden Patah); gelar raja-raja Demak yang ditulis menggunakan istilah Cina; serta catatan Cina yang menyatakan pelabuhan-pelabuhan di Nusantara pertama kali diduduki oleh para pedagang Cina. Berbagai catatan dari Hamka, Agus Salim, Zainal Arifin Abbas, T.W. Arnold, D.G.E Hall sepakat mendukung teori Cina tentang awal masuknya Islam di Nusantara pada abad ke 7 Masehi.³⁹

Dari berbagai teori yang telah diungkapkan dan diuraikan di atas bahwa waktu atau masa teori masuknya Islam ke Nusantara yang paling kuat adalah pada abad ke 7 Masehi.

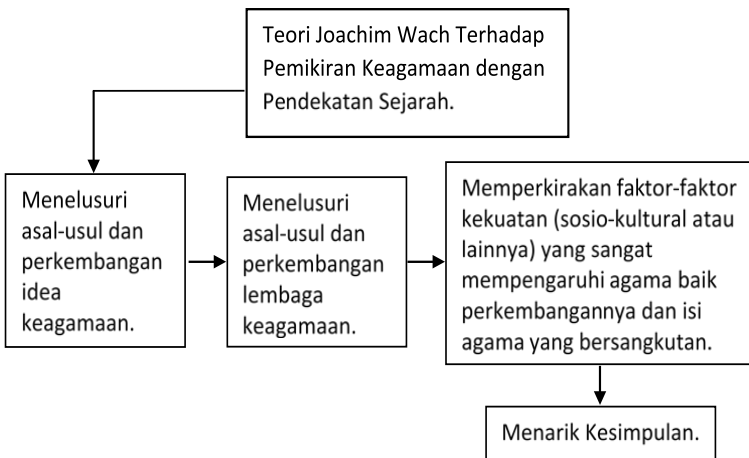
Agar penelitian ini semakin akurat dan kritis dalam pengambilan sumber datanya, maka teori Joachim Wach⁴⁰ menjadi

³⁹*Ibid.*, h. 25

⁴⁰Joachim Wach, disebut oleh para ilmuwan sebagai *the father of comparative religions* atau “bapak perbandingan agama” lahir 25 Januari 1898 di Chemnitz Jerman dan wafat 27 Agustus 1955. Menurutny tentang pendekatan studi agama dengan pendekatan sejarah adalah: “*Historical approach is the attempt to trace the origin and growth of religious ideas and institutions through definite periods of historical development and to asses the role of forces with which religion contended during these periods.*” Pendekatan sejarah adalah usaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama. “Lembaga keagamaan” dalam hal ini memiliki makna ganda, bisa berbentuk organisasi atau doktrin atau peraturan-peraturan. (akan

salah satu pegangan atau landasan teori bagi penulis dalam penelitian ini: yakni bahwa studi dengan pendekatan sejarah terhadap keberagamaan masyarakatnya. Teori Joachim Wach tersebut dapat dilihat melalui skema sebagai berikut:

Diagram 3
Perkembangan Keberagamaan Teori Jachim Wach



Di samping pendekatan sejarah (*historical approach*), penulis juga menggunakan pendekatan yang telah dikenal dalam ilmu-ilmu sosial seperti Pendekatan Sosio-Kultural (*socio-cultural approach*).

Pendekatan sosio-kultural dimaksudkan adalah melihat bahwa keberagamaan masyarakat pesisir Tapanuli Tengah yang mayoritas beragama Islam sangat beragam sekali bila ditinjau dari asal muasal etnis karena ada yang berasal dari Perantauan Minang, Batak Toba, Tapanuli Selatan, Angkola dan dari luar Sumatera Utara seperti Suku Jawa, Aceh terutama

Aceh Selatan, Karo dan dari daerah-daerah lain yang terlebur menjadi satu suku yang disebut dengan “Suku Pesisir” dengan bahasa tersendiri pula yang disebut dengan “Bahasa Pesisir”.

Penduduk Barus sesungguhnya adalah keturunan Melayu dan Batak dengan mayoritas beragama Islam. Sebaliknya di kampung-kampung sekitar Barus yang kebanyakan penduduknya adalah orang Batak, berbagai aliran agama Kristen Katolik, Protestan merupakan agama terbesar.⁴¹

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografi (*biographical research*), yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat atau kelompok masyarakat itu sendiri, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh atau masyarakat tersebut selama hayatnya.⁴²

Sumber data penelitian ini adalah dengan cara menelaah kepastakaan (*library research*) seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, situs-situs bersejarah yang terkait dengan penelitian ini, juga sumber data diambil dari hasil wawancara atau *interview* langsung dengan para penduduk asli atau putra

di bahas dalam bab berikutnya) Lihat, Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York and London: Columbia University Press, 1966), h. 21. Juga lihat, Romdon, *Metodologi Perbandingan Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 78.

⁴¹Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 13

⁴²Lihat, Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indoonesia, 1988), h. 56-67, 62. Lihat juga, Anton Bakker et al. (ed.), *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 41. Anton Bakker secara jelas memasukkan studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah, serta memberikan langkah-langkah pelaksanaannya. Lihat juga, Syahrin Harahap, *Studi Tokoh*, h. 8-9.

asli daerah pengetua adat, sesepuh masyarakat Barus yang dianggap memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi tentang kota Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara.

Untuk lebih akurat penelitian ini dalam analisisnya juga di samping menggunakan *historical approach* juga digunakan tiga (3) pendekatan yakni; *Pertama*, pendekatan akidah (*aqidah approach*), yaitu pendekatan Akidah Islamiyyah adalah berlandaskan *keimanan yang teguh dan bersifat pasti* kepada Allah ﷻ dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada *para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir*, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *salafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alquran dan As-Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf as-shalih*.⁴³

Kedua, yaitu pendekatan sosiologis (*sociological approach*), Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Secara sosiologis diakui bahwa masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran. Perubahan suatu masyarakat dapat memengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Semakin maju cara berpikir suatu masyarakat, maka akan semakin

⁴³Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah.....Ibid.*, h. 11-12.

terbuka untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi umat Islam, kenyataan ini dapat menimbulkan masalah, terutama bila dihubungkan dengan norma-norma agama. Akibatnya, pemecahan atas masalah tersebut diperlukan, sehingga syariat Islam dapat dibuktikan tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih dari itu dapat diyakini bahwa syariat Islam sesuai untuk setiap masyarakat.⁴⁴

Ketiga, pendekatan antropologi (*anthropological approach*), Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia. Allah menciptakan manusia dengan sempurna dengan segala potensi yang luar biasa, yaitu: yang pertama, potensi untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Sesuai dengan tujuan antropologi yaitu memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa lampau maupun sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Dari hasil kajian ini, maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bisa diketahui.

Jadi pengertian pendekatan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pendekatan antropologi itu sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu

⁴⁴Lihat, Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Tarjih Muhammadiyah* (Cet.1; Jakarta: Logos Publising House,1995), h. xvii-1.

gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia.⁴⁵

B. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, yakni melakukan proses mengatur muatan data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar,⁴⁶ maka dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), meliputi upaya klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁴⁷ Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan analisis isi dalam penelitian ini adalah melakukan analisis secara kritis terhadap perkembangan akidah Islam yang begitu sangat memperhatikan bila dibandingkan dengan kurun waktu selama 14 abad yang lalu sejak Barus ditetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. Seyogianya selama 14 (empat belas) abad pastilah peradaban atau akidah Islam dan atau keberagamaan masyarakat Islam dapat dikatakan maju atau berkembang pesat dan masih ada meninggalkan gedung-gedung atau situs-situs Islam di Barus.

Dalam eksplorasi data (*data exploration*) dilakukan melalui tiga tahapan kerja antara lain:

1. ***Inventarisasi***, yaitu dengan membaca secara luas dan mendalam atau mempelajari secara kritis tentang perkembangan

⁴⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 35

⁴⁶Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Baverly Hills: Sage Publicatios, 1995), h. 268

⁴⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1986), h. 48.

akidah Islam di Kecamatan Barus khususnya dan daerah sekitarnya yang mencakup Kabupaten Tapanuli Tengah dan daerah Kabupaten Singkil Provinsi yang menjadi perbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini penting, sebab suatu kajian yang kritis dan filosofis-sosiologis-historis tentang keberagaman masyarakat Islam di Barus, maka pemahaman yang mendalam terhadap objek yang sedang diteliti akan semakin akurat. Di samping juga membaca dan mempelajari secara mendalam bahan-bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai Barus yang dulunya pernah menjadi pusat peradaban Islam awal sejak abad ke 7 Masehi di Nusantara.

2. **Evaluasi Kritis**, yaitu berdasarkan studi langsung di lapangan (*field research*) dengan membuat perbandingan antara uraian-uraian ahli sejarah dan responden mengenai dengan cara wawancara langsung secara kritis dan terbuka, serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka, juga ketepatan dan kesalahannya. Untuk supaya lebih kritis data yang diambil dari para nara sumber yang telah disebutkan di atas akan dibandingkan dengan data yang dibuat para ahli sejarah khususnya mengenai keberagaman masyarakat Barus.
3. **Sintesis**, yaitu menentukan pendapat yang memperkaya dan yang menyeleweng, disusun sistesis yang menyimpan semua unsur baik yang sesuai, dan menyisihkan segala yang tidak sesuai.⁴⁸

⁴⁸Lihat, George J. Mouly, *The Science of Educational Research* (New York: American Book Company, 1963), h. 226. Lihat juga, Syahrin Harahap, *Studi Tokoh*, h. 41-42

Demikian prakata atau mukaddimah tulisan saya ini. Semoga hal ini akan lebih dapat dipahami oleh para pembaca sebelum betul-betul mengetahui isi dari buku ini. Kepada Allah Yang Maha Esa saya mohon ampun dan berserah diri. Akhirul kalam saya ucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis:

Dr. H. Bahrum Saleh, MA.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Kabupaten Tapanuli Tengah dan Posisi Kota Barus	12
Gambar 2 : Gapura Selamat Datang di Kota Barus Kota Bertuah	24
Gambar 3 : Pantai Indah di Kota Barus	40
Gambar 4 : Makam Syekh Mahmud Barus di Papan Tinggi.....	41
Gambar 5 : Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus yang Diresmikan oleh Presiden Jokowi pada Tanggal 24 Maret 2017	54
Gambar 6 : Prasasti Kilometer O Peradaban Islam Nusantara Barus yang Ditandatangani President Jokowi 24 Maret 2017	60
Gambar 7 : Presiden Jokowi Mengunjungi Kawasan Objek Wisata Religi Pemakaman Mahligai Barus	65
Gambar 8 : Presiden Jokowi Mengunjungi Objek Wisata Religi: Pemakaman Mahligai Barus	66
Gambar 9 : Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani bersama dengan Wakilnya dan Ketua DPRD Tapteng serta Wakil, saat Diskusi Bersama dengan 20 Mahasiswa	

	Penerima Beasiswa dari Pemkab Tapteng pada 30 Juni 2020	206
Gambar 10 :	Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani Saat Melakukan Peletakan Batu Pertama Masjid Al Muslimin Pada 8 Mei 2020	207
Gambar 11 :	Sambutan Bupati Bakhtiar Ahmad Sibarani dalam Peletakan Batu Pertama Pembangunan Masjid Al-Muslimin	207
Gambar 12 :	Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani (kedua dari kiri) Menyerah- kan Proposal Pembangunan Masjid Al-Muslimin Pandan dan Masjid Raya Barus kepada Ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara Wagirin Arman (4 Juni 2018 di Gedung DPRD SU)	208

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Barus Tahun 2018.	30
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perkecamatan Tahun 2018	30
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut dalam Persentase % di Kecamatan Barus Tahun 2012	33
Tabel 4 : Jumlah Sarana Ibadah Menurut Agama di Kecamatan Barus Tahun 2012	34

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Six Socio-Historical Categories of The Theory of Islamic History (Enam Kategori Teori Sejarah Islam)	xxxvii
Diagram 2 : Teori Masuknya Islam di Indonesia ..	xxxviii
Diagram 3 : Teori Perkembangan Keberagamaan Teori Jachim Wach	lii

DAFTAR SINGKATAN

ASN	: Aparatur Sipil Negara
C	: Century
COREMAP	: <i>Coral Reef Rehabilitation and Management Program</i>
EFEO	: Ecole Francaise D'extreme-Orient
FGD	: <i>Focused Group Discussion</i>
H	: Hijriyah
JBMI	: Jamiyah Batak Muslim Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
LIPDK	: Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Dinas Kelautan dan Perikanan
M	: Masehi
PPAN	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
PPAN	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
QS	: Quran Surah
RI	: Republik Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
SKPD	: Satuan Kerja Perangkat Daerah
STIT HASIBA	: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Barus.
Sumut	: Sumatera Utara
SWT	: Subhana Wa Ta'ala
UIN	: Universitas Islam Negeri
UMSU	: Unversitas Muhammadiyah Sumatera Utara

UNIMED : Universitas Negeri Medan

VOC : Verenigde Oostindische Compagnie

DAFTAR ISI

Acknowledgements	v
Sekilas dari Editor	x
Prakata Penulis	xix
Daftar Gambar	lix
Daftar Tabel	lxi
Daftar Diagram	lxii
Daftar Singkatan	lxiii
Daftar Isi	lxv

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara	1
------------------------------------------------------------------	---

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN BARUS

DAN SEKITARNYA 12

A. Profil Kecamatan Barus	12
1. Kota Barus	13
2. Pahlawan dari Barus	18
B. Sejarah Daerah	19
C. Letak Geografis	27
D. Agama dan Etnis	30
E. Perekonomian	34

1. Sektor Perikanan.....	34
2. Pertanian.....	37
3. Industri	38
4. Jasa	38
5. Perdagangan	39
F. Sarana Pendidikan	39
G. Potensi Wisata	41
H. Hubungan Jazirah Arab dengan Barus	47

BAB III

KORELASI BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA DENGAN PERKEMBANGAN AKIDAH ISLAM	54
A. Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara	54
B. Kualitas Akidah dalam Keberagamaan Masyarakat Islam	67
C. Perkembangan Akidah Islam Sejak Abad ke 7 Masehi Hingga Sekarang	110

BAB IV

AKIDAH ISLAM DAN PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI BARUS	157
A. Akidah dan Keberagamaan Masyarakat Muslim di Barus	157
B. Akidah dan Kehidupan Sosial, Politik, dan Ekonomi Masyarakat Muslim di Barus	174
C. Akidah dan Toleransi Umat Islam di Barus	197

BAB V

PENUTUP 210

A. Kesimpulan 210

B. Saran-Saran 212

GLOSSARIUM 216

BIBLIOGRAFI 221

TENTANG PENULIS 229

TENTANG EDITOR 231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara

Barus adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam jurisdiksi Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah yang beribukota di Kota Pandan yang terletak persis di sisi pantai nan indah di sebelah barat menghadap Samudra Hindia (*Indian Ocean*). Saat tulisan ini dibuat, Kabupaten Tapanuli Tengah dipimpin oleh seorang Bupati terpilih yang masih muda dan energik yaitu Bakhtiar Ahmad Sibarani dengan wakilnya Darwin Sitompul (2017-2022). Bupati Bakhtiar Ahmad Sibarani adalah putra asli Barus dan para leluhurnya juga berasal dari kota Barus yang sangat terkenal sejak abad ke 7 Masehi. Sebagai putra daerah, beliau juga sangat berkomitmen untuk membangun Tapanuli Tengah menjadi salah satu daerah yang dapat dibanggakan oleh masyarakatnya.

Sejarah mencatat bahwa sejak abad ke 7 Masehi, Barus sebagai pelabuhan di sebelah barat Pulau Sumatera memang sudah terkenal di kalangan para pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India dan Tiongkok. Rempah-rempah seperti kapur barus (*campher*), kemenyan (*styrax benzoin*) dan lada atau merica (*piper nigrum*) menjadi komoditas dagang yang sangat

diminati oleh para pedagang tersebut di atas. Dengan singgahnya kapal-kapal dagang khususnya pedagang dari Timur Tengah yang notabene beragama Islam, menjadikan Barus sebagai kota persinggahan yang terkenal bagi pedagang Muslim. Para sejarawan menduga umat Islam sudah ada di sana sejak abad ke 7 Masehi dan atau pada abad ke 13 Masehi.

Bagaimana keberadaan masyarakat Muslim dan aktivitas keberagamaannya di kota Barus jika dikaitkan dengan implementasi **akidah Islam** sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Bagaimana perkembangan akidah Islam dalam kurun waktu yang panjang tersebut, dan bagaimana pula perkembangan sosial, politik, ekonomi dan toleransi antar umat beragama pada masyarakat Barus akan dianalisis dalam tulisan ini.

Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biqiw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah *iman* yang *teguh* dan *pasti*, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya.¹

Jadi, Akidah Islamiyyah adalah *keimanan yang teguh dan bersifat pasti* kepada Allah ﷻ dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada *para*

¹Lihat, Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, h. 11-12, Cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H, *Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, h. 13-14. Juga Lihat, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H), h. 11 – 12.

malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari *salafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alquran dan As-Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf as-shalih*.²

Dari penjelasan di atas jelas bahwa akidah merupakan hal yang pokok dan prinsip-prinsip dasar yang wajib diketahui dan dilaksanakan oleh setiap muslim yang di dalamnya ajaran Islam terdapat hubungan *vertical* dalam hal ini *hablum minallah* dan hubungan *horizontal* yakni hubungan antar sesama manusia *hablum minannas* di dunia. Dengan demikian hubungan *vertical* dan *horizontal* dengan ikatan akidah yang kuat dan teguh akan membawa manusia ke arah kedamaian hidup dan juga kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Akidah Islamiyah yang kuat merupakan fondamen bagi setiap muslim dalam menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al Baqarah: 201

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab/siksa neraka.” (QS. al-Baqarah : 201).³

²Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*..... h. 13

³Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, Edisi 2011), h. 31

Bila akidah yang kuat serta melekat pada setiap muslim dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat muslim secara baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadis, maka dapat dipastikan akan membawa kesejahteraan hidup bagi masyarakat muslim di dunia dan di akhirat. Dengan hidup yang sejahtera pada gilirannya akan menghasilkan inovasi-inovasi, kreativitas dan budaya atau peradaban yang tinggi sebagai kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia. Dalam hal ini Harun Nasution (1985) mengungkapkan bahwa kontribusi yang besar dan berskala dunia itu sudah pernah dihasilkan dan dibuktikan oleh umat Islam pada Zaman Klasik (abad ke 7 – abad ke 13 Masehi), Zaman Tiga Dinasti Islam yang Besar pada abad ke 16 - abad ke 17 Masehi). Sebaliknya umat Islam beberapa kali mengalami kemunduran yang dahsyat akibat lalai dalam melaksanakan dan mempraktikkan akidah Islam yang benar dalam tatanan kehidupan sehari-hari.⁴

⁴Harun Nasution dalam hal aspek Sejarah dan Peradaban Islam membagi ke dalam tiga periode yakni: I. Periode Klasik: 650-1250 M dibagi ke dalam dua masa yakni: a). Masa Kemajuan Islam: 650-1000 M dan b). Masa Disintegrasi: 1000-1250 M II. Periode Pertengahan: 1250-1800 M dibagi ke dalam dua masa yakni a). *Masa Kemunduran I* dan b). *Masa Tiga Kerajaan Besar* (Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Iran, Kerajaan Turki Usmani) dan masa ini dibagi ke dalam dua fase yakni a). Fase Kemajuan (1500-1700 M), b). Fase Kemunduran II (1700-1800 M), III. Periode Modern: 1800 M. Periode ini merupakan *Zaman Kebangkitan Islam* dimana hal ini dimulai dengan ekspedisi Napoleon yang membawa peradaban Barat yang lebih tinggi daripada Islam di Mesir yang berakhir tahun 1801 M. akhirnya membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan para Pemuka Islam mulai berpikir untuk mengembalikan *balance of power* yang membahayakan Islam. Islam sedang dalam kegelapan dan kini terbalik, Islam ingin belajar dari Barat agar bisa kembali lagi mencapai

Oleh sebab itu akidah bisa menjadi alat ukur atau parameter bagi maju dan mundurnya sebuah bangsa atau masyarakat khususnya masyarakat Islam. Hal ini dapat dilihat ketika Islam berada pada Masa atau Zaman Klasik dan di Zaman Tiga Kerajaan atau Dinasti Besar. Begitu juga akan mengalami kemunduran seperti yang disebutkan di atas oleh Harun Nasution. Lebih lanjut Harun mengatakan dengan munculnya berbagai aliran sesat, pengabaian ajaran Islam yang benar atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam (akidah Islam), dan fanatisme kesukuan yang tinggi di akhir-akhir masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah (1258 Masehi) yang kemudian merusak keimanan dan mengabaikan akidah Islam pada waktu itu, sehingga mengakibatkan mudahnya invasi pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (Cucu Jengis Khan) untuk menerobos dan menghancurkan Kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam ketika itu tepat pada tanggal 12 Februari 1258 Masehi. Dengan demikian akidah Islam bisa berimplikasi luas terhadap perkembangan, kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa atau masyarakat di suatu daerah atau negara.⁵

Berbicara masalah akidah dan bagaimana implikasinya terhadap perkembangan sebuah komunitas atau masyarakat di suatu daerah khususnya masyarakat Islam tentu saja tidak terlepas atau sangat terkait juga membicarakan bagaimana sejarah awal adanya masyarakat itu. Bagaimana perkembangan awal adanya masyarakat itu, bagaimana pelaksanaan keberagamaan, kehidupan sosial, politik, toleransi dan perekonomiannya,

kejayaan seperti pada Periode Klasik. Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56-89.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.....h. 56-89

juga lembaga-lembaga pendidikan apa saja yang telah mereka dirikan sehingga melahirkan peradaban Islam yang dapat berkontribusi bagi masyarakatnya maupun masyarakat di luar daerahnya, tentu akan dibahas pada penelitian ini.

Dari berbagai uraian di atas maka peneliti berpendapat kalau Barus yang pernah disebut sebagai pusat peradaban Islam di bagian barat Nusantara sejak abad ke 7 Masehi juga pantas dan sangat layak untuk diteliti atau dianalisis bagaimana perkembangan akidah Islam yang dianut masyarakatnya.

Daerah Barus atau sekarang lebih dikenal sebagai Kecamatan Barus di mana terdapat Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara terkenal sebagai kota tua dan banyak terdapat sisa-sisa peradaban kuno yang menunjukkan bahwa Barus sebagai pelabuhan di bagian barat Sumatera pernah menjadi persinggahan kapal-kapal niaga asal Timur Tengah seperti; India dan Tiongkok untuk membeli kapur barus (*campher*) atau kemenyan (*Styrax benzoin*). Barus oleh sebagian sejarawan dipercaya sebagai tempat pertama kali Islam masuk ke Nusantara walaupun hal ini masih *debatable* di kalangan sejarawan.

Persoalannya adalah bahwa dalam hal ini peneliti sekali lagi tidak mempersoalkan apakah Penetapan Titik Nol Islam di Barus Sebagai Peradaban Nusantara oleh Presiden Jokowi adalah tempat yang benar atau tidak, karena dari berbagai pendapat para ahli sejarah tentang hal ini masih *debatable* (masih bisa didiskusikan dari berbagai aspek). Hal tersebut dianggap wajar karena tidak adanya peninggalan sebuah kerajaan Islam yang besar di Tapanuli khususnya di Barus. Tidak seperti di Aceh adanya Kerajaan Islam Besar Samudra Pasai misalnya, atau adanya Kesultanan Melayu Deli yang

pernah berkuasa di daerah Sumatera Timur dan meninggalkan situs-situs budaya yang sampai hari ini bisa dilihat seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al-Mashun Medan, Masjid Labuhan, dan atau kerajaan Islam Mataram yang besar di Jawa.⁶

Dari berbagai uraian di atas terlepas Penetapan Titik Nol Islam Sebagai Peradaban Nusantara oleh Presiden Jokowi adalah tempat yang benar atau tidak. Dari 5 teori masuknya Islam di Nusantara, hanya teori Gujarat yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 Masehi, sementara 4 teori lainnya menyatakan pada abad ke 7 Masehi. Namun

⁶Penjelasan Prof. Dr. Usman Pelly seorang antropolog UNIMED, bahwa kedatangan Islam ke Tapanuli, tidak ada pendakwah seperti Wali Songo yang dapat berselancar dengan penetrasi damai (*penetration of pacific*) dan akulturasi budaya, dari keluarga ke keluarga, dari desa ke kota dan sebaliknya. Wali Songo secara gemilang telah menghasilkan penetrasi Islamis sampai sebuah kerajaan yang besar seperti Majapahit dapat dilebur menjadi kerajaan-kerajaan Islam yang berjaya (Demak, Pajang dan Mataram). Dariacamata kolonial Belanda, masyarakat Aceh yang terkenal heroik karena ketaatan mereka terhadap ajaran Islam dan Sumatra Barat (Minangkabau) yang berjaya dengan mengutamakan pendidikan Islam modern, dikhawatirkan, kalau keduanya bersatu, maka mustahillah bagi pemerintah Belanda untuk menjalankan misi kolonialisme imperialismenya. Sebab itu, kesatuan Aceh dan Minangkabau (Sumatra Barat harus) disekat atau diputus. Kebijakan ini yang dikenal sebagai “kebijakan penyekatan” (*wedge policy*) yang harus segera dilakukan. Agar kedua daerah itu Aceh dan Sumatra Barat tidak bersatu (seperti juga Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara (Gorontalo), disekat dengan kristenisasi Toraja). Strategi “*divide et impera*” atau politik pecah belah atau adu domba ini memang perlu dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Strategi inilah yang dikatakan “*a must*,” sesuatu yang sesegera mungkin harus dilaksanakan. Lihat, Usman Pelly dalam makalahnya, *Dinamika Islam di Tapanuli* (Medan: Seminar International di Gedung Pascasarjana UMSU tentang Masuknya Islam di Tapanuli dan Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, 2019), h. 3.

para ahli sejarah sependapat kalau Barus adalah sebuah tempat yang pada abad ke 7 Masehi merupakan pelabuhan lintasan atau sebagai pusat perdagangan di bagian barat Nusantara di mana para pedagang Arab abad ke 7 Masehi sudah mengenalnya sebagai tempat penghasil kapur barus (*campher*) dan kemenyan (*styrax benzoin*) yang pada waktu itu sangat diperlukan sebagai bahan pengawet mayat dan pewangi bagi bangsa-bangsa di Timur Tengah.⁷

Setelah Penetapan Titik Nol di Barus Sebagai Peradaban Islam Nusantara oleh Presiden Jokowi pada hari Jumat tanggal 24 Maret 2017, yang menunjukkan bahwa pada abad ke 7 Masehi sudah ada peradaban Islam Nusantara yang dimulai dari Barus. Barus yang saat ini sebagai sebuah kota kecamatan adalah masuk dalam yurisdiksi Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

Suatu hal yang menjadi persoalan adalah mengapa setelah lebih 14 abad sejak dari abad ke 7 Masehi. Kota Barus yang merupakan Titik Nol Islam sebagai Peradaban Nusantara hingga kini merupakan daerah yang perkembangan akidah keberagamaannya sangat lamban dan tidak dinamis bahkan tidak produktif. Bila dilihat dari peninggalan situs-situs seperti makam-makam para ulama baik lokal maupun dari negara-negara Timur Tengah semisal Persia, Yaman dan Tanah Arab dan lain-lain, maka seyogianya Barus atau daerah sekitarnya pasti sudah tumbuh peradaban Islam seperti adanya perguruan-

⁷Dijelaskan juga bahwa orang-orang Timur Tengah datang ke Barus pada abad ke 7 bisa saja beragama Islam tetapi juga bukan beragama Islam, bahkan memeluk agama lainnya. Karena mereka datang ke Barus hanya sekedar sebagai peniaga bukan sebagai penyebar agama Islam (penulis).

perguruan tinggi sekelas Al Azhar di Mesir, Perguruan Tinggi Islam di India dan Universitas Cordova yang masih ada di Spanyol. Juga akan kelihatan bangunan-bangunan arsitektur Islam kuno seperti masjid atau monumen Islam yang menakjubkan serta menunjukkan bahwa dahulu Islam pernah berjaya di Barus. Bahkan perkembangan *Akidah Islam* juga sangat memperhatikan dan tergerus dengan perkembangan agama maupun kepercayaan lain. Sampai saat ini tidak ada terdapat bahkan tanda-tanda telah atau akan adanya pendirian Perguruan Tinggi Islam yang besar dan bonafit.⁸

⁸Yang memperhatikan ini dapat kita lihat langsung adanya bangunan Gereja Advent di samping Gerbang Masuk ke Makam Mahligai, juga adanya sejak lama kandang-kandang ternak babi di sekitaran jalan tangga masuk ke Makam Papan Tinggi. Bahkan Makam Raja-Raja Sorkam di Sorkam yang se wilayah dengan Barus di Tapanuli Tengah tidak terurus dan dekat dengan komunitas non-muslim. Begitu juga giat perkembangan ekonomi di Kecamatan Barus tidak segiat atau seramai dengan daerah-daerah lain di Sumatera Utara terutama Sumatera Bagian Timur. Fakta menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian akan lebih semarak di sebuah kota apabila terdapat pedagang-pedagang keturunan Tionghoa dengan rumah-rumah tokonya seperti di Sibolga, Pematangsiantar, Padangsidempuan, Tebing Tinggi dan lainnya. Tidak akan kita jumpai satu pun pedagang Tionghoa yang ada di Kota Barus, padahal di awal kemerdekaan RI tahun 1945 masih banyak Orang-orang Tionghoa membuka toko-tokonya berdagang di Kota Barus. Orang-orang Tionghoa diusir keluar dari Barus akibat Agresi Militer Belanda pada tahun 1948 yang mengakibatkan Barus menjadi seperti kota mati dan lesu yang akhirnya sampai saat ini orang-orang Tionghoa akan merasa trauma dan tidak aman apabila masuk kembali ke Barus. Demikian wawancara langsung peneliti dengan seorang responden sesepuh Kota Barus berumur 94 tahun bapak Masnurdin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB. (penulis)

Berdasarkan kondisi yang langsung peneliti lihat di atas, maka menjadi suatu keharusan, dan masalah ini penting bagi penulis untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis mengapa perkembangan akidah Islam di Tapanuli Tengah khususnya di Barus sebagai Titik Nol Islam Peradaban Nusantara seperti ini tidak sesuai di lapangan yang dilihat oleh masyarakat dengan kenyataan dan fakta yang ada (*das sein – das sollen*). Seandainya Barus sejak abad ke 7 Masehi sudah menjadi bagian dari peradaban Islam Nusantara, mengapa agama Islam maupun bisa dikatakan kurang berkembang atau maju seperti di daerah-daerah lainnya. Bahkan tidak terdapat sesuatu yang sangat membanggakan seperti peninggalan-peninggalan atau monumen berbentuk bangunan atau lembaga pendidikan seperti Taj Mahal di India atau Perguruan Tinggi Islam Cordova di Spanyol kecuali makam-makam tua yang masih *debat-able* bagi kalangan sejarawan mengenai akurasi usianya. Akan tetapi para sejarawan sepakat kalau Barus pada abad ke 7 Masehi sudah menjadi pusat perdagangan dengan para pedagang Timur Tengah (Bangsa Arab). Kesultanan Deli di Sumatera Timur (1632-1945) misalnya, meninggalkan banyak bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid Raya Al-Mashun, Istana Maimun, Masjid Labuhan dan sebagainya.

Oleh sebab itu menjadi sangat memprihatinkan, bahkan boleh dikatakan perkembangan akidah umat Islam di Barus tergerus oleh perkembangan dan pembangunan agama non-muslim lainnya, juga kepercayaan lama yang masih ada seperti animisme dan dinamisme. Berangkat dari kenyataan yang peneliti lihat di atas, maka peneliti menganggap penting untuk menganalisisnya dalam sebuah karya tulis dengan judul **“Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara,**

Kajian: ***“Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus”***

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN BARUS DAN SEKITARNYA

A. Profil Kecamatan Barus.



Gambar 1:
Peta Kabupaten Tapanuli Tengah dan Posisi Kota Barus

1. Kota Barus

Kota Barus adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, Indonesia. Ibukota kecamatan ini berada di kelurahan Padang Masiang. Kota Barus sebagai kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1 – 17 Masehi, dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur.¹ Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatra dengan ketinggian antara 0 – 3 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Barus terletak pada Koordinat 02° 02' 05" - 02° 09' 29" Lintang Utara, 98° 17' 18" - 98° 23' 28" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Andam Dewi, sebelah Selatan dengan Kecamatan Sosorgadong, sebelah Timur dengan Kecamatan Barus Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia (*Indian Ocean*).²

Pada masa lalu kapur barus (*campher*) dan rempah-rempah seperti kemenyan (*styrax benzoin*), lada atau merica (*piper nigrum*) merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab, dan Parsia. Kapur barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan kapur barus dan juga kemenyan diburu dan harganya pun semakin tinggi. Eksplorasi yang berlebihan dari kapur barus ini mengakibatkan tidak ada lagi regenerasi

¹Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 9

²Koordinator Statistik, *Kecamatan Barus, Buku Statistik Daerah Kecamatan Barus*, (Tapteng: BPS, 2012), h. 1. Lihat juga, BPS Kabupaten Tapanuli Tengah/BPS-*Statistics of Tapanuli Tengah Regency*, Dicetak oleh/Printed by: CV BIMA MASA (Cetakan I: September 2018)

dari pohon yang berusia lama ini. Saat ini sangat susah menemukan pohon kapur barus, walaupun ada umurnya masih belum mencapai usia memproduksi bubuk yang ada di tengah batang pohon.³

Barus sebagai kota tua, menjadi salah satu tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, khususnya di Lobu Tua di mana peneliti Prancis dan Indonesia melakukan eksplorasi arkeologi. Saat ini kita dapat melihat peninggalan sejarah Islam di Barus, yaitu dengan adanya makam Papan Tinggi dan makam Mahligai.⁴

Sejarah mencatat bahwa Barus dalam sumber-sumber internasional sangat terkenal di antara banyaknya jenis komoditi dagang internasional, terdapat dua jenis komoditas hasil hutan khas Nusantara yang memiliki daya pikat tinggi, sangat dicari, dan bahkan harganya hampir disetarakan dengan emas. Komoditas tersebut adalah kapur barus dan kemenyan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Sumatera bagian utara. Keberadaan kapur barus (*campher*) di kawasan ini kemungkinan besar yang belakangan menjadi latar belakang penamaan salah satu bandar dagang penting di Pantai Barat Sumatera yaitu Barus. Tempat ini bahkan telah diberitakan oleh Claudius Ptolemaeus pada abad ke-2 Masehi dalam bukunya *Geographyke Hyphegeiss* yang menyebut Barus sebagai Barousai (Ambary, 1998).⁵

³Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*....., h. 9

⁴Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Bh.* 10

⁵Ichwan Azhari, "Politik Histiografi" *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*, (Medan: Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas Nomor 1, Juni 2017), h. 10-11.

Besarnya animo pedagang asing pada masa lalu terhadap perdagangan kapur barus dan kemenyan juga terbukti dari keberadaan Prasasti Tamil yang ditemukan di Desa Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi pada tahun 1873 oleh kontrolir Belanda di Barus bernama Dr. J. Brandes. Berdasarkan analisis epigrafi yang dilakukan oleh Y. Subbrayalu disebutkan bahwa prasasti itu adalah prasasti dari perkumpulan pedagang Tamil yang bermukim di Lobu Tua bernama “Yang Ke Lima Ratus Dari Seribu Arah” dengan tarikh 1010 Saka atau 1008 Masehi (Guillot, 2002:22). Meskipun di dalam prasasti tersebut tidak disebutkan jenis komoditas dagang seperti kapur barus maupun kemenyan, akan tetapi prasasti itu dapat menjadi bukti keberadaan kelompok pedagang Tamil yang mendiami Lobu Tua hampir tiga abad untuk mendapatkan kapur barus dan kemenyan dari sumbernya langsung.⁶

Pentingnya kapur barus dan kemenyan sebagai komoditas dagang juga dapat ditelusuri melalui catatan dan laporan perjalanan yang ditulis oleh pedagang-pedagang asing seperti bangsa Armenia, Tamil, Arab, Persia, China, Melayu, Jawa dan Eropa. Selain itu historiografi mengenai kapur barus dan kemenyan juga telah diteliti, ditulis, dan diterbitkan oleh para peneliti dalam skala internasional. Catatan dan laporan perjalanan bangsa-bangsa asing tersebut serta berbagai karya tulis yang dihasilkan oleh para peneliti mengenai kapur barus dan kemenyan merupakan literatur penting yang harus diulas untuk mengkaji kapur barus dan kemenyan sebagai komoditas dagang penting pada masa lalu.⁷

⁶Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*.....h. 10

⁷Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*..... h. 11

Keberadaan kapur barus dan kemenyan sebagai salah satu komoditi dagang cukup berpengaruh terhadap eksistensi dan berkembangnya bandar-bandar pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera. Di Barus misalnya, perdagangan kapur barus dan kemenyan menjadi salah satu indikator maju dan mundurnya pelabuhan di kawasan tersebut. Sumber-sumber tertulis asing juga sering kali menginformasikan mengenai perdagangan kapur barus dan kemenyan yang banyak diambil dari hutan-hutan di Sumatera. Oleh sebab itu untuk menelisik seberapa besar peran kapur barus dan kemenyan dalam diaspora perdagangan Nusantara abad ke-7 Masehi sampai abad ke-20 Masehi maka tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sumber-sumber asing tersebut. Sumber-sumber sejarah itu menjadi salah satu literatur utama dan pijakan awal untuk mengkaji historiografi kapur barus dan kemenyan dalam perdagangan internasional kuno hingga modern di Nusantara. Sumber-sumber tertulis asing yang dimaksud adalah berasal dari sumber Arab, Persia, Armenia, Tamil, China dan Eropa.⁸

Lokasi sumber kapur barus yang paling sering disebut dalam sumber-sumber asing adalah tempat bernama Fansur. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ahli mengenai di mana lokasi bernama Fansur itu saat ini. E. Edward McKinnon berpendapat bahwa Fansur terletak di ujung barat Aceh dengan nama Teluk Pancu. Hipotesis tersebut diperkuat dengan pertimbangan letak geografis dan data dari berbagai sumber sejarah seperti sumber Armenia abad ke-12 Masehi, Arab yang ditulis oleh Sulaiman al-Mahri pada abad ke-17 Masehi, sumber dan peta-peta Eropa yang menyebut

⁸Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*..... h. 11

nama Panchu di bagian barat Aceh dari abad ke-18 sampai ke-19 Masehi (McKinnon, 2016). Uraian McKinnon ini memberi dimensi baru tentang Fanchu yang menurutnya ada di Utara Aceh dan bukan di Pantai Barat Sumatera Utara. Bisa jadi menurut Mckinnon dengan kapal kecil Kapur dari Barus itu dibawa ke Pancu dan dari Pancu di perdagangkan ke dunia internasional.⁹

Kéram Kévonian berpendapat letak lokasi Fansur yang banyak disebut dalam sumber-sumber asing saat ini belum jelas. Dia mengusulkan tiga lokasi yang kemungkinan dimaksud dengan Fansur yaitu Barus, sebuah kota di Semenanjung Malaya dan seluruh kawasan pantai barat Sumatera (Barus) – bagian utara pantai timur Sumatera. Pendapatnya itu didasarkan pada sumber Arab yang ditulis oleh Sulayman al-Mahri dan Ibn Khordadbi, sumber Armenia dan sumber Eropa (Kevonian, 2002). Selain itu Roderich Ptak berpendapat bahwa Fansur terletak di Barus. Sumber sejarah dan peta-peta Cina dari Dinasti Ming seperti Peta Mao Kun, dokumen resmi Ming Shilu, laporan ekspedisi Zheng He dan buku sejarah Ming Shi dinilai menggambarkan Fansur/Fansu'er/Pancur terletak di Pantai Barat Sumatera yakni Barus (Ptak, 2002).¹⁰

Berikut sebahagian pakar yang terlibat dalam eksplorasi maupun pelestarian kebudayaan Barus: Prof. Dr. Hasan Muarraf Ambari (Arkeolog Islam), Prof. Dr. Ludwick Kalus, Prof. Dr. C. Guillot dan Dr Daniel Perret (arkeolog Prancis), Prof. Dr. Datok Nik Hassan Shuaimi (pakar sejarah Universiti Kebangsaan Malaysia), Prof. Dr. Azyumardi Azra (pakar sejarah Universitas

⁹Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*..... h. 11

¹⁰Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*..... h. 11.

Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta), Prof. Dr. M. Dachnel Kamars, MA. (pakar administrasi pendidikan Universitas Negeri Padang), Dr. M. Nur, MS. (pakar sejarah Universitas Andalas, Padang). Dr. Fil. Ichwan Azhari, MA. (Sejarawan Universitas Negeri Medan).¹¹

2. Pahlawan dari Barus

Salah seorang pahlawan sebelum kemerdekaan dari Kota Barus, yang gigih melawan Belanda (Penjajah) adalah Sidi Marah (Marah Sidi). Walaupun dia bukan Asli dari Kota Barus (sebagai perantau) akan tetapi perjuangan heroiknya perlu diteladani. Sidi Marah tidak setuju dengan kebijakan Belanda yang semena-mena terhadap rakyat. Belanda menerapkan kebijakan *hoofd belasting* (pajak kepala atau individu), *inkomsten belasting* (pajak pemasukan suatu barang/cukai), *hedendisten* (pajak rodi), *landrente* (pajak tanah), *wins belasting* (pajak kemenangan/keuntungan), *meubels belasting* (pajak rumah tangga), *slach belasting* (pajak penyembelihan), *tabak belasting* (pajak tembakau), *adat huizen belasting* (pajak rumah adat).¹²

Akibat kebijakan itu rakyatpun tertindas, Penindasan pun melahirkan konsekuensi perlawanan. Belanda sangat takut dengan penggalangan dan pengorganisasian Sidi Marah untuk berperang dengan kaum penjajah. Salah satu pertempuran paling heroik yang tercatat pada tanggal 4 Desember 1829 bersama si Songe dengan menggempur benteng *Port Tapanoely* di Poncan, di mana pertempuran itu banyak memakan korban di pihak Belanda. Akibatnya Barus diserang habis-habisan,

¹¹Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah

¹²<https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah

karena pihak Belanda menduga Sidi Marah sehabis menyerang Poncan mundur ke arah Barus.¹³

Tercatat dalam sejarah bahwa Sidi Marah berjuang mempertahankan Pantai Barat Tapanuli khususnya Barus hampir kurang lebih tujuh tahun. Sedang untuk pahlawan setelah kemerdekaan, salah satunya adalah Kiai Haji Zainul Arifin atau lengkapnya Kiai Haji Zainul Arifin Pohan (lahir di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, 2 September 1909 – dan meninggal di Jakarta, 2 Maret 1963 pada umur 53 tahun). Di zaman penjajahan Belanda, Kiai Haji Zainul Arifin sudah aktif di organisasi (NU-GP Ansor), sesuatu kegiatannya yang dianggap penjajah sebagai penggalangan rakyat untuk melawan mereka. Semasa penjajahan Jepang Kiai Haji Zainul Arifin menjadi Panglima Hizbullah Masyumi, dengan tugas utama mengkoordinasi pelatihan-pelatihan semi militer di Cibarusa, dekat Bogor. Pascakemerdekaan, Kiai Haji Zainul Arifin banyak dipercaya di legislatif dan eksekutif. Salah satu jabatan terpenting yang pernah diembannya adalah Wakil Perdana Menteri Indonesia dalam Kabinet Ali Sastroamijoyo I yang memerintah dua tahun penuh (1953-1955). Masa jabatan 30 Juli 1953 – 12 Agustus 1955, akan tetapi dalam sejarah Organisasi NU Kiai Haji Zainul Arifin tercatat sebagai orang pertama yang menduduki jabatan tersebut.¹⁴

B. Sejarah Daerah

Kesultanan Barus merupakan kerajaan Islam yang terletak di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Dalam

¹³[https://id.wikipedia.org/wiki/Barus, Tapanuli_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah)

¹⁴[https://id.wikipedia.org/wiki/Barus, Tapanuli_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah)

menjalankan roda pemerintahannya, Kesultanan Barus lebih bersifat demokratis seperti halnya nagari-nagari di Minangkabau, dengan “balai” sebagai tempat permusyawaratan dan mufakat. Setiap masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan di kerajaan. Kesultanan ini didirikan oleh Sultan Ibrahimsyah dan berakhir pada saat pendudukan Hindia Belanda pada abad ke-19 Masehi.¹⁵

Barus atau yang sebelumnya dikenal dengan Fansur, merupakan salah satu pelabuhan tua yang sudah berdagang emas serta kamper sejak ribuan tahun lalu. Menurut kronik Barus yang berjudul *Sejarah Tuanku Badan* Kesultanan Barus bermula dari berpindahnya anggota keluarga Kesultanan Indrapura ke Tarusan, Pesisir Selatan. Dari sini kemudian mereka pergi ke utara hingga tiba di Barus.¹⁶

Menurut kronik itu, Kesultanan Barus didirikan oleh Sultan Ibrahimsyah bin Tuanku Sultan Muhammadsyah dari Tarusan, Pesisir Selatan, tanah Minangkabau. Kepergian Sultan Ibrahimsyah (Ibrahim) ke Barus setelah ia berseteru dengan keluarganya di Tarusan. Ia pergi menyusuri pantai barat Sumatra hingga tiba di Batang Toru. Dari sini ia terus ke pedalaman menuju Silindung. Di pedalaman, masyarakat Silindung mengangkatnya sebagai raja Toba-Silindung. Di Silindung, Ibrahim juga membentuk institusi empat penghulu seperti halnya di Minangkabau. Penghulu ini berfungsi sebagai wakilnya di Silindung. Selanjutnya ia menuju Bakara dan menikah dengan putri pimpinan setempat.

¹⁵Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 9

¹⁶Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus.....*h.9

Dari putri Batak itulah, Sultan Ibrahim memiliki putra yang bernama Sisingamangaraja.¹⁷

Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya ke Pasaribu. Disana masyarakat setempat menanyakan dari mana asalnya dan bertujuan untuk apa datang kesana. Untuk menyenangkan hati raja, Ibrahim menjawab bahwa ia datang dari Bakara dan bermarga Pasaribu. Mendengar kesamaan marganya dengan Ibrahim, Raja Pasaribu sangatlah senang. Ia kemudian meminta Ibrahim untuk tinggal di Pasaribu. Namun Ibrahim merasa bahwa tempat ini tidaklah cocok untuknya. Maka bersama raja dari Empat Pusaran (empat suku) ia pergi hingga tiba di tepi laut. Tempat ini kemudian dinamainya Barus, serupa dengan nama kampung kecilnya di Tarusan, Pesisir Selatan. Disini ia diangkat sebagai raja dengan gelar Tuanku Sultan Ibrahimsyah.¹⁸

Pada abad ke-14 Masehi, Kesultanan Barus merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Pagaruyung, bersama Tiku dan Pariaman, yang menjadi tempat keluar masuk perdagangan di Pulau Sumatra. Tahun 1524, Barus jatuh di bawah kekuasaan. Kesultanan Aceh. Posisi kesultanan ini kemudian menjadi *vassal* (pengikut) Aceh hingga tahun 1668. Selama pendudukan Aceh banyak penduduk Barus yang sebelumnya penyembah berhala menjadi muslim.¹⁹

Dalam perkembangannya Kesultanan Barus dipimpin

¹⁷Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*h. 15

¹⁸Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* h. 9

¹⁹Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*....h. 9.

oleh dua orang raja, yakni Raja di Hulu yang memimpin masyarakat Toba-Silindung (pedalaman) dan Raja di Hilir yang membawahi orang-orang Minangkabau (pesisir) yang bermukim dari Barus hingga Batahan. Pembentukan dua raja ini bertujuan untuk memberikan keuntungan terhadap dominasi Aceh di Barus, sekaligus melegitimasi kedudukan raja-raja Batak. Sejak kehadiran VOC pada tahun 1668, kedua raja ini memiliki sikap yang berbeda. Raja di Hulu menolak kehadiran VOC²⁰ dan mengangkat setia kepada sultan Aceh, sedangkan Raja di Hilir

²⁰**Kongsi Dagang** atau **Perusahaan Hindia Timur Belanda** (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau disingkat **VOC**) yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602. VOC adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Disebut Hindia Timur karena ada pula *Geocroyeerde Westindische Compagnie* yang merupakan persekutuan dagang untuk kawasan Hindia Barat. Perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia sekaligus merupakan perusahaan pertama yang mengeluarkan sistem pembagian saham. Meskipun sebenarnya VOC merupakan sebuah persekutuan badan dagang saja, tetapi badan dagang ini istimewa karena didukung oleh negara dan diberi fasilitas serta hak-hak istimewa (*octrooi*). Misalnya VOC boleh memiliki tentara, memiliki mata uang, bernegosiasi dengan negara lain hingga menyatakan perang. Banyak pihak menyebut VOC sebagai negara di dalam negara. VOC memiliki enam bagian (*Kamers*) di Amsterdam, Middelburg (untuk Zeeland), Enkhuizen, Delft, Hoorn, dan Rotterdam. Delegasi dari ruang ini berkumpul sebagai *Heeren XVII* atau 17 tuan. *Kamers* menyumbangkan delegasi ke dalam tujuh belas sesuai dengan proporsi modal yang mereka bayarkan; delegasi Amsterdam berjumlah delapan. Di kalangan orang Indonesia bahkan juga di Malaysia, VOC memiliki sebutan populer **Kompeni** atau **Kumpeni**. Istilah ini berasal dari kesalahan orang Indonesia ketika mengucapkan *compagnie* dalam bahasa Belanda yang merujuk pada makna perusahaan¹. Tetapi rakyat Nusantara lebih mengenal Kompeni sebagai tentara Belanda karena penindasannya dan pemerasan kepada rakyat Nusantara yang sama seperti tentara Belanda. Lihat dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie

menerimanya dan menentang monopoli Aceh di Barus. Pada abad ke-19, Barus berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda dan menjadi bagian provinsi *Sumatra's Weskust* yang berpusat di Padang.²¹

Sebelum kemerdekaan R.I, wilayah Barus meliputi daerah-daerah yang berada di Kecamatan Barus, Manduamas, Sirandorung, Andam Dewi, Sosorgadong, Kecamatan Sorkam, Sorkam Barat dan Kolang (Korlang) yang sekarang masuk ke dalam daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Seterusnya Kecamatan Pakkat, Parlilitan, Tara Bintang dan Onan Ganjang yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebagian daerah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di Provinsi Aceh. Daerah Barus dulunya dikenal dengan nama Barus Raya. Nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu dengan penyair Mistik terkenal Hamzah Fansyuri, kemudian situs Lobutua merupakan salah satu situs kota kuno di daerah Barus yang pernah dihuni antara abad ke 9 hingga abad ke 12 Masehi. Daerah Barus yang terbentang dari perbatasan Aceh Singkil dan Parlilitan juga Pakkat, kini keduanya sudah masuk menjadi wilayah yurisdiksi Kabupaten Humbang Hasundutan.²²

²¹Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*.....h. 15

²²Lihat, Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah* (Barus: Pordarwis Mahligai, 2019), h. 1



Gambar 2:
Gapura Selamat Datang Di Kota Barus Kota Bertuah

Wilayah Barus Raya terdiri atas:

- **BARUS KOTA**, meliputi Dewan Nagari Barus, Kota Barus, Barus Mudik, Tukka Holbung, Dewan Negeri Pasaribu Dolok berikut desa-desanya antara lain, Kinali, Ladang Tengah, Ladang Baru, Lobu Tua, Uratan, Rina Bolak, Sirami-ramian, Sogar, Pangaribuan, Parik Sinomba, Sihorbo, Purba Tua, Aek Dakka, Siharbangan, Pananggahan, Bukit Hasang, Patupangan, Sigambo-gambo, Kadei Gadang, dll.
- **BARUS TIMUR**, terdiri dari Dewan Nagari Sorkam, Sorkam Kanan, Sorkam Kiri, Pasar Sorkam, Bottot, Teluk Roban, Pahieme, Bukkit, Pagaran-Tombak, Riana Bidang, Pasaribu Tobing, Gotting Mahe, Hurlang dengan ibu kotanya Kolang, Sipakpahi, dan lain-lain.
- **BARUS UTARA**, meliputi Dewan Nagari Tukka Dolok, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Parlilitan dan Onan Ganjang

(di Tapanuli Utara, Negeri Siranggason, Negeri Simanullang, Negeri Rambe, berikut desa-desanya antara lain Batu Gaja Siantar-sitanduk, Situbu-tubu, Tara Bintang, Aek Riman, Sibua Kare, Huta Ambasang, Sigalapang, Aek Sopang, Tolping, Siambaton Julu, Temba, Arbaan, Parbotihan, Sanggaran, Huta Julu, Sihikkit, Banuarea, Sijarango, Sitonong, Sampean, Kalasan, Pusuk, dan lain-lain.

- **BARUS BARAT**, terdiri dari Dewan Nagari Siambaton Napa, Manduamas, Gosong-Telaga, Laebutar, Singkil Baru (Suraya) berikut desa-desanya antara lain Pardomuan, Tumba, Binjohara, Pagaran-Pinang, Saragih, Purti, Balno, Rimau, Oboh, Runding, Tambisi, Sikoran, Napagalu, Bistang, Pangkalan Surambi, Lipek Kajang, Pakkiranman, Sirimo-Bunga-Tolu, Kampung Keras, Lae Gambir, Bonang, Siteraju, Namasondol, Suro, Uruk-datar, Tanjung Mas, Subulussalam, dan lain-lain.
- **BARUS SELATAN**, adalah samudera Indonesia yang di depannya ada Pulau Mursala, Pulau Sorkam, Pulau Panei, Pulau Karang, Ulak Bumi, Pulau Lipan, Pulau Mangki-Gadang, Pulau Panjang, Pulau Sarok, dan Pulau Sikandang. Luas wilayah Barus Raya diperkirakan lebih dari 400.000 ha., memanjang sepanjang pantai Barat Sumatera, antara Muara Kolang di Tenggara sampai muara sungai Simpang Kanan. Sungai-sungainya yang terbesar antara lain, Aek Raisan melintas di negeri Kolang, Aek Sibondong, hulunya Kota Dolok Sanggul di Humbang Hasundutan dan bermuara di Pasar Sorkam.²³

²³Lihat juga, BPS Kabupaten Tapanuli Tengah/BPS-Statistics of Tapanuli Tengah Regency Dicitak oleh/Printed by: CV BIMA MASA (Cetakan I: September 2018)

Pada bulan Juni 1946 melalui sidang Komite Nasional Daerah Keresidenan Tapanuli, dibentuklah Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk kota Sibolga. Seiring itu pula di Tapanuli Tengah mulai dibentuk kecamatan-kecamatan untuk menggantikan sistem Pemerintahan *Onder Distrik Afdeling*. Sibolga adalah kecamatan yang pertama kali dibentuk, menyusul Lumut dan Barus. Dengan demikian pada waktu itu status Barus resmi menjadi sebuah Kecamatan. Dengan sendirinya wilayah Barus Raya sudah terbagi-bagi sesuai ketentuan yang berlaku pada saat itu. Adapun Sorkam masih dalam wilayah Kecamatan Barus. Dengan Undang-Undang Darurat No. 7 Tahun 1956, di Sumatera Utara dibentuklah daerah otonom kabupaten, termasuk Tapanuli Tengah. Melalui Undang-Undang itu juga Sibolga kemudian menjadi Kota Praja (Kota Madya).²⁴

Terpisahnya Sorkam dari Kecamatan Barus didasarkan adanya ketentuan yang menyatakan bahwa setiap kabupaten harus mempunyai dua kewedanaan dan satu kewedanaan minimal harus dua Kecamatan. Wedana Barus terdiri dari Kecamatan Barus dan Kecamatan Sorkam. Berdasarkan PP No. 35/1992 tanggal 13 Juli 1992 tentang pembentukan 18 kecamatan yang ada di Sumatera Utara, maka Kabupaten Tapanuli Tengah mendapat 2 daerah pemekaran yakni Kecamatan Manduamas yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Barus dan Kecamatan Kolang hasil pemekaran dari Kecamatan Sibolga. Sesuai dengan perkembangan pemekaran wilayah yang terjadi di seluruh Indonesia, maka Kecamatan Barus pun dimekarkan berkali-kali. Dalam berberapa tahun saja menjadi kecamatan, Manduamas dimekarkan menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Manduamas dan Kecamatan

²⁴[https://id.wikipedia.org/wiki/Barus, Tapanuli_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah)

Sirandorong. Sementara Kecamatan Barus dimekarkan lagi menjadi beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Barus, Kecamatan Sosorgadong, Kecamatan Andam Dewi dan Kecamatan Barus Utara.

Setelah Sorkam lepas dari Barus, maka Kecamatan Barus sebelum dimekarkan mempunyai banyak nama desa dan kelurahan sebagai berikut: Sibintang, Barangbang, Sosorgadong (yang kemudian menjadi nama kecamatan tersendiri), Siantar CA, Muara Bolak, Siantar Dolok, Huta Tombak, Unte Boang, Purba Tua, Huta Ginjang, Sijungkang, Pariksinomba, Sihorbo, Pananggahan, Kade Gadang, Sigambo-gambo, Kampung Solok, Pasar Terandam, Kinali, Kelurahan Pasar Batu Gerigis, Gabungan Hasang, Patupangan, Ujung Batu, Kelurahan Padang Masiang, Sawah Lamo, Ladang Tengah, Labu Tuo, Uratan, Kampung Mudik, Aek Dakka, Bondar Sihudon, Rina Bolak, Sosorgonting, Sirami-ramian, Pangaribuan, Sogar, Sigolang, Pasar Onan Manduamas (sekarang menjadi ibukota Kecamatan Manduamas), Simpang III/Lae Bingke, Manduamas Lama, Siordang, Saragih, Pardomuan, Tumba CA, Sigolang, Binjohara dan Sampang Maruhur.²⁵

C. Letak Geografis

Untuk menentukan keadaan letak geografis dengan pendekatan astronomi suatu daerah yang didasarkan pada letak lintang dan bujuranya maka wilayah Barus terletak berada pada Koordinat 02° 02' 05" - 02° 09' 29" Lintang Utara, 98° 17' 18" - 98° 23' 28" Bujur Timur. Sebelum pemekaran Kecamatan Barus

²⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah

berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh dan Kabupaten Tapanuli Utara. Setelah pemekaran maka Kecamatan Barus berbatasan dengan:

Sebelah Timur dengan Kecamatan Sosorgadong, Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia (Lautan Hindia), Sebelah Barat Kecamatan Andam Dewi, Sebelah Utara Kecamatan Barus Utara.

Kecamatan Barus mempunyai 2 Kelurahan dan beberapa desa. Kelurahannya adalah Pasar Batu Gerigis dan Padang Masiang. Kedua kelurahan ini mempunyai fungsi dan kedudukan masing-masing. Kelurahan Pasar Batu Gerigis yang letaknya langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia menjadi pusat perdagangan dan jasa. Di kelurahan ini berdiri gedung pusat perdagangan dan pertokoan. Gedung perkantoran lainnya adalah Kantor Pos dan Bank Sumut. Di Kelurahan Pasar Batu Gerigis berdiri pula Gedung SD, SMP Muhammadiyah tepat di Jl. R.A. Kartini. Bidang Jasa daerah ini merupakan pusat jasa angkutan ke luar wilayah Kecamatan Barus. Stasiun atau agen angkutan umum penumpang pusatnya di sekitar Jl. K.H. Zainul Arifin. Angkutan yang dilayani adalah Tujuan Medan, Sibolga, Padang Sidempuan, Dolok Sanggul dan Singkil. Karena sudah menjadi sentral pengangkutan umum, tentu di sana juga terdapat penginapan dan rumah-rumah makan.²⁶

Sementara di Kelurahan Padang Masiang merupakan pusat pemerintahan dan pendidikan. Di kelurahan ini berdiri gedung-gedung perkantoran di antaranya Kantor Camat Kecamatan Barus, KAPOLSEK, KORAMIL, PLN, BRI, TELKOM, PUSKESMAS dan Kantor KUA. Gedung lain yang berdiri yakni

²⁶[https://id.wikipedia.org/wiki/Barus, Tapanuli_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah)

SD Negeri, SMP Negeri 1, SMA Negeri 1, Madrasah Aliyah Negeri, Perguruan N.U, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah HASIBA)²⁷ dan STKIP-Barus (afiliasi STKIP Padang Sidempuan).

Di antara kelurahan dan desa-desa yang berada di Kecamatan Barus masing-masing mempunyai areal pertanahan yang digunakan oleh penduduknya. Tanah-tanah tersebut tergolong subur dan ditumbuhi oleh pepohonan dari berbagai jenis seperti pohon kelapa sepanjang pantai Samudra Indonesia. Pemanfaatan tanah di Kecamatan Barus yang terdiri dari perkampungan penduduk, persawahan, ladang, kolam, rawa-rawa dan lain-lain.

Pengungkapan secara singkat tentang letak geografis di suatu daerah memberi pemahaman bahwa Kecamatan Barus adalah salah satu wilayah di Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun jarak antara Barus dengan ibukota kabupaten, Kota Pandan berkisar lebih kurang 75 Km. ditempuh rata-rata lama perjalanan 2,5 jam untuk pemakai kendaraan roda empat dan dua.

²⁷Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA), satu-satunya Perguruan Tinggi Islam yang ada di Barus terletak di Jalan Barus –Sibolga KM 4, Kode Pos. 22564 Tapanuli Tengah, Prov. Sumatera Utara, didirikan pada tanggal 01 Mei 2001, status: Aktif. Sekolah Tinggi yang masih terbilang baru. Sumber berdasarkan wawancara dengan responden Dr. Mardinal Tarigan, MA., mantan Kakankemenag Tapteng dan sekarang adalah Kakankemenag Kabupaten Nias yang juga Ketua Yayasan STIT HASIBA, di Barus pada tanggal 27 Desember 2019.

Tabel 1
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kecamatan Barus Tahun 2018²⁸

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Keluarga (KK)	Kepadatan Jiwa/Km (Jiwa)	Keterangan
Barus	17.543	4.258	805	

Daerah yang padat penduduknya adalah Kelurahan Pasar Batu Gerigis dan Desa Pasar Terandam. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Barus berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tapanuli Tengah 2018 dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Perkecamatan Tahun 2018²⁹

Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah	Sex-Ratio %
Barus	8.961	8.562	17.543	104,42%

D. Agama dan Etnis

Sejarah mencatat bahwa, Barus merupakan wilayah awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Masyarakat

²⁸Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tapanuli Tengah 2018.

²⁹Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tapanuli Tengah 2018.

di Barus menganut tiga agama yang diakui di dunia, yakni agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Bentuk keyakinan lainnya adalah kepercayaan Parmalim (*Ugamo Malim*)³⁰ yang merupakan agama nenek moyang suku Batak.

³⁰**Ugamo Malim** adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap Pencipta alam semesta Tuhan Yang Maha Esa, Mulajadi Nabolon, yang merupakan kelanjutan dari perkembangan simultan sistem religius ke-Tuhanan yang dianut suku Batak sejak dahulu kala. Orang Batak memahami dan memaknai religiusitas dengan memperlakukan alam sebagai tumpuan hidup dan merupakan anugrah Mulajadi Nabolon yang harus dijaga, baik sebagai sumber kehidupan (keberadaan dirinya) maupun sebagai sumber penghidupan (keberlangsungan dan kepemilikan hidupnya). Spiritualitas memelihara alam ciptaan Mulajadi Nabolon, dipadukan dengan rasa syukur dan berserah diri pada kuasa Sang Pencipta dipelihara dengan ritual-ritual yang diselaraskan dengan kronologi KEHIDUPAN dan PENGHIDUPAN. Beberapa ritual tersebut dilaksanakan dalam bentuk upacara persembahan kepada sang Pencipta. Aktivitas mempersiapkan perlengkapan upacara dan perlengkapan “*Pelean*” (persembahan), dilakukan dengan sangat hati-hati menurut tata laksana dan aturan ketentuan yang telah menjadi “*Patik*” dalam upacara terkait. Kegiatan menata persiapan upacara dan terutama menata “*Pelean*” persembahan dinamakan “*mang-UGAMO-hon*”. Selaras dengan itu orang-orang yang senantiasa melaksanakan ritual persembahan, mendapat julukan “*par-UGAMO*” atau “*parugamo*” dalam bahasa Batak lama. Sebutan “*parugamo*” itu kembali populer di Toba, ketika pengaruh “religiusitas – asing” sudah marak di tanah Batak, menjadi entitas dan identitas orang yang eksis dengan sistem keyakinan religiusitas asli Batak. **Ugamo** artinya keberaturan, penataan dengan benar. Orang sering juga menyebut atau menuliskannya Agama Malim.

Dalam bahasa Batak, orang yang menganut dan mengikuti serta menghayati ajaran Ugamo Malim disebut **par-Ugamo Malim**, dan disingkatkan menjadi **Parmalim**. Namun dalam sebutan populer saat ini, kata **Parmalim** sering digunakan (pihak eksternal) juga untuk lembaga kepercayaan UGAMO MALIM itu sendiri. Sekumpulan orang dalam melaksanakan satu kegiatan dan satu tujuan dalam bahasa Batak disebut *Punguan*. **Punguan Parmalim** dapat diartikan sebagai perkumpulan penganut Ugamo Malim dan wadah maupun sarana tempat perkumpulan Parmalim melakukan ritual kepercayaannya. Punguan

Sebagian besar penduduknya adalah suku Batak, suku lain seperti Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Aceh, Pakpak, Nias, Bugis dan Jawa juga dapat ditemui di daerah ini. Demikian dengan penduduk yang berasal dari keturunan Arab, India, dan Cina. Walau berbeda keyakinan dan etnis dan budaya, masyarakat tetap dapat hidup damai berdampingan dalam kebhinekaan.³¹

Penduduk Barus yang mayoritas berada di daerah Pesisir sebagian besar menganut agama Islam. Nilai-nilai kebudayaan Pesisir telah melekat di dalam kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dari ragam budaya dan bahasa Pesisir³² yang digunakan masyarakat sehari-hari. Penduduk yang tinggal di daerah Pesisir

Parmalim (*inganan parpungan*) sebagai identitas tempat ibadah dan lembaga perkumpulan parmalim. lazim digunakan sejak awal berdirinya **Bale Pasogit Partonggoan** di Hutatinggi Laguboti, yang diamanahkan Raja Sisingamangaraja – Raja Nasiakbagi – Patuan Raja Malim kepada muridnya Raja Mulia Naipospos. Lihat, BPS, “*Penduduk Menurut Agama yang Dianut Wilayah Kabupaten Toba Samosir*”. www.bps.go.id. Diakses tanggal 20 November 2019.

³¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah

³²**Bahasa Pesisir Sibolga** atau disingkat **Bahasa Pesisir** (bahasa Pesisir: *bahaso Pasisi*) adalah salah satu bahasa dalam rumpun Melayu yang dituturkan oleh Suku Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan Sibolga, Sumatra Utara. Bahasa ini menyebar di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra mulai dari Mandailing Natal, Sibolga, hingga Barus. Bahasa ini dianggap sebagai salah satu dialek dalam bahasa Minangkabau, karena sejarah bahasa ini dimulai dari adanya perantau Minang dari daerah Pariaman yang pergi berdagang di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra bagian utara. Para perantau ini kemudian berkomunikasi dengan suku bangsa lain seperti Melayu dan Batak, sehingga terjadilah akulturasi dengan kedua bahasa tersebut. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan dialek Pariaman. Lihat, Setiana. Simorangkir, *Struktur bahasa Pesisir Sibolga*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986). Lihat juga, Cortesao A., *The Suma Oriental of Tome Pires*, (London, Routledge, 1944), h. 45.

umumnya mempunyai marga sesuai dengan suku induknya, sebagian besar bermarga Batak Toba seperti: *Pasaribu, Sinaga, Sinambela, Simanullang, Tarihoran, Sitanggang, Sihombing, Tanjung, Pohan, Samosir, Limbong dan lain-lain*. Ada juga Batak Mandailing yang bermarga *Nasution, Lubis, Batubara, Matondang* dan bersuku Minang di antaranya marga *Chaniago, Tanjung* dan lain-lain. Dari etnis Nias ada marga *Harefa, Lase, Laoly, Zega* dan lain-lain. Begitu juga dari marga Pakpak yakni *Gaja, Tumanggor* dan lain-lain.³³

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut
dalam Persentase % Di Kecamatan Barus Tahun 2012³⁴

Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Buddha	Lainnya	Jumlah
67.64	10.19	19.76	-	-	2.41	100%

Julukan ‘Kota Tua’ seolah telah melekat pada daerah Barus, hal ini karena Barus memiliki sejarah panjang di Indonesia, sebagaimana diketahui bahwa dulunya Barus merupakan pelabuhan internasional yang disinggahi oleh berbagai pedagang yang berlabuh dari berbagai negeri di belahan dunia dengan berbagai etnis dan suku untuk mendapatkan kapur barus dan rempah-rempah.³⁵

³³<https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah

³⁴Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tapanuli Tengah 2018.

³⁵Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tapanuli Tengah 2018

Tabel 4
Jumlah Sarana Ibadah Menurut Agama
Di Kecamatan Barus Tahun 2012³⁶

Masjid	Musala	Gereja	Kuil	Vihara	Lainnya	Jumlah
20	16	12	-	-	1	49

E. Perekonomian

Untuk menunjang kehidupan yang layak maka perekonomian sangat menentukan tingkat kemakmuran suatu daerah. Di Kecamatan Barus mata pencarian masyarakatnya sebagai tulang punggung penunjang kehidupan yang layak tersebut. Profesi masyarakatnya ada yang menjadi nelayan, pegawai, petani dan berdagang. Mata pencarian ini dapat dibagi menjadi berbagai sektor di antaranya sektor perikanan atau kelautan, sektor perindustrian, sektor Jasa dan perdagangan.

1. Sektor Perikanan

Sebagai daerah yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia, maka penduduk Kecamatan Barus banyak yang menjadi nelayan. Umumnya nelayan di Kecamatan Barus sangat bergantung dari hasil perikanan laut. Desa yang menjadi pusat transaksi hasil laut tersebut berada di Desa Pasar Terandam atau *Kualo* (istilah masyarakat setempat) dan Desa Kade Gadang. Kualo menjadi pusat kegiatan nelayan, tempat ini dilengkapi dengan pelelangan ikan. Pelabuhan Kualo yang berada di Desa Pasar Terandam merupakan kawasan yang paling aktif di Barus.

³⁶Sumber, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Barus 2012.

Di antara kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan, terdapat pula pembuatan kapal bot, pembuatan es, kendaraan pengangkutan ikan segar ke ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan, ke Sibolga, Padang, Dolok Sanggul dan daerah lainnya. Penjualan ikan yang murah di daerah Barus diajakan oleh pedagang keliling bersepeda atau kendaraan sepeda motor. Masyarakat setempat menyebutnya *pangalong-along*. Penjual ikan pun ada pada hari '**onan**' (pekan) pada hari Sabtu dan Rabu.³⁷

Sebagai sarana angkutan atau tempat bagi nelayan untuk menangkap ikan maka diperlukan kapal motor angkut yang biasa disebut "BOT" (Berasal dari Bahasa Inggris *Boat*) yang berjumlah ratusan buah, terbuat dari kayu meranti dan kayu kapur yang dibawa dari Pulau Mursala³⁸ terdapat di lepas pantai Sibolga. Kapal motor ini terdiri dari badan, satu ruangan kabin yang sederhana satu motor penggerak yang dapat meng-

³⁷"*Onan*", adalah pasar tradisional tempat penjualan kebutuhan harian penduduk (pada umumnya di daerah di mana banyak bermukim Suku Batak), seperti sembako dan lain-lain. Biasanya *Onan* dibuka atau diselenggarakan sekali seminggu atau dua kali dalam seminggu (penulis).

³⁸Secara Geografis, Pulau Mursala berada Samudera Hindia dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Tapanuli Tengah. Pulau Mursala berada di tengah selat yang memisahkan antara Pulau Sumatera dan Nias. Kota paling dekat dari Pulau ini adalah Sibolga dengan jarak sekitar 22 kilometer. Luasnya 8.000 hektar dan dihuni oleh segelintir penduduk saja. Kendati belum banyak yang tahu soal keberadaan pulau indah ini, belakangan pulau Mursala sudah banyak diincar oleh wisatawan, penyebabnya adalah saat santer gosip jika pulau ini jadi lokasi syuting Film Kingkong. Tapi kabar tersebut belum bisa dipastikan kebenarannya, hanya terlanjur banyak yang percaya jika Film besutan Hollywood tersebut pernah syuting pada 2005 lalu. Lihat, google.com.pulaumursala.

angkutan antara 170 hingga 280 m³. Di samping Bot para nelayan juga memberdayakan sarana angkutan perahu *jongkong* (jukung), perahu papan (*biduk*), motor tempel (*sitempel*), *bagan tancap* dan *bagan perahu*.

Untuk menunjang sarana perlengkapan angkutan dan tempat maka para nelayan memakai peralatan penangkapan berupa jaring atau pukat. Di daerah Barus sekitarnya terdapatlah *pukat payang*, *pukat pantai/dogal*, *pukat kantong*, perangkap bubu, rawai, pancing, jaring insang tetap, jaring lingkaran dan jaring *insang hayut*. Selain melaut, para nelayan pun mempunyai kegiatan lain seperti pembuatan keranjang, perbaikan jaring dan tempat penjemuran ikan.³⁹

Catatan terakhir pada tahun 2018 menurut Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018. Bahwa Urusan Kelautan dan Perikanan Produksi perikanan Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2018 meliputi hasil tangkap ikan laut sebesar 40.430 Ton, hasil tangkap perairan umum sebesar 1.230 Ton, hasil budidaya kolam 278.895 Ton, hasil budidaya tambak 139,44755 Ton dan hasil budidaya keramba jaring apung sebesar 46.482,5 Ton. Produksi ini diharapkan dapat ditingkatkan pada tahun-tahun yang akan datang sehubungan dukungan pemerintah yang cukup besar selama ini kepada masyarakat dan kelompok nelayan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Pada tahun 2017 diserahkan Kartu Nelayan sebanyak 646 orang.⁴⁰

³⁹[https://id.wikipedia.org/wiki/Barus, Tapanuli_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah)

⁴⁰Lihat, Menurut Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 14.

2. Pertanian

Selain nelayan, masyarakat Barus mempunyai penghasilan dari hasil pertanian. Wilayahnya terdapat hamparan sawah yang ditanami padi. Hasil panen padi diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena tanah persawahannya kebanyakan mengharapkan air hujan, maka selesai panen masyarakatnya tak dapat berbuat banyak untuk membuat hasil pertanian yang lain.⁴¹

Urusan Pertanian Kebutuhan beras Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2018 sebesar 55.200 Ton, sedangkan produksi beras 92.410 ton, dari angka ini dapat dilihat produksi beras melebihi dari kebutuhan. Untuk perkembangan produksi tanaman pangan seperti ubi kayu mengalami peningkatan di mana tahun 2018 sebesar 3.200 ton, sedangkan di tahun 2017 sebesar 4.094 ton. Populasi ternak ayam kampung adalah yang terbesar yaitu sebanyak 574.137 ekor diikuti dengan populasi ternak babi sebesar 75.705 ekor. Sementara urusan kehutanan, di mana Pelaksanaan Urusan Kehutanan sejak tahun 2017 sudah tidak menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota telah dialihkan ke Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Informasi ini diperoleh dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018. Mengenai Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral Pelaksanaan Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral tahun 2018 dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hasil monitoring di Tapanuli Tengah dari 12 kecamatan terdapat 32 unit PLTD/Genset, 1 unit PLTA, 1 unit PLTU, 2 unit PLTMH dan 50 unit PLTS. Pengawasan dan penertiban kegiatan pertambangan

⁴¹Menurut Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 14.

rakyat yang berpotensi merusak lingkungan ada di 10 kecamatan seperti Kecamatan Pandan, Sorkam, Badiri, Sitahuis, Sarudik, Andam Dewi, Pasaributobing, Tukka dan Tapan Nauli di mana potensi kerusakannya adalah abrasi dan longsor.⁴²

3. Industri

Di Kecamatan Barus berkembang industri usaha kecil menengah UKM (Usaha, Kecil, dan Menengah) yang dikelola secara perorangan. Industri itu di antaranya pengasinan ikan, kilang es batu, kilang kopi, industri pembuatan stroop (*siroop*), kerupuk, anyaman daun pandan.

4. Jasa

Pandai besi, bengkel mobil, bengkel sepeda motor, reperasi sepeda, cas baterai, tambal ban, fotokopi, salon, tukang foto, reperasi radio/TV, bengkel perahu, bengkel las, pertukangan perabot rumah tangga, pembuatan batako, galangan kapal. Jasa angkutan, jasa penginapan (hotel) dan rumah makan (yaitu Rumah Makan Pangeran-terkenal). Di Kecamatan Barus terdapat berbagai penginapan yakni Hotel Fansyuri terletak di Jl. A. Yani Barus, dan penginapan Pesanggarahan di Kelurahan Padang Masiang.⁴³

⁴²Lihat, Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 14.

⁴³Menurut Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 15.

5. Perdagangan

Masyarakat yang berprofesi menjadi pedagang umumnya berdomisili di Keluarahan Pasar Batu Gerigis. Kegiatan jual beli dilaksanakan di *onan* (pasar) yang terjadi pada hari Rabu dan Sabtu. Para pedagang berdatangan dari luar Barus. Pedagang sayur-sayuran datang dari Dolok Sanggul, Pakkat. Sementara untuk kebutuhan sehari-hari disediakan masyarakat setempat. Hari Rabu dan Sabtu merupakan hari sibuk bagi masyarakat Barus. Pedagang bahan material bangunan, pedagang pakaian menempati kios-kios. Sementara pedagang sayur mayur berjualan di kaki lima.⁴⁴

F. Sarana Pendidikan

Pada tahun 2011 terdapat sebanyak 247 orang guru SD, mengajar sebanyak 2.728 orang murid pada 22 sekolah. Sementara pada tingkat SLTP terdapat 142 orang guru, mengajar 1.533 orang murid pada 7 sekolah. Selanjutnya pada tingkat SLTA terdapat 84 guru mengajar 1.202 orang murid pada 3 sekolah. Sementara untuk tingkat perguruan tinggi terdapat 42 tenaga pengajar, yang mengajar 792 mahasiswa pada 2 Perguruan Tinggi Swasta di Kecamatan ini. Selain Sekolah negeri di Kecamatan ini juga terdapat sekolah swasta. Dari 22 SD/Sederajat terdapat 14 sekolah negeri dan 8 sekolah swasta. Dari 7 SLTP/Sederajat terdapat 2 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta sedangkan untuk tingkat SLTA/ sederajat hanya ada 2 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta.

⁴⁴Menurut Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 16

Untuk tingkat pendidikan tinggi, Barus telah memiliki dua perguruan tinggi yakni *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA)*, dan *Sekolah Tinggi Kependidikan Ilmu Ilmu Pendidikan (STKIP)*. Dalam bidang pendidikan di Kecamatan Barus khususnya dan Kabupaten Tapanuli Tengah umumnya sedikit agak terlambat perkembangannya jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Akan tetapi bukan berarti dari sini tidak lahir cendekiawan yang disegani dalam bidangnya, sebut saja Prof. Dachnil Kamars M.A (UNP), Prof. P. Marbun (UI), Dr. Bahdin Nur Tanjung (UMSU) dan lain-lain, dan saat ini banyak putra-putri asal Barus sedang melanjutkan studi di jenjang S-2 dan S-3 baik dalam dan luar negeri.⁴⁵



Gambar 3:
Pantai indah di Kota Barus

⁴⁵*Ibid.*

G. Potensi Wisata

Daerah Barus sekitarnya ditinjau dari segala aspek mempunyai potensi yang sangat besar terutama potensi pariwisatanya. Sektor pariwisata adalah wisata bahari dan keindahan alam lainnya. Hal ini didukung dengan kondisi alam dan masyarakat Barus yang ramah tamah serta banyak objek wisata yang tersebar di wilayahnya. Objek wisata pantai adalah primadona tersendiri yang dimiliki Barus. Di samping itu Kecamatan Barus juga memiliki objek wisata sejarah berupa Benteng Portugis dan makam-makam kuno yang merupakan makam para penyebar agama Islam tempo dulu. Makam yang terkenal adalah Makam Mahligai dan Papan Tinggi.⁴⁶



Gambar 4:
Makam Syekh Mahmud Barus di Papan Tinggi.

⁴⁶Lihat, Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 15.

1. Makam Mahligai

Makam Mahligai⁴⁷ adalah salah satu situs bersejarah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kompleks ini berlokasi di Aek Dakka Kecamatan Barus 4 Kilometer dari kota Barus, dan berada pada ketinggian 15-120 meter dari permukaan laut. Pada tahun 1963 di pemakaman inilah ditemukan makam seorang ulama terkemuka yang datang dari negeri Arab, yang kemudian diketahui dengan nama Syekh Rukunuddin yang wafat pada 13 Syafar tahun Ha-Mim atau 48 Hijriyah dalam usia 102 tahun 2 bulan 10 hari, batu nisan aslinya di bawa ke Medan pada tahun 1964 untuk disimpan di Musium Negeri Sumatera Utara dalam rangka pengamanan dan untuk keperluan seminar masuknya Islam pertama di Sumatera Utara. Selain Syekh Rukunuddin, di kompleks pemakaman ini juga ditemukan makam para ulama lainnya seperti Syekh Muazzamzyah, Syekh Zainal Abidin Ilyas, Syekh Imam Khatib murid dari Syekh Muazzamsyah dan makam pemuka agama lainnya. Areal pemakaman Mahligai luasnya mencapai 1 hektar dengan dilatarbelakangi persawahan penduduk.⁴⁸

Pada tahun 1978 kompleks pemakaman Mahligai sudah diteliti oleh Tim Arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

⁴⁷Nama Mahligai sesungguhnya berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yakni *mahalli* dan *jai*, *mahalli* berarti; tempat atau lokasi, sedang *jai* berarti; datang atau pendatang yang berarti tempat bagi sekumpulan orang-orang yang datang yakni para saudagar Arab yang berlayar ke Barus untuk mencari dan membeli rempah-rempah seperti kemenyan, lada, kapur barus. Nama *Mahalli Jai* lama-lama kemudian oleh penduduk setempat disebut menjadi Mahligai dan kata ini tersohor sampai saat ini. Lihat, Lihat, Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah.....h. 2*

⁴⁸Lihat, Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah.....h. 2*

(Puslit Arkenas) yang dipimpin oleh Prof, Dr, Hasan Muarif Ambary. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ragam hias yang ada pada nisan kubur berupa hiasan kaligrafi dan ragam hias pada batu nisan kubur berbentuk kubah memberikan gambaran persamaan dengan hiasan Persia yang sudah dikenal dunia sejak abad ke 6 Masehi.⁴⁹

2. Pemakaman Papan Tinggi atau Tuan Tompat

Selain situs Mahligai, salah satu makam lainnya yang dianggap paling keramat oleh penduduk setempat adalah Pemakaman Papan Tinggi atau Tompat berlokasi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara, 3,5 Km dari Kota Barus, posisi makam berada pada ketinggian 20 meter dari permukaan laut, Pemakaman Papan Tinggi juga disebut juga dengan Tuan Tompat, dan untuk sampai ke puncak bukit harus menaiki anak tangga sebanyak 780 anak tangga.⁵⁰

Di kompleks Pemakaman Papan Tinggi terdapat 7 makam dan salah satunya adalah makam seorang ulama besar pada waktu itu, panjang batu nisan antara kepala dan kaki mencapai 9 meter, dan tinggi batu nisannya 2 meter, pada batu nisan kuburnya tertulis: Syekh Alim Al Mukhtazam Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al Mukhtarach yang wafat pada tahun Dal-Mim yang berarti tahun 44 Hijiriyah. Itulah sebabnya Barus dikenal juga dengan nama AULIYA 44, dan menurut cerita atau catatan pada batu nisan kubur Syekh Mahmud dikirim oleh istrinya dari Hadramaut (Selatan Semenanjung Arabiyah). Selain itu pada sebelah kiri menjelang Pemakaman

⁴⁹Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah*.....h. 2.

⁵⁰Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah*.....h. 3

Papan Tinggi sekitar 200 meter dari arah sebelah kanan jalan terdapat pemakaman Islam lainnya yang dikenal dengan Makam Tuan Batu Ambar. Pemakaman Mahligai, Pemakaman Papan Tinggi dan Pemakaman Tuan Batu Ambar telah terdaftar sebagai Situs Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992.⁵¹

3. Pemakaman Tuan Ibrahimsyah atau Tuan Batu Badan

Pemakaman Tuan Ibrahimsyah atau Tuan Batu Badan berada di desa Gabungan Hasang tepatnya di persimpangan 3 bukit Hasang sekitar 3 Kilometer dari Kota Barus. Di kompleks ini terdapat beberapa makam antara lain Makam Tuanku Sultan Ibrahimsyah yang lebih dikenal dengan Tuan Batu Badan yang wafat pada abad ke 7 Masehi, di sebelah makam ini terdapat makam seorang perempuan Tuhar Amisyuri yang wafat pada 17 Syafar 602 Hijiriyah. Menurut cerita rakyat, Sultan Ibrahimsyah adalah seorang yang memiliki ilmu tinggi dan sakti, dan sewaktu beliau wafat dimakamkan dengan kepala terpisah dengan tubuhnya, di mana sewaktu dikubur di antara badan dan kepalanya diganjal atau dihalangi dengan batu, jika tidak diganjal menurut cerita, badan dan kepalanya bersatu kembali. Itulah sebabnya makam tersebut dikenal masyarakat setempat dengan nama Makam Tuan Batu Badan. Sekitar 200 meter dari makam tersebut arah ke Kota Barus di sebelah kiri terdapat juga kompleks Pemakaman Muslim lainnya yang dikenal dengan Situs Tuan Maghdum. Pemakaman

⁵¹Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah.....*h. 3

Tuan Batu Badan dan Pemakaman Tuan Maghdum juga telah dilindungi oleh Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992.⁵²

Selain objek wisata pantai dan pemakaman-pemakaman tua ternyata Kecamatan Barus menyimpan objek wisata bahari Pulau Badalu (Snorkeling di Pulau Badalu, Sumatera Utara). Objek wisata bahari Pulau Badalu tidak kalah keindahannya (*Hidden Paradise*) dengan Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Bareleng (Kepulauan Riau), Lombok, Bali dll. Surat kabar online “Berdikarinews.com” pada tanggal 1 Januari 2016 *by contributor* Candra Irawan menyatakan Pulau Badalu, Surganya Snorkeling. Jika Anda pecinta snorkeling dan sedang di Sumatera Utara, sejenak berhentilah di sebuah pulau yaitu Pulau Badalu. Pulau tersebut terletak di kawasan kecamatan Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Jika berada di pulau tersebut Anda akan disuguhkan keindahan alam bawah laut menggunakan alat menyelam (*diving*).⁵³

Padatnya terumbu karang di bibir pantai harus diwaspadai agar kaki tidak terluka menginjaknya. Indahnya terumbu karang tersebut telah menjadi salah satu target tempat konservasi terumbu karang yang dilakukan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program* (COREMAP) sebuah lembaga yang dinaungi oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Dinas Kelautan dan Perikanan untuk menjaga kelestarian terumbu karang. Banyak jenis ikan-ikan bahwa laut seperti *moorish idol*, *butterfly fish*, *angel fish*, *anthias*, bahkan sampai *lion fish* dan *ikan badut*. Namun, beberapa ikan-ikan tersebut hanya muncul di saat-saat tertentu seperti cuaca yang baik.

⁵²Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah*.....h. 4

⁵³Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 15.

Kabarnya, untuk menuju ke pulau ini masih sulit karena harus menyeberang dari Sibolga dengan biaya sekira Rp 1,5 juta dengan menyewa kapal. Pulau ini masih belum banyak dijangkau banyak orang terbukti dari belum adanya penginapan, hanya ada beberapa rumah penduduk untuk *homestay*. Masalah tersebut membuat para wisatawan lebih memilih mengunjungi pulau-pulau yang mudah dikunjungi. Sebagai informasi tambahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Badalu bisa menyewa kapal langsung dari Desa Pasar Terandam, Kecamatan Barus yang relatif murah dan waktu tempuh jauh lebih singkat.⁵⁴

Selama tahun 2018 berdasarkan data Dinas Pariwisata, jumlah kunjungan wisata baik masyarakat lokal dan luar daerah sebanyak 208.352 orang dan wisatawan mancanegara 162 orang. objek wisata yang sering dikunjungi antara lain objek wisata Pantai Bosur, Air Terjun Sihobuk, Makam Mahligai, Makam Papan Tinggi, Pantai Kalangan, Pantai Pandan, Pantai Binasi, Pantai Kedai Gedang, Pantai Sitiris-Tiris, serta Pulau Putri dan Air Terjun Pulau Mursala.⁵⁵

Sangat disayangkan potensi wisata di Kecamatan Barus belum betul-betul belum dimanfaatkan secara maksimal menjadi daerah tujuan wisata seperti Pulau Dewata Bali, Yogyakarta dan lain-lain sehingga banyak yang terlantar dan belum dikelola sebagaimana mestinya.

⁵⁴Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 16

⁵⁵Lihat, Buku Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Anggaran 2018, h. 14.

H. Hubungan Jazirah Arab dengan Barus

Di masa kepemimpinan Khalifah keempat Ali Bin Abi Thalib ra., hubungan Jazirah Arab dan Barus sudah terjalin hubungan perdagangan melalui jalur laut. Letak Barus yang strategis di pinggir laut di gugusan Pulau Sumatera bagian barat Nusantara sangat strategis sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang dari Jazirah Arab, Gujarat, Persia untuk mencari rempah-rempah seperti kapur barus, lada dan lain-lain yang pada waktu itu menjadi rebutan komoditas perdagangan di Asia Tenggara khususnya kapur barus yang dihasilkan dari pohon kanfer atau pohon Kapur, di mana dalam batang pohon kapur tersebut terkandung semacam minyak yang aromanya sangat harum. Minyak yang ada di dalam pohon kapur tersebut mengkristal dengan warna putih bersih. Sedangkan minyaknya berwarna kekuningan dan minyak tersebut dinamakan *Minyak Umbil*. Konon Kapur Barus inilah yang digunakan sebagai bahan pengawet mummi jenazah Fira'aun yang ada di Mesir.⁵⁶

Sebelum menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Barus merupakan kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1 – 17 Masehi, Barus disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur.⁵⁷ Kampung kecil ini merupakan sebuah kampung kuno yang berada di antara kota Singkil dan Sibolga, sekitar 414 kilometer selatan Medan. Pada zaman Sriwijaya, kota Barus masuk dalam wilayahnya. Namun, saat Sriwijaya mengalami kemunduran dan digantikan

⁵⁶Lihat, Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah.....* h. 5

⁵⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah, data ada yang di ambil dari buku Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Mekkah: Dari Zaman Portugis hingga Paska Tsunami*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 5

oleh kerajaan Aceh Darussalam, Barus pun masuk dalam wilayah Kerajaan Aceh. Lalu kenapa Barus di sebut sebagai kota tertua? Karena mengingat dari seluruh kota di Nusantara, hanya Barus yang namanya sudah disebut-sebut sejak awal masehi oleh literatur-literatur Arab, India, Tamil, Yunani, Syria, Armenia, China dan sebagainya. Sebuah peta kuno yang dibuat oleh Claudius Ptolomeus, salah seorang Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Alexandria, Mesir, pada abad ke-2 Masehi, juga telah menyebutkan bahwa di pesisir barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama Barousai (Barus) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan, dikisahkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir untuk dipergunakan bagi pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Fir'aun sejak Ramses II atau sekitar 5.000 tahun sebelum Masehi.⁵⁸

Berdasarkan buku *Nuchbatuddar* karya Addimasqi, Barus juga dikenal sebagai daerah awal masuknya agama Islam di Nusantara sekitar abad ke-7 Masehi. Sebuah makam kuno di kompleks pemakaman Mahligai, Barus, di batu nisannya tertulis bahwa Syekh Rukunuddin wafat tahun 672 Masehi dan terdapat pula makam Syaikh Ushuluddin yang panjangnya kira-kira 7 meter. Ini memperkuat dugaan bahwa komunitas Muslim di Barus sudah ada pada era itu.⁵⁹

⁵⁸*Ibid*, h. 4-5. Lihat, *Akhir Perjalanan Sejarah Barus*, Harian KOMPAS, 1 April 2005.

⁵⁹Lihat, Naskah Jawi yang dialih tuliskan dan dipetik dari kumpulan naskah Barus dan dijilidkan lalu disimpan di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta dengan no. ML 16. Dalam Katalogus van Ronkel naskah ini yang disebut Bat. Gen. 162, dikatakan berjudul "*Asal Toeroenan Radja Barus*". Seksi Jawi pertama berjudul "*Sarakatah Surat Catera Asal Keturunan Raja Dalam Negeri Barus*", lihat juga *Sejarah Raja-Raja Barus*,

Sebuah tim Arkeolog yang berasal dari *Ecole Francaise D'extreme-Orient (EFEO)* Perancis yang berkerjasama dengan peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN) di Lobu Tua-Barus, telah menemukan bahwa pada sekitar abad ke 9-12 Masehi, Barus telah menjadi sebuah perkampungan multi-etnis dari berbagai suku bangsa seperti Arab, Aceh, India, China, Tamil, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu dan sebagainya. Tim tersebut menemukan banyak benda-benda berkualitas tinggi yang usianya sudah ratusan tahun, dan ini menandakan dahulu kala kehidupan di Barus itu sangatlah makmur.⁶⁰ Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya pedagang Islam yang terdiri dari orang Arab, Aceh dan sebagainya, hidup dengan berkecukupan di kota Barus dan sekitarnya.⁶¹

1. Kapan Islam masuk ke Barus?

Masuknya cahaya Islam ke kota Barus juga tak terlepas dari peran Kutaraja sekarang bernama Banda Aceh yang rute pelayaran perniagaannya telah dikenal sejak zaman dahulu oleh para pedagang Arab, India dan China. Adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara – terutama Sumatera dan Jawa – dengan Cina diakui oleh sejarawan G.R Tibbetts. Tibbetts meneliti hubungan perniagaan yang terjadi antara para pedagang dan jazirah Arab dengan para pedagang dari

Ecole Franéaise d'Extrême-Orient, 1988 dan *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*, Oxford University Press, 1999.

⁶⁰Sagimun M.D., *Peninggalan Sejarah, Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia*, h. 5

⁶¹Lihat juga, Sagimun M.D., *Peninggalan Sejarah, Masa Perkembangan Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, cet. 1, 1998.), h. 58.

wilayah Asia Tenggara pada zaman pra Islam. Tibbetts menemukan bukti-bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. *“Keadaan ini terjadi karena kepulauan Nusantara telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri Cina sejak abad kelima Masehi”*.⁶²

Sebuah dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa menjelang seperempat tahun 700 Masehi atau sekitar tahun 625 Masehi – hanya berbeda 25 tahun setelah Rasulullah saw. menerima wahyu pertama atau sembilan setengah tahun setelah Rasulullah berdakwah secara terang-terangan kepada bangsa Arab – di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Kerajaan Buddha Sriwijaya. Disebutkan pula bahwa di perkampungan-perkampungan ini, orang-orang Arab bermukim dan telah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi dengan jalan menikahi perempuan-perempuan lokal secara damai. Mereka sudah beranak-pinak di sana. Dari perkampungan-perkampungan ini mulai didirikan tempat-tempat pengajian Alquran dan pengajaran tentang Islam sebagai cikal bakal madrasah dan pesantren, umumnya juga merupakan tempat beribadah (masjid). Selain itu, mereka juga memiliki kedudukan yang baik dan mempunyai pengaruh cukup besar di dalam masyarakat maupun pemerintah (Kerajaan Buddha Sriwijaya). Bahkan, kemudian ada juga yang ikut berkuasa di sejumlah bandar. Semakin lama, semakin banyak pula penduduk setempat yang memeluk Islam. Bahkan, ada

⁶²Lihat, G.R Tibbetts, *Pre Islamic Arabia and South East Asia*, JMBRAS, 19 pt.3, 1956, h. 207. Penulis Malaysia – Dr. Ismail Hamid dalam *Kesusastaaran Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, cet.1, 1989), h. 11 juga mengutip Tibbetts.

pula raja, adipati, atau penguasa setempat yang akhirnya masuk Islam. Tentunya dengan jalan damai.⁶³

Bahkan, Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuzi pada tahun 1000 Masehi menulis sebuah kitab yang menggambarkan betapa di zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim. Perkampungan itu berdiri di dalam wilayah kekuasaan Sriwijaya. Hanya karena hubungan yang teramat baik dengan dunia Islam, Sriwijaya memperbolehkan orang-orang Islam yang sudah ada di wilayahnya sejak lama hidup dalam damai dan memiliki perkampungannya sendiri, dimana di dalamnya berlaku syari'at Islam.⁶⁴

Temuan lain mengenai Barus juga diperkuat oleh Prof. Dr. Hamka, yang menyebutkan bahwa, seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 Masehi telah menemukan satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Ini sebabnya, Hamka menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Nusantara. Hamka juga menambahkan bahwa temuan ini telah diyakini kebenarannya oleh para pencatat sejarah dunia Islam di Princetown University di Amerika.⁶⁵

Perjalanan dari Sumatera sampai ke Mekkah sendiri pada abad itu (dengan mempergunakan kapal laut dan transit lebih dulu di Tanjung Comorin, India, konon memakan waktu

⁶³G.R Tibbetts, *Pre Islamic Arabia and South East Asia*,..... h. 3-4. Lihat Kitab Chiu Thang Shu, tanpa tahun.

⁶⁴G.R Tibbetts, *Pre Islamic Arabia and South East Asia*,.....h. 12. Lihat juga, Buzurg bin Shahriyar al Ramhurmuzi, *Aja'ib al Hind*.

⁶⁵Lihat, Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. 3, 1996), h. 4-5.

2,5 hingga hampir 3 tahun. Jika tahun 625 dikurangi 2,5 tahun, maka yang didapat adalah tahun 622 Masehi lebih enam bulan. Untuk melengkapi semua syarat mendirikan sebuah perkampungan Islam, setidaknya memerlukan waktu 5-10 tahun. Jika ini yang terjadi, maka sesungguhnya para pedagang Arab yang mula-mula membawa Islam masuk ke Nusantara adalah orang-orang Arab Islam generasi pertama para sahabat Rasulullah Saw., segenerasi dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu.

Dalam literatur kuno asal Tiongkok tersebut, orang-orang Arab disebut sebagai orang-orang Ta Shib, sedangkan Amirul Mukminin disebut sebagai Tan mi mo ni'. Disebutkan bahwa duta Tan mi moni', utusan Khalifah, telah hadir di Nusantara pada tahun 651 Masehi atau 31 Hijriyah dan menceritakan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dengan tiga kali berganti kepemimpinan. Maka dengan demikian, duta Muslim itu datang ke Nusantara di perkampungan Islam di pesisir pantai Sumatera pada saat kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan (644-656 Masehi). hanya berselang 20 tahun setelah Rasulullah Saw. wafat (632 Masehi).⁶⁶

Dari bukti-bukti di atas, dapatlah dipastikan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada masa Rasulullah masih hidup. Secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Rasulullah menerima wahyu pertama di tahun 610 Masehi, 2,5 tahun kemudian menerima wahyu kedua (kuartal pertama tahun 613 Masehi).
- Lalu selama 3 tahun lamanya berdakwah secara diam-diam—periode Arqam bin Abil Arqam (sampai sekitar kuartal pertama

⁶⁶Hamka, Dari Perbendaharaan Lama..... h. 9

tahun 616 Masehi) dan setelah itu baru melakukan dakwah secara terbuka dari Mekkah ke seluruh Jazirah Arab.

- Menurut literatur kuno Tiongkok, sekitar tahun 625 Masehi telah ada sebuah perkampungan Arab Islam di pesisir Sumatera (yang disebut Barus).

Hanya sekitar sembilan tahun sejak Rasulullah Saw. memproklamirkan dakwah Islam secara terbuka, di pesisir Sumatera sudah terdapat sebuah perkampungan Islam.⁶⁷

Inilah, yang oleh banyak sejarawan dikenal dengan Teori Arab atau Mekkah. Sehingga Teori Gujarat yang berasal dari Orientalis Snouck Hurgronje terbantahkan dengan sendirinya, dan Barus akan tetap menjadi sejarah peradaban Islam yang tak akan terlupakan bagi siapa saja yang mengetahuinya.
[BS]

⁶⁷Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, h. 7. Lihat juga, Joesoef Sou'yb, Sejarah Khulafaur Rasyidin, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1979), h. 390-391.

BAB III

KORELASI BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA DENGAN PERKEMBANGAN AKIDAH ISLAM

A. Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara

Gambar 5:
Tugu Titik Nol
Peradaban Islam
Nusantara di Barus
yang Diresmikan Oleh
Presiden Jokowi pada
Tanggal 24 Maret 2017,
Kelihatan Keadaan Tugu
yang Kurang Perawatan
oleh Masyarakat
Setempat, Foto Tanggal
29 September 2019



Tepat pada hari Jumat tanggal 24 Maret 2017, Presiden Jokowi dan Mendikbud meresmikan Tugu Titik Nol¹ Peradaban Islam Nusantara di kota Barus **Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara**. Kunjungan kerja Presiden Joko Widodo ke kota Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, sarat dengan agenda kebudayaan. Agenda pertamanya di kabupaten tersebut adalah mengunjungi Makam Mahligai yang terletak di Kecamatan Barus. Didampingi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, Presiden Jokowi juga meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus, Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Bahkan Presiden Jokowi mengatakan:

“Barus sudah sering disebut dalam lintasan sejarah sebagai sumber kapur barus yang dijadikan bahan memumi jenazah di Timur Tengah. Dengan demikian, jauh sebelum adanya Islam, hubungan Barus dengan dunia luar termasuk Timur Tengah sudah terjadi. Islam menginjakkan kakinya di Barus pada abad ke 7 Masehi (periode Nabi Muhammad ﷺ) menyebarkan agama Islam selama 22 tahun setelah menerima wahyu dari Allah ﷻ). Kapur barus juga disebutkan dalam Hadis Rasulullah untuk pemandian jenazah dengan kata’bi

¹Tugu Titik Nol adalah merupakan tanda bermulanya sesuatu dihitung dalam sistem metrik (mectricsystem) yaitu kilometer (seribu meter), misalnya Tugu Titik Nol Sabang yang berarti tanda bermulanya kilometer nol di ujung barat Indonesia. Hampir di setiap kota di Indonesia memiliki titik nol yang ditandai dengan pendirian sebuah Tugu sebagai titik nol di kota tersebut. Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara adalah sebuah tugu tanda bermulanya Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi yang telah diresmikan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 24 Maret 2017 di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. (Penulis).

kafuuran' sebagai kapur barus. Para Ulama Indonesia menerjemahkan kata bi kaafuran sebagai kapur barus.”²

Hadis Rasulullah ﷺ tentang kapur barus dapat dilihat matannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ
عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ تُوَفِّيتُ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ
خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ
كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَّغْتَنِ فَأَذِنِّي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَّغْنَا
أَذَّنَاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَاهَا إِيَّاهُ وَعَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَفْصَةَ
عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِنَحْوِهِ وَقَالَتْ إِنَّهُ قَالَ اغْسِلْنَهَا
ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنِ قَالَتْ حَفْصَةُ
قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَجَعَلْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku **Hamid bin Umar** telah menceritakan kepada saya **Hammad bin Zaid** dari **Ayyub** dari **Muhammad** dari **Ummu 'Athiyyah radliallahu 'anha** berkata: Ketika salah satu puteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar

²Lihat, Rusmin Tumanggor, Gerbang Agama–Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus (Depok: Komunitas Bambu, 2017), h. vii.

seraya berkata: “Mandikanlah dengan mengguyurkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur barus (wewangian) atau yang sejenis dari **kapur barus** (kamper). Dan bila kalian telah selesai beritahu aku”. Berkata, Ummu ‘Athiyyah radliallahu ‘anha: “Ketika kami telah selesai, kami memberitahu Beliau, kemudian Beliau memberikan kain, Beliau kepada kami seraya berkata: “Pakaikanlah ini kepadanya”. Dan dari **Ayyub** dari **Hafshah** dari **Ummu ‘Athiyyah radliallahu ‘anha** dan dia berkata, bahwa Beliau bersabda: “Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, tujuh kali atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu”. Berkata, Hafshah telah berkata, Ummu ‘Athiyyah radliallahu ‘anha: “Kami kepangrambut kepala puteri Beliau dengan tiga kepang”.³

Begitu pentingnya bahan kapur barus bagi kepentingan manusia sehingga disebut dalam Alquran Surah 76 Al Insaan ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan (selama hidup mereka) kelak dalam syurga minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kapur barus.⁴

³Lihat, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih (Yogyakarta: Terbitan Majelis Tarjih. 1967), h. 237-238. Lihat juga, Rusmin Tumanggor, Power Point dalam (Medan: Seminar International di Gedung Pascasarjana UMSU tentang Masuknya Islam di Tapanuli dan Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, 2019), h. 3. Rusmin Tumanggor, Gerbang Agama–Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus, h. 5. Dan h. 103

⁴Lihat, Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya ,....., h. 578

Dari kedua sumber di atas menunjukkan bahwa kapur barus adalah bahan yang penting untuk manusia yang pada abad ke 7 Masehi sudah menjadi komoditas dagang bagi orang-orang Timur Tengah di mana pada waktu itu Barus adalah sebagai “pusat penghasil kapur barus yang sangat berkualitas” dibanding kapur barus dari daerah lain.

Salah satu Situs bersejarah di Kecamatan Barus adalah Makam Mahligai termasuk salah satu situs sejarah tertua di Indonesia yang juga menjadi cagar budaya. Makam bersejarah itu terletak di Barus, sebuah kota kecil yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah, dan menjadi salah satu pintu masuk Islam ke nusantara. Makam Mahligai menjadi pertanda peradaban Islam sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7. Salah satu nisan di makam itu bertanggal 48 Hijriyah atau 661 Masehi.⁵

⁵Jane Drakard seorang Arkeolog (2000) dalam buku Sejarah Raja-Raja Barus mengutip dari O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce* (Ithaca, 1967) menulis: “Dalam penulisan sejarah Indonesia, Barus paling banyak dikenal sebagai tempat kediaman penyair Melayu Hamzah Fansur dan sebagai sumber kapur barus dan kemenyan. Kedua damar ini sudah termasuk perdagangan Sumatera dengan Cina sekurang-kurangnya mulai abad ke 7, dan pada waktu-waktu tertentu juga dicari oleh pedagang dari India dan Timur Tengah. Nama Barus dalam catatan Cina masa dulu dihubungkan dengan damar kapur barus yang paling tinggi mutunya dan paling murni sifatnya.

Abad ke 17 Raja-Raja Barus baik Raja di Hulu maupun Raja di Hilir disamping menghadapi persaingan internal yang tidak sehat atas rasa cemburu tentang peluang dalam mengelola dan mendapatkan rezeki dari hasil alam dan perdagangan rempah barus, juga menghadapi hegemoni tentara Aceh dan penjajahan Belanda serta kelicikan VOC Belanda dalam menguasai masyarakat dan hasil buminya. Namun begitu sesuai perubahan politik kenegaraan Penjajah, Kerajaan Aceh, kearifan lokal Barus sendiri, pemerintahan Barus dapat berjalan tanpa menelan korban yang dahsyat, sehingga diperoleh kerukunan hidup lintas etnis, agama dan sosial budaya. Sampai awal abad millineum

“Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Timur Tengah (Middle-East) dengan Indonesia itu sudah ada sejak abad ke-7. Jadi kalau di Masehi itu 661 Masehi, 48 Hijriah, jadi artinya memang ratusan tahun yang lalu hubungan itu telah ada,” ujar Presiden Jokowi usai mengunjungi Makam Mahligai di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Jumat (24/3/2017).

Pemakaman Mahligai di Barus yang terbentang di atas bukit seluas 3 hektar tersebut terdapat sejumlah makam ulama besar asal Timur Tengah. Hal ini menunjukkan hubungan Indonesia dan Timur Tengah juga terjalin dalam rangka penyebaran agama Islam sekaligus jejak sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia. “Dan juga di situ pasti ada syiarnya,” ucap Presiden.⁶

Saat ini atas kesepakatan Muspida Kecamatan Barus, Prasasti aslinya dicopot dari Tugu tersebut untuk menghindari tangan-tangan jahil yang mungkin bisa terjadi dari masyarakat. Prasasti tersebut disimpan di tempat yang aman di Kantor Camat Kecamatan Barus.⁷

ke tiga ini masih terpertahankan oleh Masyarakat Barus atas dalamnya nilai Islam dalam jiwa warganya mengayomi nilai lintas agama dan suku bangsa. Lihat, Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama–Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus,.....* h. 5.

⁶Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama–Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus,.....*h. 5

⁷Keterangan didapat dari Bapak Zuardi Mustafa Simanullang, tokoh masyarakat Barus. Demikian wawancara langsung peneliti dengan seorang responden sesepuh Kota Barus berumur 94 tahun bapak Masnurudin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB. (penulis)



Gambar 6 :

Prasasti Kilometer O Peradaban Islam Nusantara Barus yang Ditandatangani Presiden Jokowi 24 Maret 2017

Dalam kunjungannya ke Barus, Presiden Jokowi juga meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang terletak di pinggir pantai Barus. Sebagai simbol peresmian, Presiden dan Mendikbud Muhadjir Effendy bersama-sama menekan tombol sirine tanda diresmikannya tugu itu.

Saat acara peresmian, Gubernur Sumatera Utara ketika itu, Tengku Erry Nuradi⁸ mengatakan, selama 71 tahun Indonesia merdeka, baru pertama kali ini Barus mendapat kunjungan dari orang nomor satu di Indonesia. Ia pun mengawali sambutannya dengan berpantun. “Berbilang Kaum negeri ternama.

⁸Tengku Eri Nuradi adalah Gubernur Sumatera Utara, lahir di Medan 30 Juni 1964, dan menjabat Gubsu dari 25 Mei 2016 – 16 Juni 2018. Kemudian Beliau digantikan dengan Edy Rahmayadi Gubernur Sumatera Utara sekarang 2018 – 2023, lahir di Sabang, Prov. Aceh, 10 Maret 1961. Jabatan terakhir sebelum Gubsu adalah Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) 2015-2018. Lihat, Edy Rahmayadi, www.wikipedia.co.id

Sumatera Utara kaya budaya. Senanghati kami tiada terkira. Menyambut Bapak Presiden dan Ibu datang ke Sumatera Utara”.

Tengku mengatakan, Barus adalah salah satu kota tertua di Indonesia dan sudah terkenal di dunia. Sejak abad ke-6 Barus sudah terkenal dengan kapur barus, campher, dan hasil hutan lainnya. Berjarak 75 kilometer dari Kota Sibolga, Barus masih menyimpan misteri dan pemakaman kuno yang masih bisa digali, dan menarik bagi ahli sejarah dan arkeolog dalam dan luar negeri untuk menguak kisah sejarahnya. “Barus juga jadi percontohan harmonisasi Negeri Berbilang Kaum di Sumatera Utara.”, “Semua etnis hidup bersama dengan damai, tidak ada pertikaian. Semoga bisa menjadi contoh bagi harmonisasi kehidupan antarumat beragama,” tutur Tengku.

Sebelum meresmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, Presiden Jokowi pun menyampaikan pesan persatuan. “Saya titip, mengingatkan kita semua bahwa bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku dan agama. Suku saja ada 714 suku. Kita ini beragam. Anugerah yang diberikan Allah. Kalau kita damai akan jadi kekuatan besar, potensi besar,” ujar Presiden Jokowi.

Presiden berharap, kunjungannya ke Barus dan peresmian Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara di Barus membuat masyarakat untuk tidak melupakan sejarah yang ada di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. “Dengan mengucapkan bismillah, Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara saya resmikan,” ucapnya.⁹

Dalam pandangan Islam banyaknya suku bangsa, pemeluk agama yang berbeda-beda, perbedaan warna kulit juga merupakan

⁹Zuardi Mustafa Simanullang, Tokoh Masyarakat Barus..... h. 45

aset suatu bangsa yang harus dijaga dan dipelihara, karena perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak atau dibantah. Akidah Islam juga mengajarkan kepada pemeluknya yakni umat atau masyarakat Islam agar saling hormat menghormati di antara mereka (hablum minannas). Pada hakikatnya dijadikan-Nya manusia bermacam-macam suku dan bangsa agar bisa saling terjadi litaarafa لَتَعَارَفُوا atau saling mengenal satu sama lain atau saling bersosialisasi walaupun berbeda keyakinan, dan orang yang paling mulia di sisi Allah ﷻ menurut Islam adalah orang yang paling bertakwa (hablum minallah), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal/Eliti.¹⁰

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bagaimanapun juga penelitian ini tidak terlepas kaitannya dengan sejarah mengapa Barus secara resmi telah dinyatakan sebagai “Awal Pusat Peradaban Islam Nusantara Sejak Abad ke 7 Masehi”. Meskipun penetapan ini masih debatable oleh para sejarawan.

¹⁰Lihat, Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya,
h. 517

Namun setidaknya masyarakat Islam sudah ada sejak abad ke 7 Masehi hingga sekarang (abad ke 21) lebih kurang sudah 14 abad lamanya umat Islam ada di Barus. Oleh karenanya dalam Seminar Internasional Titik Nol Islam di Indonesia di Gedung Pascasarjana UMSU Medan 15 Oktober 2019 menyepakati bahwa Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara. Sementara awal masuknya Islam di Nusantara masih debatable di kalangan sejarawan hingga kini.

Sekali lagi bahwa penelitian ini bukan mempertentangkan pendapat-pendapat di atas. Akan tetapi untuk menunjukkan betapa sejarah adalah sangat penting untuk dijadikan rujukan atau titik mula/berangkat (*starting point*) bagi sebuah penelitian yang menyangkut keberadaan dan perkembangan suatu bangsa atau masyarakat. Sejarah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia di permukaan bumi ini, apabila kita akan mengkaji keberadaan suatu bangsa secara utuh. Semua kreativitas manusia baik itu kehidupan sosial-politiknya, keberagamaannya, hubungan antara bangsa, taradisi-tradisi atau adat istiadat (*lokal wisdom*) yang mereka lakukan sangat erat hubungannya dengan pengaruh kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lampau.

Seorang ahli geografi yang juga matematikawan berdarah Yunani, Claudius Ptolemaeus pada abad ke-1 Masehi menyebut ada lima pulau yang salah satunya bernama 'Barousai'. Namun belum terbukti benar apakah Barousai adalah Barus. Meski tak ada catatan yang memastikan bahwa Barus adalah Barousai yang dimaksud Ptolemaeus, tetapi memang sejak dahulu Barus dikenal sebagai penghasil kamper. Pada zaman dahulu tak semua tempat bisa ditumbuhi pohon kemenyan dan kamper

(campher), dan komoditas ini amat disukai orang-orang Timur Tengah, India dan Tiongkok.¹¹

Bahkan dalam beberapa literatur tidak hanya rempah-rempah seperti kapur barus dan kemenyan menjadi komoditas primadona di zaman itu, rempah-rempah lain seperti lada atau merica, pala, damar dan lain-lain juga menjadi barang dagangan yang sangat dibutuhkan di Timur Tengah. Namun kapur barus dan kemenyan adalah bahan rempah yang paling disukai dan dicari oleh para pedagang-pedagang dari Timur Tengah tersebut.¹²

Komoditas kapur barus (campher) dan kemenyan sangat disukai oleh para pemburu rempah-rempah dari Negeri-negeri Timur Tengah (Middle East Countries) disebabkan memiliki aroma harum yang sangat dibutuhkan oleh mereka di samping untuk bahan-bahan perobatan seperti bahan pengawet dan lain-lain. Kualitas kamfer dan kemenyan dari Barus dikenal sangat baik oleh para pedagang di masa itu.

¹¹Lihat juga, Ichwan Azhari, "Politik Histiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara, (Medan: Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas Nomor 1, Juni 2017), h. 10-11.

¹²Ichwan Azhari, "Politik Histiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara,.....h. 11.



Gambar 7:

Presiden Jokowi mengunjungi kawasan objek wisata religi Pemakaman Mahligai Barus. Foto: Laily Rachev/Biro Pers Setpres, nampak Zuardi Mustafa Simanullang (pakai peci) Juru Kunci Tugu Titik Nol Islam seorang putra asli daerah Barus sedang menjelaskan secara historis keberadaan Makam Mahligai kepada Presiden Jokowi dan Gubsu Bapak Eri Nuradi (berkacamata).

Sumber Foto: Laily Rachev/Biro Pers Setpres.

Kemudian masuklah pedagang dari Timur Tengah ke Barus yang pada abad ke-7 Masehi merupakan pelabuhan di tepi barat Sumatera Utara. Kala itu memang belum bernama Sumatera Utara. Tak hanya pedagang dari Arab, bahkan di Barus juga sudah berdatangan para pedagang dari Aceh, India, Cina, Tamil, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, dan sebagainya. Keanekaragaman suku bangsa yang datang ke Barus terbukti dengan adanya catatan-catatan berbahasa

Arab, Yunani, Syria, Tamil, Melayu, Jawa, hingga Armenia tentang Barus.¹³



Gambar 8:

Presiden Jokowi mengunjungi objek wisata religi:

Pemakaman Mahligai Barus

Foto: Laily Rachev, Biro Pers Set.Pres

Masuknya Islam ke Nusantara dipercaya turut dalam jalur perdagangan ke Barus ini. Jalur perdagangan ini dikenal sebagai “Jalur Rempah” karena memang para pedagang memiliki misi untuk mencari rempah-rempah. Bukti bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara lewat Barus adalah ditemukannya makam Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah. Makam tersebut terdapat di kompleks Makam Mahligai di Barus. Penemuan ini juga masih debatable¹⁴

¹³Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara,.....h. 11.

¹⁴Ichwan Azhari, “Politik Histiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara,.....h. 11.

Dari berbagai uraian sebelumnya di atas jelas bahwa persoalan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara masih debatable. Masih banyak para sejarawan bahkan belum setuju dan menolak mentah-mentah tentang penetapan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. Oleh karena itu dalam kasus ini perlu adanya cek dan ricek atau tabayyun atau tafakkur bahwa benarkah Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. Terlepas apakah Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara atau bukan, akan tetapi 14 abad yang lalu umat Islam sudah ada di sana sebagai sebuah komunitas. Bagaimana korelasi perkembangan kualitas akidah dan keberagamaan masyarakat muslim di Barus dengan masa yang begitu panjang akan dianalisis pada sub-sub bab berikutnya.

B. Kualitas Akidah Dalam Keberagamaan Masyarakat Islam

Kualitas akidah dalam keberagamaan masyarakat di manapun akan sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap pola kehidupan atau maju mundurnya suatu bangsa atau masyarakat. Kualitas akidah bisa menjadi tolok ukur atau parameter bagi maju dan mundurnya sebuah bangsa atau masyarakat khususnya masyarakat Islam. Hal ini dapat dilihat ketika Islam berada pada Masa atau Zaman Klasik dan di Zaman Tiga Kerajaan atau Dinasti Besar. Begitu juga akan mengalami kemunduran seperti yang disebutkan di atas oleh Harun Nasution (Lihat, pada Bab I).

Lebih lanjut Harun mengatakan dengan munculnya berbagai aliran sesat, dan pengabaian terhadap ajaran Islam yang benar. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam

(akidah Islam), juga fanatisme kesukuan yang tinggi di akhir-akhir masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah (tahun 1258 Masehi). Hal inilah yang kemudian merusak keimanan dan mengabaikan akidah Islam pada waktu itu, sehingga mengakibatkan mudahnya invasi pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (Cucu Jenghis Khan) untuk menerobos dan menghancurkan Kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam ketika itu tepat pada tanggal 12 Februari 1258 Masehi. Dengan demikian, akidah Islam bisa berimplikasi luas terhadap perkembangan, kemajuan, maupun kemunduran suatu bangsa atau masyarakat di suatu daerah atau negara.¹⁵

Pada bab pertama sebelumnya telah dijelaskan secara ringkas etimologi asal muasal kata akidah, dan dalam bab ini masalah akidah Islam akan dianalisis lebih rinci juga dengan pembagiannya serta akan dijelaskan bagaimana yang terjadi kepada suatu bangsa atau kaum bila mengabaikan dan melanggar prinsip-prinsip akidah Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Oleh karenanya penjelasan tentang apa itu akidah dan bagaimana penerapannya akan dibahas dalam sub bab ini. Dijelaskan sebelumnya di bab pertama bahwa akidah berasal bahasa Arab dari kata al-'aqlu (الْعَقْلُ) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (التَّوْثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (الْإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah

¹⁵Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56-89.

iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.¹⁶

Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alquran dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih.¹⁷

Penjelasan lain tentang kata akidah atau i'tiqod secara bahasa berasal dari kata al 'aqdu yang artinya berputarsekitar makna kokoh, kuat, dan erat.¹⁸ Adapun secara istilah umum, kata akidah bermakna keyakinan yang kokoh akan sesuatu, tanpa ada keraguan.¹⁹ Jika keyakinan tersebut sesuai dengan

¹⁶Lihat, Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah, h. 11-12, Cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H, Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah, h. 13-14. Juga Lihat, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah (Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H), h. 11 – 12.

¹⁷Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah.....Ibid.

¹⁸Lihat, kata “عقد” dalam Mu'jam Maqoyisil Lughoh, Ibn Faris (4/86-87), Madkhol Lidirosatil Akidah Al Islamiyah, Dr. Utsman Jum'ah Ad Dhomairiyah 9 (Maktabah As Sawaadi At Tauzi', Cet 1; 1425 H, Jeddah), h. 87

¹⁹Al Mu'jam Al Washith 2/614.

realitas yang ada maka akidah tersebut benar, namun jika tidak sesuai maka akidah tersebut bathil.²⁰

Setiap pemeluk suatu agama memiliki suatu akidah tertentu. Namun kebenaran akidah hanya ada dalam Islam. Karena dia bersumber dari Zat yang Maha Mengetahui, yaitu Allah ta'ala. Sehingga karenanya tidak ada perbedaan antara akidah yang dibawa oleh para Nabi dari masa ke masa.

Adapun akidah yang bathil, mencakup semua akidah yang bertentangan dengan wahyu, yaitu akidah yang hanya bersumber dari akal manusia, atau berasal dari wahyu namun diubah dan diselewengkan. Seperti akidahnya orang Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah, atau akidahnya orang Nasrani bahwa Al Masih adalah anak Allah ﷺ, atau akidah Syiah yang berkeyakinan bahwa Allah menyesal setelah berkehendak, yang dinamakan akidah bada'.²¹

Dalam definisi syar'i, akidah dalam agama Islam bermakna masalah- masalah ilmiah yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya, yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkannya sebagai pembenaran terhadap Allah dan Rasul- Nya.²²

Meskipun kata akidah dalam hal ini merupakan istilah baru²³ yang tidak dikenal dalam Alquran maupun Sunnah,²⁴

²⁰Lihat: Ibnu Utsaimin Syarhul Akidah Wasathiyah, h.37 (Dar Tsuroyya Linnasyr, cet. 2 1426 H) dan Muhammad Kholil Harros, Syarhul Akidah Al Wasathiyah. h. 15 (Dar Imam Ahmad, cet 1, 1429 H)

²¹Muhammad Kholil Harros, Syarhul Akidah Al Wasathiyah..... h. 15

²²Lihat, Sulaiman Umar Al Asyqor, Akidah Fillah (Beirut: Dar Nufasaa, Cet ke 15 1423 H, Urdun), h. 12

²³Meskipun asal katanya ada dalam Alquran, seperti dalam Surat Al Ma'idah ayat 1 dan 89.

²⁴Lihat, dalam Madkhol Lidirosatil Akidah Al Islamiyah, h. 63

namun para ulama menggunakan istilah ini. Mereka menunjukkan kebolehan penggunaan istilah ini. Tidak ada masalah dalam penggunaan istilah jika maknanya dipahami.

Di antara para ulama yang menggunakan istilah ini adalah Imam Al Laalakaai (418 H) dalam kitabnya *Syarhul ushul'l'tiqod ahlu sunnah wal jama'ah*, kemudian Imam As Shobuni (449 H) dalam kitabnya *Aqidas Salaf Ashaabul Hadis*.

Kemudian ada beberapa istilah yang semakna dengan akidah yang juga digunakan oleh para ulama, di antaranya:

1. Al Fiqhul Akbar

Pada awal kemunculannya kata fikih dimaksudkan kepada ilmu tentang agama Islam secara umum, dan terkhusus ilmu berkenaan dengan akhirat, masalah masalah hati, penghancur amal dan sebagainya.²⁵ Namun kemudian makna ini berubah menjadi ilmu tentang hukum hukum zahir praktis syar'i yang sekarang dikenal dengan Ilmu Fikih.²⁶

Sehingga karenanya Ilmu Fikih di masa dahulu mencakup seluruh ilmu agama baik ilmu akidah yang bersifat batin maupun ilmu hukum-hukum yang bersifat zahir. Dari sinilah kemudian muncul istilah Fiqhul Akbar yang dimaksudkan ilmu akidah. Karena ilmu akidah lebih agung dibandingkan ilmu cabang hukum-hukum zahir yang merupakan Fiqhul Ashghor

Ulama yang pertama kali menggunakan istilah ini adalah Abu Hanifah (150 H) dalam kitabnya *Al Fiqhul Akbar*. Beliau

²⁵Lihat, Mukhtashor Minhajil Qosidin, h. 22

²⁶Lihat, Madkhol Lidiroosatil Akidah Al Islamiyah, h. 65

berkata, “Al Fiqhul Akbar dalam agama lebih baik dari fikih dalam ilmu, seseorang fakih tentang bagaimana cara beribadah kepada Rabbnya lebih baik dari mengumpulkan seluruh ilmu”²⁷

2. Al Iman

Iman secara Bahasa bermakna At Tashdiq (pembenaran) dan Al Iqroor (penetapan). Adapun secara istilah syar'i iman adalah membenaran dan penetapan serta ketundukan terhadap kebenaran yang berasal dari wahyu. Dan para ulama sepakat bahwa Iman mencakup perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati dan anggota badan.²⁸

Istilah iman merupakan kata yang paling sering disebutkan dalam Alquran maupun sunnah. Diantara para ulama yang menggunakan istilah ini adalah Ibnu Mandah (395 H) dalam kitabnya Kitabul Iman, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (728 H) juga dalam dua kitabnya yaitu Al Iman Ausath dan Al Imanul Kabir, kemudian juga Imam Bukhori dalam Shahihnya nya membuat bab di awal sohihnya dengan nama kitabul iman.²⁹

²⁷Madkhol Lidiroosatil Akidah Al Islamiyah, h. 67-68

²⁸Lihat, Fathul bari (1/46) Dr. Muhammad bin Ibrohim Al Hamd, Al Iman Haqiqotuhu Wa Maa Yata'allaqu Bihi Minal Masaail (Dar Ibnu Khuzaimah, 2012), h. 14

²⁹Imam Bukhori membuka Shohih Bukhori nya dengan kitabul Iman dan menutupnya dengan kitabul Tauhid. Ini menunjukkan fiqh beliau dalam setiap bab yang beliau tulis. Beliau ingin menunjukan bahwa tauhid atau iman merupakan kewajiban yang pertama dan yang terakhir. Namun ada perbedaan antara keduanya. Kitabul iman berisi penjelasan tentang iman, hakekat, cabang cabang cabangnya dan kelompok yang menyimpang dalam masalah ini yaitu murji'ah. Adapun tauhid berkenaan dengan tauhid terutama asma wa sifat serta bantahan

3. As Sunnah

Kata sunnah memiliki makna yang bermacam macam tergantung disiplin ilmu masing masing³⁰. Dalam Ilmu Fikih, sunnah adalah hal hal yang jika dikerjakan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan tidak apa apa. Dalam ilmu Ushul Fikih, assunnah bermakna sumber wahyu kedua setelah Alquran. Dalam Ilmu Hadis, assunnah merupakan persamaan kata dari akidah, dan seterusnya. Terkadang juga sunnah digunakan sebagai antitesa dari kata bid'ah. Namun kemudian banyak ulama yang menggunakan istilah sunnah ditunjukkan kepada makna akidah dikarenakan urgensi ilmu akidah yang merupakan pokok agama Islam. Di antara para ulama yang menggunakan istilah sunnah adalah Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hambal (327 H) dalam kitabus Sunnah dan Imam Al Barbahaari (329 H) dalam kitabnya Syarhus Sunnah.

4. At Tauhid

Kata tauhid terdapat dalam Hadis Mu'adz ketika diutus ke Yaman di atas. Di antara para ulama yang menggunakan kata ini adalah Ibnu Khuzaimah (311 H) dalam Kitabut Tauhid Wa Itsbaatu Shifaatir Rabb 'Azza Wa Jalla, juga Imam Al Maqriizi (845 H) dalam kitabnya Tajridut Tauhid Al Mufid, serta Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab (1206 H) dalam Kitabut Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah 'Alal 'Abid. Kitab-kitab yang ditulis dengan istilah tauhid hanya membahas hal hal yang berkaitan dengan tauhid dengan ketiga macamnya, yang

terhadap kelompok yang menyimpang dalam hal ini yaitu jahmiyah al mu'athilah.

³⁰Tentang makna sunnah lihat Al Kuliyyat (3/9-12) Madkhollidiroosatil Akidah Al Islamiyah, h. 74-75

merupakan bagian dari ilmu akidah. Sehingga kitab-kitab akidah lebih bersifat komprehensif (syumul). Selain membahas masalah tauhid, kitab kitab Akidah juga membahas hal hal lain seperti iman dan rukun rukunnya, Islam dan rukun rukunnya, hal hal yang bersifat gaib, kaidah kaidah dalam akidah yang pasti yang disepakati para ulama, bantahan terhadap aliran sesat³¹ dan lain-lain.³²

5. As syari'ah

Secara umum akidah seperti sunnah, terkadang dimaksudkan seluruh yang disyariatkan oleh Allah ﷻ kepada hambanya berupa hukum-hukum yang disampaikan oleh para nabi. Terkadang dimaksudkan hanya masalah akidah, dan terkadang dimaksudkan masalah amaliyah fiqhiyah saja. Dalam Alquran

³¹Dalam konteks Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan Pedoman Identifikasi Aliran Sesat pada tanggal 6 November 2007. Dalam Pedoman tersebut ditetapkan sepuluh kriteria sesat, yaitu 1). Mengingkari salah satu rukun Islam, 2). Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, 3). Meyakini turunnya wahyu sesudah Alquran, 4). Mengingkari autentisitas dan kebenaran isi Alquran, 5). Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaedah-kaedah tafsir, 6). Mengingkari kedudukan Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, 7). Menghina, melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul, 8). Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir, 9). Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat, seperti melaksanakan haji tidak ke Baitullah, sholat fardhu tidak dilakukan dengan lima waktu, 10). Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya. Lebih lanjut tentang aliran-aliran sesat, Lihat, Ramli Abdul Wahid, Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 17-15-25

³²Lihat, Dr. Muhamad bin Ibrohim Al Hamd, Rosaail Fil Akidah (Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, cet 1 1432 H), h. 11

pun makna syariah berbeda-beda, terkadang syariat bermakna seluruh ajaran yang dibawa para nabi, seperti dalam Surah Al Jatsiah, ayat 18, berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti keinginan (hawa nafsu) orang-orang yang tidak mengetahui.³³

Bahkan terkadang dikhususkan ajaran setiap nabi yang berbeda antara satu nabi dengan yang lainnya, seperti yang tertera dalam Surah Al Maidah, ayat 48 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّئًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ ۚ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad)

³³Lihat, Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya
h. 500

Alquran dengan membawakebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikut hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak mengujikamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembaliku semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,³⁴

Bahkan terkadang dikhususkan kepada kesamaan da'wah seluruh nabi yaitu tauhid, seperti yang tertera dalam Surah Asy Syuro, ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecahbelah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka

³⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya,h. 116

kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).³⁵

Adapun secara khusus makna syari'ah adalah akidah yang diyakini oleh ahlu sunnah wal Jama'ah. Dan inilah yang dimaksud oleh para ulama ketika menulis kitab kitab akidah dengan nama As Syari'ah. Di antara ulama yang menggunakan istilah ini adalah Imam Al Ajurri (360 H) dalam kitab beliau As Syarii'ah dan Ibnu Bathoh (387 H) dalam kitab beliau Al Ibaanah 'Alaa Syarii'ati Firqotun Naajiyah.

6. Ushuluddin

Ashlu atau pokok adalah apa yang dibangun di atasnya sesuatu. Maka ushuluddin adalah sesuatu yang agama dibangun di atasnya. Agama Islam dibangun di atas akidah yang benar. Sehingga para ulama menggunakan istilah ini dengan makna ilmu akidah. Ini yang dikenal dalam perguruan perguruan tinggi di Timur Tengah, Saudi Arabia khususnya fakultas yang berkonsentrasi membahas masalah akidah adalah Fakultas Ushuluddin. Di antara ulama yang menggunakan istilah ini adalah Abu Hasan Al Asy'ari (324 H) dalam karyanya Al Ibanah 'An Ushulid Diyanah, dan Ibnu Bathoh (387 H) dalam karyanya Asy Syarhu wal Ibanag 'An Ushulis sunnah Wad Diyanah.

7. Pembagian Akidah Tauhid

Walaupun masalah qadha' dan qadar menjadi ajang perselisihan di kalangan umat Islam, tetapi Allah ﷻ telah membukakan

³⁵Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya,..... h. 484

hati para hambaNya yang beriman, yaitu para Salafush Shalih yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapat. Menurut mereka qadha' dan qadar adalah termasuk rububiyah Allah ﷻ atas makhlukNya. Maka masalah ini termasuk ke dalam salah satu di antara tiga macam tauhid menurut pembagian ulama:

1. ***Tauhid Al-Uluhiyyah***, (al-Fatihah ayat 4 dan an-Nas ayat 3) mengesakan Allah ﷻ dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah ﷻ dan karenaNya semata.

مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ

Artinya: Yang menguasai di Hari Pembalasan.

إِلَهُ النَّاسِ

Artinya: Sembahan manusia.

2. ***Tauhid Ar-Rububiyah***, (al-Fatihah ayat 2, dan an-Nas ayat 1) mengesakan Allah ﷻ dalam perbuatanNya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah ﷻ yang mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta ini.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

3. ***Tauhid Al-Asma' was-Sifat***, mengesakan Allah ﷻ dalam asma dan sifatNya, artinya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah ﷻ, dalam dzat, asma maupun sifat.³⁶

³⁶Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah (Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H), h. 11 – 12.

Iman kepada qadar adalah termasuk tauhid ar-rububiyah. Oleh karena itu Imam Ahmad berkata: “Qadar adalah kekuasaan Allah ﷻ”. Karena, tak syak lagi, qadar (takdir) termasuk qudrat dan kekuasaanNya yang menyeluruh. Di samping itu, qadar adalah rahasia Allah ﷻ yang- tersembunyi, tak ada seorangpun yang dapat mengetahui kecuali Dia, tertulis pada Lauh Mahfuzh dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya. Kita tidak tahu takdir baik atau buruk yang telah ditentukan untuk kita maupun untuk makhluk lainnya, kecuali setelah terjadi atau berdasarkan nash yang benar.³⁷

Tauhid itu ada tiga macam, seperti yang tersebut di atas dan tidak ada istilah Tauhid Mulkiyah ataupun Tauhid Hakimiyah karena istilah ini adalah istilah yang baru. Apabila yang dimaksud dengan Hakimiyah itu adalah kekuasaan Allah ﷻ, maka hal ini sudah masuk ke dalam kandungan Tauhid Rububiyah. Apabila yang dikehendaki dengan hal ini adalah pelaksanaan hukum Allah ﷻ di muka bumi, maka hal ini sudah masuk ke dalam Tauhid Uluhiyah, karena hukum itu milik Allah ﷻ dan tidak boleh kita beribadah melainkan hanya kepada Allah semata. Lihatlah firman Allah ﷻ pada surat Yusuf ayat 40.

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَيَّيْتُهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ
 الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³⁷Disalin dari kitab Al-Qadha wal Qadar, edisi Indonesia Qadha & Qadhar, Penyusun Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah A. Masykur Mz, Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi'ul Awwal 1420H/ Juni 1999M

Artinya: Kamu tidak menyembahyang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”³⁸

8. Akidah Akhlak

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi atau dipedomani oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Alquran

³⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnyah. 40

dan Al Hadis. Alquran dan Al Hadis adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar akidah akhlak yang pertama dan utama adalah Alquran dan. Ketika ditanya tentang akidah akhlak Nabi Muhammad, Siti Aisyah berkata.” Dasar akidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Alquran.”

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Alquran. Karena Alquran merupakan firman Allah ﷻ, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikut keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang

itu dari gelapgulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.³⁹

Dasar akidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadis atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Alquran lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

Akidah tersebut dalam tubuh manusia ibarat kepalanya. Maka apabila suatu umat sudah rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah akidahnya terlebih dahulu. Di sinilah pentingnya akidah ini, apalagi ini menyangkut kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan di akhirat. Akidah merupakan kunci kita menuju surga. Akidah juga menjadi dasar dari seluruh hukum-hukum agama yang berada di atasnya. Akidah Islam adalah tauhid, yaitu mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama. Sebagai dasar, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya.

9. Tujuan Mempelajari Akidah.

Bagi umat Islam, mempelajari akidah yang benar adalah suatu kewajiban. Mengacu pada pengertian akidah di atas, adapun beberapa tujuan mempelajari akidah adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya,.....h. 110

⁴⁰Disalin dari kitab Al-Qadha wal Qadar, edisi Indonesia Qadha & Qadhar, Penyusun Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah

a. Meningkatkan Ibadah Kepada Allah SWT

Orang yang paham Akidah akan bisa dengan mudah mengikhlaskan ibadahnya semata-mata hanya untuk Allah ﷻ. Dari sini, mereka akan terus berusaha meningkatkan ibadahnya tanpa ada keraguan lainnya.

b. Menenangkan Jiwa

Akidah bertujuan untuk membuat hati menjadi lebih tenang karena bisa menerima semuanya dengan ikhlas, baik takdir baik maupun buruk. Hal ini karena mereka meyakini bahwa semuanya ini sudah diatur oleh Allah ﷻ. Mereka juga akan percaya bahwa rencana Allah ﷻ jauh lebih indah sehingga tidak perlu khawatir apa yang akan terjadi esok hari.

c. Meningkatkan Amal Baik

Tujuan Akidah sebenarnya untuk menghindarkan diri dari perbuatan sesat. Oleh karena itu, mereka yang memahami dengan baik Akidah akan senantiasa melakukan amalan baik dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah. Mereka akan selalu ingat bahwasannya setiap perbuatan dosa yang dilakukan akan mendapat balasan dan siksaan.

d. Menegakkan Agamanya

Mereka yang mempelajari Akidah tidak akan pernah ragu dalam berbuat baik, terutama untuk menegakkan agamanya. Selain itu, mereka juga akan selalu berusaha untuk memperkuat tiang penyangga agamanya, termasuk berjihad. Pada dasarnya, akidah akan membuat orang tahu bahwasannya yang perlu dikejar tidak semata-mata kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat.

10. Fungsi Akidah Dalam Islam

Sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan akidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau akidah yang dianutnya. Untuk itu signifikansi akidah dalam kehidupan seseorang muslim dapat dilihat paling tidak dalam empat hal, yaitu:

1. Akidah Islam merupakan landasan seluruh ajaran Islam. Di atas keyakinan dasar inilah dibangun ajaran Islam lainnya, yaitu syari'ah (hukum Islam) dan akhlaq (moral Islam). Oleh karena itu, pengamalan ajaran Islam lainnya seperti salat, puasa, haji, etika Islam (akhlak) dan seterusnya, dapat diamalkan di atas bangunan keyakinan dasar tersebut. Tanpa keyakinan dasar, pengamalan ajaran agama tidak akan memiliki makna apa-apa.
2. Akidah Islam berfungsi membentuk kesalehan seseorang di dunia, sebagai modal awal mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini secara fungsional terwujud dengan adanya keyakinan terhadap kehidupan kelak di hari kemudian dan setiap orang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.
3. Akidah Islam berfungsi menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, seperti takhyul, bid'ah, khurafat, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya.
4. Akidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai muslim atau non muslim. Begitu pentingnya kajian akidah Islam hingga bidang ini telah menjadi perbincangan serius di kalangan para ahli sejak zaman awal Islam sampai

hari ini, termasuk di Indonesia. Di dalam apresiasinya, kajian mengenai bidang ini melahirkan beberapa aliran, seperti Sunni [Maturidiyah, Asy'ariyah, Ahlussunnahwal Jama'ah] Murjiah, Muktaizilah, Wahabiyah, Syiah, Khawarij, Qadariyah, Jabbariyah dan lain-lain.⁴¹

11. Tingkatan Akidah

Tingkatan akidah seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari dalil, pemahaman, penghayatan dan juga aktualisasinya. Tingkatan akidah ini paling tidak ada empat, yaitu:

1. Tingkat Taqlid

Tingkat taqlid berarti menerima suatu kepercayaan dari orang lain tanpa diketahui alasan-alasannya. Sikap taklid ini dilarang oleh agama Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Isra' (17): 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.⁴²

⁴¹Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah A. Masykur Mz, Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi'ul Awwal 1420H/Juni 1999 M.. h. 67

⁴²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 286

2. Tingkat Ilmu Yaqin.

Tingkat ilmu yaqin adalah suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoretis. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Surah At-Takatsur (102): 1-5.

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ.

Artinya: “Bermegah-megahantelah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.”⁴³

3. Tingkat ‘Ainul Yaqin

Tingkat ‘ainul yaqin adalah suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara. Hal ini disebutkan di dalam Alquran Surah At-Takatsur (102): 6-7.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ.

Artinya: “Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin”.⁴⁴

4. Tingkat Haqqul Yaqin

Tingkat haqqul yaqin adalah suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengamalan (empiris).

⁴³Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 600

⁴⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 600

Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran Surah Al-Waqi'ah (56): 88-99.

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ. وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ. فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ. وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ. فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ. وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ. إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ! فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ.

Artinya: “Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar”⁴⁵

Beberapa dalil tentang akidah. Di antaranya adalah firman Allah dalam Alquran Surah An-Nisaa: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: “Barangsiapa yang taat kepada rasul maka sungguh dia telah taat kepada Allah.”⁴⁶

⁴⁵Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 537

⁴⁶Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 91

Dan firman-Nya dalam Alquran Surah An Nur ayat 56:

وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Taatlah kalian kepadarasul semogakalian dirahmati.”

Dan firman-Nya dalam Alquran Surah An Nur ayat 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Katakanlah: “Taat kepadaAllah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpalingMaka Sesungguhnyakewajiban Rasulitu adalah apa yang dibebankankepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mataapa yang dibebankankepadamu dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapatpetunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”.⁴⁷

Dan Allah Azza wajalla berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka SesungguhnyaAllah tidak menyukai orang-orang kafir”.⁴⁸

Telah datang pula perintah dari Allah Azza wajalla untuk

⁴⁷Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 357

⁴⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 54

mengikuti Rasul-Nya Shallallahu alaihi wasallam berupa perintah untuk menjadikannya sebagai suri tauladan dalam banyak tempat (dalam Alquran).

Allah Azza wajalla berfirman dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 31, sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

Allah Azza wajalla juga berfirman dalam Alquran Surah Al Araf, ayat 158 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.⁵⁰

12. Penyimpangan Akidah.

Sebab-Sebab Penyimpang dari Akidah Shahihah, yaitu:

1. **Kebodohan terhadap akidah shahihah**, karena tidak

⁴⁹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 54

⁵⁰Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 170

mau mempelajari dan mengajarkannya, atau karena kurangnya perhatian terhadapnya. Sehingga tumbuh generasi yang tidak mengenal akidah shahihah dan juga tidak mengetahui lawan atau kebalikannya. Akibatnya, mereka menyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq. Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khatab R.a.: “Sesungguhnya ikatan simpul Islam akan pudar satu demi satu manakala di dalam Islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengenal kejahiliah”.

2. **Ta’ashshub (fanatik)** kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal itu batil, dan mencampakkan apa yang menyalahinya, sekalipun hal itu benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 170, yang artinya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘ikutilah apa yang telah diturunkan Allah’, mereka menjawab, ‘(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.’ (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”⁵¹

3. **Taqlid Buta**, dengan mengambil pendapat manusia dalam masalah akidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki seberapa jauh kebenarannya.
4. **Ghuluw (berlebihan)**, dalam mencintai para wali dan

⁵¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 26

orang-orang shalih, serta mengangkat mereka di atas derajat yang semestinya, sehingga menyakini pada diri mereka sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah ﷻ, baik berupa mendatangkan kemanfaatan maupun meolak kemudharatan. Juga menjadikan para wali itu perantara antara Allah ﷻ dan makhlukNya, sehingga sampai pada tingkat penyembahan para wali tersebut dan bukan menyembah Allah ﷻ.

5. ***Ghaflah (lalai)***, terhadap perenungan ayat-ayat Allah ﷻ yang terhampar di jagat raya ini (ayat-ayat kauniyah) dan ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitabNya (ayat-ayat Qura'niyah). Di samping itu, juga terbuai dengan hasil teknologi dan kebudayaan, sampai-sampai mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi manusia semata, sehingga mereka mengagung-agungkan manusia dan menisbatkan seluruh kemajuan ini kepada jerih payah dan penemuan manusia semata. Pada umumnya rumah tangga sekarang ini kosong dari pengarahannya yang benar menurut Islam.
6. ***Enggannya media pendidikan dan media informasi melaksanakan tugasnya***. Kurikulum pendidikan kebanyakan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama Islam, bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Sedangkan media informasi, sosial media baik cetak maupun elektronik berubah menjadi sarana penghancur dan merusak, atau paling tidak hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan moral dan menanamkan akidah serta menangkis aliran-aliran sesat.⁵²

⁵²Lihat, Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Kitab Tauhid 1, Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan, Penerjemah A. Masykur

Dari berbagai uraian di atas tentang masalah akidah, maka jelas bahwa pengingkaran dan atau pengabaian terhadap akidah Islam seperti yang telah disebutkan Harun Nasution sebelumnya pada bab I dalam penulisan ini, menunjukkan betapa pentingnya peran akidah yang kuat dan benar dalam membangun sebuah masyarakat madani yang sejahtera seperti yang pernah dialami umat Islam di zaman Khulafaur Rasyidin. Sebaliknya pengingkaran dan pengabaian akidah Islam dapat dipastikan akan membuat suatu masyarakat atau bangsa menjadi terpuruk dan mengalami kemunduran (disintegrasi). Umat Islam telah mengalami ini pada Masa Disintegrasi: 1000-1250 M. dan pada Fase Kemunduran II Tiga Kerajaan Besar (1700-1800 M.).⁵³

Tentang pengingkaran akidah Islam ini, menarik apa yang diungkapkan oleh Amir Syakib Arslan dalam sebuah pertanyaan yang merupakan judul sebuah buku terkenal karya Amir Syakib Arslan⁵⁴ yang ditulis pada awal abad ke

Mz, Al-Qadha wal Qadar, edisi Indonesia Qadha & Qadhar Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi'ul Awwal 1420H/Juni 1999 M.

⁵³Lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56-89.

⁵⁴**Shakib Arslan** (Arabic: شكيب أرسلان, 25 December 1869 – 9 December 1946) was a Druze prince (amir) from Lebanon who was known as Amir al-Bayân (Arabic for “Prince of Eloquence”) because in addition to being a politician, he was also an influential writer, poet and historian. A prolific author, he penned some 20 books and 2000 articles, to which can be added two collections of poetry and a “prodigious correspondence. Influenced by the ideas of al-Afghani and Muhammad Abduh, Arslan became a strong supporter of the Pan-Islamic policies of Abdul Hamid II. He also advocated the proposition that the survival of the Ottoman Empire was the only guarantee against the division of the ummah and its occupation by the European imperial powers. To Arslan, Ottomanism and Islam were closely bound together and the reform

dua puluh. Beliau menulisnya sebagai hasil analisisnya terhadap kondisi terpuruk dan terpecah-belahnya umat Islam pada masa itu. Sesudah hampir satu abad sejak ditulis, ternyata isi bukunya masih cukup relevan dengan realitas umat Islam dewasa ini. Beliau menjadi saksi sejarah keruntuhan Kesultanan Turki Usmani serta semakin mencengkeramnya pihak imperialis penjajah Eropa di berbagai negeri Islam.

Beliau mencatat bagaimana negeri-negeri Islam tidak berdaya dijajah oleh aneka penjajah, seperti Inggris, Perancis, Itali, Belanda dan beliau sangat risau serta prihatin dengannya. Akhirnya beliau menjadi heran sehingga mengajukan pertanyaan, “Limadza ta’akhhkara l-muslimuna wa limadza taqaddama ghayruhum?” **”Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Kaum Selainnya Maju?”**⁵⁵

Secara garis besar Syakib Arslan berkesimpulan bahwa kaum muslimin menjadi mundur dikarenakan mereka meninggalkan agama mereka yakni; **Akidah Islam atau Dienul Islam**. Sedangkan pihak Eropa (Barat) kafir justeru menjadi

of Islam would naturally lead to the revival of the Ottoman Empire. Exiled from his homeland by the French Mandate authorities, Arslan passed most of the interwar years in Geneva serving as the unofficial representative of Syria and Palestine at the League of Nations and writing a constant stream of articles for the periodical press of the Arab countries (See, Wikipedia, Syakib Arslan), Lihat, KH. Moenawar Kholil ke dalam Bahasa Indonesia “Mengapa Kaum Muslimin Mundur, dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?”, Jakarta: (Terbitan PT. Bulan Bintang, 1992), h. 196,

⁵⁵Judul Bukunya adalah, “Limadza ta’akhhkara l-muslimuna wa limadza taqaddama ghayruhum?” Diterjemahkan oleh KH. Moenawar Kholil ke dalam Bahasa Indonesia “Mengapa Kaum Muslimin Mundur, dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?”, Terbitan PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992 dengan jumlah halaman 196, di dalamnya disebut mengapa dan apa saja penyebab umat Islam mundur.

maju karena mereka meninggalkan agama mereka, yaitu agama Nasrani atau Kristen. Mengapa bisa demikian? Karena Islam adalah agama yang benar, sempurna dan saling menyempurnakan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sedangkan agama para penjajah merupakan agama yang telah kehilangan keasliannya. Agama Nasrani telah mengalami banyak penyimpangan serta kontaminasi nilai akibat ulah tangan-tangan jahil para rahib, pendeta dan pastornya. Mereka telah sengaja mengubah isi Al-Kitab Bible di sana-sini. Perubahan tersebut dilakukan karena berbagai kepentingan duniawi dan hawa nafsu. Oleh sebab itu Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ

Artinya: “Jangan kalian benarkan ahli kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja ‘Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepadaku dan yang diturunkan kepadamu’.” Riwayat Bukhari.⁵⁶

Sedangkan sumber utama ajaran Al-Islam, yakni Alquran dan As-Sunnah, keduanya memperoleh jaminan terpelihara keasliannya dari Allah ﷻ :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”⁵⁷

⁵⁶Lihat, Kitab Hadis Bukhari No. 6816.

⁵⁷Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya. Lihat, Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 262

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "...dan tiadalah yang diucapkannya (Nabi Muhammad ﷺ) itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),"⁵⁸

Selain itu, kaum muslimin menjadi mundur saat meninggalkan agamanya karena Islam dan ilmu pengetahuan berjalan seiring. Sehingga begitu kaum muslimin meninggalkan Islam secara otomatis juga meninggalkan ilmu pengetahuan, maka akibatnya mereka menjadi mundur. Sebaliknya, kaum kafir Eropa memiliki agama yang diwakili oleh pihak gereja pada abad kegelapan. Dan bukan rahasia lagi bahwa pada masa itu banyak doktrin dan ajaran pihak gereja alias agama Nasrani bertolak belakang dengan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika masyarakat kafir Eropa berontak terhadap belenggu gereja mereka secara otomatis mendekat kepada ilmu pengetahuan dan itu menyebabkan mereka menjadi maju.⁵⁹

Dalam situasi seperti itu Amir Syakib Arslan membedah persoalan kaum muslimin. Dengan piawai beliau berhasil merumuskan secara tertib rangkaian sebab mundurnya kaum muslimin dan majunya kaum selainnya. Ada lima sebab menurutnya. Dan kelima sebab tersebut memiliki hubungan sebab-akibat satu sama lainnya. Unikny lagi, kelima sebab tersebut jika kita perhatikan baik-baik, masih sangat relevan dengan

⁵⁸Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 526

⁵⁹Lihat, Amir Syakib Arslan, "Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?", KH. Moenawar Kholil ke dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Terbitan PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992), h. 60. Lihat Juga, Syaikh Syakib Arslan, Kenapa Umat Islam Tertinggal, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha, (Jakarta: Penerbit Al Kautsar, 2012), h. 39.

keadaan kaum muslimin hingga saat ini. Kelima sebab ini juga akan menjadi pisau analisis dalam menganalisis bagaimana perkembangan akidah dan implikasinya terhadap perkembangan keberagaman masyarakat Islam di Barus.

Kelima sebab tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jauh dari Kitabullah Alquranul Karim dan As-Sunnah An-Nabawiyah.
2. Hilangnya tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam inhihamun dakhily (inferior/rendah diri).
3. At-Taqlid (mengekor secara mambabi buta).
4. At-Tafriqoh (perpecahan).
5. Tertinggal dalam berbagai urusan dunia.⁶⁰

Pertama, kaum muslimin pada umumnya jauh dari dua sumber utama kemuliaan mereka, yakni Kitabullah Alquran dan As-Sunnah An-Nabawiyah. Padahal Nabi Muhammad ﷺ secara gampal mewasiatkan agar kita senantiasa berpegang teguh kepada kedua warisan suci tersebut. Hanya dengan bersikap demikianlah kita tidak bakal menjadi tersesat dari jalan lurus yang Allah ﷻ telah bentangkan bagi orang-orang beriman.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Rasulullah ﷺ bersabda, “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang

⁶⁰Amir Syakib Arselan, “Mengapa Kaum Muslimin Mundur, dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?..... h. 65

teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Malik 1395).

Semestinya kedua perkara ini menjadi rujukan utama kaum muslimin, baik dalam urusan kecil maupun besar, baik urusan pribadi maupun bermasyarakat. Kedua perkara ini merupakan sumber kemuliaan dan kebanggaan kaum muslimin. Jika mereka akrab dengannya, niscaya mereka menjadi mulia. Jika mereka jauh dari keduanya, niscaya mereka akan dihindangi kehinaan sebagaimana yang tampak dewasa ini.

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”⁶¹

Realitasnya, dewasa ini hubungan kaum muslimin umumnya jauh dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Kalaupun ada hubungan biasanya hanya hubungan parsial. Ada yang hubungannya dengan Alquran hanya sebatas tilawah (membacanya). Atau kalaupun ada yang lebih daripada itu ialah hubungan tahfizh (menghafalkannya). Ini bukan berarti kita tidak menganggap penting aktifitas tilawah dan tahfizh Alquran. Tetapi masalahnya ini tidaklah cukup. Allah ﷻ tidak menurunkan Alquran dengan maksud sebatas itu. Allah ﷻ menurunkan Alquran agar menjadi petunjuk, pedoman hidup bagi umat Islam, bahkan segenap umat manusia. Allah ﷻ menghendaki

⁶¹Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 346

agar dengan berpedoman kepada Alquran umat manusia keluar dari kegelapan jahiliyah menuju terangnya hidayah cahaya Islam. Maka sepatutnya kaum muslimin juga tadabbur (memahami) dan tathbiq (mengamalkan) Alquranul Karim. Tetapi hal di atas tidak terjadi. Malah banyak muslim yang lebih bangga hidup berpedoman kepada berbagai sumber kebanggaan selain daripada Alquran dan Sunnah Nabi ﷺ. Mereka bangga dengan berbagai kitab karya manusia. Ada yang lebih bangga dengan kitab warisan nenek moyangnya yang bukan Islam. Ada yang membanggakan kitab produk kaum kuffar Eropa. Ada yang membanggakan kitab lokal-tradisional suku atau bangsanya yang bukan berpedoman kepada Kitabullah. Dan banyak lagi lainnya. Padahal Allah ﷻ sudah memperingatkan apa yang bakal terjadi jika mereka meninggalkan sumber kebanggaan yang berasal dari Allah ﷻ dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ⁶²

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“...dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”⁶³

Kedua, hilangnya tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam—inhizamun dakhily (inferior). Dikarenakan kaum muslimin

⁶²Syaikh Syakib Arslan, Kenapa Umat Islam Tertinggal....., Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha.....h. 65.

⁶³Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya h. 149

jauh dari sumber kebanggaan dan kemuliaannya, maka mulailah tumbuh sikap minder atau malu menjadi seorang muslim. Mulailah kaum muslimin terjangkiti penyakit inferior (rendah diri) untuk menampilkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Mereka tidak ingin dianggap terbelakang dan ketinggalan zaman. Sedangkan agama Islam sudah terlanjur di-asosiasikan dengan segala sesuatu yang mengindikasikan keterbelakangan dan ketinggalan zaman. Hilang sudah kebanggaan diri sebagai seorang muslim. Padahal di dalam Alquran justeru Allah ﷻ muliakan orang-orang beriman dengan menamakan mereka kaum muslimin.

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا

Artinya: “Dia (Allah ﷻ) telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian **muslimin** dari dahulu, dan (begitupula) dalam (Alquran) ini.”⁶⁴

Karena jauh dari Alquran, maka kaum muslimin menjadi seolah tidak pernah membaca ayat di atas. Mereka tidak sadar bahwa justeru tampil dengan identitas Islam merupakan tuntutan dari Allah ﷻ dan barangsiapa bangga dengan nilai-nilai Islam berarti ia sedang mengejar rida Allah ﷻ. Dan ini berarti mereka belum benar-benar beriman. Sebab Allah ﷻ berjanji bahwa

⁶⁴Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, h. 341

barangsiapa yang beriman dengan benar, niscaya hilanglah rasa rendah diri dan kesedihan hidupnya.⁶⁵

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedihhati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁶⁶

Ketiga, At-Taqlid (mengekor secara mambabi buta). Karena sudah tidak memiliki tsiqoh (kepercayaan) terhadap Islam sebagai jalan hidup, maka mulailah kaum muslimin melirik berbagai ajaran selain agama Allah ﷻ. Karena mereka minder menyebut diri sebagai muslim, minder bila tampil dengan identitas Islam semata, tidak yakin bakal diterima di tengah masyarakat modern bila hanya mengkampanyekan Islam saja, maka mulailah mereka mencari alternatif lain yang diyakini bakal lebih “laku” di tengah zaman penuh fitnah ini. Mulailah mereka mencari alternatif lain yang mereka yakini bakal secara cepat mendatangkan dukungan luas masyarakat. Sambil melupakan pentingnya dukungan Allah ﷻ sebelum segala sesuatunya. Apalah artinya mendapat dukungan luas masyarakat bila Allah ﷻ tidak rida. Jauh lebih penting dan sudah semestinya kaum muslimin selalu mengutamakan dukungan atau rida Allah ﷻ daripada dukungan masyarakat luas. Walaupun sudah barang tentu ideal bila dapat memperoleh dukungan Allah ﷻ sekaligus dukungan masyarakat luas. Tetapi di zaman penuh fitnah seperti sekarang ini, pilihan yang ada seringkali

⁶⁵Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal.....*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha.....h. 65.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* h. 67

sangat pahit. *You can't win them all...!* Masing-masing diri dan kelompok mencari seruan, jalan hidup, ideologi, pandangan hidup, nilai-nilai selain Islam yang dia lebih *tsiqoh* kepadanya. Lalu mereka mengikutinya dengan semangat *taqlid* alias membabi-butu. Mereka tidak mengkritisi ajaran baru yang mereka pandang menjadi solusi lebih baik dari Islam, baik mengikutinya secara murni maupun dengan mengkombinasikannya bersama ajaran Islam. Biasanya sebelum mereka *taqlid* dengan ajaran baru tersebut mereka mengaku sudah meneliti dan mempelajarinya secara mendalam. Dan kesimpulannya mereka katakan bahwa ajaran baru tersebut sejalan alias tidak bertentangan dengan Islam. Itulah sebabnya mereka menganutnya. Mereka lupa bahwa walaupun ajaran baru itu tampak sejalan dengan Islam, namun ia merupakan produk manusia yang sudah barang tentu tidak sempurna bebas-cacat dan penyimpangan, serta tidak pantas disetarakan, apalagi ditinggikan lebih daripada ajaran produk Allah ﷻ *Subaahanallahi 'amma yusyrikun* (Maha Suci Allah ﷻ dari apa-apa yang mereka persekutukan/asosiasikan). Dan lagi, walaupun ada ajaran selain Islam yang “sejalan” dengan Islam, mengapa tidak merasa cukup dengan menganut Islam saja? Mengapa harus lebih mengedepankan ajaran selain Islam-nya? Mengapa tidak Islam-nya saja yang dikedepankan? Bukankah Allah ﷻ sudah mengarahkan kita untuk senantiasa menampilkan Islam dan mengaku muslim dalam berbagai kiprah saat kita mengajak manusia menuju Allah ﷻ alias saat sedang terlibat dalam aktifitas mengajak manusia yang biasa dikenal dengan istilah *ad-da'wah*.⁶⁷

⁶⁷Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal.....*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha..... .h. 66.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (mengajak) kepada Allah ﷻ, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk kaum muslimin (orang-orang yang berserah diri)?”⁶⁸

Mulailah penyakit *taqlid* alias mengekor secara membabi buta menjadi fenomena di tengah kaum muslimin. Kaum muslimin terlalu kagum dengan asal-usul identitas bangsa dan nenek moyangnya mengambil *nasionalisme*. Kaum muslimin *over-kagum* dengan tatanan sosial masyarakat barat mengambil *sekularisme* dan demokrasi. Kaum muslimin berlebihan mengutamakan toleransi dan perdamaian mengambil *pluralisme*. Kaum muslimin tidak kuasa mengendalikan hawa nafsunya dan terlena dengan kesenangan dunia fana mengambil *liberalisme* dan *hedonisme*. Kaum muslimin mendewakan akalunya, dan sibuk berlomba mengejar ketertinggalan di bidang materi, *sains* dan *teknologi*, tanpa melihat halal-haramnya. Kaum muslimin mengutamakan aspek spiritual modern mengambil *new age religion* yang mengutamakan spiritual tradisional mengambil *paham kearifan lokal* alias *mistik-klenik*. Pendek kata, masing-masing telah memiliki alternatif lain ajaran yang diikuti selain Islam. Ada yang terang-terangan mengaku mengikutinya tanpa menyertakan Islam dalam identitasnya. Tetapi yang kebanyakan adalah yang malu-malu untuk mengaku bahwa ia telah menganut ajaran selain Islam dan meninggalkan Islam. Sehingga akhirnya mereka cenderung mengkombinasi-

⁶⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 479

kannya dengan Islam sebagai identitas. Artinya ajaran barunya itu biasanya “dicantolkan” bersama dengan identitas Islam yang -kata mereka- masih mereka anut. Akhirnya muncullah istilah-istilah asing seperti Islam-nasionalis, Islam-demokrat, Islam-liberalis, Islam-modernis, Islam-pluralis, Islam-progressif, Islam-universalis, Islam-humanis, Islam-spiritualis dan lain sebagainya. Pada praktiknya justeru ajaran selain Islam yang ditempelkan kepada identitas Islam itulah yang lebih diutamakan daripada Islamnya itu sendiri. Perlu diingat bahwa *Islam-plus* atau *Islam-minus* atau apapun namanya dia bukanlah Islam. Sebab Islam adalah Islam. Ia adalah agama Allah ﷻ yang telah sempurna. Tidak memerlukan tambahan dan tidak sepatutnya dikurangi atau ditawarkan-tawar...!⁶⁹

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.”⁷⁰

Keempat, *At-Tafrیق* (perpecahan). Karena masing-masing kelompok tenggelam di dalam kebanggaan ajaran selain Islam, maka otomatis merebaklah perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Masing-masing kelompok membanggakan seruan kelompoknya. Padahal seruannya sudah tidak murni ajaran Allah ﷻ. Lalu apa yang mereka harapkan? Apakah

⁶⁹Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal.....*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha..... h. 66.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 107

mereka mengira jika manusia menyambut seruan mereka berarti itu pertanda benarnya seruan mereka? Inilah dua pasal yang dibahas dengan tajam oleh Syakib Arsalan: (1) *Dalam Berjuang-jangan Membanggakan Jumlah Pengikut* dan (2) *Kemenangan Suatu Umat Tidak Bergantung Kepada Kuantitas Tetapi Kualitas*. Mereka menjadi sibuk mengutamakan *kuantitas* pengikut, *kohesitas* kelompok, daya *konsolidasi* dan kemampuan *mobilisasi* anggotanya daripada memfokus kepada *substansi* ajaran yang mereka serukan. Padahal sudah jelas di dalam Alquran Allah ﷻ menyuruh umat Islam untuk memastikan komitmen kepada agama Allah ﷻ sebelum membangun soliditas kebersamaan. Bahkan komitmen murni dan konsekuen kepada agama Allah ﷻ itulah syarat lahirnya sebuah *jama'ah* yang solid, mumpuni, tidak terpecah dan selamat di dunia-akhirat.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpegang-teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”⁷¹

Ayat ini sering disalah-pahami sebagai ayat yang memerintahkan pentingnya berjamaah. Padahal berjamaah merupakan hasil dari pelaksanaan perintah utama di dalam ayat ini, yakni berpegang-teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah. Bila sekumpulan muslim berpegang-teguh secara murni dan konsekuen kepada agama Allah, niscaya kesatuan hati di antara mereka Allah ﷻ tumbuhkan. Mereka menjadi akrab satu sama lain, baik secara resmi berada di dalam satu kelompok maupun tidak. Tapi sebaliknya, berbagai pengelompokan yang berlandaskan selain agama Allah, baik secara eksplisit maupun tersamar

⁷¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,
h. 63

alias malu-malu, maka ia tidak akan dijamin kesatuan hatinya, Walaupun nampak solid, ia hanya akan solid sebatas tampilan luar saja dan sebatas di dunia saja, sedangkan di akhirat mereka pasti akan bercerai-berai bahkan saling mencela satu sama lain.

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."⁷²

Bahkan kepatuhan mereka kepada pimpinan kelompok masing-masing yang sewaktu di dunia dibanggakan sebagai bukti kedisiplinan dan kemuliaan komitmen, justru menjadi penyesalan di akhirat.

يَوْمَ تَقْلُبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُوهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Artinya: "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."⁷³

⁷²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 494

⁷³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 427

Masing-masing kelompok yang berjuang dengan aneka seruan selain Islam salingmembanggakan seruan dan kelompoknya. Sehingga berpecah-belahlah umat Islam. Solusi yang tiap-tiap kelompok tawarkan bukanlah kembali kepada kemurnian Islam, tetapi malah semakin bersemangat mempromosikan kehebatan dan keutamaan masing-masing kelompoknya. Akhirnya *group values* menjadi lebih utama daripada *Islamic values*. Apa saja yang berasal dari kelompoknya dia bela dan apa saja yang datang dari luar kelompoknya dia curigai. Akhirnya tolok-ukur benar-salah bukan lagi Islam, tetapi kelompoknya dan apa saja yang bersumber dari pimpinan kelompoknya.⁷⁴

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ كَانُوا شِيعًا كُلُّ
حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: "...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."⁷⁵

Kelima, tertinggal dalam berbagai urusan dunia. Akhirnya, menurut Syakib Arslan, tenggelamnya kaum muslimin dalam perpecahan secara otomatis melemahkan umat Islam secara keseluruhan. Dan Allah ﷻ jelas telah menegaskan bahwa ketidak-kompakkan umat dalam mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ pasti melahirkan kelemahan dan menghilangkan kekuatan umat Islam.

⁷⁴Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal.....*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha.....h. 68.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 407

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁷⁶

Semua bersumber dari lebih bangganya kaum muslimin terhadap seruan selain Islam, baik sendirian maupun bersama Islam. Apakah itu dengan cara menampilkan seruan *Islam-plus* atau *Islam-minus*, maka apapun seruannya jika kaum muslimin tidak menerima Islam secara utuh dan apa adanya dari Allah ﷻ, niscaya mereka bakal menjadi hina di dunia dan merugi di akhirat.⁷⁷

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَبِمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ
ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى
أَشَدِّ الْعَذَابِ

Artinya: “Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat.”⁷⁸

⁷⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 183

⁷⁷Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal.....*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha.....h. 69.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,h. 13.

Walaupun ayat di atas turun berkenaan dengan kaum Yahudi, namun Allah ﷻ menyuruh umat Islam untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Sebab bila umat Islam mengikuti kekeliruan kaum Yahudi, niscaya nasib yang sama bakal menimpa mereka. Hina di dunia dan azab di akhirat.

Dari berbagai uraian tentang akidah Islam di atas menunjukkan bahwa betapa penting peranan akidah dalam membangun kesejahteraan suatu bangsa. Bila hal ini dikaitkan dengan teori Ahmed S Akbar tentang kategori masa di mana kalau Islam sudah masuk ke Barus sejak abad ke 7 Masehi (hanya sebagai lintasan saja) atau katakan pada abad ke 13 Masehi berarti Islam sudah dikenal sebagai sebuah agama 14 abad silam di Barus. Namun apabila Islam sudah masuk sebagai agama misi dan menjadi agama yang dianut mayoritas masyarakat di Barus, tentu Islam sudah ada sebagai agama selama 8 abad lamanya hingga saat ini. Delapan ratus tahun atau 8 abad masyarakat Islam sudah berkembang sebagai sebuah komunitas di Barus namun tidak tampak adanya suatu kemajuan atau memberikan kontribusi peradaban Islam yang dapat dibanggakan. Menurut Teori Gujarat bahwa sesungguhnya Islam baru mulai berkembang di Sumatera (Barus) pada abad ke 13.⁷⁹

Kerajaan Mughal di anak benua India berkuasa sejak abad 16 Masehi menjadi Adikuasa atau *Super Power Country* ketika itu hingga pertengahan abad ke 19 Masehi di mana Kolonial Inggris kemudian dapat menguasai anak benua India dan mengakhiri kekuasaan Dinasti Mughal yang eksis hanya

⁷⁹Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Sebagai Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. CBE. (Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syahid Jakarta h. 18-20

sekitar 3.5 abad. Namun Kerajaan atau Dinasti Mughal memberi kontribusi peradaban tingkat dunia seperti Taj Mahal salah satu Tujuh Keajaiban Dunia (*Seven Wonders of the World*). Taj Mahal dibangun oleh Raja atau Kaisar Mughal ke 5 yaitu Shah Jahan (1628-1658). Shah Jahan adalah cucu dari Raja Kerajaan Mughal yang terbesar yaitu *Sultan Akbar the Great* (1556-1530). Kemenangan Kolonial Inggris di Plassey 1757 yang kemudian menjadi kekuatan terbesar pertama kali di anak benua India pada tahun 1818. Kolonial Inggris (1858-1947) secara penuh menguasai India dengan membubarkan Kekuasaan Mughal yang terakhir, di mana raja Mughal terakhir Bahadur Shah kemudian diasingkan ke Rangoon Burma dan Bahadur Shah wafat di sana pada tahun 1858.⁸⁰

Dengan demikian kajian mengapa Barus yang pernah eksis di sana terdapat sebuah kerajaan Islam dan atau komunitas Islam, akan tetapi tidak menghasilkan suatu peradaban yang dapat membanggakan Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam tentu merupakan tanda tanya besar. Mengapa umat Islam sudah ada di sana berabad-abad lamanya tidak memberikan kontribusi pembangunan baik fisik maupun mental yang dapat mensejahterakan masyarakat Islam. Lemahnya aplikasi akidah Islam yang dianut masyarakat Islam di Barus sejak dahulu kala hingga sekarang dapat dipastikan mundurnya umat Islam dalam segala bidang. Bahkan apabila melihat langsung keadaan masyarakat Islam di Barus sekarang, sungguh perkembangan akidah Islam di dalam praktiknya boleh dikatakan memperhatikan dan tergerus oleh kreatifitas masyarakat non-muslim lainnya. Dalam pandangan penulis, hal ini disebabkan

⁸⁰Lihat, Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1988), h. 438

masih kuatnya kepercayaan lain (*prilaku syirik*) yang melekat pada masyarakat Barus di luar kepercayaan hanya semata-mata kepada Sang Pencipta yaitu Allah. Oleh karenanya penguatan akidah Islam terhadap masyarakat Barus saat ini adalah suatu keniscayaan.

C. Perkembangan Akidah Islam Sejak Abad ke 7 Masehi hingga Sekarang.

Korelasi antara kedatangan atau masuknya Islam ke Barus sebagai Titik Nol Islam Peradaban Nusantara merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji karena jarak waktu yang sangat jauh. Dari 5 (lima) teori masuknya Islam di Nusantara ternyata hanya satu teori yang menyebut bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui Barus pada abad ke 13 Masehi yakni Teori Gujarat, sementara 4 (empat) teori lainnya menyebutkan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 Masehi. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa apabila pada abad ke 7 Masehi Islam telah masuk ke Barus. Maka betapa panjang rentang waktu yang dialami Barus yakni sepanjang 14 abad. Korelasi yang begitu panjang dari segi waktu atau masa namun tidak menghasilkan peradaban Islam yang menakjubkan. Kerajaan Mughal yang hanya berkuasa lebih kurang 3.5 abad menghasilkan peradaban Islam seperti, arsitektur bangunan, perguruan tinggi, karya-karya seni seperti lukisan, kaligrafi dan lain-lain. Bagaimana perkembangan akidah Islam di Barus sejak masuknya Islam pada abad ke 7 Masehi hingga sekarang akan dianalisis pada sub-sub bab berikut bila ditinjau dari pendekatan sejarah:

1. Sejarah Penyebaran Islam di Pulau Sumatera.

Islam masuk ke Nusantara, salah satunya, melalui jalur perdagangan. Adapun wilayah pertama masuknya Islam ke Nusantara adalah Sumatera, terutama Sumatera Utara. Meskipun demikian, pada bab ini tidak dijelaskan secara detail dan komperhensif mengenai sejarah penyebaran agama Islam mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, hingga Sumatera Timur.

2. Bukti-Bukti Penyebaran Islam di Sumatera

Sebelum membahas proses penyebaran Islam di Sumatera, terlebih dahulu diperlihatkan beberapa catatan tentang bukti penyebaran Islam di Sumatera. Meskipun teori-teori menyebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah, sayangnya belum ada bukti tertulis mengenai adanya masyarakat Islam di Indonesia sampai abad ke-4 H atau abad ke-10 Masehi. Bukti tertulis yang dimaksud, seperti bangunan-bangunan masjid, makam, ataupun lainnya.⁸¹ Bukti tertulis mengenai Islam di Nusantara, khususnya di Sumatera, baru ditemukan sekitar abad ke-10 Masehi, yaitu makam seorang wanita bernama Tuhar Amisuri di **Barus**. Akan tetapi catatan lain menunjukkan bahwa makam bertuliskan Siti Tuhar Amisyuri di Barus tersebut bukanlah ditemukan pada abad ke-10 Masehi, melainkan abad ke-13 Masehi, yakni

⁸¹Lihat A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Aceh: Tanpa Nama, 1993), h. 193. Lihat juga, Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Sebagai Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. CBE. (Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syahid Jakarta (Yogyakarta: Terbitan DIVA Press, 2016), h. 45

pada tahun 602 H. atau 1206-1206 Masehi.⁸² Peninggalan ini merupakan peninggalan Islam tertua di Sumatera, dan sekaligus menjadi bukti bahwa di Barus pada permulaan abad ke-13 Masehi sudah ada orang yang beragama Islam bermukim di tempat tersebut.⁸³

Siti Tuhar ada Tuhar Amisuri tersebut merupakan keturunan Arab. Hal itu karena pada namanya terdapat istilah *sayyidah*, istilah yang berasal dari Arab. Memang, tidak ditemukan petunjuk adanya dinasti raja-raja Islam pada abad itu di Barus. Namun, hal tersebut membuktikan bahwa pernah ada kelompok atau komunitas Islam di daerah tersebut. Batu nisan dan jirat makam Tuhar Amisuri terbuat dari batu andesit.⁸⁴ Pada abad itu pula,

⁸²Anonim, *Treasures of Sumatera* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999), h. 60

⁸³Endjat Djaenuderadjat, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud RI, 2013), 101

⁸⁴**Andesit** adalah suatu jenis batuan beku vulkanik, ekstrusif, komposisi menengah, dengan tekstur afanitik hingga porfiritik. Dalam pengertian umum, Andesit adalah jenis peralihan antara basal dan dasit, dengan rentang silikon dioksida (SiO₂) adalah 57-63% seperti digambarkan di diagram TAS. Susunan mineral biasanya didominasi oleh plagioklas ditambah piroksen dan/atau hornblende. Magnetit, zirkon, apatit, ilmenit, biotit, dan garnet adalah mineral aksesori umum.^[1] Alkali feldspar dapat hadir dalam jumlah kecil. Kelimpahan feldspar kuarsa di batuan vulkanik andesit dan lainnya diilustrasikan dalam diagram QAPF. Batuan andesit umumnya ditemukan pada lingkungan subduksi tektonik di wilayah perbatasan lautan seperti di pantai barat Amerika Selatan atau daerah-daerah dengan aktivitas vulkanik yang tinggi seperti Indonesia. Nama andesit berasal dari nama Pegunungan Andes. Batu andesit banyak digunakan dalam bangunan-bangunan megalitik, candi dan piramida. Begitu juga perkakas-perkakas dari zaman prasejarah banyak memakai material ini, misalnya: sarkofagus, punden berundak, lumpang batu, meja batu, arca dll. Di zaman sekarang batu andesit ini masih digunakan sebagai material untuk nisan kuburan orang Tionghoa,

setelah penemuan batu nisan Siti Tuhar, ditemukan pula beberapa bukti tertulis lainnya di Sumatera sebagai bukti adanya orang Islam yang bermukim di daerah tersebut. Beberapa bukti tertulis lain yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Pertama, cerita Marco Polo.⁸⁵ Bukti tertulis yang ditemukan

cobek, lumpang jamu, cungkup/kap lampu taman dan arca-arca untuk hiasan. Salah satu pusat kerajinan dari batu andesit ini adalah Magelang. Pusat kerajinan dan pemotongan batu Andesit juga terdapat di daerah Cirebon dan Majalengka Jawa Barat. Karena di daerah ini banyak terdapat perbukitan yang merupakan daerah tambang Batu Andesit. Untuk batu Andesit di daerah Cirebon umumnya berwarna abu-abu dan terdiri dari 2 Jenis utama: Andesit Bintik dan Andesit Polos. Lihat, Blatt, Harvey and Robert J. Tracy, *Petrology*, (London: Freeman, 1996), ISBN 0-7167-2438-3 Wikipedia.

⁸⁵**Marco Polo** (lahir 15 September 1254 – meninggal 8 Januari 1324 pada umur 69 tahun) adalah seorang pedagang dan penjelajah Italia yang pernah menyusuri jalan sutera. Ia pergi ke Tiongkok semasa berkuasanya Dinasti Mongol. Ia belajar tentang perdagangan selagi ayah dan pamannya, Niccolo dan Maffeo, melakukan perjalanan melalui Asia dan tampaknya bertemu Kubilai Khan. Pada 1269, mereka kembali ke Venesia dan bertemu Marco untuk pertama kalinya. Mereka bertiga memulai sebuah perjalanan epik ke Asia, dan kembali setelah 24 tahun, menemukan Venice berperang dengan Geno. Marco dipenjarakan, dan mengisahkan cerita kepada teman satu selnya. Ia dibebaskan tahun 1299, menjadi pedagang kaya, menikah dan punya tiga anak. Ia terkenal karena kisah-kisahannya sangat menarik dan aneh bagi bangsa Eropa. Pada masa itu, bangsa Barat tidak mengenal dunia Timur. Sebagian cendekiawan berpendapat bahwa Marco Polo memang pergi ke Tiongkok, tetapi tidak mengunjungi semua tempat yang digambarkan dalam bukunya (misalnya Xanadu). Salah satu kisah Marco Polo yang menarik untuk bangsa Indonesia adalah cerita tentang *unicorn* atau kuda bertanduk satu yang menurutnya dijumpainya di pulau Sumatra. Tetapi, ilmu pengetahuan membuktikan bahwa yang ditemukan Marco Polo itu bukanlah *unicorn* melainkan badak Sumatra. Ia meninggal pada 1324, dan dimakamkan di San Lorenzo. Lihat, Reid, Anthony, "*Sumatra Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*". (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2010), h. 43

tentang berita Islam di Sumatera adalah cerita dari Marco Polo, seorang penjelajah asal Italia. Pada tahun 1292 Masehi, Marco Polo singgah di bagian Utara Aceh dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Persia melalui jalur laut. Saat tiba di Perlak (Peureula), ia menjumpai penduduk yang telah memeluk agama Islam, dan juga banyak pedagang Islam yang berasal dari India yang giat menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, di sekitar kota masih banyak orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kedatangannya, pengislaman di wilayah itu belum lama berlangsung.⁸⁶

Kedua, makam Malik As-Saleh. Batu nisan Malik As-Saleh ditemukan pada abad ke-13 Masehi. makam ini berada di Meunahasah Beringin, Kabupaten Aceh Utara. Makam ini terbuat dari andesit. *Jiratnya* sudah rusak, namun nisan masih dalam keadaan baik tercantum nama Malik As-Saleh yang wafat pada Ramadhan 696 H (1297 Masehi). dalam hikayat Raja-Raja Pasai, ia dikenal sebagai raja pertama kerajaan Samudra Pasai. Ditemukannya makam Sultan Malik As-Saleh yang berangka tahun 1297 ini semakin memperkuat bukti bahwa Islam telah masuk dan berkembang di daerah Aceh pada abad-13, bahkan jauh sebelum abad tersebut, yaitu sebelum Malik As-Saleh mendirikan kesultanan Islam pertama di Nusantara, Samudra Pasai.

Ketiga, cerita Ibnu Bathutah.⁸⁷ selain Marco Polo, terdapat

⁸⁶R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), h. 42

⁸⁷Dalam berbagai literatur **Ibnu Bathutah** disejajarkan dengan Marco Polo di zamannya, Hsien Tsieng, Drake, dan Magellan sehingga ia mendapat julukan Marcopolo-nya Arab. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Abdullah al-Lawati al-Tanj lahir di Tangiers Afrika Utara tanggal 24 Februari 1304 M. dan wafat pada

seorang penjelajah dan pelaut tersohor yang pengalamannya dalam menjelajah tidak kalah dari Marco Polo, yaitu Ibnu Bathutah. Pemilik nama lengkap Abu Abdullah Muhammad Bin Batutah ini berasal dari Tangier, Maroko. Ia seorang pengembara suku Berber. Ia telah berangkat menunaikan haji dan berziarah ke Makkah sejak usianya masih dua puluh tahun. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya hingga melintasi 120.000 kilometer (sekarang sekitar 44 negara bangsa) sepanjang dunia muslim.⁸⁸ Pelaut muslim tersohor ini juga pernah mengunjungi Samudra Pasai pada tahun 1345. Ia menceritakan bahwa Sultan Samudra Pasai sangat baik terhadap ulama dan rakyatnya. Di samping itu, ia menceritakan bahwa Samudra Pasai merupakan kesultanan dagang yang sangat maju. Di kerajaan tersebut, ia bertemu dengan para pedagang India, Tiongkok, dan Jawa.

Demikianlah beberapa bukti tertulis tentang sejarah Islam di Sumatera. Selain empat bukti yang tersaji, bukti-bukti lain tentang Islam di Sumatera juga dapat ditemukan dalam catatan-catatan Tiongkok, seperti catatan *Ling Wa-Tai-Ta* (1178 Masehi). Bukti-bukti itu setidaknya menginformasikan bahwa Islam telah berkembang di Sumatera pada abad ke-13 Masehi.

tahun 1378 M. dari suku Barbar, di India ia dikenal sebagai Maulana Bard al-Din. Ia adalah seorang ahli geografis dunia, pengembara dan juga ahli sejarah. Ia sangat memuji kerajaan Islam di India ketika mengadakan perjalanan kesana. Dalam kisah perjalanannya di India ia menulis bagaimana "*shutee (baca: sati)*" atau upacara tradisi pembakaran janda dalam keadaan hidup-hidup yang harus dilakukan oleh kalangan Hindu ketika suaminya wafat, dimana upacara ini kemudian dilarang ketika Akbar berkuasa, ia juga memuji sistem pos di India di bawah Penguasa Muslim yang sangat teratur. Lihat, Jamil Ahmad, *Hundreds Great Muslims* (Lahore-Pakistan, Ferozsons, 1984), h. 504-514.

⁸⁸Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia for Kids* (Bandung, DAR Mizan, 2010), 210

Itu artinya, masuknya Islam ke daerah tersebut jauh sebelum abad ke-13 Masehi, dan kemungkinan besar pada abad ke-7 Masehi sebagaimana diberitakan dalam teori Makkah dan teori Tiongkok. Kemudian, pada abad ke-13 Masehi sebagaimana berita teori Gujarat, baru Islam berkembang pesat.⁸⁹

3. Kepercayaan Orang Sumatera Sebelum Datangnya Islam

Sebelum Islam datang, kepercayaan apakah yang dianut oleh masyarakat Sumatera? Melalui pertanyaan ini, akan disinggung tentang kepercayaan orang Sumatera sebelum Islam datang. Seperti telah dijelaskan, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi dan berkembang pada abad ke-13 sebelum abad ke-7 Masehi, tentu masyarakat Nusantara, termasuk Sumatera, telah memiliki keyakinan tersendiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam berbagai Literatur sejarah tentang agama-agama di Nusantara, disebutkan bahwa sebelum agama Islam datang (masuk) ke Nusantara, masyarakat Nusantara telah menganut agama Hindu dan Buddha. Kedua agama ini merupakan agama *ardhi* (bumi: tidak berasal dari wahyu Tuhan).⁹⁰ Agama Hindu-

⁸⁹Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia for Kids*..... H. 210

⁹⁰Agama dikategorikan menjadi dua yakni agama *samawi* dan agama *ardhi*, agama samawi juga disebut sebagai agama abrahamic, karena ia pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim (Abraham menurut Yahudi). Agama *samawi* adalah agama yang berasal dari langit, karena ia diturunkan langsung oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa melalui wahyu-Nya kepada para Rasul-rasul-Nya (Islam, Kristen dan Yahudi). Adapun agama *ardhi* adalah agama yang diciptakan sendiri oleh manusia. Contohnya adalah agama Hindu, Sikh, Sinto dan Buddha dan lain-lain. (penulis)

Buddha lahir di India, kemudian tersebar luas di wilayah Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Maka, sebelum kedatangan Islam, dua agama inilah yang menguasai Nusantara. Hal itu dibuktikan dengan fakta berdirinya kerajaan Hindu Buddha di Nusantara, dari mulai Kalingga sampai Majapahit (kerajaan bercorak Hindu terakhir).

Sama seperti wilayah-wilayah lain di Nusantara, sebelum agama Islam masuk ke Sumatera, masyarakat setempat telah menganut agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan kabar yang menyebutkan bahwasanya Sultan Malik As-Saleh menganut agama Hindu sebelum akhirnya diislamkan oleh Syekh Ismail.⁹¹ Berbeda dengan Sumatera Utara, masyarakat di Sumatera Selatan menganut agama Buddha. Hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Buddha di daerah tersebut. Pada masa kejayaannya, Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara, terutama dari segi kekuatan maritimnya yang sangat luar biasa. Mengingat kerajaannya bercorak Buddha, sudah barang tentu mayoritas rakyatnya menganut agama Buddha.

4. Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangannya di Sumatera

Bila mengacu pada teori masuknya Islam ke Nusantara, Islam pertama kali masuk ke Sumatera pada abad ke-7 Masehi. Pada waktu itu, telah berdiri kerajaan Buddha Sriwijaya (683-1030 Masehi) yang menyebabkan Islam sulit masuk ke Sumatera. Baru ketika Sriwijaya mendapat serbuan dari India, Islam mulai bisa masuk ke daerah-daerah Sumatera. Islam di Sumatera

⁹¹Lihat, A. Hasyimy, *Sejarah Masuknya.....* h. 194

merupakan cikal bakal bagi Islam di seluruh Nusantara. Itu artinya, Sumatera adalah daerah pertama kali masuknya Islam ke Nusantara. Dari Sumatera, Islam kemudian menyebar ke Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lainnya. Islam mula-mula masuk ke Sumatera Utara,⁹² kemudian menyebar hingga ke seluruh Sumatera.⁹³

5. Sejarah Masuknya Islam Ke Sumatera Utara

Sumatera Utara sekarang berbeda dengan Sumatera Utara dahulu dari segi keluasan wilayahnya. Saat ini, Sumatera Utara hanya terbatas pada Provinsi Sumatera Utara. Tetapi, Sumatera Utara dahulu mencakup semua wilayah di daerah tersebut, seperti Barus, Aceh, Mandailing, Tapanuli dan lain-lain.

Sumatera Utara juga dikenal dengan julukan Tanah Batak.⁹⁴ Hal itu karena suku Batak adalah suku yang paling berpengaruh dan dominan di wilayah tersebut. Di Sumatera Utara, terdapat beberapa macam suku Batak seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Penyebaran

⁹²Para sejarawan berbeda-beda pendapat dalam hal ini, sebagian mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk adalah ke tanah Aceh Peurlak, sebagian mengatakan Islam pertama kali masuk ke Sumatera adalah di Barus Sumatera Utara. Namun perlu dicatat bahwa penelitian ini bukan meneliti di mana dari kedua daerah ini yang paling benar masuk pertama kali Islam. Karena masalah ini masih *debatable* oleh para sejarawan, dan seperti pada bab pertama dikatakan bahwa penelitian ini hanya akan meneliti tentang bagaimana perkembangan akidah Islam sejak Barus ditetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara (penulis).

⁹³Lihat, Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 49

⁹⁴Lihat, Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 101

agama Islam di Sumatera Utara bermula dari tiga daerah, yakni Barus, Aceh, Mandailing. Penyebaran agama Islam di tiga daerah tersebut sering disebut dengan istilah Tiga Gelombang Penyebaran Islam di Sumatera Utara.⁹⁵

a. Gelombang Penyebaran Islam di Barus.

Gelombang pertama penyebaran Islam di Sumatera Utara bermula di kota Barus. Barus adalah sebuah kota yang terkenal karena perdagangan hasil buminya, yakni kapur Barus dan kemenyan, yang diperdagangkan hingga ke daratan Tiongkok, Armenia, Arab, dan Mesir.⁹⁶ Dengan hasil bumi tersebut, sangat masuk akal bila Islam pertama kali masuk melalui kota ini. Sebab, seperti dijelaskan dalam teori-teori masuknya Islam ke Nusantara. Salah satu tempat tujuan para pedagang itu sudah tentu adalah Barus.

Barus merupakan kota tertua di Indonesia yang terletak di pantai Barat Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli Tengah Mungkin, nama kota ini saat ini tidak begitu terkenal. Bisa dibayangkan, tidak sedikit masyarakat Indonesia sekarang yang tidak mengetahui mengenai kota penghasil kapur barus dan kemenyan ini. Padahal, zaman dahulu, kota ini memiliki peranan penting bagi lahirnya Islam di Nusantara. Di Barus inilah, berdiri perkampungan muslim pertama di Nusantara.

Bukti arkeologis tentang barus sebagai perkampungan muslim pertama di Nusantara berhasil ditemukan oleh para peneliti gabungan tim dari *Ecola Francaise d'Extreme-Orient*

⁹⁵Lihat, Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 50

⁹⁶Ahmad Yunus, *Meraba Indonesia*, (Jakarta: Serambi Indonesia, 2011), h. 73

(EFEO) Prancis dan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN) di Lobu Tua pada 1995-2000. Penelitian itu menyimpulkan bahwa Barus adalah tempat Islam pertama kali “mendarat” di Nusantara pada abad ke-7. Adapun bukti arkeologis yang di temukan adalah sebuah makam tua di kompleks pemakaman Mahligai, Barus. Nisan makam tersebut bertuliskan Syekh Rukunuddin yang wafat pada 672M/46 H. penemuan batu nisan tersebut dijadikan dasar untuk memperkuat dugaan bahwa Islam telah menjangkau Nusantara sejak awal kelahirannya, yakni sejak didakwahkan oleh Rasulullah Saw. dan *Khulafaur Rasyidin*. Dengan penemuan tersebut, maka barus dijadikan sebagai saksi sejarah tertua persilangan agama dan budaya di Nusantara, serta menjelma sebagai bandar kosmopolitan dan pusat pendidikan agama Islam di Nusantara sejak pertengahan abad ke-10 sampai abad ke-15 Masehi.⁹⁷

Penemuan batu nisan Syekh Rukunuddin hanyalah satu di antara sekian ratus penemuan arkeologis lainnya di Barus. Artinya, selain batu nisan Syekh Rukunuddin, masih banyak batu nisan lain yang menjadi bukti kedatangan Islam di Barus. Di Barus, jumlah keseluruhan batu nisan yang mempunyai tulisan adalah 36 buah, termasuk batu nisan fragmentaris. Kecuali, dua buah batu nisan yang kini disimpan di Museum Negeri di Medan.⁹⁸

⁹⁷Lihat, Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: Serambi, 2014), h. 269.

⁹⁸Lihat, Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, (Jakarta: KPG, 2007), h. 297. Batu Nisan atas nama Sheikh Rukunuddin sebagai bukti sejarah disimpan di Museum Negeri Jalan Gedung Arca Medan oleh pemerintah daerah untuk menghindari adanya pencurian atau pengerusakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Begitu juga Prasasti Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang ditandatangani

Bukti lain tentang “mendaratnya” Islam pertama kali di kota Barus adalah makam Syekh Machmudsyah di Bukit Papan Tinggi yang wafat pada tahun 440 Hijriah berdasarkan hasil penafsiran tulisan pada nisannya. Di kompleks pemakaman Papan Tinggi ini juga, terdapat makam tuan Syekh Mahmud Barus, salah satu pembawa syiar agama Islam di Indonesia.

Makam tertua yang ada di kompleks itu adalah makam Tuhar Amisuri. Makam tersebut 94 tahun lebih tua dibandingkan makam Sultan Malik-As Saleh di Meunasah Beringin, Kutakarang, Aceh. Hal itu menunjukkan bahwa Islam lebih dahulu masuk ke Barus daripada ke Aceh. Sehingga, tidak heran bila gelombang pertama penyebaran agama Islam bermula dari kota Barus, Tapanuli Tengah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Hasan Muarif Ambary dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978-1980 dan diulangi pada tahun 1995, di dua kompleks makam kuno itu (Pemakam Mahligai dan Papan Tinggi), terdapat lebih dari 100 kuburan.⁹⁹

Gelombang pertama masuknya Islam di Sumatera Utara melalui kota Barus berlangsung sebelum Dinasti Sisingamangaraja dimulai, yakni sekitar pertengahan tahun 1500-an. Karena pada masa itu Barus adalah kota pelabuhan besar di Sumatera Utara, maka dugaan paling kuat tentang awal masuknya Islam

oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2017 juga disimpan di Kantor Camat Kecamatan Barus. Hasil wawancara wawancara langsung peneliti dengan seorang responden sesepuh Kota Barus berumur 93 tahun bapak Masnurdin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB.

⁹⁹Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 53

ke Sumatera Utara adalah melalui jalur laut, yakni transit pelayaran antara India atau Persia di sebelah barat Tiongkok di bagian timur. Dahulu, pedagang dari Gujarat dan Persia selalu singgah sebelum melanjutkan pelayaran di Bandar Barus (kini terletak di Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, sekitar 280 km dari kota Medan). Barus waktu itu termasuk tempat persinggahan terbesar di pantai barat Sumatera.¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan beberapa bukti tersebut, sudah jelas bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali melalui Barus. Sebab, berita tentang kerajaan Islam di Aceh baru diketahui setelah Marco Polo¹⁰¹ menuliskan keterangannya

¹⁰⁰Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 53

¹⁰¹Beberapa nama tempat di Indonesia yang disebutkan dalam buku perjalanan Marco Polo, antara lain:

- Pulau **Jawa Besar** (pulau Jawa); diperkirakan sangat luas karena pantai selatannya tidak sempat dikunjungi oleh Marco Polo. Juga diceritakan mengenai ekspedisi penyerangan Kubilai Khan ke Jawa dan keagalannya.
- Pulau-pulau **Sondur** dan **Condur** (belum jelas); diperkirakan merupakan pulau-pulau kecil di Laut Cina Selatan yang pernah digunakan sebagai patokan pelayaran.
- Pulau **Pentam** (pulau Bintan); disebutkan mengenai letak pulau ini dari selat Singapura
- Kota **Malaiur** (Melayu, atau Palembang?); diceritakan pula tentang raja-raja Melayu, diantaranya adalah Paramasura.
- Pulau **Jawa Kecil** (pulau Sumatra?); diperkirakan sebutan untuk Sumatra, karena ciri-ciri komoditas dan hewan (gajah, badak, elang hitam) yang disebutkannya.
- Kerajaan-kerajaan **Ferlec** (Perlak) dan **Basman** (Peusangan -di daerah Bireuen sekarang-); diceritakan tentang beberapa kerajaan bertetangga dan keberadaan suku Battas (Batak) di pedalaman.
- Kerajaan-kerajaan **Samara** (Samudra) dan **Dagroian** (Pidie) disebutkan mengenai pohon kelapa (*palem Melayu*) dan legenda kanibalisme famili yang meninggal.

bahwa dirinya sempat singgah di Kerajaan Samudra Pasai bukanlah kerajaan Islam pertama di Aceh, melainkan kerajaan Islam kedua setelah Peurlak dengan raja pertamanya Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Selain itu, pengembang Islam di Aceh berhubungan erat dengan raja pertama Samudra Pasai, yaitu Sultan Malik-as Saleh (1276-1297 Masehi). Bila dilihat dari penemuan batu nisannya, batu nisan Sultan Malik As-Saleh ditemukan setelah batu nisan Tuhan Amisuri. Itu membuktikan bahwa makam-makam di Barus lebih tua umurnya dibanding masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Makam-makam tersebut juga lebih tua bila dibandingkan dengan Islam di Jawa. Namun sayangnya, karena dahulu tidak ada pendakwah yang secara khusus menyebarkan agama Islam di Barus, corak keislaman di sana masih dangkal. Praktik keislaman masih bercampur dengan mistik-mistik warisan agama terdahulu, yakni animisme. Selain itu, masa persinggahan pedagang Arab juga tidak cukup lama untuk menanamkan ajaran Islam secara utuh. Kemudian, pada abad ke-15, Barus mulai hilang dari peta pelayaran internasional setelah dikuasai Portugis yang selalu menyerang para pedagang muslim. Akibatnya, para pedagang muslim tidak lagi singgah di Barus. Pusat perdagangan pun berpindah ke Selat Malaka.¹⁰²

-
- Kerajaan-kerajaan **Lambri** (Lamuri) dan **Fansur** (Barus); disebutkan mengenai legenda manusia berbulu dan berekor (orangutan?), kapur barus, dan sagu kelapa. Reid, Anthony, "*Sumatra Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*". (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2010), h. 43, Lihat juga, *Marcus Polus venetus totius orbis et Indie peregrator primus*. Potret ini terdapat dalam Nordisk familjebok Berg 1915, h. 1261

¹⁰²Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 54

b. Gelombang Penyebaran Islam di Aceh

Setelah Barus, gelombang kedua penyebaran agama Islam di Sumatera Utara berlangsung di Aceh. Seperti diketahui, Aceh merupakan salah satu tempat lahirnya kerjaan Islam terbesar di Nusantara, Yakni Samudra Pasai. Dengan lahirnya kerajaan Islam tersebut, Aceh menjadi terkenal sebagian tempat penyebaran Islam yang cukup ekspansif di Sumatera Utara. Seperti apakah penyebaran Islam di Aceh berlangsung? Berikut uraiannya.

Aceh pada waktu itu juga merupakan salah satu pelabuhan besar selain Barus. Maka, para pedagang dari Persia yang singgah di Barus juga singgah di Aceh sebelum melanjutkan perjalanan dagangnya dengan tujuan utama Daratan Tiongkok. Saat singgah di Aceh inilah, diduga kuat terjadi proses penyebaran agama Islam yang lebih serius daripada di Barus. Salah satu bukti seriusnya penyebaran Islam di Aceh tersebut adalah berdirinya Kerajaan Samudra Pasai, yang kemudian menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara - meski secara *de facto*¹⁰³ bukanlah kerajaan Islam pertama, melainkan kedua setelah kerajaan Peurlak. Sejarah mencatat, Aceh menjadi kerajaan kuat. Kekuasaannya membentang hingga Bengkulu, Malaka, dan termasuk Minangkabau. Di Minangkabau, kekuasaan Aceh terutama di kawasan pesisir barat seperti Tikau, Padang, Salido, Indrapura, dan Pariaman.

Menurut hasil seminar Sejarah Masuknya Islam di Indonesia di Aceh, Islam datang ke Nusantara melalui saluran langsung

¹⁰³Pengakuan secara *de facto* adalah pengakuan secara kenyataan, yang berdasarkan fakta, Lihat PNH. Simanjuntak, dalam *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMP/Mts Kelas IX* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 11

dari Arab abad pertama Hijriah, dan daerah yang mula-mula memeluk Islam adalah Aceh. Pendapat ini didukung oleh sejarawan seperti Crawford (1861) Keyzer (1859), Niemann (1861), De Hollander (1861), dan Vent (1878). Hal ini membuktikan bahwa penyebaran Islam di Aceh memang cukup masif dan lebih serius ketimbang di Barus.¹⁰⁴

Mengenai masuk dan menyebarkan Islam di Aceh, terdapat dua versi, **pertama**, versi yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada abad ke 7 Masehi yang didukung oleh Hamka. Kemudian Islam menjadi agama populis pada abad ke-9 Masehi. **Kedua**, versi yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini dikemukakan oleh orientalis seperti Snouck Hourgronje, dengan mendasarkan argumennya pada sejarah kerajaan Samudra Pasai yang berdiri pada abad ke-13. Bila dilihat dari awal masuk dan penyebarannya, kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan. Sebab, Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Kata “masuk” di sini berbeda arti dengan “menyebar” Islam hanya masuk, artinya bahwa Islam telah ada di Nusantara, termasuk Aceh, pada abad ke-7 Masehi. Kemudian, Islam menyebar secara luas pada abad ke -13 Masehi.¹⁰⁵

Bukti yang menguatkan penyebaran Islam di Aceh adalah berita dari Marco Polo sebagaimana disebutkan sebelumnya. Berita dan catatan dari Ibnu Batutah yang pernah singgah di Samudra Pasai, daerah itu sudah menjadi sebuah kerajaan Islam. Hal itu berarti, Islam telah ada jauh sebelum kerajaan

¹⁰⁴Lihat, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 61.

¹⁰⁵Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 55

Samudra Pasai berdiri. Sekali lagi, ini menegaskan bahwa Islam telah ada di Aceh sejak abad ke-7 Masehi.¹⁰⁶

Sebelum Islam datang dan menyebar di Aceh, masyarakat Aceh masih dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, hal ini dibuktikan oleh Snouck Hurgronje dengan memperhatikan cara berpakaian para wanita Aceh dikatakannya bersanggul miring mirip dengan para wanita Hindu. Menurutnya pula langsung atau tidak langsung, Hinduisme pada saat itu menjadi waktu mengalir ke dalam peradaban dan bahasa Aceh, walaupun hal ini sangat sulit diteliti dalam riwayat dan adat. Pernyataan Snouck Hurgronje ini diperkuat oleh Julias Jacob seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh pada tahun 1878. Ia menyatakan bahwa pengaruh Hindu atas penduduk sedikit-tidaknyanya dapat ditemukan dengan bahasa Hindu istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh.¹⁰⁷

Bukti lain yang menguatkan fakta bahwa masyarakat aceh dipengaruhi agama Hindu adalah pada bidang kesusastraan. Salah satu contoh kesusastraan Aceh yang dipengaruhi Hindu adalah *hikayat Sri Rama* dalam bahasa Melayu, dikenal sebagai saduran dari *kakawin Ramayana* karya *walmiki*. Baik versi Aceh maupun Melayu dari *hikayat Sri rama* maupun *Rahwana* telah menimbulkan dugaan bahwa hikayar itu mencerminkan sejarah Aceh dan Raja Rahwana yang dimaksud di dalamnya adalah raja yang pernah bertahta di Indrapuri (Aceh Besar).¹⁰⁸

Meskipun masyarakat Aceh dipengaruhi oleh agama Hindu sebelum kedatangan Islam, namun pengaruh itu tidaklah kuat sehingga menyebabkan Islam mudah masuk dan berkembang

¹⁰⁶Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 55

¹⁰⁷Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 55

¹⁰⁸Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 56

di Aceh. Terbukti, setelah Islam masuk ke Aceh, lambat laun Masyarakat Aceh mulai memeluk agama Islam. Karena penyebaran agama Islam di Aceh lebih serius dan masif daripada di Barus. Maka Islam di Aceh pun menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Aceh.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan Islam mudah berkembang di Aceh, yakni:

1. Letaknya sangat strategis dalam hubungannya dengan Timur Tengah dan Tiongkok.
2. Pengaruh Hindu-Buddha dari Kerajaan Sriwijaya di Palembang tidak begitu berakar kuat di kalangan rakyat Aceh, karena jarak antara Palembang Aceh cukup jauh.¹⁰⁹

Itulah dua faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima di Aceh. Penyebaran Islam dengan-cepat ini terjadi pada abad ke-13 Masehi, yakni setelah kerajaan Samudra Pasai resmi berdiri. Selain Samudra Pasai, Kerajaan Perlak juga memainkan peranan penting dalam dakwah Islamiyah di Aceh. Perkembangan dakwah Islamiyah itupun menarik perhatian banyak ahli tasawuf, terutama dari orang-orang Parsi sehingga mereka tertarik untuk datang ke Nusantara dan ikut memfasilitasi penyebaran agama Islam di kawasan ini. Salah satu ahli *tasawuf* itu adalah Jihan Syah yang datang dari pesisir Malabar (pantai India Barat) ke Aceh pada tahun 1204 M./601 H.

Di Aceh, Jihan syah memperoleh gelar “*Seri Paduka Sultan*” sebuah gelar yang berasal dari percampuran bahasa Sansekerta dengan bahasa Arab. Ia kemudian membangun sebuah kerajaan Islam di pantai Aceh yang dinamakan “Aceh Besar”. Ia pun menjadi

¹⁰⁹Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 57

sultan pertamanya dengan pusat pemerintahannya di Ramni (sekarang Kampoeng Pandee).¹¹⁰ Dinasti Jihan Syah memerintah Aceh selama lebih kurang dua abad (1205-1408). Nah, kelahiran kerajaan Islam Aceh tersebut semakin memasifkan penyebaran agama Islam, sehingga ada tiga kerajaan Islam di Aceh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut, yakni Perlak, Samudra Pasai, dan Aceh.

Kemudian, datang lagi sekumpulan pendakwah yang menjadikan Aceh sebagai lahan garapan mereka. Para pendakwah itu dipimpin oleh seorang ulama bernama Abdullah al-Malikulmubin. Ia memilih Aceh sebagai daerah untuk berdakwah dengan alasan karena Aceh di masa itu merupakan tempat yang sangat tepat dijadikan pusat gerakan dakwah Islamiyah bagi Nusantara khususnya dan Asia Tenggara umumnya, yaitu karena kedudukannya sebagai sebuah pusat perniagaan yang penting.¹¹¹ Adapun para pendakwah yang berada di bawah pimpinan Abdullah al-Malikulmubin dan rute dakwahnya antara lain. (1) Al-Said Syekh Ahmad Attawari: Kedah ke Semenanjung Tanah Melayu. (2) Al-Said Syekh Muhammad Said ke Campa (Kamboja). (3) Al-Said Syekh Muhammad ke Minangkabau. (4) Al-Said Muhammad Daud: Patani Utara Semenanjung Tanah Melayu. (5) Al-Said Syekh Abdul Wahab ke Kedah.¹¹²

Dengan masifnya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para pendakwah dan pihak kerajaan Islam, maka dakwah Islam di Aceh pun semakin gencar hingga pelosok-pelosok

¹¹⁰Lihat, HM. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, (Medan: Penerbit dan Percetakan Indonesia, 1961), h. 1392

¹¹¹A. Hasyimy, *Sejarah Masuk.....* h. 211-212

¹¹²Lihat, M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Tanpa Kota: Yayasan Pena Banda Aceh. 2006), h. 20.

Aceh dan luar Aceh. Karena Islam sudah mengakar kuat di Aceh, yang tergambang dalam pelaksanaan ajaran Islam dalam bidang *amar makruf nahi munkar*, maka Aceh kemudian terkenal dengan pengadilan berdasarkan agama.¹¹³

6. Gelombang Penyebaran Islam di Mandailing

Gelombang ketiga penyebaran agama Islam di Sumatera Utara adalah Mandailing Natal, atau yang juga disebut Madina. Dahulu, sebelum menjadi kabupaten, Madina termasuk wilayah Tapanuli Selatan. Wilayah ini menjadi wilayah perbatasan antara Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di masa lampau, wilayah ini berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar Nusantara sebelum datangnya Islam. Nama Mandailing sendiri terdapat dalam *surat tumbaga Holing* (serat tembaga Kalingga). Dalam surat itu, kata Mandailing berasal dari kata Mandala (pusat Federasi) dan Hiling atau Holing (Kalingga). Jadi, wilayah ini awalnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kalingga. Kemudian setelah Kalingga hancur dan digantikan oleh Kerajaan Sriwijaya, wilayah ini pun berada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Setelah itu, mandailing berpindah-pindah kekuasaan dari satu dinasti ke dinasti lainnya.

Lalu bagaimanakah agama Islam masuk dan menyebar di Mandailing Natal, Tapanuli Selatan?

Penyebaran agama Islam di Mandailing ini terjadi melalui ekspedisi bernama Paderi. Ada dua tokoh utama yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tapanuli Selatan ini, yakni Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Misi pengislaman

¹¹³Ismail Sunni, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bhratara, 1981), h. 232

yang dilakukan kedua tokoh Paderi tersebut pada akhirnya menjadikan Mandailing masa kini, yakni Kabupaten Mandailing Natal dengan ibukotanya Panyambungan, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ibukotanya Sipirok, dan Kota Padang Sidempuan, sebagai daerah dengan persentase pemeluk Islam terbesar di Sumut. Dan serangan Paderi di bawah pimpinan kedua tokoh itu merupakan gelombang terakhir dari tiga gelombang masuknya Islam ke Sumatera Utara. Namun sayangnya, mereka gagal menyebarkan Islam di tanah Batak, wilayah Tapanuli utara dan Toba Samosir sekarang.

Dalam islamisasi Mandailing yang dilakukan oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai, ada tiga motif utama yang diusung, yakni politik, keagamaan, dan balas dendam pribadi.¹¹⁴

a. Penyebaran Islam oleh Tuanku Rao

Orang pertama yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Mandailing bernama Tuanku Rao, siapakah Tuanku Rao itu? Tuanku Rao bernama Ali Pongki Nangolngolan Sinambela atau disingkan PNS. Ia lahir sekitar tahun 1787 (ada yang menyebut 1790), dan merupakan keturunan raja Sisingamangaraja (SSM) VIII dan IX: ayahnya yang bernama Gindoporang Sinambela adalah anak dari SSM VIII, saudara dari SSM IX. Sedangkan ibunya yang bernama Gana Boru Sunambela adalah putri dari SSM IX.¹¹⁵ Tuanku Rao adalah panglima perang dan tokoh Paderi terkemuka, serta salah seorang penyebar Islam di tanah Batak. Saat remaja Tuanku Rao mendalami ilmu agama Islam di surau Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo, Agam, dan kemudian

¹¹⁴Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*..... h. 107

¹¹⁵Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*..... h. 107

melanjutkan di Bonjol. Setelah menyelesaikan ilmu *fiqh al-Islam* dengan predikat *thayyib jiddan* (sangat memuaskan), ia dianugerahi gelar Fakih Muhammad. Maka, Fakih Muhammad pun menjadi nama lainnya. Adapun nama Tuanku Rao sendiri sebenarnya gelar yang diberikan kepadanya karena menjadi pimpinan pemerintahan Rao. Menurut cerita, Fakih Muhammad menikah dengan seorang wanita bangsawan, yakni Putri yang Dipertuan Rao. Karena mertuanya bukan seorang penganut Wahabi dan tidak memiliki keinginan menentang penjajahan Hindia-Belanda, maka Fakih Muhammad yang kemudian mengambil alih posisi pimpinan pemerintahan Rao, sehingga ia pun diberi gelar Tuanku Rao.¹¹⁶

Dalam proses islamisasi di Mandailing, Tuanku Rao memimpin sekitar 5.000 orang pasukan berkuda tentara Paderi pada sekitar tahun 1816 masehi. Tentara Paderi pimpinan Tuanku Rao itu masuk ke Mandailing melalui Muara Sipongi dan menaklukkan Panyambungan, dan terus bergerak ke utara. Adapun misi utama dari ekspansi tersebut adalah untuk mengajarkan Islam yang *kaffah*, yang sesuai dengan Alqur'an dan Hadis sesuai dengan pahan Islam Wahabi yang dianut kaum Paderi.¹¹⁷

Namun, seperti dijelaskan sebelumnya, misi Tentara Paderi tidak hanya di ranah keagamaan, tetapi juga di ranah politik dan balas dendam pribadi. Dalam dua misi ini, pasukan Tuanku Rao berhasil memuncung kepala Sisingamangaraja X dalam penyerbuan ke Bakkara, ibukota Dinasti Sisingamangaraja

¹¹⁶Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*..... h. 60

¹¹⁷Tentara Paderi ini awalnya adalah tentara Wahabi Minangkabau bentukan para tawanan Raja Abdullah bin Saud yang dikenal dengan sebutan “*Tingki Ni Pidari*”. Lihat. J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh, Bergelimang Makna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 178

pada tahun 1819. Seperti diketahui, Tuanku Rao adalah keturunan Sisingamangaraja VIII dan IX. Maka, dengan berhasilnya Tentara Paderi yang dipimpinnya mengalahkan Sisingamangaraja X, berarti ia telah membalaskan dendam pribadinya. Alasan utama dari balas dendam itu adalah karena Tuanku Rao dibuang, dan dianggap sebagai anak haram dan sumber aib keluarga. Hal itu mengingat ia adalah anak perkawinan Sumbang (*incest*), yakni putri Gana Sinambela dengan pamannya sendiri, Pangeran Gindoporang Sinambela. Selama bertahun-tahun, Tuanku Rao berada di pengasingan di Angkola dan Sipiriok. Kemudian, ia merantau ke Minangkabau karena takut dijatuhi hukuman mati. Maka setelah memiliki posisi cukup kuat di Minangkabau, yakni sebagai pimpinan Tentara Paderi, Tuanku Rao pun melakukan ekspansi ke Mandailing untuk melancarkan tiga misi sekaligus: menyebarkan Islam Wahabi, Meruntuhkan kekuasaan Sisingamangaraja X, dan membalaskan dendam dirinya karena telah dibuang oleh keluarganya.¹¹⁸

Kembali kepada misi pertama Tuanku Rao di ranah keagamaan. Ternyata, tentara Paderi tidak begitu kesulitan dalam mengakkan syariat Islam di Mandailing, hal ini karena ternyata sebagian orang Mandailing dan Angkola (Sekarang Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padang Sidempuan Sumut) sudah ada yang memeluk Islam. Itu artinya, di Mandailing telah ada pemeluk agama Islam sebelum Tuanku Rao melakukan proses penegakan syariat Islam.¹¹⁹

Keberhasilan menegakkan syariat Islam di Mandailing

¹¹⁸J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh, Bergelimang Makna*,..... h. 178

¹¹⁹J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh, Bergelimang Makna*,..... h. 178

tidak membuat Tuanku Rao dan pasukannya berhenti. Mereka terus melanjutkan ekspansi jauh ke utara. Bahkan, mereka berencana menakhlukkan Tanah Batak yang belum tersentuh Islam, yang saat itu masih menganut animisme dan dinamisme. Untuk melancarkan rencana tersebut, mereka berhenti di Sipirok, kini salah satu kecamatan di Tapanuli Selatan, untuk menyusun strategi dan menambah kekuatan pasukan. Tuanku Rao lalu merekrut ribuan penduduk setempat yang sudah diislamkan. Setelah pasukan dirasa cukup dan strategi telah matang, maka Tuanku Rao melanjutkan penyerangan ke pusat Kerajaan Batak yang dipimpin Sisingamangaraja X yang bernama Ompu Tuan Nabolon. Dalam penyerangan itu, tentara Paderi bergerak melewati Silantom, Pangaribuan, Silindung, dan terus ke Butar Humbang yang merupakan pusat kekuasaan Sisingamangaraja X.¹²⁰

Di Desa Butar, tentara Paderi bertemu dengan pasukan Sisingamangaraja X. dan seperti di jelaskan sebelumnya, tentara Paderi berhasil memancung kepala Sisingamangaraja X dalam pertempuran itu. Waktu itu, Sisingamangaraja X baru berusia 34 tahun dan baru berkuasa sebagai raja selama empat tahun.¹²¹

Setelah tanah Batak berhasil dikuasai, perjuangan Tuanku Rao tidak berhenti sampai disitu, kini, ada musuh baru yang datang dari luar negeri, yakni Kolonial Belanda. Sebagai seorang panglima Perang Paderi yang tangguh, Tuanku Rao dengan gigih melakukan perlawanan terhadap kolonial Hindia-Belanda di wilayah Pasaman, Kotanopan, Padang Lawas, hingga Padang

¹²⁰J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh, Bergelimang Makna*,..... h. 178

¹²¹Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*,..... h. 62

Sidempuan. Namun sayangnya, dalam perlawanannya ini, Tuanko Rao berhasil dikalahkan oleh Belanda setelah Belanda berhasil menaklukkan Matur dan Lubuk Sikaping pada bulan Oktober 1832. Kekalahan Tuanku Rao bukan dalam peperangan, melainkan karena bujukan dari seorang komandan pasukan Belanda, Letnan Bevervoorden, agar menyerah. Maka, dalam pertemuan itu, Tuanku Rao berdalih akan pergi haji dan menyerahkan pimpinan pemerintahan Rao kepada mertuanya, yang dipertuan Rao. Adapun Tuanku Rao sendiri sebenarnya tidaklah naik haji, melainkan menarik diri dan bersembunyi di dalam hutan. Tuanku Rao meninggal setelah menderita luka berat akibat dihujani peluru oleh pasukan Belanda yang menghadangnya pada tanggal 29 Januari 1833. Ia meninggal di kapal saat diasingkan. Kuat dugaan pasukan Belanda membuang jenazah Tuanku Rao ke laut.¹²²

b. Penyebaran Islam Oleh Tuanku Tambusai

Tokoh kedua setelah Tuanku Rao yang berjasa besar dalam islamisasi di Tapanuli Selatan, tepatnya Mandailing, adalah Tuanku Tambusai. Lahir di Riau pada tanggal 5 November 1822. Nama Tuanku Tambusai masuk dalam daftar pahlawan Indonesia dengan SK Presiden No. 071/Tk/Tahun 1995, Tgl. 7 Agustus 1995.¹²³

Tuanku Tambusai dilahirkan dengan nama asli Muhammad Saleh. Ia adalah putra dari pejabat tinggi agama Kerajaan Tambusai. Ia bertemu dengan pemimpin Paderi, yakni Tuanku

¹²²Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*,..... h. 63

¹²³Tim Media Pusindo, *Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Media Pusindo, 2008), h. 31

Imam Bonjol, ketika menimba ilmu agama pada tokoh-tokoh ulama di Sumatera Barat.¹²⁴ Dari pengenalan itulah, Tuanku Tambusai masuk ke dalam golongan Paderi dan menjadi pimpinan Tentara Paderi setelah Tuanku Rao meninggal. Dibandingkan dengan Tuanku Rao, Tuanku Tambusai lebih banyak berhadapan dengan Belanda. Bisa dibilang, misi utamanya ke Mandailing bukan soal urusan agama (menegakkan syariat Islam), tetapi lebih kepada perlawanan terhadap penjajah Belanda. Atas dasar inilah, tidak heran bila Tuanku Tambusai masuk dalam daftar para Pahlawan Indonesia.

Dalam ekspansinya ke Mandailing, Tuanku Tambusai dan pasukannya masuk melalui Sibuhuan, Padang Lawas, Padang Bolak, dan akhirnya Sipirok. Di Sipirok, terdapat peninggalan Islam berupa Masjid yang bernama Masjid Raya Sri Alam Dunia Sipirok Mashalih, yang pemugarannya dalam wujud sekarang dibangun sejak 16 Juli 1926, dan secara resmi dimasuki pada 16 Juli 1933. Sampai saat ini masjid tersebut masih ada.

Meskipun kedatangan Tuanku Tambusai dan pasukannya adalah untuk membantu perjuangan Tuanku Rao dalam menegakkan agama Islam di tanah Batak, dan yang paling utama adalah melawan Belanda, namun islamisasi di tanah Batak tidak berhasil. Metode pengislaman Tuanku Tambusi bertolak belakang dengan Tuanku Rao. Tuanku Tambusai lebih menggunakan kelembutan daripada kekerasan. Kegagalan islamisasi di tanah Batak tampaknya disebabkan oleh pola yang salah, belum lagi tentara Paderi meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Batak. Dalam sejumlah catatan cendekiawan Batak, serangan Paderi merupakan kepedihan pertama yang dialami masyarakat

¹²⁴Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kawan Pustaka, 2004), h. 51

Batak. Sedangkan kepedihan kedua diakibatkan perang melawan penjajahan Belanda tahun 1877. Inilah alasan mengapa islamisasi di Tanah Batak mengalami kegagalan.¹²⁵

Dalam perjuangan melawan Belanda, Tuanku Tambusai menggantikan Tanku Rao yang meninggal dalam sebuah pertempuran dengan Belanda di Air Bangis, Sumatera Barat bagian Utara. Kemudian, Belanda berhasil menguasai benteng Rao pada September 1832. Hal itu menyebabkan Tuanku Tambusai dan pasukannya harus menyingkir ke Tapanuli Selatan, dan mendirikan benteng pertahanan berlapis-lapis di Dalu-Dalu. Ternyata, Tuanku Tambusai sangat cerdik dalam membangun benteng pertahanan, sehingga benteng-benteng pertahanan itu sangat sulit ditembus oleh pasukan Belanda. Tuanku Tambusai kemudian mulai menyerang Belanda di bagian Utara Sumatera Barat dan daerah sekitar Tapanuli Selatan. Namun sayangnya, perjuangan Tuanku Tambusai tidak berhasil. Belanda pada tahun 1835-1837 berhasil menguasai Benteng Bonjol pada 16 Agustus 1837. Butuh waktu tiga tahun bagi Belanda yang berkekuatan 14.000 prajurit untuk menguasai Bonjol. Hal itu karena pos-pos Belanda yang berada di utara Sumatera Barat mendapat serangan dari Tuanku Tambusai, sehingga memecah konsentrasi Belanda dalam penyerangan Bonjol.¹²⁶

Dikuasainya Bonjol oleh Belanda membuat Tuanku Imam Bonjol ditawan. Akan tetapi, penawanan Tuanku Imam Bonjol itu tidak membuat Tuanku Tambusai berhenti menyerang Belanda. Justru, Tuanku Tambusai terus melanjutkan perlawanannya, dan Belanda sempat kewalahan menghadapinya. Pada akhirnya, Belanda pun menang. Belanda berhasil melumpuhkan benteng

¹²⁵Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*,..... h. 64

¹²⁶Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*,..... h. 65

Dalu-Dalu pada 28 Desember 1838. Saat bentengnya dikuasai Belanda, Tuanku Tambusai berhasil melarikan diri ke Malaysia. Tuanku Tambusai pun menetap di Malaysia hingga akhir hayatnya dan ajal menjemput pada tanggal 12 November 1882. Dengan demikian, berakhirlah perjuangan Tuanku Tambusai dalam menyebarkan perjuangan Tuanku Tambusai ini menjadi gelombang penyebaran agama Islam terakhir di Sumatera Utara.¹²⁷

Untuk membahas bagaimana perkembangan akidah Islam pada masyarakat Tapanuli khususnya Barus (Tapanuli Tengah), sebagai bandingan dua Guru Besar bidang Sosiologi Agama (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yakni Muhammad Ridwan Lubis dan Guru Besar bidang Antropologi Agama dan Kesehatan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta) Rusmin Tumanggor menjadi acuan dalam pembahasan ini.

Menurut Muhammad Ridwan Lubis terdapat tiga gelombang penyebaran Islam di Tapanuli yakni:

Gelombang pertama; yakni masuknya Islam ke Sumut (Sumatera Utara) berlangsung sebelum dinasti Sisingamangaraja dimulai pada sekitar pertengahan tahun 1500-an. Dugaan paling kuat tentang awal masuknya Islam ke Sumut, adalah melalui transit pelayaran antara India atau Persia di sebelah barat dengan Tiongkok di bagian timur. Seperti dinyatakan Ridwan, pelaut-pelaut itu singgah di Barus dalam urusan pribadi, untuk berdagang, bukan penyebaran agama.¹²⁸

Bandar Barus, kini di Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli

¹²⁷Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*,..... h. 165

¹²⁸Lihat, M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

Tengah, sekitar 280 kilometer dari Medan, waktu itu termasuk tempat persinggahan terbesar di pantai barat Sumatera. Pedagang Gujarat dan Parsia selalu singgah di sini sebelum melanjutkan pelayaran. Salah satu bukti atau petunjuk tentang mula masuknya Islam masih bisa dijumpai hingga sekarang, berupa makam Islam tua di 11 lokasi. Misalnya kompleks makam Syekh Machmudsyah di Bukit Papan Tinggi, dan makam Syekh Rukunuddin di Bukit Mahligai di Desa Aek Dakka. Keduanya wafat pada tahun 440 dan 480 Hijriah. Angka itu diperoleh setelah menafsirkan tulisan pada nisannya.

Menurut penelitian Hasan Muarif Ambary dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978 hingga 1980 dan diulangi pada tahun 1995, di dua kompleks makam kuno itu terdapat lebih dari 100 kuburan. Makam tertua di kompleks itu adalah makam Tuhar Amisuri. Wafat tahun 602 Hijriah atau 1212 Masehi. Makam tersebut 94 tahun lebih tua dibanding makam Sultan Malikul Shaleh di Meunasah Beringin, Kutakarang, Aceh.

Dengan bukti baru itu, Hasan yang juga guru besar di Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Jakarta dan Ketua Dewan Kurator Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal, Jakarta, menduga bahwa komunitas Islam lebih dulu terbentuk di Barus, daripada di Aceh. Namun karena tak ada bukti-bukti sejarah lebih kuat, tidak bisa disimpulkan bahwa Barus yang masuk dalam wilayah Tapanuli, merupakan kota Islam pertama di Nusantara.¹²⁹

Kesimpulan sementara bahwa Islam masuk pertama sekali melalui Barus cukup beralasan. Berita tentang Kerajaan

¹²⁹M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

Islam di Aceh baru diketahui setelah seorang penjelajah dunia Marcopolo menulis, dia sempat singgah di Kerajaan Samudera Pasai tahun 692 Hijriyah atau tahun 1292 Masehi. Di sana Marcopolo menemui banyak orang Arab menyebarkan Islam.

Catatan lain bersumber dari Ibnu Batuthah, seorang pengembara Muslim dari Maroko yang wafat tahun 1377. Ia singgah di Samudera Pasai tahun 746 H atau tahun 1345 Masehi. Raja waktu itu Malik Al-Dzahir II (1326-1348 Masehi), seorang yang kuat berpegang pada agama Islam dalam aliran Mazhab Syafi'i. Menurutny Pasai telah menerima Islam dalam jangka masa satu abad sebelum kedatangannya. Samudera Pasai memang bukan kerajaan Islam pertama di Aceh. Ia adalah kerajaan kedua setelah Peureulak (Perlak) yang berdiri pada hari Selasa, 1 Muharram 225 H dengan raja pertamanya Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Bahkan Perlak juga jadi kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Setelah itu baru muncul Samudera Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam dan kerajaan-kerajaan bercorak Islam lainnya di Indonesia seperti Malaka, Demak, Cirebon serta Ternate. Namun pengembangan Islam di Aceh sangat berhubungan erat dengan raja pertama Samudera Pasai Sultan Malikul Saleh (1276-1297 Masehi). Sultan Malik Al – Salih atau biasa disebut Malikul Saleh, nama aslinya Marah Silu sebelum disyahadatkan Sheikh Ismail dari Makkah dan mendapat gelar Al Marhum Paduka Said Samudera setelah meninggal dunia. Dengan demikian, makam-makam di Barus lebih tua umurnya dibanding masa berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Bahkan jauh lebih tua dibanding makam Fathimah binti Maimun di Gresik, Jawa Timur. Sebelumnya makam ini dianggap peninggalan Islam tertua di Indonesia karena pada nisan makam wanita asal

Arab ini, tertulis angka tahun 475 H/1082 Masehi, atau pada zaman Kerajaan Singasari.

Walau Islam pertama sekali masuk melalui Tapanuli, namun karena ketiadaan pendakwah secara khusus itu, maka Islam diterima dengan dangkal serta masih dicampuri dengan mistik karena adat budaya lokal masa itu adalah animisme¹³⁰ dan dinanisme.¹³¹

Masa persinggahan pedagang Arab itu ternyata tidak cukup lama untuk menanamkan ajaran Islam secara utuh. Sesudah kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara sekitar abad ke 15 Masehi, maka para pelaut pedagang Islam itu menghilang karena selalu mendapat serangan dari pelaut Portugis. Pusat perdagangan pun sudah berpindah ke Selat Malaka. Akibatnya Barus hilang dalam peta pelayaran internasional.

Namun kedatangan sementara pedagang Muslim itu telah menyebabkan pembauran budaya. Sebagian orang Batak di wilayah Barus mulai mengadaptasi Islam. Mereka yang beragama Islam karena proses pernikahan antara para pedagang Persia dengan penduduk lokal, dengan sendirinya menyisakan corak Islam, walau ajaran Islam belum diterima secara sempurna. Menurut Ridwan, proses masuknya Islam ke Barus itu lebih

¹³⁰*Animisme*, yaitu kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti; pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet., III, 2005), h. 53.

¹³¹*Dinamisme*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ...*ibid*...., h. 265

menekankan pada hal bersifat tauhid, menekankan pada aspek pembentukan keyakinan.¹³²

Lebih lanjut Ridwan menyebutkan:

“Ternyata perkembangan Islam melalui Barus tidak terlalu ekspansif. Mungkin ada persoalan perbedaan kultur, budaya. Kedua mungkin perbedaan ras, mungkin orang Arab itu berkulit putih, sedangkan Batak berkulit hitam. Kemudian ada tantangan dari kepercayaan lokal yang menganut animisme dan dinamisme. Karena itu Islam hanya beredar di situ saja tidak melebar lebih jauh,” tukas Ridwan.¹³³

Ditamsilkan Ridwan, sebenarnya hampir semua sejarah dunia, kalau pendakwah berpindah tempat, biasanya Islam itu akan tersebar di tempat kepindahannya itu. Karena Islam mudah masuk dalam ke semua masyarakat.

“Lihat saja di Indonesia. Islam tidak dikembangkan dengan ekspansi, tetapi kok bisa menyebar seperti sekarang ini?” katanya.

Gelombang Kedua, yakni melalui Aceh, Pedagang Parsia yang singgah di Barus, diyakini merupakan suatu kafilah dengan tujuan utama daratan Tiongkok (Cina). Selain di Barus, sebagian di antara mereka juga mendarat di Aceh. Diduga kuat, di sini proses penyebaran lebih serius. Terbukti Kerajaan Samudera Pasai kemudian berdiri dan menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Sejarah mencatat, Aceh menjadi kerajaan kuat. Sempat berkuasa hingga ke Bengkulu, Malaka dan termasuk Minangkabau.

¹³²M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

¹³³M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

Di Minangkabau, kekuasaan Aceh terutama di kawasan pesisir barat, seperti Tiku, Padang, Salido, Indrapura serta Pariaman.

Aceh pernah mengangkat seorang sultannya di Pariaman, Sulthan Mughal, cucu dari Sultan Aceh Ali Mughayat Syah. Pada tahun 1576 dia dijeput ke Pariaman dan dilantik menjadi Sultan Aceh dengan gelar Sultan Seri Alam. Kekuasaan Aceh berakhir tahun 1663, seiring dengan masuknya kongsi dagang Belanda, VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*).

Aceh juga tercatat pernah menaklukkan Kerajaan Aru atau Haru, Kota Medan sekarang, pada bulan Januari dan Nopember 1539. Penyerangan itu akhirnya membuat sebagian besar penduduk Haru masuk Islam. Haru lantas menjadi kerajaan Islam pertama di wilayah Sumut sekarang. Islam dari Aceh ini menyebar kawasan pantai timur Sumut. Sebab itu umat Islam yang bermukim di pinggiran pantai timur seperti Medan, Asahan hingga Labuhan Batu merupakan buah penyebaran dari Aceh ini.¹³⁴

*“Polanya juga mudah dilihat sebab penyebaran Islam dari Aceh dalam bentuk tasawuf atau tharekat. Lebih banyak menekankan pada amaliyah ubudiyah. Sebab itu kita lihat di sini hampir tidak ada masalah atau ketegangan hubungan antara Islam dengan agama lokal. Karena kalau kita bicara tasawuf atau tharekat itu adalah pendekatan esoteris,” kata Ridwan.*¹³⁵

Dikatakan Ridwan lagi, pendekatan tasawuf atau tharekat

¹³⁴*Ibid.* Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, sebelum pindah ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau juga sebelumnya adalah Guru Besar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, beliau juga termasuk pendiri awal organisasi FKUB Sumatera Utara (penulis).

¹³⁵*Ibid.* Lihat juga, <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=47641186265&topic=9675>

itu lebih diutamakan pada pendalaman makna. Tidak mempersoalkan simbol-simbol sosial. Sepanjang makna sudah masuk, tidak ada persoalan.¹³⁶

“Karena itu pola Islam seperti ini lebih mudah masuk dan bertahan lebih lama. Tidak menciptakan ketegangan. Seperti tepung tawar, orang melakukan acara tepung tawar biasa saja. Sebelum Islam tepung tawar, setelah Islam tepung tawar juga. Biasa saja. Persoalannya bukan pada bentuk tepung tawar, tetapi makna di balik tepung tawar kalau makna ini sudah sesuai dengan peraturan silahkan saja,” Lepas dari tiga pola tersebut, saat ini penganut Islam merupakan mayoritas di Sumut. Data dari Kantor Wilayah Departemen Agama Sumut menyebutkan dari 11.814.233 penduduk Sumut (berbeda dengan data Biro Pusat Statistik Sumut yang menyatakan penduduk Sumut berjumlah 11.890.399 jiwa) sebanyak 7.506.103 orang memeluk Islam. Hal itu juga berpengaruh pada banyaknya jumlah rumah ibadah.

Jadi kendatipun tiga gelombang pengislaman tetap tidak berjalan di Tanah Batak, namun toh kini Islam terus berkembang dan menjadi mayoritas di Sumut.

Gelombang Terakhir, pada bulan Syawal 1233 Hijriah atau sekitar tahun 1816 Masehi. Tak kurang dari lima ribu orang pasukan berkuda Tentera Paderi masuk ke Mandailing, yang merupakan daerah perbatasan Sumatera Utara (Sumut) dengan Sumatera Barat sekarang. Seperti semua penunggang kuda, Tuanku Rao yang bernama Fakih Muhammad, pemimpin pasukan ini mengenakan jubah putih dengan serban di kepala, khas Tuanku Imam Bonjol.

¹³⁶M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

Mereka masuk melalui Muara Sipongi dan menaklukkan Panyambungan dan terus bergerak ke utara. Misi utama penyerangan itu untuk mendirikan Islam yang *kaffah*, yang sesuai dengan Alquran dan Hadis sesuai dengan paham Islam Wahhabi yang dianut Paderi. Tidak begitu sulit proses penegakan syariat Islam ini karena ternyata sebagian orang Mandailing dan Angkola (sekarang Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padang Sidempuan di Sumut) ternyata sudah ada yang memeluk Islam. Usai menaklukkan Mandailing, pasukan dengan pedang di pinggang ini, bergerak lebih ke utara. Rencananya mereka akan menaklukkan tanah Batak yang pada saat itu masih menganut animisme dan dinamisme.¹³⁷

Di Sipirok, kini salah satu kecamatan di Tapanuli Selatan, mereka berhenti untuk menyusun strategi dan menambah kekuatan pasukan. Tuanku Rao lalu merekrut ribuan penduduk setempat yang sudah diislamkan/telah masuk Islam dalam pasukannya. Pasar Sipirok yang sekarang dahulunya merupakan tempat latihan infantri dan kavaleri, pasukan berkuda. Setelah jumlah pasukan dirasa cukup dan strategi telah matang, Tuanku Rao melanjutkan penyerangan ke pusat kerajaan Batak yang dipimpin Sisingamangaraja X yang bernama Ompu Tuan Nabolon. Pasukan Paderi bergerak melewati Silantom, Pangaribuan, Silindung dan terus ke Butar dan Humbang yang merupakan daerah pusat kekuasaan Sisingamangaraja X. Di Desa Butar pasukan Paderi bertemu dengan pasukan Sisingamangaraja X. Naas, dan dalam pertempuran itu, Sisingamangaraja X tewas dengan leher terputus. Menurut Ompu Buntilan alias Batara Sangti dalam bukunya Sejarah Batak, Sisingamangaraja X yang lahir pada tahun 1785, meninggal dunia pada tahun

¹³⁷M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

1819 dalam usia 34 tahun. Waktu dia baru berkuasa sebagai raja selama empat tahun saja.

Satu hal yang pasti, penyerangan itu memakan banyak korban. WA. Braasem dalam bukunya *Proza en Poëzie om her Heilige Meer der Bataks* menulis, “Pada permulaan abad yang lalu maka oleh apa yang dinamakan Penyerbuan Paderi (mazhab Islam ortodoks yang datang dari Minangkabau untuk menyebarkan Islam dengan api dan ujung pedang) ke pusat Tano Batak yang menurut tafsiran Junghuhn lebih dari 200 ribu orang yang mati terbunuh, di mana rakyat toh tidak menjadi Islam.”¹³⁸

Kesan agak berlebihan tentang serangan itu tertulis dalam Sejarah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang ditulis Dr. J. Sihombing. Disebutkan, pasukan Tuanku Rao membakar rumah-rumah penduduk, ternak dipotong, barang-barang berharga dirampas. Rakyat berlarian, bersembunyi di hutan-hutan dan dalam gua-gua. Mulut anak kecil disumpal dengan kain, agar tidak terdengar suara atau tangisannya. Perlawanan memang dilakukan rakyat Batak, tetapi Paderi sangat kuat. Mereka pun kalah. Penyerangan itu mengakibatkan tanah Batak banjir darah dan mayat. Perang ini juga mengakibatkan rakyat Batak menjadi miskin luar biasa. Lalu muncul dampak baru, penyakit kolera yang bersumber dari gelimpangan mayat-mayat. Belum ada obat penyembuh. Setiap orang yang terjangkit, paling lama dalam dua atau tiga hari dan akhirnya meninggal dunia.

Wabah kolera itu turut menjadi alasan keluarnya Paderi dari Batak. Mereka kembali ke Minangkabau untuk menghadapi Belanda yang semakin menancapkan kukunya. Dalam sebuah

¹³⁸M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

pertempuran di Air Bangis, Kab. Pasaman, Sumatera Barat, pada Januari 1833, Tuanku Rao akhirnya meninggal dunia. Mayatnya tidak ditemukan, kemungkinan dicampakkan Belanda ke tengah laut.

Usai Tuanku Rao memimpin pasukan ke Batak, datang lagi satu pasukan Paderi lainnya ke Mandailing, dipimpin Tuanku Tambusai. (lihat Rao dan Tambusai Jadi Rebutan).

Berbeda juga dengan Tuanku Rao yang masuk ke Mandailing melalui Muara Sipongi, maka pasukan masuk melalui Sibuhuan, Padang Lawas, Padang Bolak, walau akhirnya juga ke Sipirok. Di sini pula dibangun cikal-bakal masjid pertama di Sipirok secara sederhana. Mesjid bernama Raya Sori Alam Dunia Sipirok Mashalih yang pemugarannya dalam ujud yang sekarang dibangun sejak 16 Juli 1926 itu secara resmi dimasuki pada 16 Juli 1933 dan masih dipergunakan hingga sekarang.¹³⁹

Kendati sama-sama berasal dari Paderi, namun dalam pengislaman pola Tuanku Tambusai sudah lebih lembut dibanding Tuanku Rao. Namun yang pasti kedua misi pengislaman tersebut pada akhirnya menjadikan Mandailing masa kini, yakni Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kota Padang Sidempuan sebagai daerah dengan persentase pemeluk Islam terbesar di Sumut.

Serangan Paderi di bawah pimpinan kedua tokoh tersebut, merupakan gelombang terakhir dari tiga gelombang masuknya Islam ke Sumut. Yang unik, dari tiga gelombang masuknya Islam itu, tidak satupun berhasil membuat Islam tersebar di Tanah Batak, wilayah Kabupaten Tapanuli Utara dan Toba Samosir sekarang.

¹³⁹M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

“Seolah ada rantai yang terputus dalam proses penyebaran Islam di Tanah Batak,” kata Ridwan Lubis,

Menurut Ridwan kegagalan proses pengislaman di Tanah Batak karena polanya salah. Apalagi tentara Paderi meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Batak. Dalam sejumlah catatan cendekiawan Batak, serangan Paderi merupakan kepedihan pertama yang dialami masyarakat Batak. Sedangkan kepedihan kedua diakibatkan perang melawan penjajahan Belanda tahun 1877.

“Saya melihat kegagalan itu karena Wahhabi membawa corak Islam puritan gerakan kepada pemurnian. Kedatangan Islam ke sana bukan dalam wacana tasawuf, tetapi dalam wacana fikih. Mereka membawa tema perubahan simbol,” tukas Ridwan. Pola ini, kata Ridwan, tentu akan menghadapi perlawanan, berkontroversi dengan budaya lokal. Wacana Wahhabi itu cocoknya untuk mereka yang baru masuk Islam, makanya berjalan di Mandailing. *“Jika pakai tasawuf mestinya Tapanuli akan Islam juga,”* tukas Ridwan.¹⁴⁰

Kesulitan Penentuan, menurut Ridwan, sebenarnya agak sulit menentukan tentang bagaimana proses masuknya Islam ke Sumut. Dibutuhkan studi lebih mendalam, terutama tentang peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga akan diperoleh gambaran lebih jelas tentang proses masuknya Islam tersebut.

Menurut Ridwan ada tiga teori menentukan bagaimana Islam masuk.

Pertama, bagaimana Islam datang, paling tidak ada satu dua orang yang sudah Islam.

¹⁴⁰M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010

Kedua, bagaimana Islam berkembang, artinya Islam sudah membentuk komunitas suatu masyarakat. Biasanya jika ini jadi patokan, maka kita melihat adanya peninggalan komunitas seperti adanya masjid dan musala.

Ketiga, ketika Islam sebagai kekuatan politik, Islam sebagai sebuah kerajaan,” kata Ridwan.

Agak sulit, kata Ridwan, menentukan waktu masuk sebenarnya. Pasalnya Islam datang ke Sumut bukan dalam bentuk ekspedisi khusus. Jadi kehadiran Islam karena kedatangan, aktivitas, kreativitas dan gagasan pribadi.

“Ini bukan hanya di Sumut, tetapi di Indonesia atau Asia Tenggara. Karena Islam datang dalam bentuk dakwah, bukan ekspansi. Makanya sulit menentukan,” kata Ridwan.¹⁴¹

Dari uraian di atas jelas bahwa masih adanya sisa-sisa kepercayaan lama dan peninggalan agama sebelumnya seperti Hinduisme dan Buddhisme yang dipercaya nenek moyang atau leluhur orang Barus dan orang Sumatera pada umumnya, walaupun mereka sudah masuk Islam. Kepercayaan lain yang begitu melekat yakni animisme, suatu kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti; pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Dinamisme yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup begitu sangat melekat pada masyarakat Batak dalam hal ini juga di Tapanuli Tengah (Barus). Bila ditinjau dari sudut pandang **akidah Islam**, kepercayaan ini termasuk suatu dosa besar karena sudah menyekutukan

¹⁴¹Lihat juga, <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid=47641186265&topic=9675>

Allah Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan ini sudah berlangsung lama sejak sebelum Islam masuk ke Barus, dan ketika Islam masuk ke Barus yang diperkirakan pada abad ke 7 Masehi, kepercayaan itu masih juga melekat pada sebagian besar umat Islam, sehingga terjadi sinkretisme¹⁴² di kalangan umat Islam sampai sekarang.

Kedatangan orang-orang Tamil yang beragama Hindu, Cina beragama Buddha dan bangsa-bangsa lain seperti Arab, Persia, Eropa dan sebagainya yang membawa kebiasaan masing-masing atau budaya sangat mempengaruhi budaya atau adat istiadat penduduk lokal (Barus). Oleh karena itu keyakinan terhadap animisme dan dinamisme yang sudah merasuk ke berbagai bidang kehidupan seperti bidang sosial kekeluargaan, kesehatan terutama dalam hal pengobatan dan lain-lain ditambah lagi dengan masuknya budaya-budaya asing semakin memperkuat keyakinan atau tradisi penduduk lokal (Barus). Itulah sebabnya perkembangan akidah Islam bagi masyarakat Barus bisa dikatakan lamban dan tidak berkembang dengan baik, bahkan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam akibat kepercayaan yang masih kuat terhadap animisme dan dinamisme tersebut.

¹⁴²Sinkretisme adalah paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. *Sinkretisme*, berasal dari kata Latin *syn* dan *kretiosein* yakni suatu paham yang mencoba mengambil unsur-unsur penting yang terdapat pada semua agama dan berupaya merekonsiliasi dan menyatukannya, kaum sinkretis berpendapat, semua pada intinya dan pada hakikatnya adalah sama, untuk menunjukkan “kesamaan” semua agama, kaum sinkretis mengibaratkan agama-agama itu sebagai ombak-ombak dari Samudra yang Satu atau sebagai cahaya dari Terang yang Satu. Gelombang ombak berbeda-beda, tetapi berasal dan kembali ke pautan lautan yang Satu. . Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,...*ibid*....,h. 1072.

Begitu juga pandangan Rusmin Tumanggor yang mengatakan bahwa sebagai kota transit, Barus pada abad ke 7 Masehi yang terletak di pantai barat Sumatera menjadi salah satu tempat yang paling banyak dan ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang dari Arab dan Cina. Akibatnya terjadilah kontak sosial dan budaya antara masyarakat Barus dengan para pedagang dari seantero dunia ketika itu. Lebih lanjut beliau mengatakan setelah datangnya agama-agama di tanah Batak, pandangan hidup mereka, konsepsi mereka tentang kesehatan dan penyakit dan kepercayaan mereka yang kuat terhadap datu atau dukun serta persentuhan dengan budaya lokal mengakibatkan sangat berpengaruh terhadap agama-agama yang mereka anut, terutama akidah Islam yang dianut sebagian besar umat Islam di Barus. Para *Datu* atau *Dukun* dianggap sebagai orang sakti yang dapat mengobati orang-orang sakit seperti seseorang yang *kemasukan* atau *kesurupan*. Dalam praktik pengobatan para datu atau dukun tentunya sering menggunakan mantra-mantra dalam bahasa leluhur mereka. Keyakinan para penduduk lokal ini sudah berlangsung berabad-abad lamanya sebelum agama-agama besar datang ke tanah Barus. Pengobatan tradisional di Barus dijalankan oleh datu. Datu tidak hanya ahli mengobati, tapi juga memberikan bimbingan ke masyarakat untuk mengatasi permasalahan keseharian, misalnya menentukan kapan memulai masa tanam atau pergi melaut, mencari tanggal baik untuk menggelar pesta atau melamar, serta mendapatkan jodoh atau pekerjaan. “Istilah datu dipakai hampir di semua suku Batak, seperti Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo, dan Dairi. Sedangkan di Barus pesisir dan Sibolga disebut dukun,” kata Rusmin.¹⁴³

¹⁴³Lihat, Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara:*

Dari uraian Rusmin, peneliti berpendapat bahwa sangat jelas sistem perdukunan atau perobatan dan lain-lain yang masih sangat kuat mereka yakini hingga saat ini. Tentu saja hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran akidah Islam sebagai agama *tauhid* atau monoteisme yang sangat tegas melarang bagi umatnya untuk mengikuti atau mempercayai adanya kekuatan lain selain dari pada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Oleh karenanya menurut analisis peneliti dalam hal ini bahwa keyakinan masyarakat setempat yang sangat kuat tersebutlah yang menghambat perkembangan berjalannya akidah Islam yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran Islam yang praktis, dinamis, dan inovatif.

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa animisme dan dinamisme merupakan sistem kepercayaan yang sangat melekat dan bagian dari sistem religi atau agama. Itulah sebabnya masyarakat Tapanuli Tengah (Barus) sejak zaman belum masuknya agama-agama besar di Barus, mereka sudah memiliki kepercayaan turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini akan sulit bagi mereka meninggalkan kepercayaan lama yang sudah berabad-abad melekat pada kehidupan mereka, walaupun mereka sudah masuk ke dalam agama baru seperti Islam dan Kristen dan lain-lain.¹⁴⁴

Rusmin juga menjelaskan bahwa agama atau kepercayaan pertama yang hadir di Barus adalah animisme dan dinamisme. Animisme yang dimaksud adalah sistem religi berdasarkan

Hindu, Yahudi, Ru- Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus (Depok: Penerbit Komunitas Bambu, 2017), h. 13-17.

¹⁴⁴Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara: Hindu, Yahudi, Ru- Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus*,..... h. 48-72.

keyakinan berbagai macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, dan selalu mempunyai hubungan dengan manusia yang hidup. Sementara dinamisme adalah sistem religi yang berdasarkan keyakinan bahwa masing-masing unsur alam itu memiliki kekuatan luar biasa berupa tuah atau kesaktian *mana* yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain, semua benda alam termasuk manusia mempunyai roh dan unsur kesaktian serta bisa saling mempengaruhi. Kedua sistem kepercayaan ini terjalin erat dalam satu religi pribumi yang disebut dengan “*Sipele Begu*” oleh para pemuka agama Kristen dan Islam, atau “*Sipele Sumangot*”¹⁴⁵ oleh para penganutnya. Sistem kepercayaan ini tersusun rapi dalam sistem kosmologi masyarakat pendukung kebudayaannya secara holistik.¹⁴⁶

Dari uraian kedua pakar sosiologi agama dan antropologi agama dan kesehatan tersebut di atas jelas bahwa sistem kepercayaan animisme dan dinamisme inilah penyebab terganggunya perkembangan akidah Islam. Perkembangan akidah Islam berjalan di tempat tanpa inovasi-inovasi yang dinamis dan produktif. Perkembangan akidah Islam menjadi stagnan hingga

¹⁴⁵Kepercayaan “*Sipele Begu*” dan “*Sipele Sumangot*” pada tahun 70-an bernama “Parbaringin” (Pencinta Pohoon Beringin), namun kini organisasi itu berubah nama karena belakangan lahir partai politik berlandaskan pohon beringin dan anggotanya bercampur antara Islam, Kristen, Buddha dan Hindu. Alhasil untuk menghindari kerancuan, pada tahun 80-an mereka berganti nama menjadi “Parmalim” artinya “Pecinta Kesucian” hingga sekarang. Lihat, Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara: Hindu, Yahudi, Ru- Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus.....*h. 107.

¹⁴⁶Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara: Hindu, Yahudi, Ru- Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus.....* h. 107.

kini di daerah Barus sejak Barus dianggap sebagai daerah pertama kali kedatangan Islam sekitar abad ke 7 Masehi menurut beberapa teori, dan kemungkinan pada abad ke 13 Masehi menurut teori Gujarat. Terlepas apakah Barus dianggap sebagai awal masuknya Islam pada abad ke 7 Masehi atau pada abad ke 13 Masehi. Peneliti dalam hal ini hanya menganalisis bagaimana perkembangan keberagamaan masyarakat Barus dalam perjalanan sejarah yang ada.

Dari pendapat kedua tokoh di atas (Ridwan dan Rusmin) juga dibenarkan oleh dua ulama Barus yakni Ustaz Ismail Tarihoran sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Barus dan Ustaz Ali Wardana A Pulungan sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Barus dalam wawancara dengan peneliti.¹⁴⁷

Dampak dari sikap dan karakteristik masyarakat Islam Barus yang sangat kuat keyakinannya terhadap animisme dan dinamisme tersebut akhirnya melemahkan perkembangan akidah Islam yang oleh Amir Syakib Arsalan memberikan ulasan akibat-akibat dari masyarakat yang jauh dari mengikuti akidah Islam yang benar.

Berkaitan dengan di atas, dalam hal ini Ridwan juga mengatakan bahwa di samping keyakinan animisme dan dinamisme, juga penyakit TBC masyarakat Islam lokal (*Tachayul*, *Bid'ah dan Churafat*/C-dalam ejaan lama) merupakan salah satu penghambat besar dalam mengembangkan akidah Islam yang benar, dan ini perlu diberantas dengan memberikan penyuluhan-

¹⁴⁷Wawancara dengan kedua tokoh di atas di Barus pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020 di kediaman mereka, di samping beberapa kali bincang-bincang via telepon seluler dengan mereka di beberapa tempat di Sibolga, Tapanuli Tengah.

penyuluhan agama yang benar tentang ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.¹⁴⁸

Seperti yang telah disebut sebelumnya bahwa Amir Syakib Arslan membedah persoalan kaum muslimin. Dengan piawai beliau berhasil merumuskan secara tertib rangkaian sebab mundurnya kaum muslimin dan majunya kaum lainnya. Ada lima sebab menurutnya. Dan kelima sebab tersebut memiliki hubungan sebab-akibat satu sama lainnya. Uniknya lagi, kelima sebab tersebut jika kita perhatikan baik-baik, masih sangat relevan dengan keadaan kaum muslimin hingga saat ini. Kelima sebab ini juga akan menjadi pisau analisis dalam mengalisis bagaimana perkembangan akidah dan implikasinya terhadap perkembangan masyarakat Islam di Barus.

Kelima sebab tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jauh dari Kitabullah Alquranul Karim dan *As-Sunnah An-Nabawiyah*.
2. Hilangnya *tsiqoh* (kepercayaan) terhadap Islam *inhizamun dakhily* (inferior/rendah diri).
3. *At-Taqlid* (mengekor secara mambabi buta).
4. *At-Tafriqoh* (perpecahan).
5. Tertinggal dalam berbagai urusan dunia.¹⁴⁹

Umat Islam di Tapanuli Tengah khususnya di Kecamatan

¹⁴⁸M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

¹⁴⁹Lihat, Amir Syakib Arselan, "*Mengapa Kaum Muslimin Mundur, dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?*", KH. Moenawar Kholil ke dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Terbitan PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992), h. 60. Lihat Juga, Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, Dengan Kata Pengantar Syaikh Rasyid Ridha, (Jakarta: Penerbit Al Kautsar, 2012), h. 39.

Barus sebagai masyarakat yang mayoritas boleh dikatakan jauh dari betul-betul memahami isi ataupun kandungan *Kitabullah Alquranul Karim* dan *As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Hal ini ditandai dengan minimnya kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan seperti ketiadaan Perguruan Tinggi Islam atau Pesantren Islam yang moderen yang dapat membina dan mendidik umat Islam dalam beragama yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kurangnya *greget* pendidikan Islam di Tapanuli Tengah khususnya Barus sebagai kota kecamatan mengakibatkan hilangnya *tsiqoh* (kepercayaan) terhadap Islam *inhizamun dakhily* (menjadi inferior/rendah diri). Kurangnya pendidikan keagamaan Islam yang baik di daerah Barus berakibat suburnya sikap *At-Taqlid* (mengekor secara mambabi buta). Juga terjadi ketidakbersatuan dalam masyarakat umat Islam itu sendiri dan sering terjadi perpecahan sehingga sulit untuk membangun infrastruktur seperti lembaga pendidikan tinggi yang bonafit. Akibatnya umat Islam tertinggal dalam berbagai urusan dunia.¹⁵⁰

Padahal bila dihubungkan dengan korelasi masa pada abad ke 7 Masehi Islam masuk pertama kali di Barus sungguh sangat memprihatinkan perkembangan akidah Islam di Barus, di mana selama rentang waktu yang begitu panjang lebih kurang 14 abad lamanya tidak ada suatu monumen Islam yang dapat

¹⁵⁰Hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat Barus antara lain Bapak Masurdin Tanjung, Zuardi Mustafa Simanullang, Bakhtiar Ahmad Sibarani, Ahmad Rivai Sibarani, Andi Hakiki Tanjung pada bulan Desember 2019 di Tapanuli Tengah (Barus). Namun demikian para tokoh khususnya Bupati Tapteng akan terus berusaha memberi bantuan berupa beasiswa kepada putra/putri daerah yang berprestasi untuk menuntut ilmu di pelbagai perguruan tinggi di luar Tapteng. Para legislator seperti Ahmad Rivai Sibarani dan Adhithia Melfan Tanjung dan juga lainnya telah bertekad untuk memajukan peningkatan kesejahteraan khususnya masyarakat Barus.

dibanggakan masyarakat setempat dan juga bagi bangsa Indonesia secara menyeluruh. [**BS**]

BAB IV

AKIDAH ISLAM DAN PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI BARUS

A. Akidah dan Keberagamaan Masyarakat Muslim di Barus

Sebelum membahas tentang perkembangan keberagamaan masyarakat Islam di Barus, perlu lebih dulu dibahas tentang pengertian kata “keberagamaan”. Dalam bab sebelumnya sudah dibahas secara panjang lebar tentang pengertian “akidah”. Dalam bab ini akan dibahas lebih dulu apa pengertian “Keberagamaan”. Kata keberagamaan adalah berasal dari kata “beragama”, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.”¹ Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama”,

¹Lihat, Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1978), h. 19.

menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya.² Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai Agama Islam, atau “*dinullah*” atau “*dinul haq*”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.³

Jadi keberagamaan Islam dimaksud juga adalah untuk keberagamaan masyarakat Islam yang mayoritas di Kecamatan Barus. Agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya pada masyarakat Islam di Barus.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan-bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu **a** yang berarti “tidak” dan **gama** yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁴ Maksudnya orang yang memeluk

²Lihat, *Ibid.*, h. 20.

³Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 50.

⁴Lihat, Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13. 15

agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Perkataan agama dalam bahasa arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Dalam *Kamus Al-Munjid*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam karyanya “*Studi Agama Islam*” perkataan *din* memiliki arti harfiah; pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan. Kemudian dalam *Kamus Al-Muhith*, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf dalam karyanya “*Studi Agama Islam*” kata **din** diartikan dengan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Selain *din* dalam wacana Islam ditemukan dua istilah yang identik dengan istilah *din* yaitu *millah* dan *madzhab*.

Dalam kamus At-Ta’rifat, yang dikutip oleh Ali Anwar Yusuf karyanya “*Studi Agama Islam*” istilah *din*, *millah*, dan *madzhab* memiliki nisbah dengan Allah dan disebut dengan *dinullah*, artinya agama yang diturunkan Allah. Kemudian *millah* mempunyai nisbah dengan nabi tertentu seperti *millah Ibrahim*, artinya agama yang diamalkan nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhab* memiliki nisbah pada seorang mujtahid tertentu, seperti madzhab Syafi’i, artinya agama menurut paham imam Syafi’i.⁵ Michel Mayer yang juga dikutip oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.⁶

⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 17-18.

⁶Lihat, Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), Cet.1, h. 69-70.

Adapun pengertian Islam seperti yang banyak diungkapkan di berbagai literatur keislaman dapat dilihat dari pengertian asal kata “Islam” itu sendiri. Kata “Islam” berasal dari kata *aslama* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata “Islam” juga dapat diambil dari kata “*as-silm*” dan “*as-salm*” yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini Islam mengandung perdamaian dan keselamatan. Kata “*assalam*” “*as-silm*” dan “*as-salm*” juga berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Dari penegasan di atas, dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulnya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum-minallah*) disebut juga sebagai hubungan vertikal (*vertical relationship*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum-minannas*) disebut juga sebagai hubungan horizontal (*horizontal relationship*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (*ecosystem*).⁷

Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama sebagai berikut: *Religiousness is more or less conscious dependency on a deity or God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking, and motivates one's devotional practice and moral behavior and other activity.*⁸

[Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran

⁷Lihat, Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Tt: Erlangga, 2011), h. 3-4. 17

⁸Lihat, Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology of Religion*, (Massachuset Aliyn an Bacon, 1996), h. 12. 18

akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan yang transenden. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.]

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama. Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *Religie* (bahasa Belanda), *Din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Yang dimaksud disini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.⁹

Menurut Mumhammad Quraish Shihab, “Agama adalah hubungan makhluk dan Khaliq-nya”. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁰

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh

⁹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), h. 113-114.

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII, (Bandung: Mizan, 2004), h. 210.

(*kaffah*). Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam.¹¹

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah ﷻ sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari *tauhid*. Agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pikirannya. Perilaku keagamaan menurut pandangan *Behaviorisme* erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement* (*reward and punishment*). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (menghindarkan siksaan) dan hadiah (mengharapkan pahala).¹²

Sementara keyakinan masyarakat muslim Barus selama ini sudah bercampur aduk dengan keyakinan lama dari nenek moyang mereka yang *syirik* dan turun temurun seperti animisme

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 293.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 160.

dan dinamisme. Tentu saja keyakinan ini sangat bertentangan dengan akidah Islam yang berlandaskan *tauhid*. Dari sisi inilah sesungguhnya timbul kecenderungan bahwa animisme dan dinamisme sangat menghambat kemajuan dalam perkembangan akidah Islam.

Keberagamaan masyarakat Barus yang dimaksud adalah aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas salat, puasa dan berbakti kepada kedua orang tua, ukhuwah, tolong-menolong antar sesamanya, dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Kaitannya dengan masyarakat Barus, religiusitas atau keberagamaan dimanifestasikan dalam budaya dan tradisi mereka, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Keberagamaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah keberagamaan masyarakat muslim Barus yang mencakup seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut masyarakatnya. Dalam konteks agama Islam, maka bagi masyarakat muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari uraian di atas jelas bahwa apabila masyarakat Islam jauh dari melaksanakan ajaran-ajaran akidah dalam Islam yang benar sesuai dengan syariat Islam, seperti masih kuatnya kepercayaan lain (animisme dan dinamisme) di luar dari kepercayaan mutlak hanya satu-satunya kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Segalanya. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Ridwan sebelumnya,

“Walau Islam pertama sekali masuk melalui Tapanuli, namun karena ketiadaan pendakwah secara khusus itu, maka Islam diterima dengan dangkal serta masih dicampuri dengan mistik karena adat budaya lokal masa itu adalah animisme dan dinanisme.”¹³

Dasar-dasar Keberagamaan Dasar Alquran mengenai pengertian dari Agama (*Ad-Diin*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. At-Taubah ayat 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya.¹⁴

Kemudian Dasar Alquran mengenai pengertian dari Agama (*Al-Millah*) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Al An'am ayat 161, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيلاً مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) **din** (agama) yang benar;

¹³M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 98

millah (agama) Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.¹⁵

Dasar Alquran mengenai pengertian dari Agama (Islam) terdapat di dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 19 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”¹⁶

Dasar Alquran mengenai Keberagamaan di antaranya adalah terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.¹⁷

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah Allah ﷻ yaitu:

¹⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 19

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 470-471

¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 91-92

1. Melaksanakan salat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah ﷻ dengan tulus dan khusuk. 2. Menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya

Ruku' bersama orang-orang yang ruku'. Maksudnya masuk Islam dan melaksanakan salat berjamaah bersama kaum muslim. Salat merupakan ibadah yang rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankan salat tersebut bertujuan untuk membiasakan anak hidup teratur sehingga dalam mengarungi hidup akan terarah. Dan hikmah yang lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan salat ini adalah untuk hidup bersosialisasi, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah ﷻ. Salat dan zakat merupakan bentuk dari keberagamaan karena ada hubungannya dengan perilaku beragama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Puasa juga merupakan salah satu bentuk dari "keberagamaan" yang terdapat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.¹⁸

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,.....
h. 269

Allah ﷻ mewajibkan puasa kepada semua manusia yang beriman, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka agar mereka menjadi orang yang bertaqwa. Jadi, puasa sungguh sangat penting bagi kehidupan orang yang beriman.

Umat Islam harus dapat juga merasakan bagaimana rasanya menjadi orang-orang yang kelaparan dan haus, dan perasaan seperti ini akan menimbulkan kasih sayang kepada mereka-mereka yang hidupnya jauh dari kecukupan. Puasa yang dilakukan dengan secara benar sesuai dengan syariat Islam juga akan menjadikan tubuh menjadi sehat lahir dan batin.

Dalam Surah Al Hujarat ayat 13 menceritakan bahwa betapa hubungan antar manusia berbeda agama, warna kulit, suku bangsa adalah menjadi kewajiban yang wajib ditaati bagi setiap muslim, saling kenal mengenal maupun berbeda pendapat merupakan hubungan antar manusia harus terus dijaga untuk melestarikan dan mempererat kerukunan antarumat beragama. Namun apa yang harus diingat umat Islam bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ﷻ adalah orang yang paling bertaqwa kepadaNya. Inilah keberagamaan yang mesti dilakukan umat Islam di manapun. Keberagamaan yang dilakukan oleh umat Islam sebagai mayoritas di Barus menjadi statis dan tidak dinamis dalam berbagai hal dikarenakan masih adanya kepercayaan dari nenek moyang mereka (animisme dan dinamisme) yang masih kuat melekat pada diri mereka. Kepercayaan itu bercampur aduk dengan ajaran Islam yang harus mereka lakukan. Di samping itu juga kurangnya pencerahan-pencerahan agama yang disampaikan oleh para ulama di sana.¹⁹

¹⁹Demikian wawancara langsung peneliti dengan seorang responden sesepuh Kota Barus berumur 94 tahun bapak Masnurdin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal/Teliti.²⁰

Dari berbagai uraian di atas dan kutipan dari beberapa ayat Alquran menjelaskan bahwa Islam adalah agama *tauhid* yang tatacara keberagamaannya wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluk Islam antara lain seperti, melaksanakan salat, puasa, membayar zakat, melaksanakan puasa, menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang sanggup, hubungan sosial dengan antar manusia di dunia yang berbeda warna kulit dan negara merupakan bagian penting dalam keberagamaan yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Namun dalam praktiknya di lapangan semua aktivitas keberagamaan ini akan melalui banyak rintangan atau hambatan seperti sosial, ekonomi, budaya, tradisi, dan politik penduduk lokal dalam hal ini masyarakat Islam di Barus. Yang paling menghambat untuk mengembangkan akidah Islam yang sesungguhnya dinamis dan produktif itu adalah kepercayaan lokal yang masih sangat kuat dan melekat

dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB. (penulis)

²⁰Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,....., h. 847

pada masyarakat Islam di Barus yaitu masih adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Sementara hambatan lain seperti sosial, ekonomi, dan politik akan dibahas pada sub-bab dalam pasal berikutnya.

Untuk memperkuat pendapat ini, menarik apa yang dinyatakan Guru Besar Sosiologi Agama UIN Sahid Hidayatullah yaitu Muhammad Ridwan Lubis bahwa perkembangan akidah masyarakat Islam terhambat di Barus seperti pernyataan beliau sebelumnya:

*“Ternyata perkembangan Islam melalui Barus tidak terlalu ekspansif. Mungkin ada persoalan perbedaan kultur, budaya. Kedua mungkin perbedaan ras, mungkin orang Arab itu berkulit putih, sedangkan Batak berkulit hitam. Kemudian ada tantangan dari kepercayaan lokal yang menganut animisme dan dinamisme. Karena itu Islam hanya beredar di situ saja tidak melebar lebih jauh.”*²¹

Lemahnya aqidah (*dhafaul aqidah*) adalah penyebab utama dari kemunduran umat Islam saat ini. Akidah hanya dipahami sebatas sebuah keyakinan kepercayaan. Akidah hanya dipahami sebatas ingat yang dalam bahasa Jawa disebut *eling*. Padahal akidah yang dipahami generasi para sahabat tidak demikian. Akidah generasi para sahabat memiliki sebuah konsekwensi, memiliki sebuah tuntutan yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka. Kualitas keislaman kita sangat ditentukan oleh sejauh mana akidah itu terhumam dalam dada kita. Bukan ditentukan oleh berapa lama usia kita dalam Islam. Jadi walaupun Barus dianggap tempat masuknya Islam pertama kali pada

²¹M. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.

abad ke 7 Masehi, atau lebih kurang sudah 14 abad lamanya hingga kini tidak menjadi jaminan kalau masyarakatnya akan berkembang dengan baik dan maju. Hal ini disebabkan lemahnya aplikasi akidah Islam selama ini bagi orang-orang Barus.

Dalam sebuah riwayat, pada suatu hari di kota Madinah menghadap seorang pemuda Madinah kepada Rasul yang mulia, meminta penjelasan tentang Islam. Setelah mendapat penjelasan tentang Islam dari Rasul Saw, iapun menyatakan keislamannya. Setelah menyatakan keislamannya, tanpa diperintah ia langsung mengikuti saudara-saudara muslim lainnya untuk terjun ke medan pertempuran yang segera akan berkecamuk yaitu Perang Uhud, dan dalam pertempuran tersebut ia terbunuh. Maka ia mati dalam keadaan *syahid fii sabilillah*.

Pasca pertempuran, Rasulullah Saw mengatakan kepada para sahabat-sahabatnya: “Wahai sahabat-sahabatku, maukah engkau aku tunjukkan kepada seseorang yang Allah ﷻ berkenan memasukkannya ke dalam surga, padahal ia belum mengamalkan sesuatu apapun di dalam Islam.” Para sahabat terkejut mendengar ucapan Rasulullah Saw ini. Merekapun bertanya: “Bagaimana mungkin seseorang yang belum pernah mengamalkan sesuatu apapun dalam Islam dimasukkan ke dalam surga?” Ternyata orang tersebut adalah Amr bin Tsabit bin Waqsyi.

Allah ﷻ maha berkehendak, Dialah yang memasukkannya ke dalam surga. Para perawi Hadis meriwayatkan bahwa usia, Amr bin Tsabit bin Waqsyi di dalam Islam tidak lebih dari 4 jam saja. Tetapi dengan kualitas kekuatan akidah, Allah ﷻ berkenan memasukkannya ke dalam surga.

Lantas bagaimana dengan umat yang sudah tahunan berada dalam Islam, bahkan berabad-abad lamanya (seperti masyarakat Islam di Barus sejak abad ke 7 Masehi hingga

sekarang abad ke 21 Masehi)? Di sinilah perlunya terus mengkaji dan mempelajari Islam dimulai dengan masalah akidah. Kelemahan akidah umat Islam merupakan penyebab utama merosotnya umat Islam. Umat Islam memahami akidah hanya sebatas ucapan. Tidak merasuk ke dalam kalbunya, apalagi teraplikasi dalam sebuah amal perbuatan yang nyata, sehingga segala tuntutan dan konsekuensi yang ada dalam akidah, tidak mereka laksanakan secara utuh.²²

Rasul yang mulia bersabda: *“Laisal imani bittamanni wa la bittakhalli. Walakinnal imana ma waqara fi qalbi wa saddaqahul amal”*. (Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi ia bersemayam di dalam qalbu. Dan kemudian dibenarkan dengan sebuah aktivitas amal).

Sering didapati orang yang sudah menyatakan *syahadah*, orang yang sudah menyatakan dirinya sebagai sorang muslim, tetapi kehidupannya tidak Islami. Inilah yang Allah kabarkan di dalam firman-Nya dalam surat 4 ayat 60. Allah ﷻ berfirman yaitu : “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintah mengingkari *thaghut* itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Sering ditemukan khususnya wanita, misalnya ketika keluar rumah, mereka tidak menutupi auratnya. Berarti dia telah memutuskan satu urusan atau perkara yang tidak sejalan

²²Disalin dari kitab *Al-Qadha wal Qadar*, edisi Indonesia Qadha & Qadhar, Penyusun Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah A. Masykur Mz, Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi’ul Awwal 1420H/ Juni 1999 M.

dengan perintah Allah ﷻ. Padahal dia menyatakan iman kepada apa yang telah diturunkan kepada Rasul yang mulia. Menyatakan keimanan tetapi masih memutuskan satu urusan atau perkara yang tidak sejalan dengan konsepsi Islam itu sendiri. Masih banyak lagi cara kehidupan umat Islam khususnya di Barus yang belum mencerminkan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, disebabkan karena memahaminya Islam dengan keliru.

Jauhnya dari Alquran dan Sunnah, maksud jauh di sini bukan berarti jauh secara fisik, tetapi jauh dalam aplikasi. Tidak bisa dikatakan seseorang itu dekat dengan Alquran karena ia selalu membawa Alquran atau karena ia selalu membacanya, atau bahkan memperlombakannya, sehingga yang diperlombakan adalah bacaan bukan amalan. Namun yang dimaksud jauh dari Alquran adalah belum diamalkannya secara utuh dalam kehidupan umat saat ini.

Alquran diturunkan kepada manusia agar dapat mengangkat harkat dan martabat serta kemuliaan kita umat Islam. Rasul yang mulia bersabda: *Innallah yarfa'u bihadzal kitab aqwaman, wayadhou bihi akhorin*. (Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran) dan merendharkannya juga dengan kitab ini). Jadi rendah tidaknya atau mulia tidaknya kita, sangat tergantung sejauh mana interaksi kita dengan Alquran.²³

Alquran merupakan sebuah cahaya yang terang benderang, sebuah obor yang dapat menerangi kehidupan kita. Sehingga jelas bagi kita, mana yang harus kita tempuh, dan mana yang

²³Disalin dari kitab *Al-Qadha wal Qadar*, edisi Indonesia Qadha & Qadhar, Penyusun Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah A. Masykur Mz, Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi'ul Awwal 1420H/ Juni 1999 M.

harus kita hindari. Kalau hidup di bawah nungan Alquran, maka keindahan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini akan kita raih, serta kemuliaan pun akan kita dapatkan.

Pelaksanaan kegiatan keberagamaan masyarakat Islam di Barus seperti yang diungkapkan oleh Bapak Masnurdin Tanjung dan Zuardi Mustafa Simanullang:

“Bahwa keberagamaan masyarakat asli Barus adalah biasa-biasa saja, seperti masyarakat Islam lain pada umumnya seperti melaksanakan salat, berpuasa, membayar zakat, melaksanakan haji bagi mereka yang sanggup, memperingati Hari-hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Isyra’ Mi’raj, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain-lain. Namun cenderung statis tidak ada perkembangan yang signifikan ataupun peningkatan dalam pelaksanaannya bahkan dapat dikatakan etos kerja mereka cenderung lemah. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya pencerahan-pencerahan yang diberikan oleh para ulama, muballigh ataupun ustaz yang berkompeten di bidangnya sehingga orang Barus bisa mengubah pola pikir atau *mindset* mereka sendiri yang selama ini cenderung lebih yakin dengan masalah yang bersifat mistis. Orang Barus pada umumnya sangat kuat menjunjung adat istiadat yang berasal dari nenek moyang leluhur mereka. Mereka juga sangat kuat mempertahankan tanah ulayat atau tanah adat mereka dari penguasaan orang-orang luar Barus. Sehingga sulit bagi para investor luar untuk mengembangkan usahanya di Barus.”²⁴

²⁴Demikian wawancara langsung peneliti dengan dua orang responden sesepuh dan tokoh masyarakat Kota Barus berumur 94 tahun bapak Masnurdin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam

Dengan demikian dari berbagai ulasan di atas bahwa relasi akidah Islam dengan perkembangan keberagamaan masyarakat Islam di Barus sangat erat bila dikaitkan dengan kemunduran dan tidak dinamisnya kehidupan umat Islam di sana.

B. Akidah dan Kehidupan Sosial, Politik, dan Ekonomi Masyarakat Muslim di Barus

Relasi antara akidah dan kehidupan sosial, politik dan perekonomian masyarakat sangat erat hubungannya. Islam sebagai agama yang dinamis dan produktif akan bisa melahirkan sesuatu yang sangat mengagumkan untuk kesejahteraan manusia di permukaan bumi ini. Dari konteks inilah Islam disebut sebagai *rahmatan lilalamin* atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Namun di balik semua itu, apabila umat Islam tidak mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka sebaliknya umat Islam akan tertinggal dalam segala hal. Hal inilah yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Islam di Kecamatan Barus yang dulu pernah berjaya sebagai tempat awalnya terbangun Peradaban Islam Nusantara. Kesejahteraan dan kemajuan hidup manusia juga tergantung kepada etos kerja manusia itu sendiri yang dalam Islam sesungguhnya merupakan akidah atau keyakinan yang harus mau tak mau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Etos kerja yang penuh dengan semangat dan diniatkan bukan hanya semata-mata sebagai ibadah, akan tetapi juga untuk hidup yang baik yang diridai oleh Allah. inilah yang tidak nampak atau belum teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat Barus.

Menarik apa yang disampaikan Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., dalam karyanya *“Jalan Islam, Menuju Muslim Paripurna”*²⁵

Beliau menyatakan bahwa manusia dan kerja adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Bahkan menurut Islam keadaan dan keberadaan manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al Rad ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ²⁶

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”²⁶

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Berangkat dari petunjuk Allah tersebut di atas maka sangat relevan kalau berbicara tentang etos kerja sebagai salah satu ciri dari manusia moderen. Secara harfiah perkataan *etos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter. Dengan demikian *etos* adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya, dari seseorang atau kelompok orang, dan bahkan bangsa dalam memandang dan menangani kerja.²⁷

²⁵Lihat, Syahrin Harahap, *Jalan Islam, Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 238-241

²⁶Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,....., h. 76

²⁷Syahrin Harahap, *Jalan Islam, Menuju Muslim Paripurna*..... h. 239

Dalam Islam didapat suatu *nuktah* yang sangat fundamental menyangkut etos kerja itu, yaitu bahwa kerja, amal, atau praksis adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan. Lebih lanjut Syahrin menyebutkan bahwa kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi harus dihadapi, sebab Islam mengajarkan agar mengerjakan sesuatu itu dengan sungguh-sungguh, dan demikian juga dalam mengerjakan urusan dan program selanjutnya. Dari uraian di atas, Syahrin menyimpulkan ada empat kesimpulan yang terkait dengan etos kerja dalam Islam bila dikaitkan dengan kesejahteraan dan kemajuan umat.

1. Manusia dan kerja atau *amal* adalah suatu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, bahkan eksistensi manusia itu ditentukan oleh nilai kerjanya.
2. Dalam menangani kerja seorang manusia harus memiliki prinsip-prinsip: (a) kerja merupakan ibadah; (b) kerja harus berkualitas, sebab semakin tinggi kualitas pekerjaannya akan semakin tinggi pula nilai ibadahnya; (c) setiap pekerjaan akan berpapasan dengan tantangan dan cobaan. Tantangan dan cobaan itu harus dihadapi penuh dengan optimisme, sebab di balik kesulitan pasti ada kemudahan dan jalan keluar.
3. Karena kerja merupakan ibadah, maka ia harus dijalankan secara sungguh-sungguh dan terencana.
4. Allah-lah yang menciptakan manusia beserta kerja, dan bahkan tantangan-tantangan di dalamnya, serta Dia pulalah

tempat bersandar dalam menjalani, melaksanakan, dan mengatasinya.²⁸

Watak atau karakter dan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya, dari seseorang atau kelompok orang, dan bahkan bangsa dalam skala besar memandang dan menangani kerja. Hal tersebut tidak akan berhasil dengan baik dan memperoleh suatu kesejahteraan yang bisa dinikmati oleh masyarakat banyak apabila mereka sebagai umat Islam jauh dari akidah Islam yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini percis sama dengan apa yang dinyatakan oleh Syahrin di atas juga didukung oleh responden Zuardi Mustafa Simanullang dan para ulama dan ustaz seperti Ismail Tarihoran dan Ali Wardana A. Pulungan dalam wawancara dengan penulis. Bahwa sikap atau karakteristik yang kurang mendukung bagi kemajuan sosial, politik dan ekonomi ini terdapat masih melekat pada orang-orang Barus seperti yang dinyatakan oleh Bapak Zuardi Mustafa Simanullang sebagai berikut:

“Ada tiga hal yang menghambat kemajuan bagi kesejahteraan masyarakat Islam di Barus yang mayoritas antara lain: bahwa; **pertama**, orang Barus belum menerima Islam sebagai agama dengan ajaran-ajarannya secara utuh (*kaffah*), mereka masih juga mempercayai atau meyakini kekuatan lain di luar kekuatan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Segalanya, kekuatan lain itu adalah animisme dan dinamisme yang mistis dan terbias kepercayaannya kepada para datu atau dukun dalam pengobatan dan penentuan tanggal baik atau buruk dalam hari pernikahan maupun perjodohan dan lain-lain; **kedua**, belum dapat menerima

²⁸Syahrin Harahap, *Jalan Islam, Menuju Muslim Paripurna*
h. 241

pihak investor dari pihak orang luar (bukan Orang Barus asli) untuk mengelola pembangunan ekonomi di daerahnya. Padahal banyak pantai-pantai yang bersih dan lebih indah daripada pantai di Pulau Dewata Bali. Jika kita menelusuri jalan di sepanjang pantai menuju ke kota Barus, masih banyak pantai yang belum terkelola dengan baik dan bahkan cenderung dibiarkan begitu saja; **ketiga**, karakteristik orang Barus yang apabila merantau ke luar daerah dan sukses di luar sana tidak pernah terpikir untuk membangun daerahnya sendiri, seperti orang Batak Toba, dan *mindset* atau pola pikir inilah yang harus diubah.”²⁹

Bila dibandingkan keindahan pantai yang ada di Barus dengan pantai timur di Sumatera bagian timur, maka pantai barat di Tapanuli Tengah (Barus) jauh lebih indah dan bersih dengan pasir memutih dan air laut yang membiru. Sementara hampir sepanjang pantai di bagian timur Pulau Sumatera bagian utara airnya keruh dan berlumpur. Namun dengan kerja sama antara pemerintah daerah (Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai), juga masyarakat lokal dapat menerima kerja sama dengan para investor. Pantai yang tadinya kelihatan kumuh dan kotor sekarang telah terkelola menjadi

²⁹Demikian wawancara langsung peneliti dengan sesepuh dan tokoh masyarakat Kota Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Seseput Kota Barus dan juga wartawan kontributor RRI Sibolga, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB. Zuardi juga menyebut bahwa Orang Tapteng atau Tokoh terkenal yang sukses di Jakarta yakni Dr. Akbar Tanjung, Prof. Dr. Yasonna Laoly dan lain-lain yang sampai hari ini belum memberikan kontribusinya yang menonjol untuk membangun daerahnya yang tertinggal. Wawancara peneliti juga dilakukan dengan hubungan telepon langsung dengan Bapak Zuardi atau sering dipanggil dengan sebutan nama Zurlang, pada hari Jumat, tanggal 19 Juni 2020 pukul 11 WIB. (penulis)

tempat wisata yang menarik dan banyak dikunjungi para wisatawan baik lokal maupun manca negara seperti Pantai Wong Rame, Pantai Bali Lestari, dan Theme Park di Pantai Cermin dan lain-lain.

Perlu dicatat bahwa walaupun pantai-pantai tersebut telah dikelola dengan baik, namun tidak bisa mengalahkan keindahan dan kejernian air laut yang ada di sepanjang pesisir pantai bagian barat pulau Sumatera.

Orang Barus sepertinya harus mengubah *mindset* atau pola pikir mereka untuk memajukan daerahnya. Mereka harus menerima para investor luar yang memiliki modal besar untuk membangun pantai-pantai tersebut menjadi tempat wisata yang menarik dan menjanjikan. Masyarakat lokal dan investor harus bekerjasama untuk membangun daerahnya tanpa melanggar aturan-aturan budaya lokal dan akidah Islam yang dianut mayoritas masyarakat. Dengan demikian gaung pergerakan perekonomian akan menjadi lebih baik dari sekarang dan juga akan menambah lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Pada gilirannya akan menghidupkan pergerakan perekonomian yang aktif dan maju yang akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Adanya kekhawatiran masyarakat Barus terhadap kemungkinan penguasaan (diambil alih) lahan atau tanah yang akan dikelola oleh orang luar (asing), maka pemerintah daerah dalam hal ini harus memberikan jaminan dengan menerbitkan peraturan-peraturan daerah. Pemerintah daerah harus bekerja sama dengan para ulama, tokoh masyarakat, cendekiawan untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana membangun perekonomian umat. Dengan demikian masyarakat lokal akan menerima secara terbuka bagi orang luar untuk membangun daerahnya.

1. Di Bidang Sosial

Di bidang sosial kemasyarakatan Allah berfirman dalam Alquran Surah Al Maidah ayat 2 menjelaskan dengan gamblang bahwa pentingnya hidup bersosialisasi dengan sesama manusia tanpa meninggalkan rasa takwa kepada Allah semata-mata. Karena Allah tempat bagi seluruh umat manusia untuk meminta pertolongan. Juga meminta perlindungan serta memohon ampunan-Nya. Saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan adalah perintah Allah, dan melakukan pelanggaran dalam berbuat dosa merupakan larangan Allah. Rasa sosial (*sense of social*) ini merupakan keyakinan atau akidah Islam yang wajib tertanam dalam sanubari dari setiap individual yang mengaku beragama Islam.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”³⁰

Penjelasan ayat bahwa makna *al-birru* (الْبِرِّ) dan *at-taqwa* (التَّقْوَىٰ) dua kata ini, memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, *al-birru* (الْبِرِّ) bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. Imam Ibnul

³⁰Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,
h. 157

Qayyim rahimahullah mendefinisikan bahwa *al-birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa termasuk dalam cakupan *al-birru*, keimanan dan cabang-cabangnya, demikian pula ketakwaan. Allah Azza wa Jalla telah menghimpun ragam *al-birru* (kebaikan, kebajikan) pada firman Allah dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

*penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*³¹

Kebaikan (kebajikan) yang tertera di ayat di atas mencakup seluruh unsur agama Islam; prinsip-prinsip keimanan, penegakan syariat seperti mendirikan salat, membayar zakat dan infak kepada orang yang membutuhkan dan amalan hati seperti bersabar dan menepati janji. Dalam ayat ini, setelah memberitahukan ragam kebaikan, di penghujung ayat, *Allah Azza wa Jalla* menjelaskan itulah bentuk-bentuk ketakwaan (sifat-sifat kaum muttaqîn). Adapun hakikat ketakwaan yaitu melakukan ketaatan kepada *Allah Azza wa Jalla* dengan penuh keimanan dan mengharap pahala; baik yang berupa perintah ataupun larangan. Kemudian perintah itu dilaksanakan atas dasar keimanan dengan perintah dan keyakinan akan janji-Nya, dan larangan ditinggalkan berlandaskan keimanan terhadap larangan tersebut dan takut akan ancaman-Nya. Dalam ayat ini *Allah Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *albirru* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dan *Dia Azza wa Jalla* melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram. Inilah relasi akidah dengan kehidupan sosial umat manusia.

Di bidang sosial, masyarakat Barus sangat kental dan taat dengan adat istiadat yang mereka anut. Karakteristik gotong royong yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa

³¹Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,....., h. 43

Indonesia sejak dulu terlihat masih tertanam di kalangan bangsa Indonesia pada umumnya, begitu juga bagi masyarakat asli Barus. Pengaruh berbagai ajaran agama yang datang ke Barus sejak berabad-abad yang lalu khususnya Islam menjadikan masyarakat Barus memiliki sikap gotong royong dan kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitarnya walaupun berbeda golongan, suku, agama dan sebagainya. Sikap ini sudah juga menjadi karakter nenek moyang orang Barus yang harus saling menghargai dan saling tolong menolong satu sama lainnya (lihat, QS. Al-Hujarat ayat 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal/Teliti.*³²

Dalam beberapa hal misalnya; apabila musim kemarau tiba pada bulan Maret-Juli setiap tahun, seperti tanpa komando masyarakat baik dari pemeluk Kristen dan Islam dan agama lainnya sama-sama turun ke sawah untuk memperbaiki irigasi perairan, membersihkan atau memberantas hama rumput,alang, tikus, wereng, dan lain-lain secara bersama-sama. Bahkan

³²Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,.....
h. 517

acara makan bersama di daerah persawahanpun dilakukan secara gotong-royong dan dilakukan secara bergilir.³³

Dalam hal pendirian rumah ibadah seperti gereja atau masjid, kedua masyarakat juga saling bantu membantu dan tidak ada timbul permasalahan yang menyebabkan konflik. Saling membantu dalam pengurusan penguburan jenazah baik Islam dan Kristen, Katolik, Adventis maupun penganut agama nenek moyang Parmalim, dan dalam hal ini masyarakat Barus dikenal sangat sosial sekali. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama sedaerah (atau dalam bahasa daerah Batak disebut *dongan sahuta*), apalagi semarga dengan mendiang walaupun berbeda kepercayaan. Bagi penganut agama lain di luar Islam seperti Kristen, Katolik, Adventis pengaruh animisme dan dinamisme juga sangat kuat, bahkan disinyalir adat istiadat dan keyakinan nenek moyang mereka lebih dominan dari ajaran agama yang mereka anut. Saling kunjung mengunjungi pada hari-hari Lebaran, dan Tahun Baru antar orang asli Barus di Kecamatan Barus dan sekitarnya adalah hal yang sudah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang mereka selama berabad-abad.

Organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Jami'atul Washliyah, MUI dan lain-lain seperti biasa, dan tidak menonjol dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial moderen bagi kepentingan masyarakat pada umumnya seperti seminar, forum dialog, diskusi publik dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan tidak adanya lembaga-

³³Wawancara dengan sdr Zurlang, di Tugu Titik Nol Peradaban Nusantara 7 Oktober 2019, dan juga hasil observasi langsung peneliti di lapangan pada Bulan Oktober dan Desember 2019.

lembaga pendidikan yang menonjol dan aktif untuk mendukung hal dimaksud seperti yang ada di daerah lainnya.

Peranan lembaga-lembaga agama seperti yang disebut di atas dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial khususnya dalam pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat nampaknya seperti penyakit lesu darah yang diidap seseorang. Hal-hal inilah yang membuat kegiatan sosial kemasyarakatan orang Barus menjadi statis dan tidak dinamis apalagi produktif. Padahal Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Barus adalah agama *Rahmatanlilalamin* yakni agamas rahmat bagi seluruh alam. Namun karena masyarakatnya lemah dalam akidah keislamannya, akhirnya masyarakat Islam menjadi mundur dan etos kerjapun menjadi lemah dan hal tersebut mempengaruhi pendapatannya (*income*) untuk kesejahteraan dalam kehidupan umat.

2. Di Bidang Politik

Dalam Islam sendiri bahwa keterlibatan umat Islam dalam perpolitikan di sebuah negara atau daerah adalah sangat penting. Dapat dibayangkan kalau umat Islam di suatu daerah tidak mau atau enggan mengikuti Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA), Pemilihan Umum Legislator (PILEG), dan Pemilihan Umum Presiden (PILPRES). Maka dapat dipastikan orang-orang di luar Islam atau non-Muslim akan menguasai hasil pemilihan dengan calon dari pihak mereka (non-Muslim). Hal ini tentu akan merugikan umat Islam sendiri dalam menentukan perkembangan pembangunan di daerahnya. Trio Kepemimpinan atau Trias Politika yang terdiri dari Pimpinan Eksekutif (Pemerintah Daerah), Pimpinan Legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), dan Pimpinan Yudikatif (Jajaran Pimpinan di Peradilan) harus

berada dan dipimpin oleh orang-orang Islam yang kompeten di bidangnya masing-masing. Dalam hal ini akidah Islam mengajarkan bagaimana umat Islam seharusnya bersikap khususnya dalam perpolitikan ketatanegaraan.

Kekuasaan *trias politika* juga dapat disebut sebagai *ulil amri*³⁴ yaitu para pemimpin sesuai dengan petunjuk Allah dalam Alquran Surah An Nisaa ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ ءَالِآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan **ulil amri** di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah

³⁴*Ulil Amri* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengurus kepentingan-kepentingan umat. Ketaatan kepada *Ulil Amri* (Pemimpin) merupakan suatu kewajiban umat, selama tidak bertentangan dengan *nash* yang *zahir*. Adapun masalah ibadah, maka semua persoalan haruslah didasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada *Ulil Amri* atau Pemimpin sifatnya kondisional (tidak mutlak), karena betapa pun hebatnya *Ulil Amri* itu maka ia tetap manusia yang memiliki kekurangan dan tidak dapat dikultuskan. Jika produk dari *Ulil Amri* tersebut sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka wajib diikuti, sedangkan jika produk *Ulil Amri* itu bertentangan dengan kehendak Tuhan maka tidak wajib ditaati. Dengan demikian, model keataatan kepada *Ulil Amri* itu terlaksana, jika ia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya jika tidak, maka ketaatan itu dengan serta merta tidak mesti adanya. Lihat, Kaizal Bay, pengertiannya dalam, Jurnal Ushuluddin Terakreditasi yang diterbitkan oleh Fak. Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Vol. 28 Nomor 2, Tahun 2020.

ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³⁵

Dalam Surat Al-Maidah ayat 51 Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”³⁶

Tafsir Alquran Surat Al-Ma'idah Ayat 51 dapat ditafsirkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu dan orang-orang pilihan yang kalian jadikan sebagai wali (pemimpin) kalian. Karena orang-orang Yahudi hanya menjadi wali bagi para pemeluk agama mereka saja. Dan orang-orang Nasrani pun hanya menjadi wali bagi para pemeluk agama mereka saja. Sedangkan kedua golongan itu sama-sama memusuhi kalian. Barangsiapa di

³⁵Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,.....

antara kalian menjadikan mereka sebagai walinya berarti ia termasuk ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim karena menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia. Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang yahudi dan nasrani sebagai sekutu-sekutu dan penolong-penolong untuk menghadapi kaum beriman. Demikian itu, karena sesungguhnya mereka tidak sayang kepada kaum Mukminin. Orang-orang yahudi itu, sebagian mereka loyal kepada sebagian yang lain. Begitu pula kaum nasrani. Dan dua golongan itu bersatu untuk memusuhi kalian, sedang kalian (wahai kaum mukminin), sepantasnya sebagian dari kalian membela sebagian yang lain. Dan barang siapa dari kalian yang memberikan loyalitasnya kepada mereka, sesungguhnya dia akan menjadi bagian dari mereka, dan hukumnya akan seperti hukum mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan taufik kepada orang-orang zalim yang membela orang-orang kafir.³⁷

Berlandaskan dari ke dua ayat di atas, jelas bahwa **akidah Islam** menuntut umat Islam agar harus melibatkan diri dalam perpolitikan ketatanegaraan. Umat Islam harus selalu aktif dalam perpolitikan karena politik merupakan sarana bagi umat dalam menentukan masa depan pembangunan di daerahnya masing-masing. Tanpa keikutsertaannya dalam politik, umat

³⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,.....
h. 169

³⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,.....
h. 169

Islam dapat dipastikan akan ketinggalan untuk merebut kemajuan yang ingin dicapai. Karena sesungguhnya inti dari semua perintah Allah kepada umat manusia berujung kepada untuk kesejahteraan, kedamaian dan kemajuan umat manusia itu sendiri.

Di bidang perpolitikan khususnya di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, pada Pemilihan Umum Presiden RI atau Pilpres 2019-2024, partai-partai Islam yang besar seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) anjlok dalam memperoleh suara dan simpati umat Islam di Kecamatan Barus. Ini juga mengindikasikan bahwa umat Islam di Barus kurang mempercayai kemampuan parpol-parpol Islam tadi bisa mengubah tingkat kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Nasdem atau Partai Nasional Demokrat adalah partai yang unggul dan memenangkan dua anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang berasal dari Kecamatan Barus untuk Kabupaten Tapanuli Tengah, mereka adalah Ahmad Rivai Sibarani dan Adithia Melfan Tanjung. Keduanya diusung oleh Partai Nasdem. Ahmad Rivai Sibarani yang juga adik kandung dari Bakhtiar Ahmad Sibarani Bupati Tapanuli Tengah yang sekarang. Partai Golongan Karya dan PDIP adalah partai kedua dan ketiga setelah Nasdem.³⁸

³⁸Sumber: Menurut Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tapanuli Tengah Nomor 96/PL.01.8-Kpt/1201/KPU-Kab/V/2019, tentang penetapan rekapitulasi hasil perhitungan perolehan suara peserta pemilihan umum anggota DPRD Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2019, partai NasDem berhasil menguasai perolehan kursi di DPRD Tapteng. Partai besutan Surya Paloh itu diprediksi meraih 14 kursi untuk duduk di gedung DPRD Tapteng dengan rincian, Dapil satu 2 kursi, Dapil dua 3 kursi, Dapil tiga 5 kursi dan Dapil empat 4 kursi. Partai Golongan Karya (Golkar) dan PDIP meraih 4 kursi, Demokrat 3 kursi, Gerindra 3 kursi, Perindo 3 kursi. Sementara partai Hanura, PBB, PKS dan PAN meraih masing-masing 1 kursi. Diperkuat Juga dari

Diharapkan kedua legislator yang mewakili masyarakat Barus untuk tahun 2019-2024, juga Bupati Tapteng yang seorang Muslim muda yang taat dapat mengembangkan pembangunan di daerah Tapteng dan secara khusus Kecamatan Barus. Suatu hal yang mengembirakan bahwa atas peran politik dan prakarsa para pemimpin di Tapteng, antara lain Bupati Bakhtiar Ahmad Sibarani, legislator, dan para tokoh masyarakat Islam di Barus tersebut pada bulan Mei 2020 ini sedang mulai dibangun sebuah Masjid Agung yang besar untuk kebutuhan masyarakat Islam.³⁹

3. Di Bidang Ekonomi

Masalah ekonomi dalam Islam juga diatur secara baik, dan megembangkan ekonomi dipandang sebagai suatu hal yang mutlak dan harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti yang disebut dalam Alquran Surah Al-Maidah ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu."⁴⁰

hasil wawancara dengan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang via telepon pada hari Jumat, tanggal 19 Juni 2020 pada jam 11 WIB.

³⁹Wawancara peneliti juga dilakukan dengan hubungan telepon langsung dengan Bapak Zuardi atau sering dipanggil dengan sebutan nama Zurlang, pada hari Jumat, tanggal 19 Juni 2020 pukul 11 WIB. (penulis)

⁴⁰ Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,, h. 157

Di dalam ayat ini Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menyempurnakan agama kita untuk kita. Maka, agama ini tidak akan kurang selama-lamanya, dan tidak butuh tambahan selama-lamanya. Ayat yang mulia ini merupakan *nash* (teks) yang nyata, bahwa agama Islam tidaklah meninggalkan sesuatupun yang dibutuhkan oleh manusia di dunia dan di akhirat, kecuali agama ini telah menerangkannya dan telah menjelaskannya, apa saja perkara itu. Di antara masalah besar yang dijelaskan oleh Islam dan merupakan topik pembicaraan dunia adalah masalah ekonomi. Alquran telah menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi yang semua cabang-cabang kembali kepadanya. Hal itu karena masalah-masalah ekonomi kembali kepada dua prinsip: **Pertama**, Kecerdasan di dalam mencari harta. **Kedua**, Kecerdasan di dalam membelanjakan pada tempat-tempatnya.

Perhatikanlah bagaimana di dalam kitab-Nya, Allah membuka jalan-jalan untuk mencari harta, dengan cara-cara yang sesuai dengan kehormatan dan agama. Allah telah menerangi jalan di dalam hal tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁴¹

⁴¹Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,
h. 933

Allah juga berfirman dalam Alquran Surah Al-Muzammil ayat 20:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Artinya: "Ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah".⁴²

Selanjutnya Allah juga berfirman, dalam Surah Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."⁴³

Allah juga berfirman dalam Surah An-Nisaa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."⁴⁴

⁴²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 990

⁴³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 48.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 122

Allah juga berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ

Artinya: *"Dan Allah menghalalkan jual beli."*⁴⁵

Allah juga berfirman dalam Alquran Surah Al-Anfaal ayat 69:

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا

Artinya: *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."*⁴⁶

Dari berbagai landasan ayat Alquran tentang ekonomi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan permasalahan ekonomi di muka bumi adalah merupakan ajaran Islam yang mutlak dan harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Perkembangan ekonomi masyarakat Barus sejak awal kemerdekaan RI tampak berjalan lamban dan tidak berkembang dengan baik. Apalagi setelah pemerintah RI di zaman orde lama masa kekuasaan Presiden Soekarno dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1959 pada tanggal 16 November 1959, tentang *"larangan bagi usaha perdagangan kecil dan eceran yang bersifat asing di luar ibukota Daerah Swatantra tingkat I dan II serta Karesidenan"*. Peraturan ini pada intinya melarang orang Tionghoa untuk melakukan perdagangan

⁴⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 69.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 272.

eceran di bawah tingkat kabupaten, kecuali di luar ibu kota daerah.

“Orang asing” yang dimaksud dalam PP 10/1959 ditafsirkan sebagai orang-orang Tionghoa yang memiliki kewarganegaraan RRT, tanpa memedulikan apakah mereka juga memiliki kewarganegaraan Indonesia karena kondisi yang diatur oleh Undang-Undang Kewarganegaraan 1958. Dengan PP 10/1959 mengakibatkan orang-orang Tionghoa yang tinggal sejak lama di kota Barus sebagai pedagang terpaksa meninggalkan Barus pindah ke daerah lain seperti ke Sibolga, Pematangsiantar, Medan dan lain-lain.⁴⁷

Begitu juga giat perkembangan ekonomi di Kecamatan Barus tidak segiat atau seramai dengan daerah-daerah lain di Sumatera Utara terutama Sumatera Bagian Timur. Fakta menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian akan lebih semarak di sebuah kota apabila terdapat pedagang-pedagang keturunan Tionghoa dengan rumah-rumah tokonya seperti di Sibolga, Pematangsiantar, Padangsidempuan, Tebing Tinggi dan lainnya. Tidak akan kita jumpai satu pun pedagang Tionghoa yang ada di Kota Barus saat ini, padahal di awal kemerdekaan RI tahun 1945 masih banyak Orang-orang Tionghoa membuka toko-tokonya berdagang di Kota Barus. Orang-orang Tionghoa diusir keluar dari Barus akibat Agresi Militer Belanda pada tahun 1948 yang mengakibatkan Barus menjadi seperti kota mati dan lesu yang akhirnya sampai saat ini orang-orang Tionghoa akan merasa trauma dan tidak aman apabila masuk kembali

⁴⁷Lihat, PP Nomor 10/1959 dalam artikel, “Peraturan yang Menggusur Tionghoa”. *tempo.co*. Tempo. 13 Agustus 2007. Diakses tanggal 17 Mei 2020.

ke Barus. Di samping akibat PP Nomor 10 Tahun 1959 tidak ada lagi orang-orang Tionghoa tinggal di Barus hingga kini.⁴⁸

Dua alasan di atas menjadi penyebab mengapa orang-orang Barus tidak semangat atau gigih dalam menjalankan perdagangan di Kota Barus. Saat ini Barus bagaikan kota mati yang jauh dari hingar bingar kegiatan perdagangan. Barus tidak seperti kota-kota lain di Sumatera Utara di mana pusat perdagangan di kota masih dipegang oleh kalangan para pedagang Tionghoa bercampur dengan penduduk setempat.⁴⁹

Secara perekonomian Barus memang ketinggalan apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Sumatera Utara, seperti pernyataan yang disampaikan sesepuh Kota Barus berumur 94 tahun Bapak Masnurdin Tanjung dan Zuardi Mustafa Simanullang:

⁴⁸Guillot menyebutkan bahwa, “Di sepanjang jalan di Kota Barus terdapat sebuah jalan yang ramai menuju ke laut. Di sepanjang pinggir jalan itu terdapat rumah-rumah lama dari kayu dan beratapkan seng, yang dibangun kembali pada tahun 1912 oleh pedagang keturunan Tionghoa yang pada waktu itu banyak tinggal di Barus. Mereka meninggalkan kota itu pada tahun 1950-an ketika orang keturunan Tionghoa dilarang tinggal di kawasan kampung, dan terpaksa menetap di daerah setingkat kewedanaan. Beberapa unsur kebudayaan orang keturunan Tionghoa masih kelihatan di rumah tersebut, seperti ukiran kayu atau perhiasan balok di langit-langit. Sekarang rumah-rumah itu didiami oleh pedagang eceran atau grosir untuk daerah Barus oleh penduduk lokal. Lihat, Claude Guillot (Editor), Penerjemah Daniel Perret, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 12.

⁴⁹Penjelasan ini disampaikan dan juga dibenarkan dalam wawancara langsung peneliti dengan seorang responden sesepuh Kota Barus berumur 94 tahun bapak Masnurdin Tanjung dan Bapak Zuardi Mustafa Simanullang salah satu cucu Sesepuh Kota Barus, dan para tokoh pemuda lainnya di sebuah Kedai Kopi percis di samping Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada hari Sabtu 12 Oktober 2019 jam 10.00 – 12.00 WIB. (penulis)

“Ada beberapa penyebab yang membuat kegiatan perekonomian di Barus menjadi stagnan dan tidak semaju di daerah-daerah lain di Sumatera Utara antara lain; **pertama**, terusirnya orang-orang Tionghoa dari daerah Barus yang sebagian besar adalah pedagang pasca Kemerdekaan RI pada tahun 50-an; **kedua**, sarana pendidikan yang minim; **ketiga**, karakter orang Pesisir (Barus) yang tidak mau bersatu untuk membangun daerahnya apabila sudah sukses di perantauan; **keempat**, matinya pelabuhan Barus sebagai pelabuhan persinggahan kapal-kapal dagang dunia akibat berpindahannya mereka ke Malacca di Semenanjung Malaysia pada abad ke 16 Masehi, ketika Portugis menginvasi Malaya, dan berpindahlah pelabuhan dagang singgahan dari Barus ke Selat Malaka, dan terakhir **kelima**, kurangnya peran serta pemerintah pusat untuk mem-bangun daerah Barus.”⁵⁰

Untuk itu orang Barus, kata bapak Zurlang harus bisa mengubah *mindset* atau pola pikir mereka untuk memajukan perekonomiannya; **pertama**, mengubah *mindset* yang sebelumnya tidak menerima investor atau orang luar Barus menjadi menerima secara terbuka untuk membangun atau menanamkan modalnya di Barus, **kedua**, orang-orang Barus harus bersatu untuk memajukan dan merelakan tanah-tanah mereka yang potensial dan produktif untuk dikelola sebagai lahan bisnis misalnya menjadi daerah wisata pantai yang indah dan lainnya, **ketiga**, mau bekerjasama dengan pihak pemerintah pusat yang mempunyai otoritas untuk membangun daerah-daerah terpencil.

Iniilah sesungguhnya beberapa kendala atau hambatan dalam memajukan perekonomian di Kecamatan Barus. Perlu

⁵⁰*Ibid.*

diketahui bahwa perekonomian tidak akan semarak dan maju berkembang apabila tidak mau bergabung dengan berbagai kelompok dagang atau pebisnis lainnya. Sebab pemasaran (*marketing*) hasil perekonomian bukan hanya untuk segelincir orang, akan tetapi untuk semua orang yang membutuhkan. Masyarakat Barus harus lebih terbuka dengan siapapun dengan tidak melupakan untuk taat mengikuti peraturan daerah maupun peraturan pemerintah yang sudah ada. Sesungguhnya semua cara berbisnis untuk memajukan perekonomian rakyat sudah memiliki aturan-aturan yang dibuat, dan tidak perlu takut akan kehilangan haknya.

C. Akidah dan Toleransi Umat Islam di Barus

Akidah dalam bertoleransi cukup jelas disampaikan oleh Allah di dalam Alquran Surah Al-Kafirun yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (6)”⁵¹

⁵¹Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..., h. 1112

“Kerukunan umat beragama dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan seperti firman Allah dalam Surah Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangs-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵²

“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945”. Bahkan Pemerintah mengembangkan kebijakan trilogi kerukunan yaitu; kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.⁵³

Dari ayat di atas jelas bahwa Islam tidak memandang keturunan seseorang, warna kulit, suku dan bangsa. Justru

⁵²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 517

⁵³M. Ridwan Lubis (Ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), h. 65-103. Lihat juga, Harahap, AR. (Ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 236-238.

perbedaan suku, bangsa dan warna kulit adalah untuk saling kenal mengenal dan hidup bersama dengan rukun dan damai. Di mata Allah orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertaqwa. Mengenai kepercayaan atau agama yang dianut orang atau suku lain. Islam sendiri bermakna *selamat* atau *damai* di mana para pemeluknya harus memberi kehormatan dan saling menghargai satu sama lain dengan cinta damai.⁵⁴

Dalam Surah Al Kafirun disebutkan sebagai berikut: “*Lakum dinukum waliyadin*” Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku. Dalam ajaran Islam cukup jelas bahwa toleransi sangat dianjurkan, namun sangat tidak dibolehkan bahkan haram hukumnya apabila berkaitan dengan hal *iman* atau *akidah Islam* maupun *masalah ibadah* yang telah cukup jelas diperintahkan dalam agama Islam dan tidak boleh dicampuradukkan atau ditoleransikan dengan ajaran agama lainnya. Oleh karena toleransi di luar dari masalah-masalah *iman* dan *ibadah*, seperti dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan atau kerukunan umat beragama seperti yang telah disebutkan di atas sangat dianjurkan.⁵⁵

Namun demikian, dalam hal apabila umat Islam diganggu atau diperangi karena agamanya (Islam), atau diusir oleh orang-orang kafir padahal umat Islam tinggal di tanah atau negeri mereka sendiri, maka umat Islam siap untuk membalas bahkan memerangi orang-orang yang mencoba mengganggu agama Islam. Dalam konteks ini tidak ada toleransi dengan orang-orang kafir yang mengganggu umat Islam. Perhatikan Firman Allah dalam Surah Mumtahanah ayat 8-9:

⁵⁴Harahap, AR. (Ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*h. 236-238

⁵⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* , h. 924

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ
مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Tafsir Surat Al-Mumtahanah Ayat 8. Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi kalian karena keislaman kalian dan tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian untuk berbuat baik kepada mereka dan adil di antara mereka dengan cara memberikan kepada mereka apa yang menjadi hak mereka atas kalian. Sebagaimana yang dilakukan Asma' binti Abu Bakar ac-biddiq terhadap ibunya ketika ia mengunjunginya setelah minta izin dari Nabi, lalu beliau memerintahkannya untuk menyambung silaturahmi dengannya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil, yang berbuat adil terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Berikutnya penjelasan tentang toleransi di Surah Mumtahana ayat 9:

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِّن
دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain)

untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Tafsirnya sesungguhnya Allah hanyalah melarang kalian dari orang-orang yang memerangi kalian karena keimanan kalian dan mengusir kalian dari rumah-rumah kalian dan membantu untuk mengusir kalian, Allah melarang kalian untuk menjadikan mereka sebagai teman setia. Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka teman setia maka mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan meletakkan dirinya pada sumber-sumber kehancuran disebabkan karena membangkang kepada perintah Allah.⁵⁶

Dari penjelasan berbagai ayat-ayat Alquran tentang kerukunan ataupun masalah toleransi, maka cukup jelas bahwa masalah toleransi dalam Islam hanya boleh dilakukan di luar masalah *akidah atau iman* dan *ibadah*. Keyakinan ini ternyata sudah tertanam pada setiap sanubari umat Islam di Barus. Masalah toleransi umat Islam dengan penganut agama lain di Barus berjalan cukup baik dan damai. Terdapat beberapa sikap toleransi yang berdasarkan hasil pengamatan langsung (*direct observation*) peneliti di lapangan dan juga dari narasumber responden Bapak Zuardi Mustafa Simanullang dan kawan-kawan. Berikut beberapa hal yang sudah menjadi tradisi dan adat istiadat orang-orang Islam dengan para penganut agama lain di Kecamatan Barus yang menunjukkan toleransi antarumat di sana berjalan baik, tradisi tersebut antara lain:

- Jika umat Kristen, Katolik, Parmalim dan Penganut Adventis atau orang-orang non-Muslim dan lainnya yang disebut dalam bahasa daerah setempat sebagai *Parsalom*, mengadakan

⁵⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,..... h. 924

pesta adat perkawinan, pesta peresmian gereja, pesta adat lainnya, maka orang-orang Islam juga turut menghadiri acara tersebut, dan dalam hal pemberian makanan dibagi kepada dua tempat. *Pertama*, tempat acara makan khusus bagi mereka yang *parsalam* yang tentu saja ada kemungkinan pada unsur cara memasak makanannya terdapat hal yang diharamkan dalam Islam. *Kedua*, tempat makan akan disediakan secara khusus dibuat bagi umat Islam saja. *Ketiga*, semacam ada kesepakatan antara umat Islam dan *parsalom* tadi, agar para pemasak (atau tukang masak) dalam setiap pesta apa saja diharuskan dilakukan oleh orang-orang Muslim, hal ini untuk menghindari keraguan masyarakat Islam di sana dalam menghadiri acara pesta tersebut.

- Bekerja sama dan sama-sama bekerja antara *parsalom* dengan umat Islam pada musim kemarau (Mei-Juli), mereka bekerja sama untuk berupaya mengairi sawah-sawah mereka dengan membangun irigasi sementara dan juga membersihkan persawahan mereka.
- Untuk memeriahkan kedatangan Bulan Suci Ramadan setiap tahun, umat Islam di Barus mempunyai tradisi *mamogang* atau memotong hewan ternak seperti kerbau, lembu atau kambing untuk santapan pada awal masuk puasa. Hasil pemotongan hewan tidak hanya dibagi kepada umat Islam akan tetapi juga dibagi kepada para *parsalom* yang juga turut sama-sama membantu memotong hewan tadi. Jadi keikutsertaan para *parsalom* dalam tradisi *mamogang* sudah lama terlaksana, dan ini menunjukkan betapa baiknya hubungan antarumat beragama di Barus dengan toleransi yang sangat baik.
- Tradisi *marpangir* atau *balimau*, yakni mandi dengan air

bunga yang wangi, dicampur dengan perasan air jeruk limau, daun pandan dan lain-lain untuk “menyucikan diri” secara beramai-ramai di Sungai Sirahar dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadan bukan hanya dilakukan oleh umat Islam, akan tetapi juga ikut serta para *parsalom* dalam rangka memeriahkan even tersebut untuk menunjukkan betapa toleransinya mereka, walau berbeda agama dan kepercayaan.

- Dalam kehidupan keseharian, nampak bahwa tidak ada hal-hal yang menonjol yang menimbulkan konflik akibat intoleransi di Barus. Adanya berdiri belakangan ini sebuah Gereja Adven di sebelah kiri pintu masuk ke Makam Mahligai sesungguhnya sudah mendapat kesepakatan untuk dipindahkan gereja tersebut ke tempat lain. Kemudian adanya kandang-kandang babi di dekat jalan naik ke Makam Papan Tinggi sudah sepakat akan memindahkannya. Hanya menunggu waktu yang tepat dilaksanakannya, dan sampai hari ini tidak menimbulkan konflik antarumat beragama di sana. Diharapkan yang berwenang (pemerintah daerah) dapat segera menyelesaikan masalah ini dengan baik tanpa menimbulkan konflik (*win-win solution*).
- Saling menghadiri untuk saling mengucapkan salam dan maaf pada hari-hari Lebaran Islam dan Tahun Baru adalah tradisi yang masih berlangsung hingga kini.
- Kegiatan yang sering dilakukan adalah gotong-royong bersama-sama antar orang-orang Muslim dan *parsalom* dalam mengerjakan kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka, kebersihan rumah-rumah ibadah baik Gereja maupun Masjid, membangun rumah-rumah ibadah seperti Gereja maupun Masjid secara bersama karena merasa satu kampung atau *dongan sahuta*.

Demikian beberapa ulasan tentang akidah Islam dikaitkan dengan kehidupan sosial, politik, perekonomian, dan sikap toleransi masyarakat Barus yang sampai hari ini masih berjalan seperti yang langsung diamati (*direct observation*) oleh peneliti. Juga dengan pemberian informasi, tambahan data maupun penjelasan dari para responden orang-orang asli Barus seperti Bapak Masnurudin Tanjung (orang tertua di kota Barus saat ini, usia sekitar 94 tahun), Bapak Zuardi Mustafa Simanullang, Bupati Tapanuli Tengah Bapak Bakhtiar Ahmad Sibarani, Ketua MUI Kecamatan Barus Ustadz Ismail Tarihoran, Legislator Ahmad Rivai Sibarani, Adhitia Melfan Tanjung, Sekretaris Camat Kecamatan Barus Bapak Andi Hakiki Tanjung dan tokoh muda Barus saudara Azwirdan Tanjung.

Wawancara langsung dengan Bupati Tapanuli Tengah Bakhtiar Ahmad Sibarani bahwa beliau sangat berkomitmen untuk membangun Tapanuli Tengah khususnya Barus yang dikenal sejak dulu sebagai sebuah kota peradaban nusantara dan tempat awal berdirinya peradaban Islam Nusantara, sehingga didirikannya sebuah Tugu Peringatan Titik Nol Peradaban Nusantara yang telah ditandatangani prasastinya oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2017 yang lalu.

Bakhtiar Ahmad Sibarani (lahir di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, 2 November 1984; umur 35 tahun) adalah Politikus muda Indonesia. Ia pernah menjabat Ketua DPRD Tapanuli Tengah, dan sejak 22 Mei 2017 menjabat sebagai Bupati Tapanuli Tengah hingga 22 Mei 2022 adalah putra asli Barus dan orang muda yang betul-betul berkomitmen untuk membangun daerahnya. Bahkan dalam pemberian beasiswa kepada 20 putra/putri daerah Tapteng yang berasal dari berbagai penganut agama untuk kuliah di berbagai PT

di Indonesia seperti UGM, USU, UNIMED dan lain-lain. Salah satu siswa beragama Kristen bernama *Kristian Anugrah Notatema Gea*, warga Kelurahan Muara Nibung, Kecamatan Pandan, Tapteng, yang saat ini menempuh pendidikan di Universitas Gajah Mada (UGM) mengakui besaran beasiswa yang dia perolehnya dari Pemkab Tapteng cukup besar, yakni 12 juta persemester.⁵⁷ Hal yang menarik ketika pemberian beasiswa tersebut, Bupati mengatakan, *"Saya bukan sarjana, tapi saya akan menjadikan kalian sarjana."*

Hal sama juga disampaikan *Novi Yanti Situmorang* yang berdomisili Tano Ponggol, Kelurahan Sibuluan Nalambok, Kecamatan Sarudik. Saat ini ia menempuh pendidikan di Universitas Bengkulu Prodi Peternakan.

"Saya berasal dari keluarga yang miskin, dan saya tidak menyangka akan bisa kuliah. Namun dengan adanya beasiswa yang diberikan Pemkab Tapteng, akhirnya saya memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpi menjadi sarjana. Semoga saya mampu meraih cita-cita dan harapan saya bisa membantu keluarga dan masyarakat Tapteng," ujarnya.

Inilah salah satu komitmen Bakhtiar Ahmad Sibarani dalam mewujudkan berbagai pembangunan baik infrastruktur (fisik) maupun pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) di Tapteng. Dengan lahirnya SDM yang berkualitas, kelak mereka diharapkan akan membangun daerahnya masing-masing.

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani di Ruang Kerja Kantor Bupati Tapteng pada tanggal 30 Juni 2020.



Gambar 9:

Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani bersama dengan Wakilnya dan Ketua DPRD Tapteng serta Wakil, saat diskusi bersama dengan 20 Mahasiswa penerima beasiswa dari Pemkab Tapteng. 30 Juni 2020 (FOTO: ANTARA/HO)

Dalam hal toleransi Bupati Tapanuli Tengah Bakhtiar Ahmad Sibarani menyerahkan bantuan pembangunan gereja HKBP Sarudik, Kabupaten Tapanuli Tengah, sebesar Rp500 juta rupiah pada hari Minggu (21/6/2020). Bantuan yang bersumber dari APBD Pemkab Tapanuli Tengah itu sudah ditransfer langsung ke rekening panitia sebagai wujud kepedulian Pemkab kepada antar umat beragama yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Bupati Tapteng juga mengusulkan 40 Milyar 571 Juta Rupiah Pembangunan Masjid Agung Barus dan Masjid Al Muslimin Pandan ke DPRD SU. Masjid Agung Al Muslimin Pandan dan Masjid Agung Barus saat ini sedang dalam tahap pembangunan yang insyaallah akan segera dapat digunakan tahun 2021.



Gambar 10:

Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani saat melakukan peletakan batu pertama Masjid Al Muslimin 8 Mei 2020



Gambar 11:

Sambutan Bupati Bakhtiar Ahmad Sibarani dalam Peletakan Batu Pertama Pembangunan Masjid Al-Muslimin



Gambar 12 :

Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani (kedua dari kiri) menyerahkan proposal pembangunan Masjid Al Muslimin Pandan dan Masjid Raya Barus kepada Ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara Bapak Wagirin Arman (4 Juni 2018 di Gedung DPRD SU)

Dari berbagai komitmen dan kegiatan kerja yang dilakukan oleh Bupati Tapanuli Tengah Bapak Bakhtiar Ahmad Sibarani dan seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan juga pihak legislatif dan yudikatif Kabupaten Tapanuli Tengah, peneliti yakin dan percaya bahwa pembangunan baik fisik dan mental akan terwujud dengan baik sesuai harapan masyarakat setempat. Kerja sama yang baik atau sinergi antara pihak pemerintah dan umat beragama di Tapteng secara umum dan khususnya di Barus ke depan akan menghasilkan pembangunan yang berperadaban, religius serta moderen tanpa meninggalkan

budaya setempat yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran akidah Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul. **[BS]**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ditinjau dari segi masa yang cukup lama sejak Barus menjadi titik awal adanya Peradaban Islam Nusantara pada abad ke 7 Masehi, maka Barus hingga kini (abad ke 21 Masehi) sudah melampaui lebih kurang 14 abad lamanya di mana masyarakat Islam dipercaya sudah ada di Barus. Namun selama 14 abad lamanya tidak nampak peradaban yang menghasilkan bangunan-bangunan monumental berciri khas Islam seperti masjid, perguruan tinggi yang bonafit atau lainnya kecuali hanya makam-makam kuno dengan nisan-nisan yang akurasi kebenaran tahun berdirinya masih *debatable* oleh para ahli sejarah. Tidak seperti halnya Dinasti Mughal, Dinasti Turki Usmani dan Dinasti Savawi (abad XVI-XIX) di Asia dan Eropa yang hanya memerintah selama lebih kurang 3,5 abad namun melahirkan monumen-monumen yang sekarang masih eksis seperti Taj Mahal, Masjid Jamik di kawasan Delhi, Benteng Red Fort, Bangunan Monumental seperti Masjid Biru di Kota Istanbul, Masji-masjid di Isfahan Iran dan lain-lain. Bahkan Taj Mahal merupakan salah satu dari “*The Seven Wonders of the World*” atau Tujuh Keajaiban Dunia. Contoh lain Kesultanan Melayu Deli (Sumatera Timur) yang berdiri tahun 1632, lebih kurang 3,5 abad menghasilkan banyak Situs Cagar

Budaya seperti Istana Maimun, Masjid Raya Al Mashun, Masjid Sultan di Labuhan Deli dan lain-lain.

Dari berbagai ulasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari tujuan penelitian ini, kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan akidah Islam pada Masyarakat Muslim di Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara sejak abad ke 7 Masehi hingga sekarang tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan dan bahkan bisa dikatakan statis dan tidak produktif, padahal Islam sebagai suatu kepercayaan adalah agama yang dinamis, produktif dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Namun yang terjadi di Barus adalah sebaliknya, umat Islam selama berabad-abad lamanya tidak menghasilkan peradaban yang dapat mensejahterakan umat Islam di sana.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Akidah Islam di Barus antara lain adalah: *pertama*, masih kuatnya kepercayaan turun temurun dari nenek moyang mereka yakni kepercayaan animisme dan dinamisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Barus, sehingga masyarakat Islam Barus belum sepenuhnya sebagai penganut Islam secara penuh (*kaffah*), *kedua*, juga masih kuatnya kepercayaan mereka terhadap para *datu* atau dukun dalam persoalan pengobatan orang yang sakit, penentuan hari baik dan buruk untuk tanggal perkawinan, nasib, rezeki dan perjodohan.
3. Implikasi Akidah Islam bagi kehidupan keberagamaan masyarakat Muslim Barus terhambat dan tidak dinamis karena masih adanya keyakinan yang kuat pada animisme dan dinamisme. Di bidang sosial, politik dan toleransi cukup

terlaksana dengan baik. Sementara di bidang ekonomi, terhambat dengan sikap atau karakteristik orang Barus yang belum mau menerima investor orang luar untuk menanamkan modalnya di Barus.

B. Saran-Saran

- Agar para ulama, muballigh, ustadz, cendekiawan Muslim dan ahli-ahli agama yang kompeten di bidangnya dikirim ke daerah Barus untuk memberikan pencerahan-pencerahan akidah Islam yang sebenarnya sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Bupati Tapanuli Tengah dan Camat Kecamatan Barus dibantu dengan ormas-ormas Islam seperti MUI, NU, Aljamiatul Washliyah dan Muhammdiyah segera bisa menseponsori kegiatan ini.
- Pemerintah daerah setempat disarankan memberi beasiswa kontrak bagi para putra-putri daerah untuk menimba ilmu di luar daerah untuk belajar di perguruan-perguruan tinggi yang berkualitas. Sehingga apabila mereka kembali mau dengan ikhlas dan kerja keras membangun daerahnya sesuai dengan bidang masing-masing.
- Agar orang-orang Barus asli bisa lebih terbuka, menerima dan bisa kerjasama dengan para investor luar untuk membangun daerahnya. Jangan lagi takut kalau tanah ulayat atau tanah adat akan dikuasai oleh para investor karena sudah ada peraturan daerah untuk mengaturnya. Jika tidak maka para investor sampai kapanpun enggan untuk menanam modalnya di Barus.
- Masyarakat Barus harus kerjasama menjaga keamanan atas situs-situs yang ada terutama dari tangan-tangan jahil

untuk merusaknya. Karena begitu khawatirnya SKPD Kecamatan Barus akan hal ini, sehingga mencopot prasasti asli dari Tugu Titik Nol Peradaban Nusantara yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi untuk disimpan di tempat yang aman. Akibatnya tugu menjadi kehilangan estetika keindahan dan seni karena tanpa prasasti.

- Disarankan agar putra-putra daerah Barus yang sudah sukses di daerah lain mau kembali dan membangun daerahnya masing-masing (*masipature huta nabe*). [**BS**]



Penulis dengan Bupati Tapteng Bakhtiar Ahmad Sibarani bertemu usai Rapat Paripurna DPRD Tapteng 21 Juli 2020 di Kantor DPRD Kota Pandan. Protokol Kesehatan dengan memakai masker tetap harus dilakukan di masa Pandemi Covid-19. Ini menunjukkan agar masyarakat Tapteng bisa mengikutinya dengan baik.



Makam Tua Islam Raja-Raja Sorkam sebagai Situs Cagar Budaya yang kurang terawat dengan baik



Situs Cagar Budaya Makam Mahligai: Bapak Zurlang, Penulis dan Editor

GLOSSARIUM

Adat huizen belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak rumah adat.

Akidah Islam, yang dimaksud akidah Islam adalah **Akidah** (bahasa Arab: العقيدة , translit. *al-'aḳīdahý*) dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Fondasi akidah Islam didasarkan pada hadits Jibril, yang memuat definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, ihsan dan peristiwa hari akhir. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari *salafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alqur'an dan As-Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf as-shalih*.

Akuntabilitas, maksudnya pelayanan itu dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan peraturan ataupun perundang-undangan yang berlaku.

Animisme, yaitu kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti; pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya.

Bahasa Pesisir Sibolga atau disingkat **Bahasa Pesisir** (bahasa Pesisir: *bahaso Pasisi*) adalah salah satu bahasa dalam rumpun Melayu yang dituturkan oleh Suku Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan Sibolga, Sumatra Utara. Bahasa ini menyebar di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra mulai dari Mandailing Natal, Sibolga, hingga Barus. Bahasa ini dianggap sebagai salah satu dialek dalam bahasa Minangkabau, karena sejarah bahasa ini dimulai dari adanya perantau Minang dari daerah Pariaman yang pergi berdagang di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra bagian utara. Para perantau ini kemudian berkomunikasi dengan suku bangsa lain seperti Melayu dan Batak, sehingga terjadilah akulturasi dengan kedua bahasa tersebut. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan dialek Pariaman.

Das Sein, yaitu keadaan di mana kenyataan yang sebenarnya, tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dicita-citakan (**das sollen**).

Debatable, suatu permasalahan yang belum dijumpai titik temu persamaan (masih bisa didiskusikan dari berbagai aspek).

Deductive Method, suatu penarikan kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus

Dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Hedendisten, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak rodi.

Hoofd belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak kepala atau individu.

Inductive Method, suatu penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat khusus ke umum.

Inkomsten belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak pemasukan suatu barang/cukai.

Kepercayaan “Sipele Begu” dan “Sipele Sumangot” pada tahun 70-an bernama “Parbaringin” (Pencinta Pohoon Beringin), namun kini organisasi itu berubah nama karena belakangan lahir partai politik berlambang pohon beringin dan anggotanya bercampur antara Islam, Kristen, Buddha dan Hindu. Alhasil untuk menghindari kerancuan, pada tahun 80-an mereka berganti nama menjadi “Parmalim” artinya “Pecinta Kesucian” hingga sekarang.

Landrente, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak tanah.

Mamogang, adalah upacara adat memotong hewan seperti kambing, kerbau, lembu untuk disantap dalam menyambut Bulan Suci Ramadan setiap tahunnya di Barus, acara *mamogang* juga sering diikuti oleh parsalom.

Marpangir atau balimau, adalah mandi dengan air bunga wangi-wangian bercampur dengan jeruk limau, pandan. Dilakukan masyarakat Islam Barus secara beramai-ramai di sepanjang Sungai Sirahar Kecamatan Barus dalam rangka untuk mandi menyucikan diri sebelum melakukan puasa wajib di setiap bulan Ramadan.

Masyarakat Madani (dalam bahasa Inggris: *civil society*) dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memaknai kehidupannya (Qodri Azizy, 2004.) Kata “*madani*” sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya *civil* atau *civilized* (beradab), (Qodri Azizy. 2004.) Istilah masyarakat madani adalah terjemahan dari *civil* atau *civilized society*, yang berarti masyarakat yang berperadaban (Qodri Azizy, 2004.) Untuk pertama kali istilah Masyarakat Madani dimunculkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil perdana menteri Malaysia (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006), *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah Menurut Anwar Ibrahim, masyarakat madani merupakan sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006), Inisiatif dari individu dan masyarakat akan berupa pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintah yang berdasarkan undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu (Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra, 2006).

Meubels belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak rumah tangga.

Parsalom, adalah sebutan dari orang-orang Islam di Barus untuk orang-orang penganut agama Kristen, Katolik, Adven dan Parmalim.

Slach belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak penyembelihan.

Social Research, adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial

dan kemanusiaan dalam segala aktivitas berdasarkan ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.

Tabak belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak tembakau.

Tabayyun artinya mencari kejelasan sejelas-jelasnya, data dan validitas sejarah. Adapun *tafakkur* artinya merenung dan menimbang bagaimana harus bersikap terhadap data-data yang telah diperoleh. Karena *tabbayyun* tanpa *tafakkur* akan menghasilkan keputusan yang akurat namun “tidak bijak” dan *tafakkur* tanpa *tabayyun* akan menghasilkan keputusan yang “terlihat bijak”, namun tidak akurat.

Tugu Titik Nol adalah merupakan tanda bermulanya sesuatu dihitung dalam sistem metrik (*mectric system*) yaitu kilometer (seribu meter), misalnya Tugu Titik Nol Sabang yang berarti tanda bermulanya kilometer nol di ujung barat Indonesia. Hampir di setiap kota di Indonesia memiliki titik nol yang ditandai dengan pendirian sebuah Tugu sebagai titik nol di kota tersebut. Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara adalah sebuah tugu tanda bermulanya Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 Masehi yang telah diresmikan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 24 Maret 2017 di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

Wins belasting, kebijakan Kolonial Belanda dalam pelaksanaan pajak kemenangan/keuntungan.

BIBLIOGRAFI

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Ahmad Rivai Harahap dkk (Ed.), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Cet. II. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Ahmad Yunus, *Meraba Indonesia*, Jakarta: Serambi Indonesia, 2011
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Teologi*. Terj. Nuding Ram. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*, London and New York; Routledge, 1988.
- Ahmed, Akbar S. *From Samarkand to Stonorway: Living Islam*. London: BBC Books Limited, 1993.
- Ali Abdul Mu'ti Muhammad. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: Tanpa Nama, 1993
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Serambi, 2014
- Anonim, *Treasures of Sumatera*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaja, 1977.

- Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2004
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Azyumardi Azra, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Claude Guillot (Editor). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Terbitan Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Claude Guillot dkk, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, (Jakarta: KPG, 2007
- Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya , Jakarta: Lentera Abadi, Edisi 2002.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bandung: PT Bina Ilmu, 1979.
- Endjat Djaenuderadjat, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud RI, 2013

- Glasse. Cyrill. *The Concise Encyclopedia of Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- H.A.R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2002.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hasbi Ash Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hidayat Siregar, *Tarekat, Doktrin dan Sejarah*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Hitty, Philip K. *History of Arab*. London: Macmillan Co. Ltd., 1958.
- HM. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*, Medan: Penerbit dan Percetakan Indonesia, 1961
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ichwan Azhari, "Politik Histiografi" *Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara*, Medan: Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas Nomor 1, Juni 2017.

- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1988,
- Ismail Sunni, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhratara, 1981
- J. Sumardianta, *Simply Amazing: Inspirasi Menyentuh, Bergelimang Makna*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Jacques Waardenburg (Ed), *Classical Approaches to the Study of Religions*, Vol. I, Paris: Mouton-The Hague, 1973.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Jane Drakard seorang Arkeolog dalam buku *Sejarah Raja-Raja Barus* mengutip dari O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*. New York: Ithaca, 2000.
- Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2009.
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*. New York and London: Columbia University Press, 1966.
- Joesoef Sou'yb. *Agama-Agama Besar Di Dunia*. Jakarta: Al Husna, 1993.
- Joesoef Sou'yb. *Aliran Kebatinan (Mistik) dalam Perkembangannya*. Medan: Rimbaw, 1988.
- John M. Echols and Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary/ Kamus Inggris-Indonesia*, Ithaca and London: Cornell University Press atau Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Jujun S. Sumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.

- Kaizal Bay, pengertiannya dalam, Jurnal Ushuluddin Terakreditasi yang diterbitkan oleh Fak. Ushuluddin UIN Syahid Jakarta, Vol. 28 Nomor 2, Tahun 2020.
- Komaruddin Hidayat dan Azyumari Azra. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah Jakarta dan The Asia Foundation, 2006.
- Louis, Gottschalk. *Understanding History: A Primary of Historical Method*. New York: Alfred & Knop, 1956.
- M. Dawan Rahardjo. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, Tanpa Kota: Yayasan Pena Banda Aceh. 2006
- M. Ridwan Lubis (Ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Mouly, George J. *The Science of Educational Research*. New York: American Book Company, 1963.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Muhammad Legehausen. *Satu Agama Atau Banyak Agama*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XXVIII, Bandung: Mizan, 2004.

- Muhammad Ridwan Lubis, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Muhammad Tohir. *Sejarah Islam: Dari Andalusia Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, *Buhuuts fii 'Aqiidah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah*, h. 11-12, Cet. II/ Daarul 'Ashimah/ th. 1419 H
- Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Nurcholis Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta; Paramadina, 1997.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1995.
- PNH. Simanjuntak, dalam *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMP/Mts Kelas IX*, Jakarta: Grasindo, 2007
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Rahmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Reymond F Palautzion, *Invitation To The Psychology of Religion*, Massachuset: Aliyn an Bacon, 1996.
- Rizem Aizid. *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*.

- Sebagai Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. CBE.
(Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Syahid Jakarta:
Terbitan DIVA Press, 2016.
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Rusmin Tumanggor. *Gerbang Agama –Agama Nusantara, Hindi, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam dan Nasrani, Kajian Antropologi Agama dan Kesehatan di Barus*. Depok: Kumunitas Bambu, 2017.
- Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia for Kids*, Bandung: DAR Mizan, 2010
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Syafaruddin, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Syafi'i Maarif, Ahmad. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Syahrin Harahap, *Jalan Islam, Menuju Muslim Paripurna*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Syahrin Harahap. *Sejarah Agama-Agama*. Medan: Widyasarana, 1994.
- Syahrin Harahap. *Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Syahrin Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqidah*, Daarul 'Ashimah/th. 1419 H

- Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Penerjemah A. Masykur Mz, Penerbit Darul Haq, Cetakan Rabi'ul Awwal 1420H/ Juni 1999 M.
- Syamsul Bakri. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Thahir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Media Pusindo, Pahlawan Indonesia, Jakarta: Penerbit Pustaka Media Pusindo, 2008
- Usman Pelly dalam makalahnya, *Dinamika Islam di Tapanuli*. Medan: Seminar International di Gedung Pascasarjana UMSU tentang *Masuknya Islam di Tapanuli dan Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara*, 2019.
- Zuardi Mustafa Simanullang. *Barus Kota Bertuah, Bersih Terkenal Unik dan Bersejarah*. Barus: Pordarwis Mahligai, 2017.

Internet:

- Ml. Ridwan Lubis dalam <https://batakislam.blogspot.com>.2010.
Diakses pada tanggal 30 Mei 2020.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Barus>, Tapanuli_Tengah
- <http://kbbi.web.id>
- Edy Rahmayadi, www.wikipedia.co.id
- <https://www.ajnn.net/news/salah-titik-nol-aceh-atau-barus/index.html>.

TENTANG PENULIS



Dr. H. Bahrum Saleh, MA.,

lahir dari pasangan Alm: H. Kinan Hasibuan dan Hj. Bulan Pohan di Kuala Bangka, Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, 02 Oktober 1970. Istri: Hj. Siti Saidah. Pendidikan SDN Kuala Bangka (1983), Tsanawiyah Mu'allimin UNIVA (1986), Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA (1989), S1, S2, S3 Akidah dan Filsafat Islam Prog.

Pascasarjana UIN SU Medan (2020). Guru SMP Al-Azhar Medan (1999), Guru SMA Plus Al Azhar (1999), Guru MIN Beringin (2001), Sebagai ASN Pengawas TK, SD dan MIN (2009), Kasi Haji dan Umrah di Kanwil Kemenag SU (2018), Kepala Kantor Kementerian Agama RI Kota Sibolga (2018-sekarang).

Karya-karya dalam bentuk penelitian: *Analisis Kajian Masalah Syariah Terhadap Kebijakan Memasukkan Tenaga Kerja Asing ke Indonesia, Kebebasan Manusia Difrensiasi Kajian Filsafat Agama, Hermeneutika J urgen Habernas, Karya Buku: BARUS SEBAGAI TITIK NOL PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA, Kajian: "Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus"*

Seminar-seminar: Peserta Kegiatan Muzakarah Perhajian Indonesia Tahun 2013 dengan Tema "*Reaktualisasi Pemahaman Hukum di Bidang Haji*" di Jakarta, Nara Sumber: *Sertifikasi*

Pembimbing Manasik Haji Tahun 2015 Medan: Kerja sama dengan Ditjen PHU Kemenag RI dengan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan 2007, Kegiatan Luar Negeri: Koordinator Lapangan di Makkatul Mukarromah Saudi Arabia Bagian transportasi, Memperoleh 4 Piagam Penghsargaan dari PT. Garuda Indonesia, terakhir sebagai peserta pada *Seminar Internasional Titik Nol Islam di Indonesia* atas prakarsa dan kerjasama MUI Sumut dengan UMSU, pada tanggal 15 Oktober 2019 di Gedung Pascasarjana UMSU Medan.

TENTANG EDITOR



Dr. Anwarsyah Nur, MA.,

lahir dari pasangan Alm: R. Chaniago dan Zahara Lena di Pematangsiantar, 30 Mei 1957, Sumatera Utara. Istri: Merry Linton Boru Siboro. Pendidikan formal SD/Taman Muda Perg. Taman Siswa Pematangsiantar (1970), PGAP & PGAA TPI (Taman Pendidikan Islam Medan: 1976), Sarjana Muda UISU (1984), S1, S2, S3 *Islamic Studies*/Pemikiran

Islam IAIN SU Medan sekarang Universitas Islam Negeri SU Medan. Non-formal Education: TESOL (*Teachers of English to Speakers of Other Languages* yakni Tesol Training di Amerika Serikat (Detroit, Tampa City Florida, Washington DC., and Maryland atas beasiswa dari US Department of State/Deplu Amerika (2006). Pernah mengikuti *English Language Training* di International Islamic University (IIU) Kuala Lumpur Malaysia (1990), Dosen PNS di UIN SU sejak tahun 1993, Kepala Pusat Pembinaan Bahasa (PUSBINSA) IAIN SU (2004-2010), Ka. Lab. FUSI (2015-2016), Ka. Prodi Doktor Aqidah dan Filsafat Islam (2016-2020).

Negara-negara yang pernah dikunjungi antara lain: Amerika Serikat (TESOL Training), Jerman, Swiss, Belgia, Belanda dan Perancis (*post-doctoral research*), Jepang, China, Taiwan (*comparative-study*), India, Myanmar, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, Saudi Arabia (ibadah), Abu

Dhabi, Philipines, Hong Kong, Macau, Australia dan Cambodia (4th International Conference the Community Development of ASEAN in Phnom Penh City (2017).

Karya-karya tulis yang sudah terbit: *English-Indonesian Synonym, A History of English, Daily Expression and Word-Study in Conversation, Simple and Basic Grammar, Text Reading: Islamic Studies I, Islamic Studies II, Islamic Studies III, English for Specific Purposes: Law (Bahasa Inggris Hukum), A Religious Sycretism of Sultan Akbar; India: 1556-1605, English-Indonesian Terminology, Fungsi Perguruan Tinggi Islam dalam Mencegah Radikalisme Pemikiran (Kerjasama dengan Prof. Dr. Syahrin Harahap dan Dr. Abu Syahrin), Editor 2 Karya buku dari Dr, Ibnu Affan, SH., M.Hum. dan 2 Karya Alumni AFI.*